

ISTIQĀMAH SEUMUBEUET TEUNGKU DAYAH
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENINGKATAN KOMPETENSI LULUSAN
DAYAH SALAFIYAH ACEH



AMIRUDDIN
NIM: 191002027

Disertasi Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan
Agama Islam

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/ 1445 H

LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR

***ISTIQA'AH SEUMUBEUET TEUNGKU DAYAH DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENINGKATAN
KOMPETENSI LULUSAN DAYAH SALAFIYAH ACEH***

Diajukan oleh:

AMIRUDDIN

NIM: 191002027

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk Diujikan Dalam Sidang Terbuka

Menyetujui

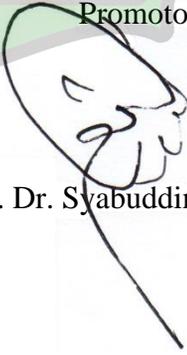
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Promotor I

Promotor II


Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA


Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

**ISTIQAAMAH SEUMUBEUET TEUNGKU DAYAH DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENINGKATAN
KOMPETENSI LULUSAN DAYAH SALAFIYAH ACEH**

AMIRUDDIN

NIM: 191002027

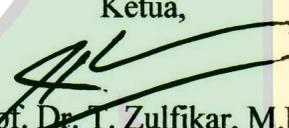
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

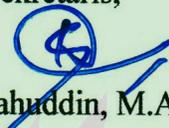
Tanggal: 21 Juni 2023 M
2 Dzulhijjah 1444 H

TIM PENGUJI

Ketua,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed

Sekretaris,


Dr. Silahuddin, M.Ag

Penguji,


Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag

Penguji


Dr. Murtazul Fikri, MA

Penguji,


Dr. Abdurrazak, Lc, M.Ag

Penguji,


Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

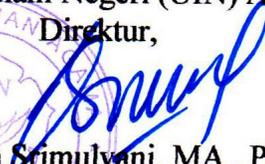
Penguji,


Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Banda Aceh, 21 Juni 2023

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D

NIP.197702191998032001

LEMBAR PENGESAHAN
ISTIQĀMAH SEUMUBEUET TEUNGKU DAYAH DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENINGKATAN
KOMPETENSI LULUSAN DAYAH SALAFIYAH ACEH

AMIRUDDIN
NIM: 191002027

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 24 Juli 2023 M
6 Muharram 1445 H

TIM PENGUJI

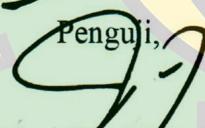
Ketua,


Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D

Penguji,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed

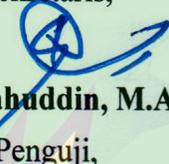
Penguji,


Dr. Mumtazul Fikri, MA

Penguji,


Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

Sekretaris,


Dr. Silahuddin, M.Ag

Penguji,


Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag

Penguji,

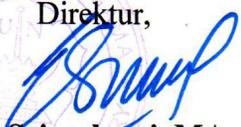

Dr. Abdurrazak, Lc, M.Ag

Penguji,


Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Banda Aceh, 1 Agustus 2023
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,


Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D
NIP.197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Amiruddin**
Tempat tanggal lahir : Sangkelan, 14 Mei 1986
Nomor mahasiswa : 191002027
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar ke sarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi maka Saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 31 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



NIM: 191002027

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **“Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh”** yang ditulis oleh **Amiruddin** dengan nomor induk mahasiswa **191002027** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal **24 Juli 2023**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 1 Agustus 2023
Ketua,


Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D

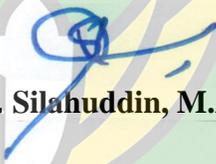
جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **“Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh”** yang ditulis oleh **Amiruddin** dengan nomor induk mahasiswa **191002027** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal **24 Juli 2023**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 1 Agustus 2023
Sekretaris,


Dr. Silahuddin, M.Ag

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **“Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh”** yang ditulis oleh **Amiruddin** dengan nomor induk mahasiswa **191002027** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal **24 Juli 2023**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 1 Agustus 2023
Ketua,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul ***“Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh”*** yang ditulis oleh **Amiruddin** dengan nomor induk mahasiswa **191002027** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal **24 Juli 2023**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 1 Agustus 2023

Penguji,



Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul ***“Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh”*** yang ditulis oleh **Amiruddin** dengan nomor induk mahasiswa **191002027** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal **24 Juli 2023**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 1 Agustus 2023
Penguji,


Dr. Mumtazul Fikri, MA

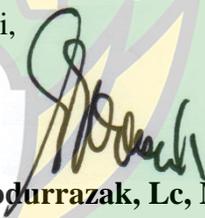
جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul ***“Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh”*** yang ditulis oleh **Amiruddin** dengan nomor induk mahasiswa **191002027** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal **24 Juli 2023**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 1 Agustus 2023
Penguji,


Dr. Abdurrazak, Lc, M.Ag

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “*Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh*” yang ditulis oleh **Amiruddin** dengan nomor induk mahasiswa **191002027** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal **24 Juli 2023**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 1 Agustus 2023
Penguji,

Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “*Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh*” yang ditulis oleh **Amiruddin** dengan nomor induk mahasiswa **191002027** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal **24 Juli 2023**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 1 Agustus 2023

Penguji,


Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019, dengan keterangan lengkap sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titikdi bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titikdi bawahnya)
ض	Dad	D	D dengan titikdi bawahnya)
ط	Ta'	T	Te (dengan titikdi bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titikdi bawahnya)
ع	'Ayn	'-	Koma terbalik di atasnya

غ	Ghayn	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

<i>wad'u</i>	وضع
<i>'iwad</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>Hiyal</i>	حيل
<i>Ṭahī</i>	طهي

3. Mad dilambangkan dengan \bar{a} , \bar{i} , dan \bar{u} . Contoh:

<i>Ūlá</i>	أولى
<i>Sūrah</i>	صورة

<i>Dhū</i>	ذو
<i>Īmān</i>	إيمان
<i>Fī</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥābi</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

<i>Awj</i>	اوج
<i>Nawm</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syakh</i>	شيخ
<i>'aynay</i>	عيني

5. *Alif* (ا) dan *waw* (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan.

Contoh:

<i>Fa'alu</i>	فعلوا
<i>Ula'ika</i>	أولائك
<i>Uqiyah</i>	أوقية

- 6. Penulisan alif maqsūrah yang diawali dengan baris fathah**
 (ـ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

<i>Hattá</i>	حتى
<i>Madá</i>	مضى
<i>Kubrá</i>	كبرى
<i>Mustafá</i>	مصطفى

- 7. Penulisan alif maqsūrah (ى) yang diawali dengan baris kasrah**
 (ـ) ditulis dengan lambang ī bukan iy. Contoh:

<i>Radiad-din</i>	رضي الدين
<i>Al-Misri</i>	المصري

- 8. Penulisan tā' marbūtah (ة)**

Bentuk penulisan tā' marbūtah terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila *tā' marbūtah* terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *hā'* (هـ). Contoh:

<i>Salāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila *tā' marbūtah* (هـ) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan *hā'* (هـ). Contoh:

<i>Al-risalāh al-bahiyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila *tā' marbūtah* (ة) ditulis sebagai *mudāf* dan *mudāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “ﺕ”. Contoh:

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan hamzah (ء)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ‘ ”.

Contoh:

<i>Mas ‘alah</i>	مسألة
------------------	-------

10. Penulisan hamzah (ء) (*wasal* dilambangkan dengan “a”).

Contoh:

<i>rihlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
--------------------------	---------------

<i>al-istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub iqtintahā</i>	كتب إقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydid*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan huruf “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yā* dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>'aduww</i>	عدو
<i>Syawwāl</i>	سؤال
<i>Jaww</i>	جو
<i>al-Misriyyah</i>	المصريّة
<i>Ayyām</i>	أيام
<i>Al-kasysyāf</i>	الكشاف

12. Penulisan *alif lām* (ال).

Penulisan *al* (ال) dilambangkan dengan “al-” baik pada *al* (ال)*syamsiyyah* maupun *al* (ال)*qamariyyah*. Contoh:

<i>Al-kitāb al-thāni</i>	الكتاب الثاني
<i>al-ittihād</i>	الإتّحاد

<i>al-asl</i>	الأصل
<i>al-āthār</i>	الآثار
<i>Abu al-Wafā'</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabahal-Nahdahal-Misriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>bial-tamām waal-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abual-Laythal-Samarqandi</i>	اب ليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf lām (ل) berjumpa dengan huruf lām (ل) di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

<i>Lil-Syarbayni</i>	للشربيني
----------------------	----------

13. Penggunaan “ ‘ “ untuk membedakan antara dal (د) dan tā (ت) yang beriringan dengan huruf hā (ه) dengan huruf dh (ذ) dan th (ث). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمتها

14. Tulisan Allah dan beberapa Kombinasinya

<i>Billah</i>	بِاللّٰهِ
<i>Bismillāh</i>	بِسْمِ اللّٰهِ

KATA PENGANTAR



Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa. Dengan rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya, disertasi ini berhasil diselesaikan. Semoga rahmat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., keluarganya, para sahabat, serta semua ulama dan umat Islam pengikut Nabi di seluruh dunia hingga akhir zaman. Disertasi saya ini berjudul "*Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh*".

Disertasi ini merupakan bagian integral dari tugas akhir saya dalam rangka meraih gelar doktor dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Saya sadar bahwa menyelesaikan disertasi ini adalah suatu tantangan yang besar dan memerlukan tekad, kesabaran, kerja keras, serta waktu yang signifikan. Namun, saya berhasil menyelesaikannya berkat dukungan, motivasi, dan bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak.

Saya ingin menyampaikan terima kasih kepada promotor saya, yaitu Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA dan Prof. Dr. Syabuddin Gade, M,Ag, yang dengan tulus telah memberikan bimbingan, waktu untuk berdiskusi, arahan, ide, nasehat, dan motivasi sehingga kajian ini dapat disiapkan dengan sebaik-baiknya. Meskipun saya melakukan banyak kesalahan, mereka selalu penuh pengertian dan sabar membantu saya dalam mengeksplorasi pikiran saya.

Saya juga ingin berterima kasih kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, Ibu Direktur Pascasarjana, Bapak Ketua Program Studi dan Sekretaris S-3 PAI, serta seluruh keluarga besar Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah membantu dalam menyelesaikan kajian ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada staf akademik dan perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry serta seluruh pihak yang telah membantu menyediakan referensi bacaan.

Saya sangat berterima kasih kepada informan para *teungku dayah* salafiyah Aceh yang telah memberikan data dan informasi

yang dibutuhkan untuk kelengkapan penelitian saya. Kepada para guru yang memberikan informasi yang bernilai, saya ucapkan terima kasih.

Terima kasih tak terhingga pula kepada Pemerintah Aceh yang telah memberikan beasiswa penuh melalui BPSDM Aceh hingga saya bisa menyelesaikan pendidikan tinggi ini. Saya juga ingin memberikan penghargaan yang tulus dan istimewa kepada rekan-rekan seperjuangan yang saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan studi. Saya yakin bahwa tanpa sahabat-sahabat, saya tidak akan dapat menyelesaikan kajian ini.

Akhir kata, saya mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam menghasilkan penelitian untuk disertasi saya ini. Semoga semua yang telah diberikan kepada saya menjadi catatan amal kebaikan dan semoga hasil kajian ini menjadi amal yang baik bagi saya. Saya berharap Allah SWT memberikan ganjaran kebaikan sebesar-besarnya. Semoga disertasi ini dapat membuka cakrawala penulis untuk bisa menyusun disertasi kedepan dengan lancar dan semoga bermanfaat untuk kita semua. Amin...

Banda Aceh, 01 April 2023

Amiruddin
191002027

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Judul Disertasi : *Istiqāmah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh*

Mahasiswa/NIM : Amiruddin/ 191002027

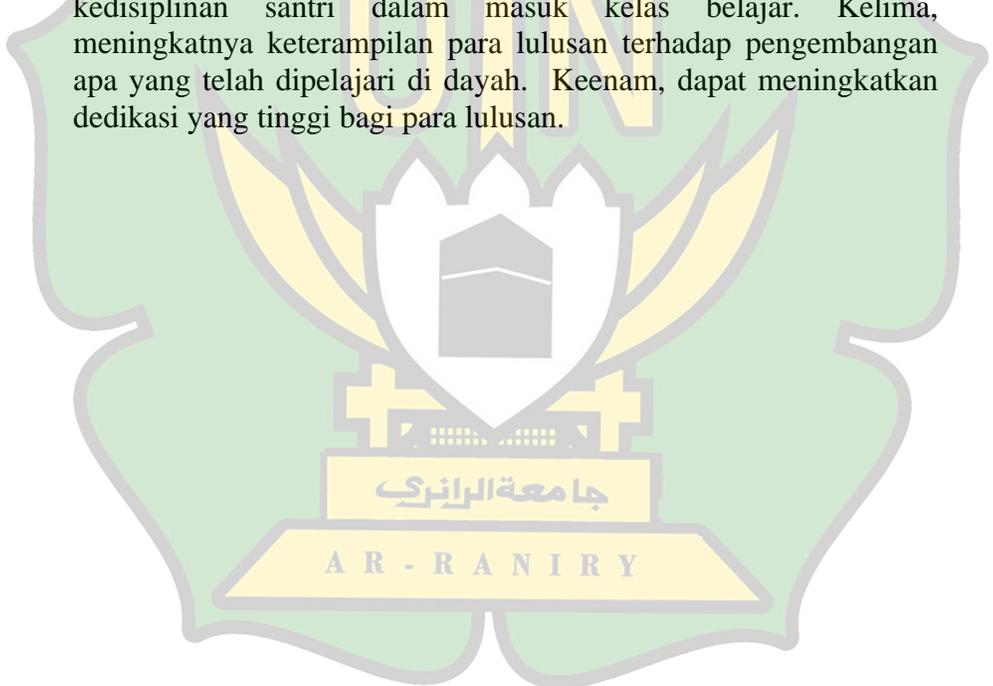
Promotor 1 : Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Promotor 2 : Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

Kata Kunci : *Istiqāmah, Seumubeuet, Kompetensi, Lulusan, Dayah Salafiyah*

Seumubeuet atau mengajar yang *istiqāmah* itu bukanlah perkara yang mudah. Para *teungku dayah* sudah mengetahui bahwa tidak ada gaji dalam mengajar, menyita waktu yang tidak sedikit mulai persiapan mengulang sebelum mengajar, juga penggunaan waktu mengajar pagi, siang dan malam hari tetapi mengapa mereka bisa *istiqāmah* di dalam mengajar. Dalam penelitian ini penulis ingin menyingkap tentang model *istiqāmah* mengajar *teungku dayah* dengan pertanyaan penelitian: 1) Mengapa *teungku dayah* salafiyah Aceh *istiqāmah* dalam *seumubeuet*? 2) Bagaimana tingkat keistikamahan *teungku dayah* salafiyah Aceh dalam *seumubeuet*?, dan 3) Bagaimana implikasi *istiqāmah seumubeuet teungku dayah* terhadap peningkatan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh?. Tujuan Penelitiannya yaitu: 1) Untuk menemukan mengapa *teungku dayah* salafiyah Aceh *istiqāmah* dalam *seumubeuet* secara filosofis, 2) Untuk mendeskripsikan kualitas keistikamahan *seumubeuet teungku dayah* salafiyah Aceh, 3) Untuk menganalisis implikasi *istiqāmah seumubeuet teungku dayah* terhadap peningkatan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan terhadap 40 *Teungku Dayah* Salafiyah Aceh yang berasal dari 6 dayah, yaitu Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhan Haji, LPI Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, Dayah Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh Aceh Barat, Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara, Dayah Bustanul Huda Aceh Timur, Dayah Amal Peureulak Aceh Timur. Hasil penelitian ditemukan 1) *Teungku dayah* salafiyah Aceh *istiqāmu* ^{xxiii} *seumubeuet*, secara filosofi terjadi karena faktor keagamaan or keilmuan (akademik) dan *hidden* faktor 2) Tingkat keistikamahan *teungku dayah* salafiyah

Aceh dalam *seumubeuet* terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu a). Tingkat paling tinggi adalah mengajar sampai ia meninggal dunia. b). Tingkat sedang yaitu seorang *teungku dayah* yang mengajar santri mulai kelas 1 sampai kelas 7 hingga muridnya itu menjadi calon guru berikutnya. c). Tingkat paling rendah seorang *teungku* di dayah yaitu mengajar selama tiga tahun; tujuh tahun mengaji ditambah tiga tahun mengabdikan sebagai guru *seumubeuet*. 3) Implikasi *istiqāmah seumubeuet teungku dayah* terhadap peningkatan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh, Pertama, dapat meningkatkan sikap religius, sosial dan kenegarawanan para lulusan secara menyeluruh (*rahmatan lil 'ālamīn*). Kedua, peningkatan kemampuan keagamaan Islam para lulusan dayah salafiyah Aceh. Ketiga, Peningkatan pengetahuan para lulusan dayah secara mengglobal. Keempat, dapat meningkatkan kedisiplinan santri dalam masuk kelas belajar. Kelima, meningkatnya keterampilan para lulusan terhadap pengembangan apa yang telah dipelajari di dayah. Keenam, dapat meningkatkan dedikasi yang tinggi bagi para lulusan.



ABSTRACT

Dissertation Title : *Istiqamah in Seumubeuet of Teungku Dayah and Its Implications on Increasing the Competence of Aceh Dayah Salafiyah Graduates*

Author/Student : Amiruddin/ 191002027

Reg. No.

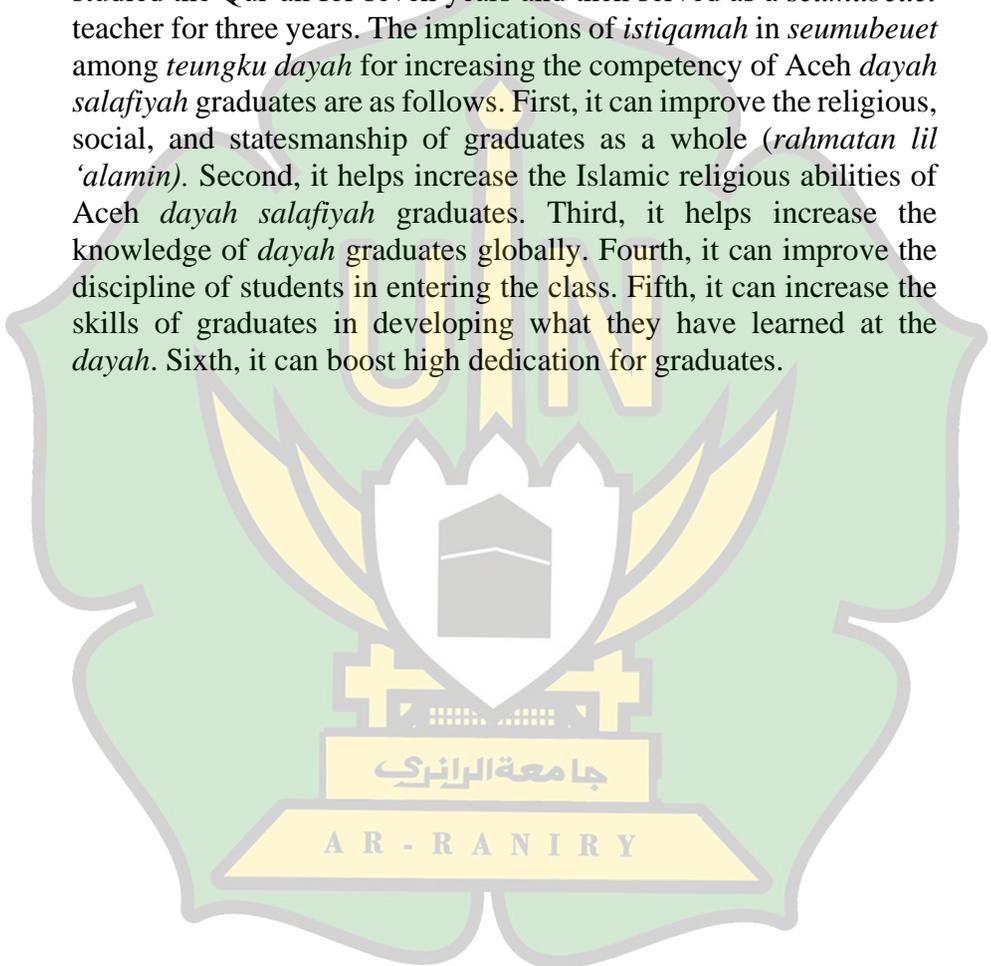
Supervisor 1 : Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Supervisor 2 : Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

Keywords : *Istiqamah, Seumubeuet, Competence, Graduates, Dayah Salafiyah*

Seumubeuet, or *istiqamah* (steadfast) teaching, is not an easy matter. The *teungku* (teachers) of *dayah* (traditional Islamic boarding school) have known that there is no salary for teaching, it takes a long time to prepare and review the lesson before teaching, and teaching starts from morning, afternoon, to evening; yet, they still can be steadfast in teaching. This study concerned with the *istiqamah* model of teaching of *teungku dayah* under the following research questions: 1) Why is the *teungku* of *dayah salafiyah* in Aceh *istiqamah* in *seumubeuet*? 2) What is the level of *istiqamah* of *teungku dayah* in Aceh in terms of *seumubeuet*? and 3) What are the implications of *istiqamah* of *teungku dayah* in *seumubeuet* towards increasing the competence of graduates of Aceh *dayah salafiyah*? In this case, the aims of the study were: 1) To figure out why *teungku* of *dayah salafiyah* in Aceh is philosophically *istiqamah* in *seumubeuet*, 2) To describe the quality of *istiqamah* in *seumubeuet* of *teungku dayah salafiyah* in Aceh, and 3) To analyze the implications of *istiqamah* in *seumubeuet* of *teungku dayah* to increasing the competence of Aceh *dayah salafiyah* graduates. This study used the qualitative research method, collecting data by means of observation, interview, and documentation. The study was conducted on 40 *Teungku* of *Dayah Salafiyah* in Aceh from six *dayahs*, namely *Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhan Haji*, *LPI Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga*, *Dayah Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh West Aceh*, *Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng North Aceh*, *Dayah Bustanul Huda East Aceh*, and *Dayah Amal Peureulak East Aceh*. The results of the study showed that first, the *teungku* of Aceh *dayah salafiyah* have been *istiqamah* in *seumubeuet*, which philosophically occurs because of religious,

scientific (academic), and hidden factors. Second, the *istiqamah* levels in *seumubeuet* of *teungku* in Aceh *dayah salafiyah* are divided into three: a) the highest level is teaching until he dies, b) the medium level is *teungku dayah* who teaches students from year 1 to year 7 until they become prospective teachers, and c) the lowest level is a *teungku* in *dayah* who teaches for three years, in which he has studied the Qur'an for seven years and then served as a *seumubeuet* teacher for three years. The implications of *istiqamah* in *seumubeuet* among *teungku dayah* for increasing the competency of Aceh *dayah salafiyah* graduates are as follows. First, it can improve the religious, social, and statesmanship of graduates as a whole (*rahmatan lil 'alamin*). Second, it helps increase the Islamic religious abilities of Aceh *dayah salafiyah* graduates. Third, it helps increase the knowledge of *dayah* graduates globally. Fourth, it can improve the discipline of students in entering the class. Fifth, it can increase the skills of graduates in developing what they have learned at the *dayah*. Sixth, it can boost high dedication for graduates.



الملخص

موضوع الرسالة : استقامة المدرسين وانعكاساتها على زيادة كفاءة خريجي معاهد أتشيه السلفية.

المؤلف / رقم القيد : أميرالدين / ١٩١٠٠٢٠٢٧

المشرف الأول : أ. د. وار الوالدين، أ.ك.، الماجستير

المشرف الثاني : أ. د. شاب الدين غادى، الماجستير

الكلمات المفتاحية : استقامة، تديس، كفاءة، خريج، معاهد أتشيه السلفية

التدريس المتسق ذو استقامة ليس بالأمر السهل وعلما أن المدرسين في المعاهد الإسلامية لا يجدون راتب التدريس، فهم يستغرقون الكثير من الوقت بدءاً من التحضير للتكرار قبل التدريس وفي الصباح وبعد الظهر والمساء حتى تكون انشطتهم متسقة في التدريس. يريد الباحث أن يكشف عن نموذج الاستقامة لتدريس معاهد أتشيه السلفية مع أسئلة البحث: (1) لماذا تعتبر معاهد أتشيه السلفية متسقة في التدريس؟ (2) ما هو مستوى اتساق أو استقامة المدرسين في معاهد أتشيه السلفية في التدريس؟، و (3) ما هي الآثار المترتبة على استقامة المدرسين في معاهد أتشيه السلفية لزيادة كفاءة خريجي أتشيه السلفية؟ هذا البحث نوعي يستخدم طرق جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم إجراء هذا البحث على 40 المدرسين في معاهد أتشيه السلفية من 6 معاهد، وهي معهد دار السلام الولية لابوان الحج، المؤسسات التعليمية الإسلامية معهد العلوم الدينية الإسلامية مسجد رايا سامالانجا، معهد استقامة الدين باب المعرف سراني أتشيه بأتشيه الغربية، معهد روضة المعرف جوت ترون شمال أتشيه، معهد بستان الهدى شرق أتشيه، معهد العمل بيريلوك شرق أتشيه ونتائج البحث (1) أن استقامة المدرسين في معاهد أتشيه

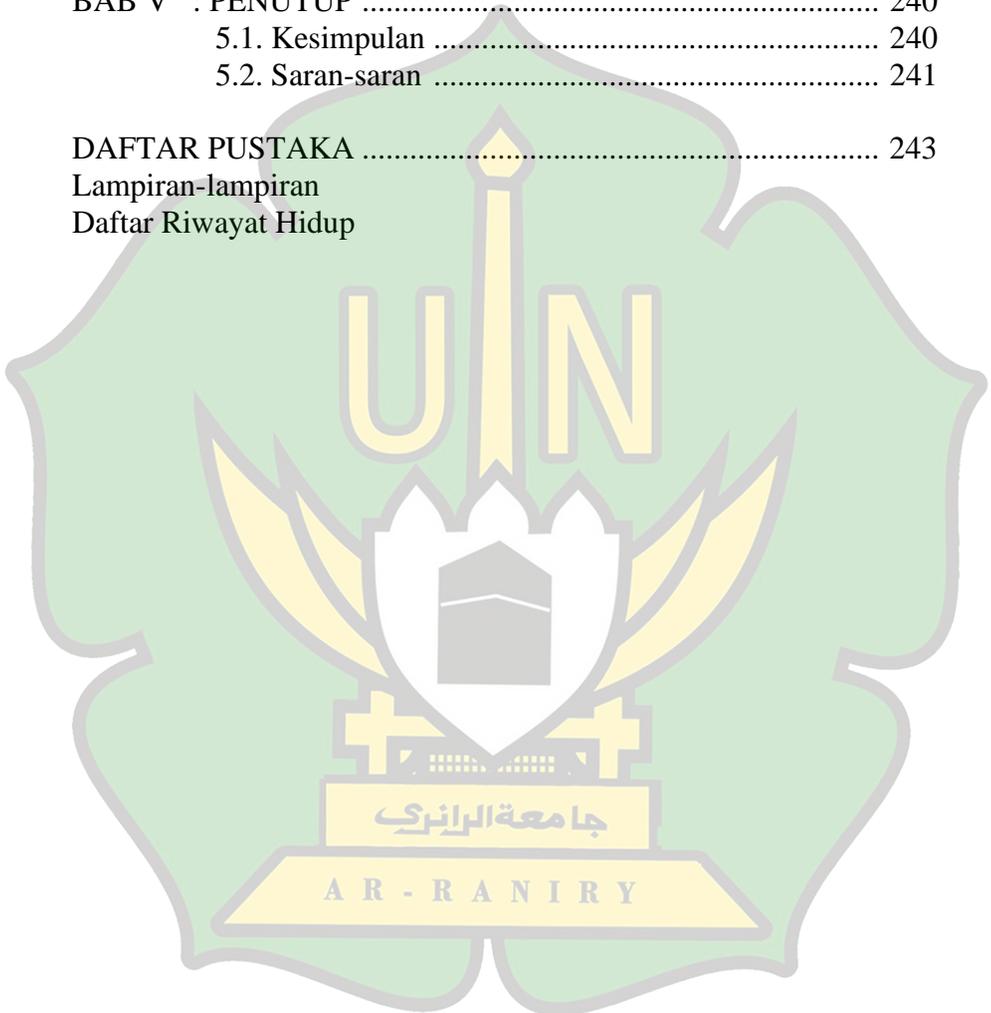
السلفية في التدريس تجري كما يرام، يحدث ذلك بسبب عوامل دينية وعوامل علمية (أكاديمية) وعوامل خفية فلسفياً (2) ينقسم مستوى المدرسين في معاهد أتشيه السلفية في التدريس إلى ثلاثة مستويات، وهي: أ). أعلى مستوى هو التدريس حتى يموت. ب). المستوى المتوسط هو المعلم الذي يقوم بتدريس الطلاب من الصف الأول إلى الصف السابع حتى يصبح الطالب هو المعلم المحتمل التالي. ج). أدنى مستوى المدرسين في معاهد أتشيه السلفية في التدريس هو التدريس لمدة ثلاث سنوات؛ سبع سنوات من تلاوة القرآن بالإضافة إلى ثلاث سنوات من العمل كمدرس (3) انعكاسات الاستقامة المدرسين في معاهد أتشيه السلفية في التدريس على زيادة كفاءة خريجي ولاية أتشيه السلفية: أولاً، يمكن أن يؤدي إلى تحسين الحنكة الدينية والاجتماعية والسياسية للخريجين ككل (رحمة للعالمين). ثانياً، زيادة القدرات الدينية الإسلامية لخريجي معاهد أتشيه السلفية. ثالثاً، زيادة معرفة خريجي معاهد أتشيه السلفية على مستوى العالم. رابعاً، يمكنه تحسين انضباط الطلاب في دخول فصل التعلم. خامساً: تنمية مهارات الخريجين في تطوير ما تعلموه في معاهد أتشيه السلفية. سادساً، يمكن أن يزيد التفاني العالي للخريجين.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR	ii
LEMBARAN PENGESAHAN TERTUTUP	iii
LEMBARAN PENGESAHAN TERBUKA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERNYATAAN PENGUJI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
KATA PENGANTAR	xxi
ABSTRAK	xxiii
DAFTAR ISI	xxix
DAFTAR TABEL	xxxii
DAFTAR GAMBAR	xxxiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Kerangka Teori	10
1.6. Hasil Penelitian yang relevan	20
1.7. Sistematika Penulisan	29
BAB II : LANDASAN TEORI	30
2.1. Teori <i>Istiqāmah</i>	30
2.1.1. Pengertian <i>Istiqāmah</i>	30
2.1.2. Dasar <i>Istiqāmah</i> dalam Pendidikan Islam	33
2.1.3. Pembagian <i>Istiqāmah</i>	37
2.1.4. Indikator <i>Istiqāmah</i>	42
2.2. Perintah <i>Istiqāmah</i> Mengajar (<i>seumubeuet</i>) dalam Pendidikan Islam	52
2.3. Teori Ikhlas Al-Ghazali	57
2.4. Teori Konsistensi Leo Festinger	59
2.5. Teori Alamtologi P. <i>alt</i> Masa Bayu	60
2.6. Teori Imamah Al-Mawardi	62
2.7. Profil <i>Teungku Dayah</i> Salafiyah Aceh	65
2.7.1. Kriteria <i>Teungku Dayah</i> dan Tugas serta Tanggung Jawabnya	66
2.7.2. Tujuan <i>Istiqāmah Teungku</i> dalam <i>Seumubeuet</i>	68

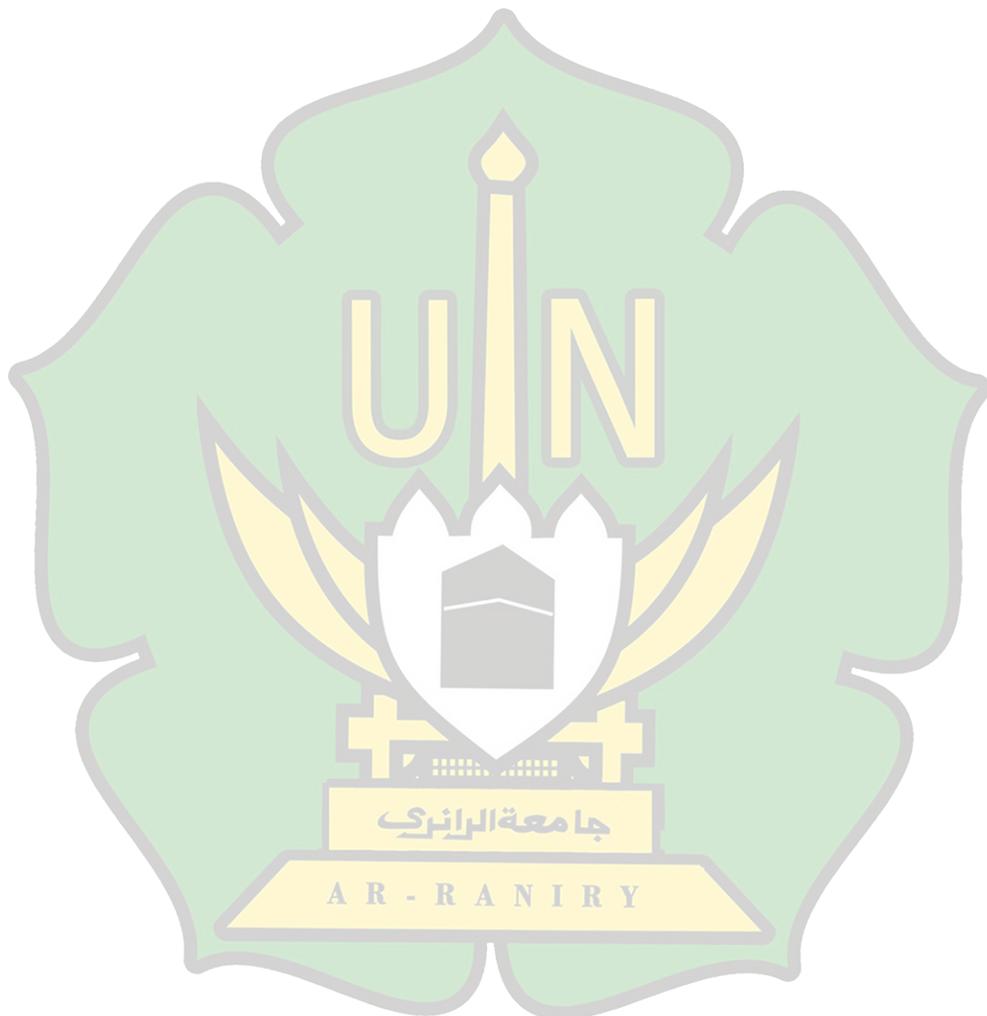
2.7.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keistiqamahan Pendidik dalam <i>Seumubeuet</i> (Mengajar)	70
2.8. Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh	78
2.9. Implikasi <i>Istiqāmah</i> Mengajar Terhadap Peningkatan Kualitas Lulusan Lembaga Pendidikan Islam	130
2.10. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Dayah Salafiyah Aceh	134
2.11. Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Aceh	137
2.12. Metode Pembelajaran Dayah Salafiyah Aceh .	138
2.13. Dayah Salafiyah di Era Globalisasi	143
BAB III : METODE PENELITIAN	149
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	149
3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian	150
3.3. Prosedur Penelitian	152
3.4. Metode Pengumpulan Data	154
3.5. Teknik Analisis Data	155
3.6. Uji Keabsahan Data.....	157
BAB IV : GAMBARAN UMUM DAYAH SALAFIYAH ACEH	
4.1. Profil Dayah Salafiyah Aceh	158
4.1.1. Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhan Haji Aceh Selatan	162
4.1.2. LPI Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Bireuen	165
4.1.3. Dayah Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh Kabupaten Aceh Barat	168
4.1.4. Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara	171
4.1.5. Dayah Bustanul Huda Aceh Timur	176
4.1.6. Dayah Amal Peureulak Aceh Timur	177
4.2. Filosofi <i>Istiqāmah Teungku Dayah Salafiyah Aceh</i> dalam <i>Seumubeuet</i>	179
4.3. Bentuk <i>Istiqāmah Seumubeuet Teungku Dayah Salafiyah Aceh</i>	203
4.4. Kualitas Keistikamahan <i>Seumubeuet Teungku Dayah Salafiyah Aceh</i>	208
4.5. Implikasi <i>Istiqāmah Seumubeuet Teungku Dayah</i>	

Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh	213
4.6. Analisa Penulis	225
4.7. Novelty Penelitian	231
BAB V : PENUTUP	240
5.1. Kesimpulan	240
5.2. Saran-saran	241
DAFTAR PUSTAKA	243
Lampiran-lampiran Daftar Riwayat Hidup	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ma'had Aly di Indonesia	128
Tabel 4.1. Keadaan Santri pada Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng	174



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Batu Nisan Tgk. Hj. Fakinah di Gampong Lambunot Kecamatan Simpang III Kabupaten Aceh Besar	16
Gambar 1.2. Kerangka Pikir <i>Istiqāmah Seumubeuet Teungku Dayah</i> dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh	20
Gambar 1.3. Kajian Terdahulu yang relevan	28
Gambar 2.1. Formula Hukum Alamtologi	61
Gambar 2.3. Kompetensi Dayah salafiyah	80
Gambar 2.4. Jumlah Ma’had Aly berdasarkan takhassus	129
Gambar 3.1. Alur Tahapan Penelitian	153
Gambar 3.2. Teknik Analisis Data Kualitatif Creswell	156
Gambar 4.1 Skema Faktor Keistiqamahan	201
Gambar 4.2. Hubungan <i>Istiqāmah Seumubeuet</i> dengan Teori konsistensi Leon Festinger, teori <i>Imamah Al-Mawardi</i> , dan konsep keikhlasan dari Imam Al-Ghazali	230
Gambar 4.3. Skema Novelty Model <i>Istiqāmah Seumubeuet</i> Teungku Dayah Berbasis Keikhlasan (<i>sincerity</i>)	234
Gambar 4.4. Formula “Harmonic <i>Istiqāmah Seumubeuet</i> berbasis keikhlasan.....	235

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Teungku Dayah merupakan sosok figur sentral di Aceh yang sangat berpengaruh, terutama terhadap proses pembelajaran keagamaan (*religious teaching*), lebih-lebih bila itu dilakukan oleh *teungku dayah chik* (pimpinan dayah). Ia memiliki kharismatik tertinggi di dalam suatu dayah maupun di lingkungan masyarakat.¹ Karena kekuatan pesona dan kharisma yang tidak dapat digantikan, seorang *teungku dayah* menjadi pemimpin seumur hidup di dayah dan di masyarakatnya. Dengan fakta sosiologis ini, kita dapat memahami bahwa pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh *teungku dayah* memiliki kekuatan sebagai pemberi kesimpulan akhir (*peuneutoh haba*) terhadap berbagai permasalahan yang kemudian dianggap sebagai kebenaran yang tidak diragukan lagi (*taken for granted*) oleh masyarakat Aceh.²

Teungku dayah memegang peranan penting dalam masyarakat Aceh dan merupakan sosok yang paling disegani dan diikuti oleh masyarakat Aceh. Salah satu penyebabnya adalah karena ia melakukan aktifitas pengajaran keagamaan dengan jalan *istiqāmah*. *Istiqāmah* bermakna berusaha sendiri secara tegap; sikap teguh pendirian senantiasa, sabar dalam menghadapi seluruh godaan dan selalu konsekuen.³ Itulah sifat seorang pendidik muslim yang sesungguhnya harus dimiliki di zaman era milenial ini. Keberadaan pendidik yang *istiqāmah* sangatlah penting dalam membentuk karakter siswa-siswa yang baik dan berkualitas yang dapat belajar tentang nilai-nilai kebaikan secara konsisten dan terus-menerus.

¹ M. Hasbi Amiruddin, *The Response of The Ulama Dayah to The Modernization of Islamic Law in Aceh* (Malaysia: UKM, 2005), hlm. 119.

² Nirzalin Armia, "Teungku Dayah dan Kekuasaan Panoptik," *Jurnal Substantia*, Volume 16, Nomor 1, April 2014, hlm. 18-19.

³ Makhromi, "Istikamah Dalam Belajar (Studi Atas Kitab ta'lim wa Muta'allim)", *Jurnal Pemikiran Keislaman IAIN Tribakti*, Vol. 25, No. 1, 2014, hlm. 165.

Perintah *istiqāmah* ini terdapat dalam Firman Allah surat Hud ayat 112:

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Maka tetaplah kamu di atas jalan yang benar, sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan, serta (juga) orang-orang yang telah bertaubat bersama kamu (QS. Hud: 112).

Kata *fastaqim* diambil dari kata *qāma* yang berarti mantap, terlaksana, berkonsentrasi serta konsisten. Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad Saw. Untuk konsisten melaksanakan dan menegakkan tuntunan wahyu ilahi sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana mestinya. Konsisten yang dimaksud pada ayat ini adalah bersungguh-sungguh memelihara, mempercayai, mengamalkan serta mengajarkan tuntunan-tuntunan Allah Swt. Tuntunan-tuntunan itu baik yang menyangkut dengan prinsip ajaran maupun rinciannya. Dalam menyampaikan kepada masyarakat tanpa menghiraukan adanya gangguan apapun dan bahkan kecaman orang lain.⁴

Penyampaian tuntunan-tuntunan syariat kepada umat di kalangan masyarakat Aceh dikenal dengan istilah *seumubeuet*, yakni menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat. Namun hal yang perlu diperhatikan menurut M. Quraish Shihab, mengutip pendapat Sayyid Quthub, adalah larangan yang datang sesudah perintah *istiqāmah* itu bukannya larangan pengabaian atau pengurangan, tetapi larangan pelampauan batas. Ini karena perintah *istiqim* serta apa yang diakibatkannya dalam jiwa manusia boleh jadi mengantar seseorang melampaui batas dan berlebihan sehingga mengalihkan ajaran agama ini dari kemudahan menjadi kesukaran. Padahal Allah Swt. Menginginkan agar agama-Nya dilaksanakan dengan penuh ketetapan sesuai dengan yang Dia turunkan. Allah menghendaki agar *istiqamah* ini berada dalam batasan yang tepat, tidak berlebihan maupun kurang. Baik kelebihan dan pelanggaran

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 349-350.

batas, keduanya sama-sama dapat menyebabkan agama ini menyimpang dari apa yang dikehendaki Allah Swt.⁵ Ini adalah satu pesan yang sangat berharga untuk memantapkan jiwa seseorang agar tetap konsisten berada pada jalan lurus secara moderat.

Perintah “*fastaqim kama umirta*” merupakan perintah yang sangat berat kepada Nabi Muhammad SAW. Ibnu 'Abbas ra., seorang sahabat Nabi saw., mengungkapkan, "Tidak ada ayat dalam surat Hud yang turun kepada Nabi Muhammad saw. yang lebih berat dari ayat ini. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa saat ayat ini diturunkan, beliau berkata, "Bersungguh-sungguhlah, bersungguh-sungguhlah." Sejak saat itu, tidak pernah terlihat beliau tertawa terbahak-bahak.⁶

Orang-orang yang memiliki sifat *istiqāmah* dalam hidupnya selalu berpegang teguh dan yakin terhadap surga (*jannah*) yang telah dijanjikan oleh Allah Swt (baca QS. Fussilat: 30). Ia tidak lagi melihat kepada materi-materi yang bersifat duniawi. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan terhadap beberapa *teungku dayah* di Aceh menunjukkan betapa sungguh-sungguh usaha *istiqāmah teungku dayah* dalam belajar mengajar. Teungku Hasanoel Bashry atau yang biasa disapa Abu Mudi misalnya beliau tetap *istiqāmah* belajar menyantri “Abu Mudi mengatakan bahwa beliau tidak lagi belajar langsung dengan guru semenjak Abu Tanjongan wafat, sekitar tahun 2005, yaitu saat awal kedatanganku ke MUDI. Hal ini menandakan bahwa beliau masih tetap menjadi santri sampai usia 56 tahun (Beliau lahir tahun 1949). Padahal ia telah sangat alim dan punya ribuan santri saat itu.⁷ Beliau juga aktif mengajar rutin pada setiap hari rabu bagi masyarakat di Balai Al-Bakrie Kota Samalanga. Ada sebagian dari majelis yang bersedekah setelah pengajian, maka beliau terima. Ketika tidak ada yang

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, hlm. 351.

⁶ M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101...*, hlm. 250.

⁷ Pengajian Tastafi yang diasuh oleh Abu Mudi di Mesjid Baiturrahman Banda Aceh pada 9 Juli 2020.

bersedekah beliau pulang dan tetap datang pada pertemuan berikutnya tanpa mengharap apapun.⁸

Dalam setiap pengajiannya ia terus menyampaikan amanah “*beuet seumubeuet* (belajar mengajar)” konsep ini pada dasarnya adalah konsep Abon Aziz Samalanga yang telah masyhur di kalangan para *teungku dayah* di Aceh. Ada 2 pesan Abon Abdul Aziz Samalanga kepada seluruh murid-muridnya. Pertama, ketika pulang kampung bagi yang mampu maka dirikanlah dayah dan mengajarliah, jangan sibuk mencari uang. Kedua, bagi yang tidak mampu mengajar (*seumubeuet*), maka carilah uang sungguh-sungguh, bantu guru mengaji. Teungku Wali Yunis Pimpinan Dayah Syufa Al-Aziziyah mengatakan bahwa ia mendirikan dayah ini karena amanah guru untuk tetap terus belajar mengajar serta mendirikan dayah ketika pulang ke kampung. Amanah tersebut ia laksanakan walaupun sebenarnya tidak ada biaya sama sekali. Berkat doa dari gurunya dan usaha yang ia lakukan akhirnya berhasil mendirikan dayah tersebut.⁹

Sifat *istiqāmah* model ini sudah jarang terlihat hadir dalam setiap aktifitas pendidik di dunia pendidikan saat ini. Pendidik yang tidak *istiqāmah* akan merusak tatanan pendidikan di suatu daerah. Guru tidak disiplin dalam mengajar, terlambat masuk kelas, sering absen, meninggalkan kelas karena ada tugas lain serta tidak menganggap penting mengajar.

Fenomena lain juga terlihat hari ini, banyak dosen di kampus atau guru di sekolah tidak mengajar karena ada kegiatan lain, padahal tugas utamanya adalah untuk mengajar, diberi gaji dan fasilitas oleh Negara. Masih ada pendidik yang meninggalkan kelas mengajar disaat jam belajar-mengajar karena ada pekerjaan lain. Banyak pendidik *double job*, mereka mencari penghasilan tambahan di luar pekerjaan utamanya sebagai pendidik. Terlepas dari masih

⁸ Observasi penulis pada pengajian rutin Rabu di Balai Al-Bakri Kecamatan Samalanga Bireuen Aceh, 4 Desember 2019 s.d 4 Juli 2020.

⁹ Wawancara dengan Teungku Waly Yunis Sawang Aceh Utara, pada Tanggal 6 Juli 2020.

kurangnya tingkat kesejahteraan pendidik, yang sudah diberi tunjangan mengajarpun masih belum *istiqāmah* dalam belajar mengajar. Ada sebagian pendidik yang tidak lagi belajar untuk mengajar, tidak lagi mengupgrade pengetahuan mereka agar bisa mendidik secara profesional.

Problematika pendidikan lainnya saat ini adalah adanya ketidakpastian dalam proses *transfer value* terhadap peserta didik, tidak sesuai antara perkataan pendidik dan perbuatannya yang menunjukkan ketidakistiqamahannya dalam pendidikan dan pengajaran. Murid dilarang merokok bahkan diberi sanksi keras apabila kedapatan merokok, sementara guru bebas merokok di depan publik dalam komplek pendidikan bahkan di depan peserta didik. Para peserta didik menganggap merokok itu baik, sehingga ia akan melakukan hal yang sama seperti apa yang gurunya lakukan ketika kelak ia sudah menjadi guru. Isu sentral dalam pendidikan agama di Indonesia adalah ketidakefektifannya dalam menanamkan moral yang tepat kepada peserta didik.¹⁰

Begitu juga di lembaga pendidikan dalam pemberlakuan aturan kedisiplinan, dimana pendidik memerintahkan peserta didiknya untuk melaksanakan salat berjamaah ketika masuk waktu salat 5 waktu. Sementara guru menggunakan waktu tersebut untuk istirahat, seolah-olah perbuatan tersebut etis dan bebas dilakukan ketika statusnya telah berubah menjadi guru. Ini semua menunjukkan inkonsistensi atau ketidakistiqamahan dalam proses pendidikan dan pembelajaran dewasa saat ini.

Padahal hakikat pendidik adalah mampu menjadi model dalam seluruh aktifitas hidupnya mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Bukan hanya mengajar pada jam pelajaran. Seorang pendidik hendaknya bergumul dengan peserta didiknya, tidak ada yang salahnya mandi bersama sehingga para santri dapat mengambil contoh bagaimana cara mandi yang benar. Bergulut dengan santri

¹⁰ Mujiburrahman, dkk, "Structuration in Religious Education: The Ideological Burdens of Islamic Education in Indonesian Schools", *International Journal of Innovation* 11 (6), 2020, hlm. 300.

dapat memberikan peluang baginya untuk mendidik seluruh aktifitas santri.

Dari problematika tersebut, peneliti melihat masih adanya ketidakistiqamahan pendidik dalam belajar-mengajar. Peraturan-peraturan tersebut berlaku hanya bagi mereka yang berstatus peserta didik, sementara pendidikannya dibebaskan dari peraturan-peraturan tersebut. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan. Hasilnya peserta didik hanya mengikuti berbagai kedisiplinan yang telah ditetapkan ketika berstatus peserta didik dan mereka akan bebas melakukan apa saja ketika mereka sudah menjadi pendidik. Yang lebih berbahaya lagi adalah para peserta didik tidak mudah lagi percaya kepada pendidik, karena ia melihat ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakannya. Hal ini akan terus berulang setiap tahunnya dan terbiasa dalam kehidupan mereka di saat kembali ke tengah-tengah masyarakat. Mereka tidak lagi pergi ke mushalla atau masjid untuk salat berjamaah, kebiasaan merokok yang tidak sehat, kurang menghargai perbedaan pendapat orang lain dan kurangnya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran serta kebiasaan guru melakukan aktifitasnya sebagai pendidik hanya di dalam kelas.

Para *salāfus shāleh* dalam menuntut ilmu, mereka pergi mencari guru dan hidup bersama gurunya dan mengamati serta mengambil pelajaran dalam setiap aktifitas kehidupan gurunya. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik sangatlah berat. Diperlukan persiapan yang matang dalam memilih pendidik yang kompeten dan ahli di bidangnya. Mereka harus memiliki motivasi yang kuat untuk mendidik dan mengajar, serta memiliki kecenderungan yang sesuai untuk menjadi seorang guru.

Guru harus melatih tubuh anak-anak supaya tegap dan sehat, dan mendidik tangannya supaya cakap bekerja, mendidik akal dan otaknya, supaya pintar berpikir dan mengambil keputusan yang betul, mendidik hatinya supaya suka menerima kebenaran dan mendidik matanya, supaya suka melihat keindahan alam dan

menghargainya, mendidik telinganya, supaya suka mendengar suara yang merdu dan nasihat yang baik. Sumuanya itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, akan tetapi harus dilaksanakan dengan jujur dan ikhlas.¹¹ Konsep tersebut telah lama dipraktikkan oleh *teungku dayah* dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di dayah salafiyah Aceh. Untuk itu penulis ingin mengangkat topik ini sebagai tema dan merumuskannya dalam judul *Istiqāmah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh*.

1.2. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa *seumubeuet* atau mengajar yang *istiqāmah* itu bukanlah perkara yang mudah. Para *teungku dayah* sudah mengetahui bahwa tidak ada gaji dalam mengajar, menyita waktu yang tidak sedikit mulai persiapan mengulang sebelum mengajar, juga penggunaan waktu mengajar pagi, siang dan malam hari tetapi mengapa mereka bisa *istiqāmah* di dalam mengajar. Dalam hal ini penulis membuat beberapa pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Mengapa *teungku dayah* salafiyah Aceh *istiqāmah* dalam *seumubeuet*?
2. Bagaimana tingkat keistiqamahan *teungku dayah* salafiyah Aceh dalam *seumubeuet*?
3. Bagaimana implikasi *istiqāmah seumubeuet teungku dayah* terhadap peningkatan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam disertasi ini adalah:

1. Untuk menemukan mengapa *teungku dayah* salafiyah Aceh *istiqāmah* dalam *seumubeuet* secara filosofis.

¹¹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Cet. II, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), hlm. 30.

2. Untuk mendeskripsikan kualitas keistiqamahan *seumubeuet teungku dayah* salafiyah Aceh.
3. Untuk menganalisis implikasi Istiqamah *seumubeuet teungku dayah* terhadap peningkatan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

Disertasi ini diyakini pasti memiliki manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat bagi penulis dan para praktisi pendidikan secara umum, dengan memberikan kontribusi pada pengetahuan dan pengembangan akademik di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Dayah Aceh. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi baru dalam dunia pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan mutu lulusan yang dapat diterima oleh masyarakat dan pengguna lulusan lainnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya, untuk mengkaji lebih dalam dengan topik dan fokus yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian ini.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan kontribusi pemikiran bagi pimpinan dayah atau lembaga pendidikan lainnya, dewan guru, pemerintah dan para pembaca khususnya juga bagi peneliti sehingga penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan penelitian di masyarakat.

Output dari penelitian ini adalah peneliti dapat menawarkan teori baru dalam model ke-*istiqāmah*an *seumubeuet teungku dayah* dengan merumuskan sebuah formula berdasarkan asas-asas alamtologi yaitu konsep ketepatan/ kepastian.¹² ”Jika proses mendidik dilakukan secara pasti/ *istiqāmah*, maka hasilnya juga tepat/ pasti. Namun sebaliknya jika proses mendidik mengalami

¹² Masa Bayu, *Alamtologi: Formula XYZ [The Hidden Formula]*, Jilid 1 (Kuala Lumpur: Nature Pattern Resources, 2018), hlm. 149.

ketidakpastian (tidak *istiqāmah*), maka tidak akan menghasilkan lulusan sesuai yang diharapkan.

Ketepatan metode pengajaran dapat membantu menghasilkan ketepatan kompetensi lulusan. Metode pengajaran yang tepat dan efektif dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep dengan lebih baik dan memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan kompetensi yang diperlukan. Oleh karena itu diperlukan *istiqāmah* atau konsistensi dari guru dalam pengajaran untuk menghasilkan lulusan yang berkompentensi. Guru yang *istiqāmah* dalam pengajaran dapat membantu memastikan bahwa peserta didik menerima pembelajaran yang konsisten dan terus-menerus, sehingga dapat membangun fondasi yang kuat dalam bidang ilmu yang mereka sukai. Sebaliknya jika terjadi inkonsistensi dalam pendidikan akan menjadikan peserta didik tidak terkontrol dengan baik.

Istiqāmah dalam pengajaran juga dapat membantu guru untuk menyesuaikan dan mengembangkan metode pengajaran yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Guru yang konsisten dalam pengajaran dapat memperbaiki metode pengajaran mereka berdasarkan pengalaman dan umpan balik dari peserta didik, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.

Selain itu, *istiqāmah* dalam pengajaran juga dapat membantu membangun hubungan yang kuat antara pendidikan dan peserta didik. Dengan menjaga konsistensi dalam pengajaran, pendidik dapat membantu peserta didik memperoleh rasa percaya diri dan kepercayaan dalam pengembangan kompetensi mereka di bidang ilmu yang mereka sukai. Peserta didik akan merasa lebih nyaman dalam mempelajari materi, karena mereka mengetahui bahwa guru mereka terus-menerus konsisten dalam pengajaran dan membantu mereka untuk memperoleh pemahaman yang kuat dalam bidang ilmu yang mereka minati.

Dalam hal ini, *istiqāmah* pendidik merupakan faktor kunci dalam membantu peserta didik memperoleh kompetensi yang

diperlukan untuk berhasil dalam membantu mereka untuk belajar. Dengan konsistensi dan ketekunan, pendidik dapat membantu peserta didik untuk memperoleh fondasi yang kuat dalam bidang minat mereka dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan di masa depan.

1.5. Kerangka Teori

Disertasi ini memiliki 3 (tiga) variable yang satu dengan yang lainnya sangat berkaitan yaitu *istiqāmah seumubeuet*, *teungku dayah* dan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh. Setiap variabel sering kali dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Fenomena ini kadang-kadang menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman dalam pemahaman suatu masalah. Maka penulis akan menjelaskan dari masing-masing variable tersebut sebagai dasar-dasar operasional dalam penelitian yang berfungsi untuk menuntun peneliti dalam memecahkan masalah-masalah dalam penelitian ini.¹³

1.5.1. *Istiqāmah Seumubeuet*

Istikamah dalam bahasa Arab dikenal dengan *istiqāmah* (استقامة) berasal dari kata *qawama* yang berarti berdiri tegak lurus. Sebagaimana berdiri tegak lurus dalam salat. Kata *istiqāmah* selalu dipahami sebagai sikap teguh dalam pendirian, konsekuen, tidak condong atau menyeleweng ke kiri atau ke kanan dan tetap berjalan pada garis lurus yang telah diyakini kebenarannya.¹⁴ *Istiqāmah* adalah teguh pendirian dalam tauhid untuk tetap menjalankan atau mengamalkan nilai-nilai (*amal saleh*) yang terkandung dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah, tahan uji kendatipun banyak halangan dan rintangan yang menghadang.¹⁵

¹³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 239-240.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 284.

¹⁵ Sulidar, "Keistimewaan Istikamah Seri Tafsir Tematik (Tafsir Maudhu'i) Alquran", *Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara Medan*, 2020. hlm. 1.

Istiqāmah dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen dalam setiap tindakan, taat asas atau konsisten.¹⁶ *Istiqāmah* berarti teguh di hadapan Allah atau terus berpegang pada jalan yang benar dengan konsisten mengamalkan kebenaran dan memenuhi janji, baik dalam ucapan, tindakan, sikap, maupun niat. Dengan kata lain, *istiqāmah* mengacu pada mengikuti jalan yang lurus, yaitu tidak menyimpang dari ajaran Allah SWT.

Dari pemahaman tersebut, tanda keistiqamahan seseorang terutama terlihat saat menghadapi perubahan dan godaan dalam menjalankan suatu perbuatan. *Istiqāmah* bisa diibaratkan sebagai laboratorium pengujian keberanian, di mana seseorang dapat mengalami keraguan dan godaan rayuan, atau tetap teguh dan konsisten dalam mempertahankan prinsip-prinsipnya.

Istiqāmah merupakan konsep konsistensi, ketabahan, kemenangan, keberanian, dan kejayaan dalam medan pertarungan antara ketaatan, hawa nafsu, dan keinginan. Oleh karena itu, mereka yang beristiqamah pantas mendapatkan penghormatan berupa bantuan dari malaikat dalam kehidupan dunia, yang membantu menghilangkan rasa takut dan sedih, serta memberikan berita gembira tentang kenikmatan surga bagi mereka.¹⁷ Leon Festinger menyebutkan tentang teori konsistensi sebagai konsonan (*consonance*)/ konsistensi. Lawannya adalah ketidakkonsistenan atau ketidakseimbangan dengan istilah disonan (*dissonance*).¹⁸

Istiqāmah yang penulis maksudkan dalam disertasi ini adalah konsistensi *teungku dayah* dalam *seumubeuet* (memberi pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian), yang sudah terpatri menjadi karakter seorang guru dayah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi apapun *teungku dayah* tetap *seumubeuet* meski tidak diberi

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 566.

¹⁷ Muhammad Harfin Zuhdi, "Istikamah dan Konsep Diri Seorang Muslim", *Jurnal Religia* Vol. 14, No. 1, April. 2011, hlm. 115.

¹⁸ Leon Festinger, *A Theory of Cognitive Dissonance*, (California: Stanford University Press, 1962), h. 9-10.

upah dan lebih mengutamakan *seumubeuet* daripada kegiatan lainnya.

Seumubeuet merupakan salah satu istilah populer dalam kegiatan pendidikan agama Islam di Aceh. Proses *seumubeuet* pada awalnya tidak mesti terjadi di dalam gedung atau fasilitas yang memadai, *Seumubeuet* pernah dilaksanakan di rumah-rumah masyarakat, rumah *Teungku*, rumah *geuchik*, rumah *tuha peut* dan tempat lain-lainnya. Setelah lembaga ini telah diterima dan diperkuat oleh masyarakat, langkah selanjutnya adalah melakukan pembenahan diri untuk mencapai tingkat yang lebih sempurna, seperti membangun Meunasah, Dayah, Bale, dan sekolah rakyat.¹⁹

Seumubeuet memiliki makna konotasi yang sama dengan *peubeuet* yang berarti mengajar (*teach*).²⁰ *Seu-* merupakan kata kerja (*verb*) dalam bahasa Indonesia bermakna menggonggong²¹ (menggigit sedikit demi sedikit²²), seperti tupai mengorek buah kelapa hingga berlubang.²³ *Mu-* artinya melakukan bersama-sama. Sedangkan *Beuet-* artinya mendeklamasikan, mempelajari pelajaran agama.²⁴ Dalam *Kamus Bahasa Aceh* yang ditulis oleh Razali Abdullah, *beuet*

¹⁹ Warul Walidin AK, *Filosofi Seumubeuet dalam Budaya Aceh*, Cet. 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019), h. 1-2.

²⁰ Bukhari Daud & Mark Durie, *Kamus Basa Aceh-Acehnese-Indonesia-English Thesaurus*, (Cambara: Pacific Linguistics, 2002), hlm. 121.

²¹ Aboe Bakar, dkk., *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 852.

²² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1590.

²³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 702. Penulis mengobservasi tentang tupai yang sedang mengerip kelapa. Pelajaran (*ibrah*) yang dapat diambil pada tupai ketika ia mengorek buah kelapa adalah bersungguh-sungguh dan sabar. Mula-mula tupai mengorek kulit kelapa sampai kepada tempurung yang keras, ketika ada ancaman dari musuh, ia bersembunyi atau lari dan kemudian ia kembali lagi, menggigit sedikit demi sedikit dengan usaha yang sungguh-sungguh dan sabar akhirnya ia berhasil makan daging kelapa dan minum airnya. Muncul pertanyaan dalam benak penulis, kenapa tupai mau melakukan hal itu? Karena secara insting tupai tahu dibalik kerasnya tempurung kelapa tersebut tersimpan daging kelapa yang lemak dan air yang dapat memuaskan dahaganya. Begitu juga dengan *beuet-seumubeuet* bila dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sabar akan mendapati hasil yang memuaskan.

²⁴ Aboe Bakar, dkk., *Kamus Bahasa Aceh...*, hlm. 71.

artinya belajar mengaji.²⁵ Sedangkan *Seumubeuet* artinya memberi pelajaran.²⁶

Istilah *seumubeuet* baru ada setelah Agama Islam datang ke Aceh. Dari definisi tersebut dapat penulis pahami bahwa *seumubeuet* adalah mengajarkan (*teaching*) atau memberi pelajaran agama Islam kepada penuntut ilmu secara sedikit demi sedikit dengan sabar dalam masa yang lama (*tūluz zamān*).

1.5.2. *Teungku Dayah Salafiyah Aceh*

Kata *dayah* berasal dari kata “*zawiyah*” yang memiliki makna sudut atau pojok masjid. Kata “*zawiyah*” pertama kali dikenal di Afrika Utara pada masa awal perkembangan Islam. Pada saat itu, “*zawiyah*” merujuk pada sebuah sudut di dalam masjid yang digunakan sebagai tempat pertemuan dan diskusi sufi, di mana mereka berkumpul, berbagi pengalaman, dan bahkan menginap di masjid tersebut.²⁷ *Dayah* secara bahasa adalah asrama, tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.²⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Milik Kemdikbud yang diupdate bulan April 2023, kata *Dayah* berarti lembaga pendidikan agama Islam di Aceh.²⁹

Secara istilah, *dayah* merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. Di *dayah* umumnya kegiatan belajar mengajar dilakukan secara non-klasik, di mana seorang kyai mengajar para santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam

²⁵ Razali Abdullah, *Kamus Bahasa Aceh untuk SD, SMP, SMA dan Umum*, (Banda Aceh, Yayasan PeNA, 2008), hlm. 8.

²⁶ Aboe Bakar, dkk., *Kamus Bahasa Aceh...*, hlm. 863.

²⁷ Muslim Thahiry, *Wacana Pendidikan Santri Dayah*, (Jakarta: Wacana Press, 2007), hlm. 148.

²⁸ Kamaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 866.

²⁹ Kemdikbud, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*”<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dayah>, diakses pada tanggal 23 Juni 2023.

bahasa Arab oleh ulama sejak abad pertengahan.³⁰ Lembaga Pendidikan Islam Traditional di Aceh dikenal dengan istilah Dayah, di Jawa dikenal dengan Pesantren, di Sumatera Barat dikenal dengan surau, di Malaysia dikenal pondok, di Thailand (Pattani) dikenal dengan *Pho No*.³¹

Dalam Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018, disebutkan bahwa dayah salafiyah adalah lembaga pendidikan yang khusus memfokuskan diri pada studi kitab kuning (*kutubut turats muktabarrah*) dalam bahasa Arab.³² Oleh karena itu, konsep dayah salafiyah dapat dipahami sebagai tempat yang menyediakan penginapan bagi para santri yang belajar ilmu agama, serta mengamalkannya dalam bentuk ritual kegiatan sehari-hari. Proses pembelajaran dan sistem pendidikan di dayah salafiyah masih mengadopsi kurikulum yang mandiri dan bersifat tradisional.

Teungku Dayah merujuk pada para pendidik yang ada di Dayah Aceh. Terdapat berbagai sebutan yang digunakan untuk memanggil *Teungku Dayah*, seperti *Teungku Chiek*, *Teungku Syeikh*, *Syeikh*, *Ayah*, *Abu*, *Abon*, *Abi*, *Tu*, *Walid*, *Buya*, dan *Abuya*.³³ Mislanya *Teungku Ibrahim Bardan* yang memimpin dayah *Malikussaleh Panton Labu* dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *Abu Panton*. Sementara itu, *Teungku Muhammad Amin* yang memimpin dayah *Blang Blahdeh Bireuen* dipanggil dengan sebutan *Tu Mien*, dan *Teungku Hasanoel Bashri* yang memimpin dayah *Mudi Mesjid Raya Samalanga* dipanggil dengan sebutan *Abu Mudi*. Sedangkan *Abuya* yang bermakna “ayah yang mulia” atau “ayah

³⁰Abdul Mughist, *Kritis Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 118.

³¹ Muhammad Ar, Students' "Attitude Toward The Teachers in Islamic Traditional School (Dayah) In Aceh," *Jurnal Englisia*, Vol. 1, No. 1 November 2013, hlm. 30.

³² Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, hlm. 5.

³³ Mannan Nur, *Studi Tentang Dayah di Samalanga*, (Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1975), hlm. 3.

yang penuh penghormatan”. Contoh gelar Abuya ini diberikan kepada Abuya Muda Waly Al-Khalidi.

Dewasa ini juga sudah ada sebutan baru seperti *Aba*, *Abiya*, *Abana*, *Abati*, *Abaya*, *Walidi*.³⁴ Bervariasinya panggilan terhadap *Teungku Dayah* dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat setempat dan disesuaikan dengan persetujuan *Teungku Dayah* itu sendiri mengenai panggilan yang sesuai. Namun, pada dasarnya, berbagai panggilan ini memiliki makna yang sama, yaitu “orang tua kami”. Ini mengandung arti bahwa mereka adalah sosok yang dihormati dan menjadi pusat rujukan masyarakat dalam menghadapi masalah.³⁵

Teungku merupakan sebutan kepada orang yang *‘alim* dari suku Aceh.³⁶ Dalam penulisan istilah teungku biasanya disingkat dengan “Tgk”. Penyebutan *teungku*, bukan hanya ditujukan kepada guru laki-laki, tetapi juga bagi guru perempuan. Keberadaan *teungku inong* (ulama perempuan) juga tidak kalah hebatnya dengan *teungku agam* (ulama laki-laki). Bahkan teungku inong juga berperan sebagai pimpinan dayah, seperti Tgk. Fakinah di Lam Krak Aceh Besar (w. 1938 M). Sebagaimana dapat dilihat pada batu nisan ini:



Gambar 1.1. Batu Nisan Tgk. Hj. Fakinah di Gampong Lambunot Kecamatan Simpang III Kabupaten Aceh Besar

³⁴ Observasi, di dayah-dayah salafiyah Aceh Kabupaten Bireuen, Desember 2020-Agustus 2021.

³⁵ Nirzalin Armia, “Teungku Dayah...”, h. 10.

³⁶ Sulaiman, *Model Kepemimpinan Teungku Dalam Pembinaan Akhlak di Dayah Salafiyah MUDI Mesra dan Babussalam Kabupaten Bireuen*, (Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 47.

Tengku adalah kelompok ulama lokal dan guru di kampung atau dayah. Otoritas pendidikan Islam di Aceh lebih banyak dikontrol oleh para pemimpin atau ahli agama lokal yang dikenal dengan istilah *Tengku*. Mereka memainkan peran yang cukup signifikan tidak hanya di Dayah sebagai tempat reproduksi ulama tetapi juga penjaga masyarakat.³⁷ Level *Teungku* di Aceh sesuai tingkatan keilmuan keagamaannya.

Pertama, Jika mampu memimpin dayah disebut *Teungku Chik*.³⁸ Tugas *teungku chik* adalah menetapkan kurikulum dan metodologi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan di dayah.³⁹ Peran para *teungku chik* atau *Abu Chik* tidak hanya di dayah tetapi juga sebagai pemimpin spiritual bagi masyarakat misalnya kerap mereka diundang ke acara-acara pemerintah atau mereka terkadang dikunjungi oleh panglima militer sebagai bagian dari silaturahmi bahkan ada juga kemudian yang terlibat dalam arena politik. Adapun *Teungku chik* atau *Abu Chik* yang memiliki tarekat disebut “*syaikh*”.⁴⁰

Kedua, *Teungku balè* yaitu *teungku* atau guru yang bekerja dengan *teungku chik* untuk mengajari santri di dayah yang dipimpinnya. Dalam hal tertentu, *Teungku balè* juga mewakili *Abu Chik* atau *Teungku Chik* pada acara-acara masyarakat seperti menjadi imam shalat, memberikan khutbah dan membaca doa ketika adanya kenduri dan lain sebagainya. *Teungku balè* juga bertugas memimpin dayah apabila *teungku chik* meninggal dunia, biasanya

³⁷ Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Acehnologi*, (Banda Aceh: Bandar publishing, 2012), hlm. 237.

³⁸ Warul Walidin AK, *Filosofi Seumubeuet Dalam Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019), hlm. 24.

³⁹ Abdurrahman, Muhammad: The Curriculum of Islamic Studies Internasional and Modem Diare in Aceh comparative Study, *Jurnal Al-Jsami'ah*, Vol. 30, No. 1 (2001), hlm. 64.

⁴⁰ Dicky Wirianto, *Pemikiran Tasawuf Syaikh Muhammad Waly Al-Khalidy*, *ARICIS PROCEEDINGS I*, 2017, hlm. 351-367.

juga sudah diberi izin untuk mendirikan dayah sendiri, atau tinggal dan mengajar di dayah tersebut untuk selama-lamanya.⁴¹

Ketiga, *Teungku rangkang*, ia dipilih dari santri yang bertindak sebagai “asisten” bagi *Teungku balè*. Mereka akan belajar hanya dari *Teungku balè* atau langsung dari *teungku chik*. Kelompok *teungku rangkang* ini tidak memiliki otoritas di dayah kecuali menjadi asisten bagi *teungku balè*. Namun demikian beberapa *teungku rangkang* akan menempati posisi *teungku balè* apabila kemajuan studinya yang sudah meningkat beserta loyal terhadap sistem pendidikan dayah.⁴²

Keempat, *Teungku Meunasah*. *Teungku meunasah* bertugas di gampong/ desa. Disebut *teungku meunasah* karena bertugas mengajari pengajian anak-anak di Meunasah (lembaga pendidikan tingkat dasar dalam masyarakat Aceh). *Teungku meunasah* melakukan pengawasan terhadap perkembangan anak didik (*aneuk miet beuët*). Selama proses pembelajaran dan pengajian, baik di meunasah maupun di luar meunasah (masyarakat). Selaku imam meunasah, *Teungku meunasah* memiliki tugas yang meliputi tidak hanya mengajar anak didik, tetapi juga menjaga keberlanjutan bangunan, memimpin shalat lima waktu, dan memberikan nasihat kepada mereka yang membutuhkannya.⁴³

Objek dari penelitian ini adalah guru yang ada di dayah salafiyah Aceh. *Istiqāmah teungku dayah* yang dimaksud dalam disertasi ini adalah keistiqamahan *teungku dayah* dalam *beuet-seumubeuet*, yang sudah terpatrit menjadi karakter seorang guru dalam kehidupan sehari-hari, serta keteguhannya dalam memegang amanah guru untuk tetap berada pada *I'tiqad ahlussunnah waljamā'ah*. Jadi *teungku dayah* yang dimaksudkan dalam disertasi ini adalah tenaga pendidik yang masyhur dan alim, dikenal luas oleh masyarakat dan aktif mendidik (*seumubeuet*) di dayah salafiyah

⁴¹ Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Acehnologi...*, hlm. 242.

⁴² Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Acehnologi...*, hlm. 242.

⁴³ Muslim, “Meunasah: Lembaga Pendidikan Islam Traditional Aceh”, *At-Tafkir*, Vol. 13, No. 2, 2020, hlm. 180.

yang ada di Aceh baik teungku laki-laki maupun perempuan. Level keilmuannya *teungku dayah* yang dimaksud adalah *teungku chik* dan *teungku balē*.

1.5.3. Kompetensi Lulusan

Kompetensi merupakan kemampuan bersikap, berfikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.⁴⁴ Menurut Muhammad Joko Susilo Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁴⁵ Kompetensi lulusan memiliki ukuran minimal yang dikenal sebagai standar. Standar ini mencerminkan tingkat kompetensi minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran di suatu satuan pendidikan tertentu. Standar kompetensi lulusan mencakup kualifikasi lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan sesuai dengan karakteristik dari satuan pendidikan tersebut.⁴⁶ Satuan pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah dayah-dayah salafiyah yang ada di Aceh.

Profil Lulusan sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan.⁴⁷ Karakteristik kompetensi memiliki lima aspek yaitu *motives, traits, self image, knowledge* dan *skills*.⁴⁸ Kompetensi lulusan merujuk pada kualifikasi yang diharapkan dimiliki oleh para santri setelah menyelesaikan

⁴⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 429.

⁴⁵ Susilo, M. J. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 97.

⁴⁶ Sri Sudaryanti, Metode Istikamah (Suatu Kajian Teoritis Tentang Pedoman dalam Mendidik dan Melatih), *Jurnal Manajerial*, Vol. 9. No. 17, 2010, h. 35.

⁴⁷ Novia Satria Pradja, “Relevansi Kompetensi Lulusan”, *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 16, No. 1, 2019, hlm. 1.

⁴⁸ Prabowo, A., & Amelijah, L. “Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA): Persepsi Kompetensi Lulusan Akuntansi di Jakarta”, *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, Vol 3, No. 1, 2020, hlm. 70.

pendidikan di suatu dayah salafiyah di Aceh. Dalam konteks ini, kompetensi lulusan mencakup tiga aspek penting, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pertama, Sikap: Sikap merupakan karakteristik dari lulusan dayah salafiyah Aceh yang diharapkan dapat menjadi panutan dan pemimpin bagi masyarakat. Dalam hal ini, lulusan dayah diharapkan memiliki sikap yang baik, seperti *istiqāmah*, tawadhu', kesederhanaan, memiliki sikap yang proaktif, kreatif, dan inovatif dalam menjawab tantangan yang ada di masyarakat.

Kedua, Pengetahuan: Pengetahuan merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh para lulusan dayah salafiyah Aceh. Pengetahuan yang dimaksud meliputi pengetahuan tentang ajaran Islam secara kaffah, baik dari segi akidah, syariah, maupun akhlak, fiqh, hadis, tafsir, dan sebagainya. *Ketiga*, Keterampilan: Keterampilan merupakan aspek penting lainnya yang harus dimiliki oleh para lulusan dayah salafiyah Aceh. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan yang diperlukan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Dalam rangka meningkatkan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh, satuan pendidikan dayah perlu memperhatikan ketiga aspek tersebut dan memastikan bahwa para santri mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan masing-masing. Selain itu kepribadian guru juga sangat penting dan memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan.⁵⁰

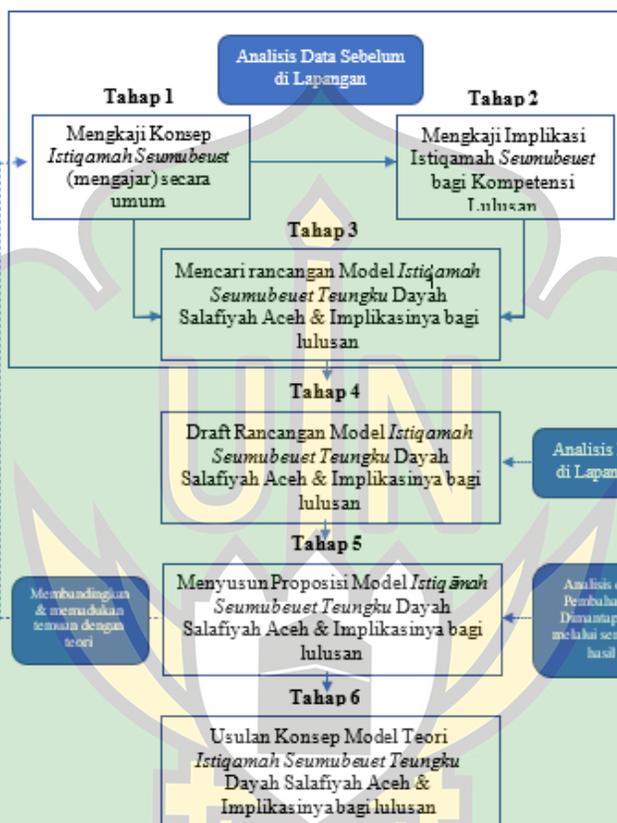
1.5.4. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep yang dirumuskan oleh peneliti dengan

⁴⁹ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, h. 3-5

⁵⁰ Putra, Y. S. "Kompetensi Kepribadian Guru Dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan" *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm. 54.

meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya. Maka kerangka pikir dalam kajian ini sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 1.2. Kerangka Pikir *Istiqāmah Seumubeuet Teungku Dayah* dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh

1.6. Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis telah melakukan telaah pustaka untuk menemukan penelitian sebelumnya berkaitan dengan *istiqāmah*, dayah salafiyah dan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh. Namun belum ada satupun yang secara spesifik membahas tentang *istiqāmah seumubeuet* (mengajar) *teungku dayah* dan implikasinya terhadap Peningkatan kompetensi lulusan Dayah salafiyah Aceh. Berikut ini

penulis sajikan beberapa karya hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan disertasi ini.

Pertama, disertasi ditulis oleh Zubaili. Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami.⁵¹ Penelitian disertasi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kebijakan Pemerintah Aceh dalam mengembangkan kompetensi guru dayah di Aceh setelah terjadinya tsunami melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah pada periode 2008-2016. Penelitian menggambarkan bagaimana kebijakan Pemerintah Aceh diimplementasikan dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca tsunami pada periode yang sama. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi kinerja pelaksanaan kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca tsunami pada periode 2008-2016.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kebijakan Pemerintah dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh setelah terjadinya tsunami melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah pada periode 2008-2016. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana implementasi kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca tsunami pada periode yang sama. Selain itu, penelitian ini akan mengevaluasi kinerja pelaksanaan kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca tsunami pada periode 2008-2016. Terakhir, penelitian ini akan menganalisis dukungan yang diberikan oleh pimpinan dayah dalam implementasi pengembangan kompetensi Guru Dayah di Aceh pada periode 2008-2016.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Kebijakan pengembangan kompetensi Guru Dayah berupa

⁵¹ Zubaili, Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami, (Disertasi Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2017), hlm. 9.

program pelatihan, magang, pemberian insentif, pemberian beasiswa bagi guru dayah. (2) Implementasi pengembangan kompetensi Guru Dayah belum maksimal karena tidak adanya SOP khusus tentang pengembangan kompetensi guru dayah. (3) Kinerja Pelaksanaan Pengembangan Kompetensi Guru Dayah belum optimal karena minimnya anggaran, belum mencerminkan komitmen secara keseluruhan. Peraturan daerah tentang pengembangan kompetensi guru Dayah belum ada. (4) Pimpinan Dayah sangat mendukung kebijakan Pemerintah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya meminta Pemerintah Aceh untuk menetapkan kebijakan secara berkelanjutan dalam pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh dengan melahirkan qanun atau peraturan khusus tentang pendidikan Dayah dan juga tentang standar kompetensi guru dayah dan pimpinan dayah di Aceh. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini menjadi bahan kajian bagi peneliti, karena jika seandainya pemerintah perlu membuat bimbingan kepada guru dayah, maka perlu dilakukan upaya agar guru dayah bisa tetap *istiqāmah* mengajar di Dayah.

Kedua, Disertasi yang ditulis oleh Masrizal. Kontribusi Alumni Dayah Salafiyah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Aceh.⁵² Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan jenis kontribusi dan strategi yang dilakukan oleh alumni dayah salafiyah dalam membangun nilai-nilai pendidikan Islam di masyarakat Kabupaten Bireuen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kontribusi alumni dayah salafiyah dalam pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam di masyarakat Kabupaten Bireuen yaitu memberikan pelayanan dalam bentuk pengajian dengan mendirikan dayah dan balai pengajian, mendirikan lembaga pendidikan formal, mengadakan majelis taklim, mengadakan perayaan hari besar Islam, mendirikan organisasi masyarakat Islam dan memberi ceramah berupa nasehat-nasehat

⁵² Masrizal, *Kontribusi Alumni Dayah Salafiyah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Aceh*, (Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021).

kepada masyarakat, menjadi imam shalat, menjadi pengajar dan guru di taman pengajian anak-anak.

Strategi yang mereka lakukan yaitu membangun komunikasi dengan perangkat gampong, seperti kepala desa, imam dan tokoh-tokoh masyarakat, tidak memungut biaya saat pengajian, melakukan pendekatan sosial dengan masyarakat sekitar, memberi keteladanan dan nasehat yang kontinue, menyiarkan nilai-nilai Islam melalui media online dan media elektronik, mengadakan ritual *shamadiyah*, pemberdayaan sosial ekonomi umat, mengaktifkan pasar subuh setelah salat subuh berjamaah, mengadakan kajian keislaman di kantor-kantor pemerintah.⁵³

Penelitian yang dilakukan oleh Masrizal di atas, mengkaji tentang bentuk dan strategi kontribusi *teungku dayah* sebagai alumni dalam pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat Kabupaten Bireuen. Ini merupakan *out put* dari proses pembelajaran yang telah berlangsung di dayah salafiyah Aceh. Mereka telah berkontribusi nyata dan manfaatnya telah dirasakan oleh masyarakat. Adapun penulis dalam penelitian ini akan mengkaji tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh *teungku dayah* yang profesional yang berdampak pada kualitas kompetensi lulusan dayah salafiyah yang ada di Aceh.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Huwaida (2015), dengan judul "Change And Development In The Acehnese Dayah Salafi (A Case Study).⁵⁴ Penelitian ini berfokus pada metode pembelajaran yang digunakan di dayah salafiyah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam dayah salafiyah di Aceh, kegiatan pembelajaran cenderung mempertahankan tradisi lama meskipun pemerintah dan Kementerian Agama telah melakukan beberapa upaya perubahan dan pengembangan, termasuk pengembangan kurikulum.

⁵³ Masrizal, *Kontribusi Alumni Dayah Salafiyah...*, hlm. 234.

⁵⁴ Huwaida, Change And Development In The Acehnese Dayah Salafi (a Case Study), *Jurnal Ilmiah Peuradeun, "International Multidisciplinary Journal"* e-ISSN: 2443-2067, Vol. 3, No. 2, Mei 2015.

Tradisi lama yang disebutkan dalam penelitian ini yaitu masih menganut metode halaqah dengan kitab-kitab klasik sebagai kurikulum inti. Penelitian ini menyorototi tentang keberinginan pemerintah mengembangkan pembelajaran di dayah namun di satu sisi pihak bersangkutan dari dayah masih nyaman dengan metode lama. Dalam analisa memperoleh data yang diinginkan, penelitian ini mengambil data melalui wawancara dengan pihak dayah dan pejabat pemerintah yang menaungi bidang pendidikan Islam.

Keempat, karya hasil penelitian M. Hasbi Amiruddin berkaitan dengan dayah, antara lain, Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh, (terjemahan dari: *the response of the ulama dayah to modernization of islamic law in Aceh*), Menatap masa depan dayah aceh, perjuangan ulama aceh di tengah konflik, apresiasi dayah sebagai lembaga pendidikan Islam di Aceh, dan lain sebagainya. Berkenaan dengan kontribusi alumni dayah peneliti cenderung mengkaji lebih intens bukunya Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh (2007).

Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh, bisa dikatakan sebagai magnum opus M. Hasbi Amiruddin, karena hingga sekarang buku ini telah dicetak sebanyak 4 kali (cetakan keempat tahun 2017). Bahkan telah disitasi oleh banyak akademisi dan peneliti dari Aceh, luar Aceh dan luar negeri. Buku ini adalah seri tesisnya yang telah diterjemahkan. Buku ini mengkaji sikap sekelompok ulama Aceh dalam menghadapi modernisasi hukum Islam, seperti zakat jasa, bayi tabung, dan pencangkokan tubuh.

Dalam buku ini tidak hanya menyebutkan seseorang atau beberapa ulama, tetapi lebih cenderung membahas ulama dayah sebagai satu kelompok. Ulama dayah di Aceh adalah alumni dari dayah. Sebagai pembimbing agama dan masyarakat, ulama dayah telah mencurahkan tenaga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang agama. M. Hasbi Amiruddin menemukan bahwa lulusan dayah telah menunjukkan perhatian yang besar terhadap masyarakat. Seorang teungku memiliki peran yang melampaui

sekadar mengajar, tetapi juga berperan sebagai penasehat, pelatih, dan penolong. Hal ini menurut M. Hasbi Amiruddin bahwa lulusan dari dayah seperti telah menemukan sendiri akan sebuah cara mereformasikan masyarakat sebagai suatu kelompok yang ingin melihat diri sendiri sebagai seorang pemain peran penting dan pembaharu.

Karya M. Hasbi Amiruddin menjadi informasi dan pengetahuan kepada peneliti untuk melihat peran teungku di dayah yang *istiqāmah* sehingga dapat menghasilkan lulusan yang mandiri dan mampu berkiprah untuk masyarakatnya. Penulis yakin masih ada penelitian-penelitian yang sama dan berdekatan, namun beberapa penelitian di atas menjelaskan kepada peneliti kepedulian akademisi terhadap eksistensi dayah selama ini. Akan tetapi meskipun banyak penelitian-penelitian lain, beberapa karya tulis yang disebutkan di atas adalah hasil penelusuran peneliti agar disertasi ini tidak ada kesamaan konsep, lokus, dan tujuan penelitian.

Kelima, Disertasi yang ditulis oleh Sulaiman. Model Kepemimpinan *Teungku* Dalam Pembinaan Akhlak di Dayah Salafiyah MUDI Mesra dan Babussalam Kabupaten Bireuen, (Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).⁵⁵ Disertasi tersebut bertujuan (1) untuk menjelaskan model kepemimpinan dalam pembinaan akhlak di Dayah Salafiyah MUDI Mesra dan Dayah Babussalam Kabupaten Bireuen. (2) untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan akhlak santri Dayah Salafiyah Mudi Mesra dan Babussalam, (3) untuk mengetahui model kepemimpinan-pemimpinan keikhlasan dan tawadhu sopan santun ketaatan dan *wara'* di Dayah Salafiyah Mudi Mesra dan Babussalam kabupaten Bireuen serta (4) untuk mengetahui eksistensi *teungku dayah* dalam pandangan santri dan masyarakat.⁵⁶

⁵⁵ Sulaiman, *Model Kepemimpinan Teungku Dalam Pembinaan Akhlak di Dayah Salafiyah MUDI Mesra dan Babussalam Kabupaten Bireuen*, (Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 1-231.

⁵⁶ Sulaiman, *Model Kepemimpinan...*, hlm. 12.

Hasil penelitiannya ditemukan bahwa model kepemimpinan yang diterapkan di dayah lebih ke arah model transformasional dan kharismatik. Kedua model kepemimpinan ini bertujuan untuk dikembangkan ke arah transformasional. Orientasi kepemimpinan transformasional ini diyakini akan mampu menjawab tantangan pengembangan dan pembinaan pendidikan secara spesifik di lingkungan dayah. Kendati demikian, model ini penuh bergaya kharismatik dan ini bertujuan untuk memotivasi santri kedalam penguatan pembinaan akhlak secara proporsional di lingkungan dayah Untuk itu, pembina dayah senantiasa mendorong, mensikapi dan membimbing segala perilaku santri, baik melalui struktur tugas (pendidikan kelas) maupun melalui praktek kegiatan lainnya.⁵⁷

Secara umum, Pertama, para pembina dayah Mudi Mesra dan Babussalam menyebutkan bahwa dayah salafiah (tradisional) tidak belajar seperti ruangan kelas. Kendati kemudian secara teknis praktek pembinaannya mengalami derivasi sesuai kebutuhan yang dikehendaki oleh para pimpinan, pembina dan santri itu sendiri Oleh karena itu, bagi lembaga dayah bahwa model kepemimpinan pembinaan akhlak cenderung mengarah ke dalam bentuk demokratis-normatif, dengan pola pendekatan melalui nasehat dan demonstrasi. Hal ini tentu saja berhubungan dengan tingkat responsitas dan kepedulian para pembina dayah mengajak para santri memahami setiap petunjuk terkait dengan nilai-nilai kebajikan sebagai norma agama. Oleh karena itu, santri dalam hal ini sebatas menerima informasi yang sebanyak-banyaknya dari guru dayah agar arah perilaku santri semakin meningkat ke arah yang lebih baik.

Kedua, hubungan antara praktek dan stimulus (reaksi santri) kurang maksimal. Ketiga, agar terlihat dimana atensi santri yang mengarah kepada perilaku dapat diidentifikasi apa bila terjadi ketidak seimbangan antara pemahaman agama dengan perbuatan yang dilakukan. Pembinaan nilai-nilai kebajikan (*wara'*, sopan santun dan ketaatan) menjadi bagian dari pembentukan akhlak dan

⁵⁷ Sulaiman, *Model Kepemimpinan...*, hlm. 215.

karakter para santri, maka proses pembelajaran pendidikan yang dilakukan di dayah adalah bagian dari internalisasi nilai (*internalization value*), Santri tidak hanya memiliki pengetahuan (*knowing*) dan kemampuan untuk melakukan apa yang telah dipelajarinya (*doing*), tetapi juga mampu menjadikan pengetahuan tersebut menjadi bagian dari dirinya dan menyatu dalam akhlak dan karakternya. Mereka selalu mengaplikasikan dan mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari (*being/afektif*). Dalam hal ini seluruh komponen yang ada di dayah bercirikan keislaman untuk mendukung suasana keagamaan.⁵⁸

Hasil penelitian yang ditemukan dalam disertasi Sulaiman di atas sudah memberikan gambaran tentang model kepemimpinan pimpinan dayah yang ditemukan yakni transformasional dan kharismatik. Namun di dalam pembahasannya belum disinggung tentang model keistiqamahan para *teungku dayah* dalam mengajari dan membina akhlak para santri di dayah salafiyah Aceh.

Keenam, Buku Karya Prof. Warul Walidin AK, MA yang berjudul *Filosofi Seumubeuet dalam Budaya Aceh* yang diterbitkan oleh Ar-Raniry Press, tahun 2019. Pada bab 1 dalam buku ini dibahas tentang awal mula pendidikan di Aceh yang terdiri dari lembaga pendidikan awal seperti *meunasah*, *ranggang*, *balè* dan *dayah* serta peranan lembaga-lembaga tersebut kemudian diikuti dengan pembahasan tentang ulama sebagai simbol kekuatan Aceh dan ulama adalah sebagai pelita umat. Pada bab 2 penulis membahas tentang kondisi sosial budaya masyarakat Aceh yang terdiri dari kilas balik sejarah *beuet seumubeuet* di Aceh, kurikulum *seumubeuet* di Aceh dan pertumbuhan kegiatan *seumubeuet* di Aceh. Bab 3 menjelaskan tentang peran Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Aceh dalam bentuk pengembangan pendidikan *meunasah*, *ranggang*, *dayah* dan *balè seumubeuet*, dimana MPD berperan dalam mengawasi dan menilai pelaksanaan kebijakan dan program pendidikan. Bab 4 membahas tentang peran komite sekolah dan

⁵⁸ Sulaiman, *Model Kepemimpinan...*, hlm. 216.

dampak terhadap profesionalisme guru kemudian bab 5 membahas tentang tugas dan tanggung jawab guru dalam integrasian agama dan budaya, bab 6 membahas tentang peranan pendidikan dalam pemberantasan HIV AIDS dan bab 7 tentang gender dan pendidikan keluarga di Aceh.⁵⁹ Ada banyak karya lainnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Huwaida, <i>Change Dayah Salafi</i> (2015)	M. Hasbi Amiruddin, <i>Ulama Dayah Pengawal Agama, Menatap Masa Depan Dayah</i> ,	Sulaiman, <i>Model Kepemimpinan; kharismatik</i> (2020)	Syadidul Kahar, <i>Modernisasi Dayah</i> , (2021)
Masrizal, <i>Kontribusi Alumni Dayah</i> (2021)	Silahuddi, <i>Budaya Akademik</i> (2016)	Lismijar, <i>Sistem Pembelajaran Dayah</i> , (2021)	Muktar, <i>Transformasi Dayah Mudi</i> (2022)
Zubaili, <i>Kompetensi Guru Dayah</i> (2017)	Warul Walidin AK, <i>Filosofi Seumubeut</i> (2019)	Nurkhalis, <i>Ulama- ulama kharismatik Aceh</i> (2021)	Amiruddin, <i>Istiqamah Seumubeut Tgk. Dayah</i> , (2023)

Gambar 1.3. Kajian Terdahulu yang relevan

Dari paparan hasil penelitian di atas penulis temukan belum ada penelitian yang membahas tentang *istiqāmah seumubeuet teungku Dayah Salafiyah*. Bahkan Istiqamah Mengajar belum ada 1 judul bukupun, yang ada hanya istiqamah ibadah, mengajar adalah bahagian dari ibadah, istiqamah itu bukan system, bukan pula metode. Istiqamah adalah sebuah sikap yang muncul tidak secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pengkaderan yang berhasil dilakukan oleh pihak dayah dan diakui oleh publik serta bisa diterima dengan baik di dalam masyarakat.

Secara garis besar, gambaran umum tentang peranan dayah salafiyah Aceh sampai saat ini, yang telah penulis uraikan dalam kajian terdahulu di atas, bagus untuk dijadikan tolak ukur untuk melihat keistiqamahan *seumubeuet* ini secara komprehensif hingga dapat menemukan *novelty* dalam penelitian ini.

⁵⁹ Warul Walidin AK, , *Filosofi Seumubeuet...*, hlm. v-viii.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan Disertasi ini terdiri dari V BAB. Rinciannya yaitu:

Bab I, Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, hasil penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II, Pada bab ini berisi teori-teori yang relevan dengan pembahasan penelitian yang diteliti yang dikumpul dari buku-buku, artikel dan sumber lainnya, seperti teori istiqamah, teori konsistensi, teori alamtologi, teori kharismatik, kompetensi lulusan dayah, system, metode pembelajaran dayah dan lain-lain.

Bab III, Pada bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Metode pengumpulan data, Teknis Analisis Data, dan Uji keabsahan data.

Bab IV, berisi gambaran umum dayah salafiyah Aceh dengan sub pembahasan yaitu Profil Dayah Salafiyah Aceh yang terdiri dari Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhan Haji Aceh Selatan, LPI Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Kab. Bireuen, Dayah Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh Kabupaten Aceh Barat, Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara dan Dayah Bustanul Huda Aceh Timur. Filosofi Istiqamah *seumubeuet*, Kualitas Istiqamah *seumubeuet*, dan implikasinya terhadap peningkatan kompetensi lulusan dayah serta noveltynya.

Bab V, Pada Bab ini berisi temuan penelitian yang kemudian dibuat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya serta saran rekomendasi dari penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Teori *Istiqāmah*

Istiqāmah dalam pendidikan Islam merupakan nilai yang harus dimiliki oleh seseorang yang berfungsi sebagai upaya untuk tetap teguh dalam mengikuti petunjuk jalan yang lurus dan sebagai pembenteng agar setiap pribadi muslim tidak terjerumus ke dalam maksiat.

2.1.1. Pengertian *Istiqāmah*

Istiqāmah secara *lughawi* merupakan *masdar* dari *istiqama-yastaqimu-istiqāmah*. Diambilkan dari kata (ق و م) yang menunjukkan kepada makna:

الطريق الذي يكون على خط مستو، وبه شبه طريق المحق⁶⁰

“Jalan yang berada pada garis datar, dan di atasnya menyerupai jalan orang yang benar/lurus”

Sebagaimana firman Allah Swt. *Ihdina alṣiraṭal mustaqīm* (tunjukilah kami jalan yang lurus).⁶¹

Istiqāmah juga bermakna (التزام) yakni komitmen atau konsistensi.⁶² Namun penulis lebih cenderung menggunakan “إستقامة” dalam disertasi ini, karena ia lebih umum mencakup semua aspek perbuatan manusia.

Perintah salat dalam Al-Qur’an menggunakan kata *aqimu* berasal dari kata “*qama*”, yang menggambarkan salat yang benar sebagai salat yang dilakukan dengan konsistensi, disiplin, dan kesungguhan secara terus-menerus. Berdiri tegak lurus merupakan simbol bahwa individu tersebut memiliki sikap disiplin, serius, dan tidak menganggap remeh.⁶³

⁶⁰ Amani Omar Matar Abu Zaher, *al-Istiqamatu (dirasati al-Qur’an)*, (Tesis Universitas Nasional An-Najah di Nablus, Palestina, 2012), h. 9.

⁶¹ Q.S. Al-Fatihah: 6

⁶² Abdul Hobir, *Menakar Komitmen Guru*, (Jambi: Salim Media Indonesia, 2017), hlm. 13.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum tentang Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hlm. 245.

Ibnu Abbas berkata di dalam menafsirkan ayat (*ṣumma astaqāmu*) bahwa *istiqāmah* adalah melaksanakan segala kewajiban (أداء فرائضة).⁶⁴ Sedangkan secara istilah, *istiqāmah* itu memiliki perbedaan pendapat di kalangan ulama, diantaranya adalah:

Menurut Ibnu Qayyim, *istiqāmah* adalah:

كلمة جامعة أخذت بمجاميع الدين، وهي القيام بين يدي الله على حقيقة الصدق والوفاء. والاستقامة تتعلق بالأقوال والأفعال والأحوال والنيات، فهي وقوعها الله وعلى أمر الله.⁶⁵

“Kata yang mencakup seluruh perkara agama; yaitu menghadap Allah Ta’ala dengan hakikat shidiq (jujur) dan menunaikan semua perjanjian. Istiqāmah berkaitan dengan perkataan, perbuatan, kondisi dan niat”

Penjelasan Ibnu Qayyim di atas dapat dipahami bahwa *istiqāmah* itu berada pada semua perkara agama, baik itu pada masalah ibadah, muamalah, atau selain keduanya termasuk perkara mengajar, karena itu bagian dari amar ma’ruf nahi mungkar. Sebagaimana firman Allah Swt.

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر
وأولئك هم المفلحون (ال عمران: ١٠٤)

Artinya: Hendaklah di antara kamu ada sekelompok umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran: 104).

⁶⁴ Al-Ṭhabarī, Abu Ja’far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathir Ibn Gālib. *Jāmi’u al-Bayān fī Ta’wīli al-Qur’ān*, (Beirut: Darul Kitāb, 1412 H/1992 M), Juz. 21, hlm. 465.

⁶⁵ Ibn Qayyim, *Madarij As-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in*, (Beirut: Darul Kitabi al-‘Ilmiyyah,t,t), hlm. 110.

Mengajar merupakan bahagian daripada agama dengan tujuan untuk menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang diperintahkan dan mencegah seseorang daripada berbuat mungkar.

Imam Ibnu Rajab di dalam kitab *jāmi'ul ulūmi wa alhikam* mengatakan:

الاستقامة: هي سلوك الصراط المستقيم، وهو الدين القيم من غير تعريج عنه يمينا ولا يسرة، ويشمل ذلك فعل الطاعات كلها، الظاهرة والباطنة، وترك المنهيات كلها كذلك، فصارت هذه الوصية جامعة لخصال الدين له⁶⁶

“*Istiqāmah* adalah menempuh jalan yang lurus yakni agama yang lurus, dengan tanpa membelok ke kanan atau ke kiri. *Istiqāmah* juga mencakup melakukan semua ketaatan yang lahir dan yang batin dan meninggalkan semua perkara yang dilarang, maka jadilah ini sebagai wasiat yang mencakup seluruh ajaran agama”.

Dalam kitab *al-Ta'rifat*, *istiqāmah* itu merupakan suatu yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi janji-janji secara keseluruhan dan tetap berada di jalan yang lurus yaitu Islam dengan menjaga batasan secara sederhana dalam setiap perkara baik terkait hal makanan, minuman, dan begitu juga dalam urusan agama dan dunia.⁶⁷ Definisi ini lebih umum mencakup urusan dunia dan akhirat.

Menurut Jarjani, *istiqāmah* itu anti bengkok (*dhidda al'iwijāji*) yaitu perjalanan hamba pada jalan ibadah berdasarkan petunjuk syariat.⁶⁸ Salah seorang ulama besar dari Universitas Al-Azhar Mesir mengutip perkataan ulama:

الاستقامة خير واحب الى الله من الف كرامة⁶⁹

⁶⁶ Al-Hafidz Ibnu Rajab Al-Hambali, *Jāmi' Al-'Ulūm Wa Al-Hikam*, Tahqiq: Thariq 'Awadullah, (Maktabatu Nazarul Mustafa Al Baz, 1997), hlm. 385.

⁶⁷ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Beirut: Darul Kitabah, 1983), hlm. 19.

⁶⁸ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifat*..., hlm. 37.

⁶⁹ Mehwar TV, “*al-Istiqamah Khayrun wa Ahabbu Ila Allah Min Alfi Karamah; Ta'araf 'Ala Khulq al-Istiqamah wa Fawa'idaha*” YouTube, diunggah, 15 Maret 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=GLrGski4hHA>.

“*Istiqāmah* adalah lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada seribu *karāmah*.”

Makna dari pernyataan tersebut adalah bahwa Allah lebih menghargai dan mencintai orang yang *istiqāmah* dalam kebaikan yang disyariatkan agamanya, daripada *karāmah* seseorang. Meskipun *karāmah* bisa menjadi tanda keistimewaan atau kekuatan spiritual, tetapi *istiqāmah* merupakan karakter yang lebih disukai oleh Allah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hakikat *istiqāmah* adalah konsisten melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dalam rangka menggapai kebaikan seluruh aspek baik dunia maupun akhirat. *Istiqāmah* merupakan bagian dari ciri pribadi yang mulia, karakter orang-orang sholeh, sikap yang menjiwai orang-orang sukses dunia akhirat.

2.1.2. Dasar *Istiqāmah* dalam Pendidikan Islam

Istiqāmah merupakan sikap yang agung yang diperintahkan langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Ada 56 Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan *Istiqāmah* dan turunannya diantaranya adalah:

Firman Allah dalam Surat Fussilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu”. (QS. Fussilat: 30).

M. Quraish Shihab, dalam menafsirkan ayat ini, mengatakan bahwa kata *Rabbunā Allāh* mengandung pengkhususan, sehingga ia

diterjemahkan dengan Tuhan kami hanyalah Allah. Kemudian kata berikutnya yaitu *thumma*, mengisyaratkan perbuatan sesudahnya berlangsung lama. Kelangsungan serta kemantapan *istiqāmah* itu dalam waktu yang berkepanjangan. *Thumma* juga mengisyaratkan tinggi dan pentingnya *istiqāmah* dibandingkan dengan sekedar ucapan *Rabbunā Allāh* (Tuhan kami hanyalah Allah). Kata *Rabbunā Allāh* adalah kalimat ucapan yang diyakini, maka *istiqāmah* buah dari pada ucapan tersebut sehingga secara otomatis *istiqāmah* mengandung ucapan, keyakinan dan amalan sekaligus.⁷⁰

Huruf “*sin*” dan “*ta*” pada kalimat “*istiqāmah*” mengandung arti kesungguhan. Ini bermakna bahwa *istiqāmah* baru bisa di dapatkan apabila seseorang sungguh-sungguh dalam beramal. Konsistensi dalam kepercayaan tentang keesaan Allah serta pengamalan konsekuensinya dilakukan hingga datangnya ajal. Semua ibadah tidak dilakukan dengan riya, bahkan selalu beramal sesuai dengan apa yang diridhai-Nya dan menjauhi apa yang dilarangnya walau berlangsung dalam waktu yang lama.⁷¹

Istiqāmah dalam Islam perlu dilandasi dengan ikhlas. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ
وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

Artinya: Katakanlah: “Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kalian adalah Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, tetaplah berpegang pada jalan yang lurus (dengan ikhlas beribadah) kepada-Nya, dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya” (QS. Fussilat: 6).

Nabi Muhammad Saw. Dan umat Islam hendaknya konsisten melaksanakan dan menegakkan tuntunan wahyu-wahyu ilahi sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, hlm. 410.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, hlm. 410.

mestinya, baik yang menyangkut kehidupan dunia maupun akhirat.⁷²

Keikhlasan dapat melahirkan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan suatu tugas atau perbuatan. Istiqamah, dalam konteks ini, memiliki makna membangun dedikasi yang tinggi berdasarkan keikhlasan yang mendalam. Istiqamah mengharuskan seseorang untuk tetap konsisten dan gigih dalam melaksanakan suatu perbuatan yang baik dan benar, tanpa terpengaruh oleh gangguan atau godaan yang mungkin muncul di sepanjang jalan. Keikhlasan adalah faktor kunci dalam mempertahankan istiqamah, karena ketika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan niat yang tulus dan ikhlas, mereka akan memiliki motivasi dan semangat yang kuat untuk tetap berkomitmen pada perbuatan tersebut.

Dalam konteks keikhlasan melahirkan dedikasi, seseorang yang sungguh-sungguh ikhlas dalam menjalankan tugas atau perbuatan tertentu akan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap tujuan tersebut. Mereka akan mengalami kegigihan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan atau rintangan yang mungkin muncul, karena dedikasi mereka didorong oleh keikhlasan yang dalam.

Dengan demikian, istiqamah dalam membangun dedikasi tinggi melibatkan komitmen yang kuat, konsistensi, dan semangat yang terus-menerus diperbarui, yang didorong oleh keikhlasan yang mendasar. Keikhlasan melahirkan dedikasi yang tinggi karena seseorang tidak hanya melaksanakan tugas dengan rutin, tetapi juga melakukannya dengan sepenuh hati dan motivasi yang kuat.

Terdapat Juga dalam Firman Allah dalam Surat Ar-Ruum ayat 30:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁷² M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Cet. 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 709.

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (*fitrah*) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum: 30).

Perintah “Kata *fa aqim wajhaka*” merupakan instruksi untuk mempertahankan dan meningkatkan pengabdian kepada Allah dengan sepenuh hati. Dalam redaksi ayat tersebut, terdapat implikasi untuk tidak melihat ke kiri dan kanan serta tidak teralihkan oleh hal-hal di sekitar yang bukan arah yang seharusnya dituju.⁷³

Dengan demikian, perintah ini mengingatkan kita untuk tetap fokus dan konsentrasi dalam menghadapkan diri (beribadah) kepada Allah, serta untuk tidak terpengaruh oleh gangguan dari orang-orang yang tidak mengikuti ajaran Islam. Termasuk dalam hal *istiqāmah* dalam mengajar adalah mempertahankan kesetiaan terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam dalam proses pengajaran. Istiqamah dalam mengajar melibatkan konsistensi dalam menyampaikan pengetahuan dan pedoman agama kepada para siswa tanpa terpengaruh oleh tekanan atau arus yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Istiqāmah dalam mengajar juga mencakup komitmen untuk terus meningkatkan diri sebagai pendidik Islam. Ini melibatkan peningkatan pengetahuan tentang agama, pengembangan keterampilan mengajar yang efektif, dan keteladanan dalam menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu Rasulullah SAW bersabda:

عن سفیان بن عبد الله الثقفي رضي الله عنه قال: قلت: يا رسول الله، قل لي في الإسلام قولاً، لا أسأل عنه أحداً بعدك، قل: آمنتُ بالله، فاستقم.
(رواه مسلم)⁷⁴

Dari Sufyan bin Abdullah Alsaqafi, berkata: aku bertanya kepada Rasulullah, Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku akan suatu perkataan tentang Islam, yang aku tidak perlu bertanya kepada orang

73

⁷⁴ Abu al-Husein, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1918), h. 125.

lain. Rasulullah bersabda: Ucapkanlah aku beriman kepada Allah kemudian beristiqamahlah kamu. (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan pentingnya dua hal dalam agama Islam. Pertama, iman kepada Allah adalah fondasi utama dari agama ini. Setiap muslim diharapkan memiliki keyakinan yang kokoh terhadap keesaan Allah, mengakui-Nya sebagai Tuhan yang Maha Esa, dan mentauhidkan-Nya dalam ibadah dan pengabdian. Kedua, setelah memperoleh iman, penting bagi seorang muslim untuk mempertahankan istiqamah, yaitu konsistensi dan ketekunan dalam menjalankan ajaran Islam. *Istiqāmah* mengimplikasikan sikap tekun, gigih, dan konsisten dalam beribadah, menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta memperbaiki diri secara berkelanjutan.

Dalam konteks hadis ini, Rasulullah memberikan nasihat kepada Sufyan dan seluruh umat Islam agar tetap berpegang teguh pada iman kepada Allah dan berusaha menjaga *istiqāmah* dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, hadis ini mengingatkan kita akan pentingnya memperkuat iman dan menjaga konsistensi dalam mengamalkan ajaran Islam sebagai bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah.

2.1.3. Pembagian *Istiqāmah*

Istiqāmah terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

2.1.3.1. *Istiqāmah* Hati

Istiqāmah hati ini berkaitan dengan niat seseorang di dalam beramal. Seseorang tidak dapat disebut *istiqāmah* apabila dalam qalbunya tidak ada *istiqāmah*. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW.

عن أنس بن مالك، قال: قال رسول الله ﷺ: لا يستقيم إيمان عبد حتى يستقيم قلبه، ولا يستقيم قلبه حتى يستقيم لسانه [رواه أحمد: 13071، وهو حديث صحيح]
 Dari anas bin Malik, telah berkata Rasulullah SAW: tidak akan *istiqāmah* iman seorang hamba sehingga hatinya beristiqamah (lebih

dahulu), dan hati dia tidak akan *istiqāmah* sehingga lidahnya beristiqamah (lebih dahulu). (HR. Ahmad).

Hadis di atas menerangkan bagaimana cara agar seseorang *istiqāmah* di dalam suatu amalan kabaikan. Apabila seseorang ingin *istiqāmah*, maka caranya adalah harus ada niat dalam hatinya untuk senantiasa konsekuen dengan perbuatan atau amalan yang sedang dijalani.

Asal *istiqāmah* itu adalah *istiqāmah* hati (*qalbu*), apabila hati sudah *istiqāmah*, maka tubuh akan ikut *istiqāmah*.⁷⁵ Ketika hati seseorang tetap *istiqāmah* dalam mengenal Allah, merasa takut kepadaNya, bertawakal kepadaNya, dan berpaling dari selainnya, maka akan *istiqāmah* pula seluruh anggota tubuhnya dalam ketaatan kepada Allah. Karena hati sesungguhnya adalah raja bagi anggota tubuh. Anggota tubuh itu ibarat bala tentara, apabila seorang raja *istiqāmah*, maka akan *istiqāmah* pula seluruh bala tentara dan rakyatnya. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَعَ بِرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحْرَمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري)⁷⁶

Diceritakan oleh Abu Nu'a'im, yang menceritakan kepada kami Zakariya dari 'Amir, yang mengatakan: Aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata bahwa aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perbedaan antara yang halal dan yang haram sudah jelas. Namun, di antara keduanya terdapat perkara yang samar dan tidak diketahui oleh banyak orang. Oleh karena itu, barangsiapa yang menjauhi perkara yang samar, berarti ia menjaga agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjerumus dalam perkara-perkara yang samar, dia seperti seorang

⁷⁵ Abdul Razzaq, 'Asyara Qawaid fi al-Istikamah, (Aljazair: Darul Fadhilah, 2010), hlm. 15.

⁷⁶ Hadis Riwayat Bukhari Nomor 50.

penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang berbahaya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batas, dan ketahuilah bahwa batas larangan Allah di bumi-Nya adalah segala yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah bahwa di dalam setiap tubuh terdapat sebutir darah, jika darah itu baik maka baiklah seluruh tubuhnya, dan jika darah itu rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, darah tersebut adalah hati. (HR. Bukhari).

Hati itu ibarat raja dan tubuh melaksanakan semua perintah sang raja. Tidak akan *istiqāmah* amalan tubuh apabila bukan berasal dari maksud dan niat hati yang *istiqāmah*. Hatilah penanggung jawab atas segala yang dilakukan oleh anggota tubuh. Oleh sebab itu Allah SWT berfirman:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۖ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝ (الشعراء: ٨٨-٨٩)

Artinya: Pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (QS. Asy-Syu'ara: 88-89).

Orang-orang yang datang menghadap Allah dalam keadaan hati yang bersih, akan selamat dari siksaan Allah SWT. Karena itu Rasulullah SAW menganjurkan kita untuk senantiasa berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا⁷⁷

Ya Allah sesungguhnya Aku meminta kepada Engkau hati yang selamat.

Juga dalam hadis lain, Rasulullah senantiasa berdoa dan memerintahkan kita untuk berdoa:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Yang Membolak-balikkan Hati, teguhkanlah hatiku senantiasa di atas agama-Mu.”

... Mengatakan tentang doa di atas.

وهذا هو الثبات على الاستقامة⁷⁸

⁷⁷ Dikeluarkan oleh Imam Ahmad Hadis No. 17114 dan An-Nasaai hadis No. 1304, lihat pula dalam kitab Ash-Shahihah hadis No. 2328.

⁷⁸ Abdul Razzaq, 'Asyara Qawaid..., hlm. 8.

Dengan memiliki hati yang selamat, seseorang dapat menjalankan segala perintah Allah SWT dengan baik dan dapat menghindari segala bentuk larangan-Nya. Selain itu, hati yang bersih dan selamat juga dapat membawa seseorang kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2.1.3.2. *Istiqāmah* Lisan

Apa yang diucapkan oleh seseorang akan meneguhkan hatinya mengenai ucapan tersebut. Menurut Ibnu Rajab:

وأعظم ما يراعى استقامته بعد القلب من الجوارح اللسان، فإنه ترجمان القلب و
المعبر عنه⁷⁹

“Anggota tubuh terpenting yang harus dijaga keistikamahannya setelah hati adalah lisan. Karena sesungguhnya lisan itu adalah penerjemah isi hati dan pengungkap apa saja yang ada di dalamnya”

Betapa pentingnya hati dan lisan di dalam mewujudkan keitiqamahan seseorang. Abdur Razaq juga menukilkan perkataan sebagian ulama yang mengatakan bahwa keadaan seseorang terlihat pada dua bagian kecil tubuhnya, yaitu hati dan lisannya. Hati dan lisan keduanya merupakan bagian tubuh yang sangat kecil, akan tetapi uniknya semua anggota tubuh semuanya tunduk patuh kepada keduanya, maka apabila keadaan hati *istiqāmah* maka akan ikut pulalah lisan dan anggota badan yang lainnya dalam keistiqamahan.⁸⁰

Kedudukan lisan di dalam tubuh adalah sebagai penerjemah hati dan khalifah bagi fisik secara dhahir. Apabila hati mengembankan perintah kepada lisan, maka lisan akan mengerjakannya, karena lisan itu mengikuti hati. Jika hati seseorang diisi dengan kebaikan dan kebenaran, maka lisan akan mengucapkan perkataan yang baik dan benar pula. Sedangkan badan akan mengikuti keduanya yaitu hati dan lisan. Seorang

⁷⁹ Al-Hafidz Ibnu Rajab Al-Hambali, *Jami' Al-'Ulum...*, hlm. 386.

⁸⁰ Abdul Razzaq, *'Asyara Qawaid...*, hlm. 23.

muslim perlu memperhatikan lisannya dengan beramal untuk kebaikan lisannya yaitu dengan cara mengucapkan perkataan-perkataan yang baik.

2.1.3.3. *Istiqāmah* Perbuatan

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْتَجِرُ حَصِيرًا بِاللَّيْلِ فَيَصَلِّي عَلَيْهِ وَيَبْسُطُهُ بِالنَّهَارِ فَيَجْلِسُ عَلَيْهِ فَجَعَلَ النَّاسُ يَتَوْبُونَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ حَتَّى كَثُرُوا فَأَقْبَلَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ⁸¹ (رواه البخاري)

Muhammad bin Abu Bakr telah menceritakan kepadaku bahwa Mu'tamir, dari 'Ubaidullah, dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah radiallahu 'anha, bahwa pada suatu malam Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membuat sebuah sekat dengan tikar di dalam masjid, lalu beliau melakukan salat di dalamnya. Pada siang hari, beliau menggulung tikar tersebut untuk duduk. Ternyata orang-orang berkumpul di sekitar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk meniru salat beliau. Jumlah mereka semakin banyak, kemudian beliau menghadap kepada mereka dan berkata: "Wahai manusia, beramallah sesuai dengan kemampuan kalian, karena sesungguhnya Allah tidak bosan hingga kalian bosan. Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara konsisten meskipun sedikit." (HR. Bukhari).

Hadis di atas menerangkan bahwa seseorang muslim hendaknya *istiqāmah* dalam berbuat kebaikan, karena amalan walaupun kecil dalam pandangan manusia tetapi Allah cinta kepada orang-orang yang melakukannya secara kontinyu. Adapun cara yang perlu dilakukan untuk mewujudkan keistikamahannya dalam perbuatan adalah dengan membiasakan anggota tubuhnya untuk melakukan amal salih.⁸²

⁸¹ H.R. Bukhari: 5413

⁸² Abdul Razzaq, *Asyara Qawaid...*, hlm. 25.

Manusia yang yakin dan kuat tauhidnya kepada Allah, akan berusaha untuk tetap *istiqāmah* dalam kebaikan dan berusaha untuk meraih *istiqāmah* dengan segenap kemampuannya. Menurut Syaikh ‘Abdurrazzaq bin ‘Abdul Muhsin Al-Badr, ada 10 kaidah untuk meraih *istiqāmah*, yaitu:

- a. Istiqamah adalah anugerah dan karunia dari Allah
- b. Berpegang teguh di atas *manhāj* dan jalan yang lurus
- c. Pokok *istiqāmah* adalah istiqamahnya hati
- d. *Istiqāmah* yang dituntut dari seorang hamba adalah *as-sadad* (bersikap lurus) jika ia tidak mampu maka ia *muqārabah* (berusaha mendekatinya)
- e. *Istiqāmah* berhubungan erat dengan ucapan, perbuatan dan niat
- f. *Istiqāmah* tidak akan tercapai kecuali dengan mengikhlaskan segala perbuatan hanya untuk Allah (*lillāhi ta’āla*), mengandalkan pertolongan Allah (*billāh*), dan mengikuti perintah Allah (*‘alā amrillāh*).
- g. Wajib bagi seorang hamba sebesar apapun istiqamahnya agar tidak bersandar kepada amalannya
- h. Buah dari *istiqāmah* di dunia adalah keistiqamahan di atas *ṣirāt* (jembatan yang terbentang di atas neraka jahanam)
- i. Penghalang keistiqamahan adalah syubhat yang menyesatkan dan syahwat yang membinasakan
- j. Menyerupai orang kafir merupakan sebab terbesar berpaling dari *istiqāmah*.⁸³

2.1.4. Indikator *Istiqāmah*

Ada beberapa indikator seseorang dapat dikatakan *istiqāmah* didasarkan pada penjelasan tentang *istiqāmah* sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

2.1.4.1. Memiliki Semangat Tauhid yang Tinggi

Manusia yang *istiqāmah* memiliki semangat tauhid yang tinggi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakar r.a. Ia

⁸³ Abdul Razzaq, ‘*Asyara Qawaid...*, hlm. 6-39

merupakan orang yang mendapat gelar *Ash-Shiddiq* (jujur) dan memiliki *istiqāmah* yang tinggi (اعظم استقامة) setelah Rasulullah SAW. Ketika ia ditanya pendapatnya mengenai *istiqāmah*, ia menjawab:

ان لا تشرك بالله شيئاً⁸⁴

“Istiqamah itu engkau *tidak menyekutukan sesuatu apapun dengan Allah*”.

Maksudnya adalah *istiqāmah* berada dalam tauhid yang murni.⁸⁵ Ucapan ketauhidan “Tuhan kami adalah Allah” tidak berhenti pada ucapan semata. Ia merupakan sistem yang menghubungkan kemantapan hati dan kebenaran tingkah laku/perbuatan.⁸⁶

Tauhid adalah konsep dasar dalam agama Islam yang mengakui dan mempercayai keesaan Allah, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tanpa ada sekutu atau mitra bagi-Nya. Tauhid melibatkan keyakinan dan pengamalan atas keesaan Allah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah, keyakinan, dan perilaku. Syirik, di sisi lain, merupakan perbuatan atau keyakinan yang bertentangan dengan tauhid. Syirik terjadi ketika seseorang menyekutukan Allah dengan sesuatu atau seseorang, baik dalam ibadah, keyakinan, atau pengagungan. Contohnya adalah meminta pertolongan atau perlindungan pada selain Allah, atau menganggap ada yang memiliki sifat-sifat ilahi selain Allah.

Ibnu Qayyim menjabarkan lebih lanjut mengenai perkataan Abu Bakar r.a di atas dengan penjelasan: seseorang yang konsisten dan teguh dalam keyakinan tauhid yang benar, yaitu mereka yang sungguh-sungguh meyakini dan berpegang teguh pada tauhid Allah

⁸⁴ Ibn Qayyim, *Madarij As-Salikin...*, hlm. 108.

⁸⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 204.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, v. 12, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 52.

dengan pengetahuan yang benar tentang nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan dampaknya pada diri dan alam semesta, akan teguh dan lurus dalam segala urusannya sesuai dengan jalan yang benar. Oleh karena itu, setiap amalan dan keadaan bagi mereka akan menjadi teguh dan lurus.⁸⁷

Dengan demikian, dapat diambil intisari bahwa orang yang teguh dan lurus dalam keyakinan tauhid Allah memiliki karakter yang kuat dalam menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran agama, dan mereka mengarahkan setiap tindakan dan amalan mereka dengan keteguhan dan kesesuaian dengan jalan yang benar menurut tauhid Allah.

2.1.4.2. Memiliki Komitmen pada *Amar Ma'rūf Nahī Mungkar*

Ketika ditanya kepada Umar bin Khattab r.a tentang *istiqāmah*. Ia menjawab:

الاستقامة: أن تستقيم على الأمر والنهي. ولا تروغ روغان الثعالب⁸⁸

“*Istiqamah* adalah komitmen pada *Amar Ma'rūf Nahī Mungkar*. dan janganlah kami menipu sebagaimana tipuan serigala”.

Maksud dari ungkapan tersebut untuk mengingatkan kita agar tidak menyerupai sifat licik dan tipu daya yang dimiliki oleh serigala. Ungkapan tersebut bermakna tidak hanya berfokus pada perintah *Amar Ma'ruf*, tetapi juga menjaga integritas dalam melaksanakan perintah tersebut dengan tidak menyerupai sifat licik dan tipu daya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* adalah prinsip yang mendorong umat Muslim untuk mempromosikan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

2.1.4.3. Memiliki sifat keikhlasan

Indikator *istiqamah* yang ketiga yaitu memiliki sifat keikhlasan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Usman r.a.:

⁸⁷ Ibn Qayyim, *Madarij As-Salikin...*, hlm. 108.

⁸⁸ Ibn Qayyim, *Madarij As-Salikin...*, hlm. 109.

الاستقامة: أخلصوا العمل لله⁸⁹

“Istiqamah adalah kalian mengikhlasakan amal bagi Allah”.

Ikhlas merupakan kata yang diserap dari bahasa Arab yang dalam kamus Bahasa Indonesia berarti 1) Hati yang bersih (kejujuran), 2) tulus hati (ketulusan) dan 3) kerelaan.⁹⁰ Kata ini dapat ditasrifkan dari kata "إخلص-يخلص-إخلصا", masdar dari kalimat ini bermakna yang tulus, yang jujur, yang murni, yang bersih, dan yang jernih.⁹¹ Ahmad Ibnu Faris memberikan makna khalasa yaitu:

خلص هو تنقية الشيء وتهذيبه⁹²

“Khalasa adalah menjernihkan sesuatu dan membersihkannya (dari hal yang tidak perlu)”

Dalam Al-Quran, kata "khalasa" dan variasinya ditemukan secara keseluruhan sebanyak 31 kali. Terdapat 8 kali penggunaan kata "khalasa", 22 kali penggunaan kata "akhlasa", dan 1 kali penggunaan kata "istakhlasa". Dari jumlah tersebut, 12 di antaranya dikaitkan dengan "dīm" yang mengacu pada agama, ibadah, atau ketaatan yang semuanya ditujukan kepada Allah.⁹³ Diantaranya sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أَمْرٌ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

AR - RANIRY

⁸⁹ Ibn Qayyim, *Madarij As-Salikin...*, hlm. 109.

⁹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 322.

⁹¹ Sahabuddin dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 635.

⁹² Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakarriya, *Maqayis Al-Lughah*, tahqiq: Abd al-Salam Muhammad Harun, (ttp.: Itikhaz al-Kitab al-Arabi, 2002), juz. 2, hlm. 168.

⁹³ Muhammad Zaky Muhammad Khidir, *Mu'jān Kalimāt Al-Quran Al-Karīm*, (ttp.: Adzar, 2005), juz 9, hlm. 6.

Artinya: Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istiqamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (QS. Al-Bayyinah: 5).

Ikhlas merupakan prinsip mendasar dalam mengarahkan semua bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Dalam ketaatan tersebut, tujuannya adalah untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah, tanpa ada niatan lain, tanpa memperlihatkan kepada makhluk, dan tanpa mencari pujian dari manusia atau tujuan lain selain mendekatkan diri kepada Allah. Ikhlas juga dapat diartikan sebagai penyucian perbuatan dari pengaruh makhluk atau menjaga sikap dari pengaruh pribadi.⁹⁴

Seseorang disebut memiliki sifat ikhlas ketika dalam melaksanakan perbuatan, motivasinya selalu berasal dari niat untuk berbakti kepada Allah, dan perbuatan itu sendiri dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya menurut hukum syariah. Sifat ikhlas semacam ini senantiasa tampak jelas baik dalam pikiran maupun perbuatan.

2.1.4.4. Melaksanakan segala kewajiban dengan penuh tanggung jawab

Saidina Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas ketika ditanya tentang *istiqāmah*, mereka menjawab:

استقاموا أدوا الفرائض⁹⁵
 جامعة الرانري
 “Kalian *istiqamah* dalam melaksanakan segala kewajiban”

Penjelasan dari ucapan Saidina Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas tersebut adalah bahwa *istiqamah*, yaitu teguh dan lurus dalam kehidupan agama, dapat terwujud dengan cara melaksanakan semua kewajiban yang dituntut oleh Allah dengan penuh tanggung jawab.

⁹⁴ Shofaussamawati, “Ikhlas Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Maudhui,” *Hermeunetik*, Vol. 7, Issue 2, Desember. 2012, hlm. 333.

⁹⁵ Ibn Qayyim, *Madarij As-Salikin...*, hlm. 109.

Artinya, mereka mengingatkan agar kita tidak hanya mengaku dan berbicara tentang kebaikan, tetapi juga harus secara aktif melaksanakan tugas dan kewajiban agama dengan sungguh-sungguh serta bertanggung jawab. Istiqamah dalam melaksanakan kewajiban ini merupakan salah satu bentuk nyata dari kesetiaan dan kesungguhan dalam beragama.

2.1.4.5. Taat Kepada Perintah Allah dan Menjauhi Maksiat (*Taqwa*)
Saidina Hasan (cucu Nabi Muhammad SAW), ketika ia ditanya tentang *istiqāmah*, ia menjawab:

استقاموا على أمر الله، فعملوا بطاعته، واجتنب معصيته⁹⁶

“*Istiqāmah pada perintah Allah, taat dan menjauhi maksiat*”

Menjauhi maksiat adalah salah satu indikator dari *istiqāmah*.

Dengan mempertahankan *istiqamah*, seseorang berusaha menjauhkan diri dari segala bentuk perbuatan maksiat dan durhaka kepada Allah. *Istiqāmah* menuntut seseorang untuk konsisten dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (*taqwa*). Dengan demikian, *istiqamah* menjadi sarana untuk menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan menghindari perilaku yang dapat mendatangkan kemurkaan-Nya. *Istiqamah* dalam menjauhi maksiat juga mencerminkan kesetiaan, kecintaan, dan ketaatan yang tulus kepada Allah.

2.1.4.6. Teguh Hati dalam perkara Agama hingga ajal tiba

Teguh hati dalam semua perkara yang disyariatkan agama merupakan jalan sekaligus indikator untuk mencapai *istiqāmah*.⁹⁷ Mujahid Saidina Husain bin Abi Thalib, juga pernah mengungkapkan tentang *istiqamah* yaitu sebagai berikut:

استقاموا على شهادة أن لا إله إلا الله حتى لحقوا بالله⁹⁸

⁹⁶ Ibn Qayyim, *Madarij As-Salikin...*, hlm. 109.

⁹⁷ Amani Omar Matar Abu Zaher, *al-Istiqamatu...*, h.

⁹⁸ Ibn Qayyim, *Madarij As-Salikin...*, hlm. 109.

“Istiqāmah dalam kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah, hingga bertemu dengan Allah”

Ungkapan yang disampaikan oleh Mujahid Saidina Husain bin Ali bin Abi Thalib menggambarkan pentingnya istiqamah dalam mengakui dan menyaksikan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Istiqamah dalam kesaksian ini berarti memegang teguh keyakinan tauhid dan menjalankannya secara konsisten sepanjang hidup, hingga akhir hayat ketika bertemu dengan Allah.

Penjelasannya adalah sebagai berikut: Istiqamah dalam kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah berarti seseorang harus konsisten dalam meyakini dan menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Ini melibatkan keyakinan yang tulus dan tidak tergoyahkan dalam tauhid, yaitu meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kekuasaan, pencipta, dan pemelihara segala sesuatu di alam semesta.

Dalam konteks ini, istiqamah menjadi landasan bagi setiap aspek kehidupan seseorang. Dengan menjaga kesaksian tauhid yang teguh, seseorang akan terus berusaha untuk memperoleh ridha Allah dalam segala amal perbuatannya. Istiqamah mengingatkan kita untuk tidak tergoda oleh penyimpangan atau godaan yang dapat menggoyahkan kepercayaan kita kepada Allah.

Mujahid Saidina Husain bin Ali bin Abi Thalib menekankan bahwa istiqamah dalam kesaksian tauhid harus berlangsung sepanjang hidup kita, hingga saat kita akhirnya bertemu dengan Allah di akhirat. Ini menunjukkan pentingnya konsistensi dan keteguhan dalam menjalankan ajaran agama dan memperkuat ikatan spiritual dengan Allah. Dengan istiqamah, seseorang dapat memperoleh kehidupan yang benar dan meraih kebahagiaan abadi di sisi Allah.

2.1.4.7. Bertahan pada jalan yang lurus dan tetap pada tempatnya

Abu Qasim Husin bin Muhammad As Fahani menjelaskan tentang ciri-ciri *istiqāmah* itu adalah:

الاستقامة الإنسان لزومه منهج المستقيم، والإقامة في المكان الثبات⁹⁹

“Manusia *istiqāmah* itu bertahan pada jalan yang lurus dan tetap pada tempatnya.”

Ucapan As Fahani di atas mengisyaratkan bahwa seseorang yang sedang berbuat kebaikan pada suatu tempat. Hendaknya ia tidak berpindah, terus berbuat kebaikan itu dalam waktu yang lama atau bahkan sampai seseorang meninggal dunia.

Istiqāmah berarti tetap pada tempatnya, artinya seseorang tidak berpindah-pindah atau berubah-ubah dalam berbuat kebaikan. Dalam konteks ini, As Fahani menggarisbawahi pentingnya konsistensi dalam berbuat kebaikan. Seseorang yang *istiqāmah* tidak hanya melakukan kebaikan sesekali atau dalam waktu singkat, tetapi mereka terus berkomitmen dan bertahan pada perbuatan yang baik dalam jangka waktu yang lama, bahkan sampai akhir hayat. Mereka tidak mudah tergoda oleh godaan atau terpengaruh oleh situasi atau orang di sekitar mereka.

Dalam pandangan As Fahani, *istiqāmah* bukanlah tindakan yang sementara atau sekadar penampilan, tetapi ia mencerminkan kesungguhan dan keteguhan hati seseorang dalam menjalankan amal kebaikan. *istiqāmah* membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan kesadaran bahwa kebaikan harus dijaga dan dilakukan dengan konsisten.

Dengan menjalankan *istiqāmah*, seseorang menjaga kualitas dan integritas perbuatan kebajikannya. Mereka menghindari perubahan sikap atau pindah haluan yang dapat mengikis nilai kebaikan yang telah mereka lakukan. *Istiqāmah* memastikan bahwa seseorang terus berada di jalur yang benar dan bertahan pada tempatnya dalam berbuat kebaikan.

Dengan demikian, penjelasan tersebut menunjukkan bahwa *istiqamah* adalah sifat yang penting dalam menjalani kehidupan yang lurus dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Dengan

⁹⁹ Abu Qasim Husin bin Muhammad As Fahani, *almufradāt fī ghāribi al-Qur’ān*, (Libanon: Darul Ma’rifah, tt), hlm. 418.

istiqamah, seseorang dapat membangun landasan yang kokoh dalam berbuat kebaikan dan menjaga integritas diri secara konsisten.

2.1.4.8. Jujur¹⁰⁰

Ibnu Qayyim berkata, berdiri di hadapan Allah dengan memenuhi hakikat jujur (حقيق الصدق). Dalam konteks ini, "hakikat sebenar-benar jujur" menunjukkan pentingnya mempertahankan kejujuran yang tulus dan murni dalam menghadap Allah. *Istiqāmah* membutuhkan kejujuran yang mendalam dalam niat, perkataan, dan perbuatan kita. Ia melibatkan kesetiaan yang tulus dan tindakan yang sesuai dengan kebenaran dan ketulusan hati.

Dalam konteks ini, *istiqāmah* tidak dapat dipisahkan dari kejujuran yang sebenarnya. Kita diharapkan untuk menjalankan kewajiban agama dengan niat yang tulus dan murni, tanpa adanya niatan yang tersembunyi atau motif yang tidak ikhlas. *Istiqāmah* melibatkan kesetiaan yang tulus dalam mematuhi perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan menjalankan ibadah dengan keikhlasan yang sebenar-benarnya.

Dalam pengertian ini, *istiqāmah* bukanlah sekadar melakukan tampilan luar yang tampak baik, tetapi melibatkan kesungguhan hati yang jujur dan tulus dalam menjalankan agama. Ia mencakup dimensi kejujuran yang mendalam dalam hubungan kita dengan Allah, di mana setiap tindakan kita didasarkan pada kebenaran, kejujuran, dan ketulusan yang sebenar-benarnya.

Dengan demikian, dalam konsep ini, *istiqāmah* membutuhkan komitmen yang jujur dan tulus dalam berhubungan dengan Allah, serta menjalankan ibadah dengan keikhlasan dan kejujuran yang sebenar-benarnya.

2.1.4.9. Amanah dan Loyalitas

¹⁰⁰ Ibn Qayyim, *Madarij As-Salikin...*, hlm. 110.

Menurut Ibnu Qayyim, *istiqāmah* itu menghadap Allah dengan memenuhi janji (الوفاء).¹⁰¹ Kata *alwafa'* dalam kamus al-Ma'ani bermakna amanah, loyalitas.¹⁰²

Istiqāmah juga melibatkan loyalitas yang teguh terhadap Allah, yaitu memiliki kesetiaan yang kuat terhadap-Nya dan menghindari pengkhianatan terhadap keimanan dan prinsip-prinsip agama. Seseorang yang *istiqāmah* akan terus mempertahankan kesetiannya kepada Allah, tidak tergoyahkan oleh godaan atau tekanan dari lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, *istiqamah* yang menghadap Allah dengan memenuhi janji dan memiliki sikap amanah serta loyalitas menunjukkan komitmen yang kokoh dalam menjalani kehidupan beragama dan menghadapi tantangan di sepanjang jalan menuju-Nya.

2.1.4.10. Konsisten Melaksanakan Suatu Pekerjaan

Menurut Ar-Razi, *istiqāmah* itu adalah konsisten melaksanakan suatu pekerjaan (إستقام له الأمر).¹⁰³ Menurut pandangan Ar-Razi, *istiqamah* adalah konsistensi dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas. *Istiqamah* mengacu pada kemampuan seseorang untuk tetap teguh dan terus berjalan pada jalan yang lurus dalam menjalankan suatu tugas atau kewajiban.

Dalam konteks ini, *istiqamah* menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya melakukan tugas atau pekerjaan tersebut dengan sekali percobaan atau secara sporadis, tetapi mereka memiliki keteguhan hati dan kesabaran untuk terus melaksanakannya dengan konsisten dan teratur. Mereka tidak tergoyahkan oleh tantangan, kesulitan, atau godaan yang mungkin muncul di sepanjang jalan.

Istiqamah menuntut kesetiaan pada komitmen yang diambil, konsistensi dalam tindakan, dan ketekunan dalam menjalankan

¹⁰¹ Ibn Qayyim, *Madarij As-Salikin...*, hlm. 110.

¹⁰² <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/الوفاء>, diakses pada tanggal 23 Juni 2023.

¹⁰³ Muhammad bin Abi Bakar Abdul Qadir Ar-Razi, *Mukhtār as-ṣaḥāh*, (Beirut: Perpustakaan Libanon, 1995), hlm. 232.

tugas. Seseorang yang istiqamah memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, dan berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas yang diemban.

Penjelasan Ar-Razi ini menekankan pentingnya menjaga konsistensi dan keteguhan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Dengan istiqamah, seseorang dapat mencapai kesuksesan, mencapai tujuan yang ditetapkan, dan menjalani kehidupan yang produktif. Istiqamah juga membantu seseorang mengatasi rintangan dan menghindari kemungkinan tergoda untuk melenceng dari jalan yang benar.

2.2. Perintah *Istiqāmah* Mengajar (*seumubeuet*) dalam Pendidikan Islam

Mengajar merupakan tugas seorang pendidik. Dalam pendidikan Islam banyak ayat maupun hadis yang menjadi dalil perintah atau anjuran untuk mengajar diantaranya adalah firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ. (التوبة: ١٢٢)

Artinya: Tidak sepatutnya bagi semua mukmin untuk pergi secara keseluruhan ke medan perang. Mengapa tidak ada beberapa orang dari setiap kelompok di antara mereka yang pergi untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang agama dan memberikan peringatan kepada kaum mereka ketika mereka kembali, sehingga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri. (QS. At-Taubah: 122).

Selain Ayat Al-Qur'an di atas. Rasulullah SAW sebagai suri teladan bagi umat manusia, beliau senantiasa memberi contoh teladan yang baik, senantiasa jujur dan amanah dalam kesehariannya. Beliau juga terus mengajari dan berdakwah kepada keluarga dan para sahabatnya akan dakwah Islam, menyembah Allah

SWT dan meninggalkan menyembah patung berhala. Rasulullah SAW bersabda:

بعثت لأكون معلما (رواه البيهقي)

“Aku Diutus untuk menjadi pengajar” (H.R. Baihaqi).

Mengajar merupakan pekerjaan yang mulia untuk menuntut orang lain dalam menjalani kehidupan di dunia sehingga kelak selamat sampai ke *Jannah*. Nabi Muhammad SAW berpesan kepada orang yang memiliki ilmu diantara sahabatnya:

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ وَلْيَلُوا لِمُعَلِّمِكُمْ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Artinya: “Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu.” (HR Thabrani).

Hadis di atas menerangkan bahwa mengajar itu merupakan perintah Agama. Namun sebelum itu dimulai dengan kalimat perintah untuk belajar. Ketika seseorang telah memiliki ilmu pengetahuan, maka dianjurkan baginya untuk mengajarkan kepada orang lain sesuai dengan kesanggupannya. Meskipun hanya dengan satu ayat Al-Qur’an atau satu hadis maupun kalam hikmah lainnya. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَحْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرْجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ

النَّارِ 104

Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita

kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka". (HR. Bukhari).

Dalam hadis yang lain, Rasulullah juga menyampaikan:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يثبغ الجاهل أن يسكن على جهله ولا العالم أن يسكن على علمه (رواه الطبراني)

Rasulullah SAW bersabda : "Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya" (H.R Ath-Thabrani).

Hadis di atas menegaskan bagi orang yang tidak memiliki ilmu agar tidak berdiam diri terus mencari guru untuk bertanya agar hilang kejahilannya. Begitu juga orang yang telah memiliki ilmu, tidak boleh mendiamkan ilmunya, tetapi hendaknya ia mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Karena itu fahalanya akan di dapatkan sebesar fahala amalan orang yang diajarkannya itu. Fahala ini akan terus mengalir walaupun si pengajar telah meninggal dunia.

Barangsiapa menyampaikan satu ilmu saja dan ada orang yang mengamalkannya, maka walaupun yang menyampaikan sudah tiada (meninggal), ia akan tetap memperoleh pahala sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika seorang manusia mati, maka terputuslah darinya semua amalnya kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak shalih yang mendoakannya." (HR Muslim no. 1631).

Dalam hadis yang lain Rasulullah SAW juga bersabda:

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا حُصَيْنُ بْنُ مُمَيَّرٍ أَبُو مَحْصَنِ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ قَيْسِ الرَّحْبِيِّ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَعَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ.¹⁰⁵

Telah diceritakan kepada kami beberapa perawi yang berbeda bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa pada hari Kiamat, tidak ada seorang pun dari umat manusia yang dapat bergerak atau berpindah dari tempatnya hingga dia ditanya oleh Rabbnya mengenai lima hal: bagaimana dia menghabiskan umurnya, bagaimana dia memanfaatkan masa mudanya, dari mana dia memperoleh harta yang dimilikinya dan bagaimana dia membelanjakannya, serta apa yang telah dia lakukan dengan ilmunya. (HR. At-Tirmidzi)".

Hadis di atas, menginformasikan kepada kita, bahwa kelak di hari kiamat akan dipertanyakan tentang segala sesuatu yang telah Allah karuniakan kepada setiap orang, termasuk karunia ilmu yang telah Allah berikan, adakah di amalkan dan adakah diajarkan kepada orang lain?.

Mengajar ini merupakan perintah Allah dan anjuran Rasulullah SAW, beliau menyampaikan informasi gembira kepada orang-orang yang mengamalkan ilmunya dengan menyampaikan kepada orang lain. Apabila orang lain tersebut beramal dengan ilmu yang telah ia ajarkan, maka akan mendapatkan fahala serupa dengan amalan yang dilakukan oleh muridnya tersebut. Inilah yang dikatakan dengan ilmu yang bermanfaat.

¹⁰⁵ HR. At-Tirmidzi No. 2340

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُوزَارِهِمْ شَيْءٌ¹⁰⁶

“Barangsiapa yang memulai suatu amal kebaikan dan kemudian amal tersebut diikuti oleh orang lain, maka dia akan mendapatkan pahala yang sama dengan pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Sebaliknya, jika seseorang memulai suatu amal keburukan dan kemudian amal tersebut diikuti oleh orang lain, maka dosa yang dicatat baginya akan sebanding dengan dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosanya sedikit pun”. (HR. Muslim)

Hadis di atas juga menginformasikan agar setiap orang untuk tidak menjadi pelopor keburukan, jangan melakukan keburukan yang mengundang orang lain untuk menirunya, karena dausa yang dilakukannya itu akan diberikan pula kepada orang yang mengajarnya. Orang-orang yang mengambil profesi sebagai pengajar merupakan pekerjaan yang mulia, bahkan Rasulullah mengatakan kita boleh dengki kepada orang yang senantiasa mengajarkan ilmu kepada orang lain.

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي حَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَاهُ الرَّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلِطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا (رواه

البخاري)¹⁰⁷

¹⁰⁶ HR. Muslim no. 1017

¹⁰⁷ Hadis Shahih Al-Bukhari No. 71

Telah menceritakan kepada kami Al-Humaidi berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah menceritakan kepadaku Isma'il bin Abu Khalid – dengan lafazh hadis yang lain dari yang dia ceritakan kepada kami dari Az-Zuhri – berkata: Aku mendengar Qais bin Abu Hazim berkata; aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Tidaklah dibolehkan iri hati kecuali dalam dua hal; iri hati terhadap seseorang yang Allah berikan kekayaan lalu dia menggunakannya di jalan kebaikan, dan iri hati terhadap seseorang yang Allah berikan hikmah lalu dia mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain.” (HR. Bukhari).

Dengki yang dimaksudkan dalam hadis tersebut harus dipahami secara positif, yaitu mengajar merupakan pekerjaan terpuji dan hendaknya bagi orang-orang yang mengambil profesi tersebut tidak boleh minder, sebaliknya ia harus bangga karena ia telah dianjurkan langsung melalui lisan baginda Nabi Muhammad SAW.

Menyampaikan ilmu tentunya tidak selalu dengan ucapan. Bisa juga dengan perbuatan (tangan atau anggota tubuh lainnya), sehingga bisa diamati. Bahkan, bila disampaikan dengan perbuatan melalui contoh, ilmu akan lebih mudah difahami orang lain. Sebab, manusia bukan hanya diberikan kemampuan menyerap ilmu dengan cara mendengar, tetapi juga melihat langsung cara melakukannya.

2.3. Teori Ikhlas Al-Ghazali

Menurut Imam al-Ghazali istilah *istiqāmah* berarti berpendirian kuat atau kukuh, berketetapan hati, tekun dan terus-menerus meningkatkan usaha untuk mencapai cita-cita.¹⁰⁸ Salah satu indikator *istiqāmah* itu adalah ikhlas.

Secara etimologi, makna ikhlas adalah jujur, tulus, dan rela. Dalam bahasa Arab, kata ikhlas إخلاص merupakan bentuk mashdar (kata benda) dari *akhlaṣa* yang berasal dari akar kata *khalaṣa*. Kata

¹⁰⁸ Abdul Mujieb & Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2009), hlm. 204.

khalaṣa memiliki beberapa makna sesuai dengan konteks kalimatnya. Dalam beberapa konteks, kata tersebut berarti jernih, selamat, mencapai, memisahkan diri.¹⁰⁹ Juga bisa berarti perbaikan dan pembersihan sesuatu.¹¹⁰

Sikap ikhlas memiliki hubungan yang erat dengan niat. Karena sifat ikhlas tergantung pada niatnya. Ketika seseorang berniat dalam ibadah hanya untuk Allah SWT (*Lillāhi ta'āla*), maka akan timbul sikap ikhlas dalam hatinya. Sebaliknya, jika terdapat campuran dalam niatnya seperti ingin dipuji, mendapatkan imbalan, dan sejenisnya, maka sikap ikhlas tidak akan muncul dalam hatinya.

Ikhlas merupakan salah satu hasil yang timbul dari niat. Namun, tidak selalu niat yang baik diikuti dengan keikhlasan. Hal ini karena niat yang baik belum tentu hanya bertujuan untuk mencari ridho Allah SWT saja, bisa jadi tercampur dengan tujuan melakukan suatu pekerjaan.¹¹¹

Menurut Imam Al-Ghazali, Niat berperan sebagai motivasi untuk melakukan amal. Dalam niat terdapat tiga komponen, yaitu penggerak pertama (pendorong) yang merupakan sesuatu yang ingin dicapai, yang mendorong adalah tujuan yang diinginkan, dan melakukan apa yang telah diniatkan.¹¹²

Dalam melakukan sesuatu pekerjaan yang telah diniatkan, perlu dilandasi dengan ikhlas. Di dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*, Imam Al-Ghazali menjelaskan makna ikhlas adalah:

¹⁰⁹ Luis Ma'lif al-Jusui, *al-Munjid ti al-Lughan wa al A'lam*, (Libanon: al-Maktabah as-Syarqiyah, 1986), hlm. 213.

¹¹⁰ Abi al-Hasan Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid, 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 208.

¹¹¹ Fadhlina Arief, "Wangsa Konsep Ikhlas Dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik Surat Al-Ikhlas)", *Sulesana*, Vol. 1, 2012, hlm. 33.

¹¹² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Republika Penerbit), hlm. 299.

الإخلاص هو أن تكون أعمالك كلها لله تعالى، لا يرتاح قلبك بمحامد
الناس ولا تأسى بمزامهم¹¹³

“Ikhlas adalah engkau menjadikan segala amalanmu hanya untuk Allah ta’ala, dan hati engkau tidak merasa senang dengan pujian manusia dan juga engkau tidak peduli dengan celaan mereka”.

Dalam konteks ini, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ikhlas melibatkan melakukan semua amal perbuatan hanya untuk menyenangkan Allah ta’ala. Hal ini berarti bahwa hati seseorang tidak bergantung pada pujian dari manusia dan tidak terpengaruh oleh kritik atau celaan mereka. Tujuan utama dari ikhlas adalah mencari keridhaan Allah dan tidak terikat pada pengakuan atau penilaian orang lain.

Poin yang ditekankan oleh Imam Al-Ghazali dalam penjelasannya adalah pentingnya menjaga motivasi yang murni dalam melakukan amal perbuatan, yaitu semata-mata karena Allah dan tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari manusia.

2.4. Teori Konsistensi Leon Festinger

Teori konsistensi dikemukakan oleh Festinger. Leon Festinger menyebutkan tentang teori konsistensi sebagai konsonan (*consonance*)/ konsistensi. Lawannya adalah ketidakkonsistenan atau ketidakseimbangan dengan istilah disonan (*dissonance*).¹¹⁴ Teori disonansi kognitif adalah sebuah teori dalam psikologi sosial yang membicarakan tentang rasa tidak nyaman yang dirasakan seseorang ketika terjadi *inconsistence*. Teori ini menjelaskan bahwa

¹¹³ Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walād*, Ed. 2, (Cairo: Pusat Studi Dar Al-Minhaj, 2014), h. 64.

¹¹⁴ Leon Festinger, *A Theory of Cognitive Dissonance*, (California: Stanford University Press, 1962), hlm. 9-10.

rasa tidak nyaman tersebut memotivasi seseorang untuk mengambil tindakan guna mengurangi ketidaknyamanan tersebut.¹¹⁵

Sudah menjadi naluri manusia ketika terjadi ketidakkonsistenan, ia akan berusaha untuk konsisten (*istiqāmah*), agar ia merasa nyaman dengan keadaannya itu.

Leon Festinger merincikan bahwa pencarian informasi aktif berkorelasi dengan kekuatan disonansi. Disonansi menyebabkan pencarian informasi menjadi selektif, yaitu individu akan lebih mencari informasi yang menyebabkan konsonan (*konsisten*) dan menghindari informasi yang menyebabkan disonan (*inconsistence*).¹¹⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk mencapai *istiqāmah*/ konsistensi setiap individu harus berusaha mencari informasi dan memilih tindakan termasuk mencari teman yang sesuai yang dapat membuat sikap dan perilakunya menjadi *konsisten*.

2.5. Teori Alamtologi P.alt. Masa Bayu

Alamtologi, juga dikenal sebagai ilmu alam (*natural science*), merujuk pada studi ilmiah tentang fenomena alam. Ilmu alam berkembang sebagai bagian dari aliran naturalisme, yang merupakan teori yang mengakui “alam” sebagai realitas yang utuh. Aliran ini pertama kali diperkenalkan oleh J.J. Rousseau, seorang filsuf Perancis yang hidup pada periode 1712-1778. Namun penulis lebih tertarik dengan Teori Alamtologi yang dikemukakan oleh HA Zamree atau yang lebih dikenal dengan pakar alamtologi atau *P.alt. Masa Bayu*. Ia merupakan tokoh Melayu yang telah menghasilkan lebih dari 50 buku berkaitan dengan disiplin ilmu alamtologi, antara lain adalah buku “*Alamtologi Formula XYZ*”.¹¹⁷

¹¹⁵ West & Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 137.

¹¹⁶ Leon Festinger, *A Theory of Cognitive...*, h. 131.

¹¹⁷ Masa Bayu, *Alamtologi...*, hlm. 304.

Untuk memudahkan pemahaman tentang ilmu ini dibuat dalam bentuk formula XYZ. Y adalah Pencipta. Apa yang diciptakan adalah Z (alam semesta) serta X (manusia). Formula Y dibuat dalam bentuk $Y[z,x]^1$. Simbul [] menunjukkan bahwa alam semesta (Z) dan segala isinya termasuk manusia (X) adalah dibawah pengawalan oleh Y. kemudian pada formula tersebut terdapat simbul (¹), ini menjelaskan kepada makna bahwa Pencipta adalah tunggal.¹¹⁸

Setiap pelaksanaan oleh X akan tertakluk kepada faktor masa (waktu) dan juga faktor tenaga (kekuatan yang diperoleh dari makanan, udara, matahari dan lainnya).¹¹⁹ Sasaran pengkajian Alamtologi adalah X (manusia) karena X adalah pelaksana di dalam Z yang menerima ilmu, melaksanakan apapun berdasarkan ilmu dan merupakan pengguna kepada ilmu yang dibangun.¹²⁰

Manusia yang telah memiliki nilai manfaat kepada pihak lain dan merasa dirinya dikawal oleh sang pencipta, maka barulah bisa layak menjadi pemimpin bagi X yang lain dan juga makhluk yang ada di ruang Z.¹²¹

Setiap keperluan manusia di alam ini hendaknya mengikuti aturan sebagaimana dirumuskan dalam formula alamtologi.¹²²

$$H_z \pm X \frac{A^h}{E^h} = \frac{X + gHp}{X - gCp}$$

Gambar 2.1. Formula Asas Hukum Alamtologi

Dari formula tersebut dapat dijelaskan bahwa “Hukum Alam (H_z) yang dilaksanakan (\pm) oleh Manusia (X), bilamana dilaksanakan mengikuti (Akur) hukum (A^h) yaitu sesuai ketentuan proses akan menghasilkan ($=$) Manusia yang berbentuk

¹¹⁸ Masa Bayu, *Alamtologi...*, hlm. 55-56.

¹¹⁹ Masa Bayu, *Alamtologi...*, hlm. 59.

¹²⁰ Masa Bayu, *Alamtologi...*, hlm. 62-63.

¹²¹ Masa Bayu, *Alamtologi...*, hlm. 78.

¹²² Masa Bayu, *Alamtologi...*, hlm. 149.

harmoni/sempurna (X+gHp). Sebaliknya, apabila dilaksanakan melanggar (Engkar) hukum (E^h) akan menghasilkan (=) Manusia yang berbentuk Corrupted/Rusak/cacat (X+gHp). Namun semuanya harus berada dalam kawalan ([])sang Pencipta (Y). Penjelasan hubungannya dengan *istiqāmah* akan dijelaskan pada BAB IV.

2.6. Teori *Imānah* Al-Mawardi

Imam Al-Mawardi, yang nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Mawardi, adalah seorang cendekiawan dan pemikir Islam terkenal yang hidup pada abad ke-10 Masehi. Dia dilahirkan pada tahun 972 M di kota Basra, yang saat itu merupakan bagian dari wilayah Abbasiyah.¹²³ Beliau memiliki karya yang banyak, diantaranya adalah "*Al-Ahkam Al-Sultaniyyah*" (Buku Hukum Pemerintahan).

Di dalam kitab tersebut, ia menuliskan bahwa:

الإمامة موضوعة لخلافة النبوة في حراسة الدين وسياسة الدنيا، وعقدها لمن يقوم بها عنهم في الأمة واجب بالإجماع¹²⁴

"Kepemimpinan (*Imānah*) ditempatkan sebagai penerus kepemimpinan kenabian dalam menjaga agama dan urusan dunia. Penunjukan pemimpin tersebut dari kalangan umat (umat Muslim) diwajibkan menurut kesepakatan (*ijma'*)"

Menurut Al-Mawardi di atas, *imānah* memiliki peran dalam menggantikan peran kenabian dalam menjaga agama dan mengatur dunia. Posisi *imānah* ini memiliki implikasi moral yang mendorong usaha untuk menciptakan kesejahteraan bersama berdasarkan prinsip persamaan dan keadilan. Kepemimpinan dan kekuasaan harus tetap berada dalam kerangka menjaga keberadaan manusia yang bersifat sementara.

¹²³ Imam Al-Mawardi, *Nasihat Al-Mulk*, Cetakan Pertama, (Kuwait: Maktabah Al-Falah, 1983), hlm. 17.

¹²⁴ Abi Al-Husain 'Ali bin Muhammad bin Habib Al-Bashri Al-Ba'dadi Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al Sulthaniyyah*, *Beirut*, (Lebanon: Dar al Qutub, 1983), h. 3.

Al-Mawardi menggunakan istilah "*imāmah*" untuk merujuk pada khalifah, raja, sultan, atau kepala negara, dan dengan demikian ia juga memberikan dimensi politik. Bagi Al-Mawardi, Allah mengangkat seorang pemimpin sebagai pengganti (khalifah) bagi umat-Nya untuk menjaga keamanan agama, dengan memberikan mandat politik. Dengan demikian, seorang imam pada satu sisi adalah pemimpin agama, dan pada sisi lain adalah pemimpin politik.¹²⁵

Ulama sebagai pemimpin memiliki kharisma yang diakui dan diteladani oleh Masyarakat. Karenanya ia menjadi pemimpin yang memiliki legitimasi terhadap realisasi kekuasaan yang dipatuhi.¹²⁶ *Teungku dayah* salafiyah dengan keistikamahannya mampu menjadikan dirinya sebagai pemimpin yang dapat menguasai masyarakat yang dipimpinnya. Dalam mendefinisikan "kekuasaan" (*Macht*) Weber mengatakan Seorang individu yang memiliki gagasan-gagasan dapat mengimplementasikan ide-ide tersebut bahkan jika mereka menghadapi penentangan dari orang lain dalam interaksi sosial yang mereka lakukan.¹²⁷ Meskipun sering terjadi perlawanan dalam proses implementasi kekuasaan tertentu, namun seseorang dengan kekuatan dalam tradisi, intelektual, ekonomi, kharisma, atau kekerasan, dapat mengatasi perlawanan tersebut untuk mencapai tujuan kekuasaannya. Namun, menurut Weber, kekuasaan yang hanya bergantung pada paksaan fisik atau manipulasi tidak akan menciptakan stabilitas yang berkelanjutan.

Orang akan patuh kepada kekuasaan hanya jika mereka meyakini adanya alasan yang sah untuk taat. Menurut Weber, kekuasaan yang sah adalah kekuasaan yang didasarkan pada otoritas

¹²⁵ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah & Pemikiran*, (Jakarta: UI press 1993), hlm. 63.

¹²⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 37.

¹²⁷ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis Marx Durkheim dan Max Weber* (Jakarta : UI Press, 1985), hlm. 192.

yang diakui dalam norma-norma sosial suatu masyarakat.¹²⁸ Ketika suatu otoritas dimiliki seseorang, maka hal tersebut akan menjadi basis legitimasi terhadap realisasi kekuasaan yang dipatuhi.¹²⁹ Sementara, Dalam pandangan Weber, otoritas digunakan sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan, dan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu otoritas tradisional, otoritas berdasarkan hukum (rasional), dan otoritas kharismatik.¹³⁰

Dari ketiga kategori otoritas di atas, Otoritas kharismatik merupakan faktor yang memungkinkan seorang *teungku dayah* untuk mempengaruhi orang lain. Dalam kerangka otoritas kharismatik ini, tidak menjadi masalah apakah seseorang benar-benar memiliki semua atau beberapa ciri khas yang dianggap sebagai kelebihanannya oleh pengikutnya. Yang penting, ada sifat-sifat luar biasa yang dianggap oleh orang lain sebagai atribut dari individu tersebut. Pembeneran terhadap keabsahan otoritas kharismatik, dalam konteks apa pun, selalu didasarkan pada kepercayaan baik dari pemimpin maupun dari pengikut kepada keaslian peran sang pemimpin. Tokoh kharismatik yang bersangkutan biasanya memberikan “bukti” keaslian mereka dengan melakukan perbuatan ajaib atau dengan mengeluarkan wahyu-wahyu yang memiliki sifat ketuhanan.¹³¹

Dengan demikian, kekuasaan karismatik ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan teologi, yang mengacu pada anugerah karunia yang diberikan secara bebas oleh Allah Swt kepada individu tertentu. Istilah ini digunakan oleh Weber untuk

¹²⁸ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, Terj. G.A. Ticoalu, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 37.

¹²⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta : LP3ES, 1990), hlm. 135.

¹³⁰ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*. Transl. A.M.Henderson and Talcott Parsons, (New York: The Free Press, 1964), hlm. 356.

¹³¹ Anthony Giddens, *The Constitution of Society, Outline of The Theory of Structuration*, (Cambridge UK: Polity Press,1984), hlm. 199.

menggambarkan pemimpin agama yang memiliki karisma, di mana dasar kepemimpinan mereka adalah keyakinan bahwa mereka memiliki hubungan istimewa dengan yang ilahi, atau bahkan mencerminkan sifat-sifat ilahi itu sendiri.¹³²

Pemimpin-pemimpin agama yang berkhariamatik ini tidak terlepas dari sifat *istiqāmah* mereka dalam berpegang teguh pada ajaran ilahiyah. Laksmi Mayesti Wijayanti mengatakan bahwa *istiqāmah* melampaui keyakinan filosofis, itu lebih merupakan “karakter yang melekat dalam jiwa setiap muslim yang memiliki semangat tauhid. *Istiqāmah* termasuk upaya penyelesaian tugas maksimum diikuti oleh tawakal (total penyerahan). Contoh penerapan *istiqāmah* dalam manajemen adalah ketika satu perusahaan menghadapi masalah, karyawan dituntut untuk berusaha untuk hasil terbaik dengan upaya maksimal. Mengutip pendapat Dinsi (2008) ia mengatakan bahwa tawakal berkorelasi dengan rencana tetap atau kesediaan untuk berkorban dipandu dengan optimal upaya dalam mengimplementasikan suatu rencana.¹³³

2.7. Profil *teungku dayah salafiyah* Aceh

Pemimpin agama di Aceh seperti *teungku-teungku dayah* mereka termasuk golongan orang-orang yang memiliki karakter *istiqāmah* dengan semangat keyakinan akan tauhidnya kepada sang khalik mampu mengerjakan pekerjaan dengan maksimal serta rela berkorban untuk mempersembahkan yang terbaik buat agama dan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Kalau diperhatikan, maka karakter *teungku dayah* ini sejalan dengan tujuan pendidikan humanistik jika merujuk kepada tujuan pendidikan humanistik yang dikemukakan oleh Baharuddin (2007). Pendidikan humanistik bertujuan untuk mengembangkan manusia

¹³² Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jilid I, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 229.

¹³³ Laksmi Mayesti Wijayanti, dkk, “Teacher’s Empowerment, Self Regulation and Being Istiqamah As Key Features Of Job Performance,” *Jurnal DIJEMSS* Vol. 1, Issue 4, April. 2020, hlm. 471.

yang memiliki dedikasi yang sungguh-sungguh terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yaitu individu yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Teori Humanisme adalah teori pertama dalam konteks modern, sementara teori-teori pendidikan lainnya termasuk dalam kategori pendidikan pasca klasik.¹³⁴

Sikap *istiqāmah* diperoleh dengan cara melakukan sesuatu dengan optimal, didasarkan pada ilmu, tidak berlebihan, dan ikhlas tanpa pamrih. Dengan *istiqāmah* akan menghasilkan pribadi yang berani namun tenang, dan optimistis. Tiga hal inilah yang akan menghantarkan seseorang sampai pada tujuan pendidikan Islam yakni sebagai hamba Allah, sebagai khalifah, serta bahagia di dunia dan akhirat.¹³⁵

Tatanan sistem pendidikan saat ini tidak semuanya bermuara pada perbaikan bahkan banyak mengarah kepada kerusakan. Hal ini disebabkan kurangnya keteguhan (*istiqāmah*) pada pendidik dalam memegang prinsip dan pedoman hidup yang telah diatur dalam Islam. Pendidikan Agama Islam tentunya ingin menciptakan suatu kondisi ke arah tercapainya kebaikan bagi manusia itu sendiri.

- 2.7.1. Kriteria *Teungku Dayah* dan tugas serta tanggung jawabnya
Pendidik di dayah disebut dengan *teungku dayah*. Seorang *teungku* harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:
- 2.7.1.1. Memiliki kualifikasi sesuai dengan jenjang pendidikan dayah;
 - 2.7.1.2. Berakhlak mulia, memiliki kompetensi, profesional, kepribadian, dan berjiwa sosial;
 - 2.7.1.3. Mampu membaca al-Qur'an secara fasih, membaca dan memahami kitab kuning;

¹³⁴ I Nyoman Temon Astawa, "Teori-teori Dalam Dunia Pendidikan Modern," *Jurnal Penjamin Mutu Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar*, ttp, hlm. 70.

¹³⁵ Pathur Rahman, "Konsep Istiqamah Dalam Islam," *Jurnal Studi Agama (JSA)*, Vol. 2, No 2, Desember 2018, hlm. 87.

2.7.1.4. Tidak pernah dihukum dan/ atau tidak pernah melakukan perbuatan tercela;

2.7.1.5. Sehat jasmani dan rohani.¹³⁶

Teungku dayah bertugas membimbing, mengasuh, mendidik dan mengajar thalabah. Pendidik (*teungku*) memiliki tugas dan tanggung jawab memberikan ilmu kepada santri serta menurunkan sifat-sifat terpuji kepadanya. *Teungku* menjelaskan isi kitab dan menceritakan kisah-kisah mendidik, baik cerita pengalaman pribadi maupun *sīrah nabawiyah*, ataupun kisah-kisah lain yang dapat memberikan motivasi dan semangat untuk santri belajar di dayah. Pendidik menanamkan keyakinan kepada santri bahwa mengajar ilmu kepada orang lain, menjadi khatib pada hari jumat, Idul Adha dan Idul Fitri, menjadi imam terawih pada bulan Ramadhan merupakan kewajiban bagi seorang santri. *Teungku* tidak hanya memberi ilmu, akan tetapi juga membimbing dan bahkan bertanggungjawab sepenuhnya terhadap kehidupan santri terutama ketika berada di dayah.¹³⁷

Ada beberapa tempat di dayah yang digunakan oleh santri untuk belajar. Pertama, mereka belajar di dalam ruangan yang telah ditentukan bersama seorang pendidik atau *teungku*. Santri membawa kitab mereka ke ruangan tersebut sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Mereka mempelajari isi kitab dengan mengikuti arahan dan bimbingan dari pendidik atau *teungku*. Selanjutnya, mereka melanjutkan kegiatan pembelajaran bersama santri lainnya.

Kedua, terdapat rangkang atau bale yang digunakan sebagai tempat mengaji. Selain itu, rangkang juga digunakan sebagai tempat praktik ibadah. Setelah pendidik atau *teungku* menjelaskan materi, santri akan mempraktikkannya dan mengikutinya di bale tersebut.

Ketiga, santri juga melakukan pengulangan dan hafalan materi yang telah diajarkan di kamar masing-masing. Pendidik atau

¹³⁶ Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, hlm. 20.

¹³⁷ Silahuddin, "Budaya Akademik...", hlm. 362.

teungku, serta asisten teungku, akan memberikan pengawasan dan pendampingan kepada mereka.

Keempat, santri diharapkan untuk membagikan ilmu yang mereka miliki kepada masyarakat, bagi mereka yang sudah mampu melakukannya. Oleh karena itu, seringkali dijumpai pengajian yang dipimpin oleh santri dayah di desa-desa. Selain itu, santri juga sering mendapatkan undangan untuk memberikan ceramah dan pengajian mengenai kitab-kitab, bahkan menjadi pemimpin dalam pelaksanaan salat jenazah di masyarakat..

Budaya pembelajaran di dayah berlandaskan pada keikhlasan dan semata-mata mengharapkan ridha dari Allah SWT. Pimpinan dayah, tenaga pengajar, dan santri di dayah memiliki motivasi yang tulus dan hati yang ikhlas dalam melaksanakan pengajian. Tujuan pendidikan di dayah tidaklah terfokus pada memperoleh sertifikat atau ijazah, melainkan lebih pada usaha memperoleh pengetahuan dan mendapatkan ridha dari Allah SWT. seorang teungku juga sangat dihormati karena memiliki akhlak yang luhur.

2.7.2. Tujuan *istiqāmah* Teungku dalam *seumubeuet*

Ada beberapa tujuan *istiqāmah* seseorang dalam mengajar, yaitu:

2.7.2.1. Untuk mencari ridha Allah Swt

Istiqāmah merupakan anugerah dari Allah SWT kepada orang-orang yang mau berusaha untuk mendekatkan dirinya dan beramal secara konsisten. Orang-orang yang *istiqāmah* tidak merasa takut akan kehidupan dunia ini, mereka telah yakin akan firman Allah SWT.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ^ط
نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ^ع

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan Kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Fushilat: 30-32)

Ayat di atas merupakan kabar gembira yang disuruh oleh Allah untuk menyampaikannya kepada orang-orang yang *istiqāmah* pada amal kebaikan, ia akan diberi ganjaran oleh Allah baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu amal kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang yang berilmu adalah *istiqāmah* dalam mengajarkannya kepada orang lain dengan sabar dan tujuan akhirnya adalah untuk mendapat ridha Allah berupa syurga yang telah dijanjikan dalam surat Fushilat ayat 30 tersebut.

2.7.2.2. Untuk memantapkan tauhid kepada Allah Swt.

Allah juga berfirman di dalam Al-Qur’an surat Al-Ahqaf ayat 13-14:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan Kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap *istiqāmah* Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-Ahqaf: 13-14).

Ayat di atas, semakin menguatkan tentang ayat sebelumnya, bahwa orang-orang yang *istiqāmah* dengan tauhidnya kepada Allah,

mereka tidak perlu khawatir, karena Syurga telah disiapkan bagi mereka yang mampu *istiqāmah* dan mereka akan kekal di dalamnya.

Ahmad Mustafa al-Maraghi mengatakan bahwa orang-orang yang berkata "tuhan kami ialah Allah" tiada tuhan melaikan Dia, lalu mereka teguh dengan pernyataannya yang seperti itu, tidak mencampuri kebaikannya dengan kesyirikan dan tidak melanggar perintah Allah, tidak pula mengerjakan larangannya. Maka tidak ada rasa khawatir atau takut pada mereka yang berupa kengerian pada hari kiamat dengan segala peristiwanya yang mengerikan dan tidak juga bersedih hati atas apa yang mereka tinggalkan dibelakang mereka sesudah kematian. Balasan bagi mereka yang seperti itu lalu bersikap teguh (*istiqāmah*); merekalah penghuni syurga yang akan tinggal di dalamnya untuk selama-lama sebagai pahala dari Allah kepada mereka atas amal shaleh yang mereka lakukan di dunia.¹³⁸

2.7.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keistiqamahan pendidik dalam *seumubeuet* (mengajar)

Istiqāmah Menurut Azyumardi Azra adalah sikap yang tegas, konsisten, tidak ke kiri, tidak ke kanan, dan tidak plin-plan.¹³⁹ Pada dasarnya *istiqāmah* ini merupakan perintah dalam Al-Quran. Misalnya firman Allah SWT dalam surat Hud: 112:

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang Telah Taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Hud, 11: 112).

¹³⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Cet. 1, Juz. 26, (Semarang: CV. Toh Putra, 1989), hlm. 23-24.

¹³⁹ <http://www.republika.co.id>

Menurut Sayyid Qutub kata *istiqim* dalam Surah Hud adalah perintah untuk *istiqāmah*, yakni “berlaku lurus dan menempuh jalan dengan tidak menyimpang”.¹⁴⁰ Sedangkan menurut al-Maraghi *istiqāmah* merupakan suatu kata atau istilah yang mempunyai arti yang luas, mencakup apa saja yang berkaitan dengan ilmu, amal dan akhlak mulia.¹⁴¹ Dari penjelasan ini dapat diketahui, bahwa *istiqāmah* itu amat luas maknanya, termasuk di dalamnya adalah *istiqāmah* dalam mengajar, karena itu merupakan amal dan tugas yang mulia.

Mengajar merupakan aktifitas pengajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam mentransfer ilmu agama bagi thalabah. Pengajaran di dayah dilakukan secara sukarela, tanpa adanya bayaran yang pasti. Ada guru yang melaksanakan tugas mengajar dalam jangka tertentu sebagai pengabdian, ada juga yang memilih untuk beralih profesi. Secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi keistiqamahan seseorang dalam mengajar, yaitu faktor internal dan eksternal.

2.7.3.1. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang yang menjadi penggerak untuk melakukan suatu pekerjaan. Adapun faktor internal yang menyebabkan seseorang *istiqāmah* dalam mengajar adalah sebagai berikut:

Iman kepada Allah

2.7.3.1.1. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah SWT merupakan faktor internal yang kuat dalam mendorong seseorang untuk menjaga *istiqamah* dalam mengajar. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa iman kepada Allah dapat menjadi motivasi internal yang kuat untuk menjaga *istiqāmah*:

¹⁴⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Al Quran*, Terj. As'ad Yasin dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 149.

¹⁴¹ Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk., (Semarang: CV. Thoha Putra, 1988), hlm. 168.

1. Ketaatan kepada Allah: Seorang individu yang memiliki iman yang kuat kepada Allah merasa kewajiban untuk mentaati perintah-Nya. Mengajar ilmu agama adalah salah satu cara untuk melaksanakan perintah Allah dalam menyebarkan pengetahuan agama kepada orang lain. Kesadaran akan tanggung jawab ini mendorong seseorang untuk tetap *istiqāmah* dalam mengajar.
2. Cinta dan penghormatan kepada Allah: Seseorang yang memiliki cinta dan penghormatan yang mendalam terhadap Allah akan merasa terpancing untuk menyampaikan dan memperluas pengetahuan agama. Mereka ingin berbagi kebenaran agama dengan orang lain, sehingga mereka terus berusaha untuk tetap *istiqāmah* dalam upaya mereka.
3. Harapan pahala dan keridhaan Allah: Seorang individu yang meyakini bahwa mengajar ilmu agama merupakan amalan yang mendapatkan pahala besar dan mencari keridhaan Allah akan termotivasi untuk tetap *istiqamah*. Mereka menyadari bahwa dengan *istiqāmah* dalam mengajar, mereka dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan agama dan membimbing orang lain menuju jalan yang benar.
4. Keyakinan bahwa Allah mengawasi dan memperhatikan: Keyakinan akan pengawasan Allah terhadap setiap perbuatan dan niat seseorang juga dapat menjadi faktor internal yang mendorong *istiqāmah* dalam mengajar. Seseorang yang memiliki keyakinan ini akan berusaha menjaga konsistensi dan kualitas pengajaran mereka, karena mereka menyadari bahwa Allah selalu mengawasi dan menilai segala perbuatan mereka.¹⁴²

Dalam kesimpulannya, iman kepada Allah SWT memiliki peran sentral dalam mendorong seseorang untuk menjaga *istiqamah* dalam mengajar. Keyakinan, ketaatan, cinta, harapan pahala, dan kesadaran akan pengawasan Allah menjadi motivasi internal yang

¹⁴² Ibrahim Ibn Abdullah Ad Dawisy, “*Ahdāfu al-Istiqāmah al-Khalqiyah fī al-Islām*”, Majalah al-Ulūmu al-Syar’iyyah Jāmi’ah Qasim, No. 3, Januari 2010, hlm. 118.

kuat dalam upaya mereka untuk menyebarkan pengetahuan agama dan memenuhi tugas mereka sebagai pendidik.

2.7.3.1.2. Rasa tanggung jawab terhadap pendidikan

Misi agama Islam pada dasarnya adalah ilmu dan amal. Usaha meraih ilmu merupakan suatu prestasi kebaikan dan kesuksesan. Dengan adanya ilmu pengetahuan manusia akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mengetahui mana yang bermanfaat dan mana yang membawa mudharat. Karenanya banyak ayat dan hadis Nabi yang memerintahkan untuk menuntut ilmu. Sebagaimana perintah Nabi Muhammad SAW.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من يريد الله به خيرا يفقهه في الدين
(رواه مسلم)¹⁴³

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: siapa saja yang dikehendaki oleh Allah memperoleh kebaikan, niscaya Dia (Allah) menganugerahkan kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama. (HR. Muslim).

Hadis di atas menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang mendalam tentang agama sebagai anugerah Allah kepada mereka yang dikehendaki-Nya untuk memperoleh kebaikan. Tanggung jawab menyampaikan pemahaman agama: Sebagai pendidik, memiliki rasa tanggung jawab untuk menyampaikan pemahaman agama kepada siswa. Hadis tersebut menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam tentang agama adalah anugerah dari Allah. Oleh karena itu, seorang pendidik yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap pendidikan akan berusaha untuk menyampaikan pemahaman agama yang baik dan mendalam kepada siswa, sehingga mereka juga dapat memperoleh kebaikan dan pemahaman yang mendalam tersebut.

¹⁴³ Al Naisaburi, Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz VI, Beirut: Dar Ihya al-Turās al-Arabi, t.th), hlm. 53.

Rasa tanggung jawab terhadap pendidikan adalah faktor internal yang dapat mendorong seseorang untuk menjaga *istiqāmah* dalam mengajar. Berikut adalah beberapa alasan mengapa rasa tanggung jawab terhadap pendidikan dapat menjadi motivasi internal yang kuat:

1. Pentingnya pendidikan: Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap pendidikan menyadari betapa pentingnya memberikan pendidikan yang berkualitas kepada generasi muda. Mereka memahami bahwa pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Karena itu, mereka merasa tanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang baik dan bermanfaat kepada para siswa.
2. Dampak yang dapat dibawa oleh pendidikan: Rasa tanggung jawab terhadap pendidikan juga muncul dari kesadaran akan dampak yang dapat dibawa oleh pendidikan. Seseorang yang mengajar dengan *istiqāmah* menyadari bahwa setiap pengajaran yang mereka berikan dapat membentuk pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa. Mereka ingin memastikan bahwa siswa mendapatkan bekal yang baik untuk masa depan mereka.
3. Membangun masa depan yang lebih baik: Seseorang yang merasa tanggung jawab terhadap pendidikan memiliki visi untuk membangun masa depan yang lebih baik melalui pembelajaran. Mereka ingin memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi yang kompeten, berakhlak, dan memiliki pemahaman yang baik tentang agama dan kehidupan. Ini menjadi motivasi kuat untuk menjaga *istiqāmah* dalam mengajar.
4. Nilai pribadi dan profesional: Rasa tanggung jawab terhadap pendidikan juga dapat muncul dari nilai-nilai pribadi dan profesional yang dimiliki oleh seorang pendidik. Seorang pendidik yang bertanggung jawab ingin memberikan yang terbaik bagi siswa mereka, menerapkan etika dan standar yang

tinggi dalam mengajar, dan terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.¹⁴⁴

Dengan demikian, rasa tanggung jawab terhadap pendidikan dapat menjadi faktor internal yang memotivasi seseorang untuk menjaga *istiqāmah* dalam mengajar. Keinginan untuk memberikan pendidikan yang baik, kesadaran akan dampak pendidikan, tujuan membangun masa depan yang lebih baik, serta nilai-nilai pribadi dan profesional yang kuat dapat mendorong seseorang untuk konsisten dan tekun dalam menjalankan tugas mengajar.

2.7.3.1.3. Sifat amanah yang telah melekat dalam diri

Sifat amanah yang melekat dalam diri seseorang dapat menjadi faktor internal yang memotivasi *istiqamah* dalam mengajar. Berikut adalah beberapa alasan mengapa sifat amanah dapat berperan dalam menjaga *istiqāmah* dalam mengajar:

1. Kesadaran akan tanggung jawab: Sifat amanah membawa kesadaran yang kuat akan tanggung jawab yang melekat dalam peran sebagai pendidik. Seorang pendidik yang memiliki sifat amanah memahami betapa pentingnya memberikan pengajaran yang berkualitas, adil, dan bertanggung jawab kepada siswa-siswanya. Mereka merasa bertanggung jawab untuk memberikan yang terbaik dalam memenuhi harapan orang tua, masyarakat, dan juga Allah SWT.
2. Konsistensi dan ketekunan: Sifat amanah memotivasi seseorang untuk konsisten dan tekun dalam menjalankan tugas mengajar. Mereka sadar bahwa amanah tersebut membutuhkan kesungguhan dan ketekunan dalam memberikan pengajaran yang konsisten, tanpa mengabaikan tanggung jawab dan komitmen mereka sebagai pendidik.
3. Integritas dan etika: Sifat amanah juga berkaitan erat dengan integritas dan etika dalam mengajar. Seorang pendidik yang

¹⁴⁴ Wahdaniya & Sulaeman, "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Pendidikan Islam", *Al Urwatul Wustqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, 2021, hlm. 50-63.

memiliki sifat amanah berkomitmen untuk berperilaku jujur, adil, dan memiliki integritas dalam segala aspek pengajaran. Mereka berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa dan menjaga integritas akademik serta profesionalisme dalam profesinya.

4. Rasa hormat dan kepedulian: Sifat amanah membawa rasa hormat dan kepedulian terhadap siswa-siswa mereka. Seorang pendidik yang amanah menganggap siswa sebagai amanah yang perlu dijaga dan diberikan pendidikan yang terbaik. Mereka memahami pentingnya menghormati keberagaman, kebutuhan individu, dan perkembangan siswa serta berusaha memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai.¹⁴⁵

Dengan demikian, sifat amanah yang melekat dalam diri seorang pendidik dapat menjadi faktor internal yang memotivasi *istiqāmah* dalam mengajar. Kesadaran akan tanggung jawab, konsistensi, integritas, rasa hormat, dan kepedulian yang terkait dengan sifat amanah membantu seseorang untuk menjaga komitmen dan dedikasi tinggi dalam memberikan pengajaran yang bermutu dan bertanggung jawab.

2.7.3.2. Faktor Eksternal

Mengajar merupakan pekerjaan yang mulia. Ada beberapa faktor eksternal yang menyebabkan pendidik *istiqāmah* dalam mengajar. Antara lain adalah sebagai berikut:

2.7.3.2.1. Menjalankan perintah Syari'at Agama

Belajar di dayah dijalankan tidak hanya mentrasfer ilmu agama, akan tetapi juga menstransfer keteladanan dari *teungku chiek/pimpinan dayah*. Dalam proses belajar mengajar mereka juga tidak hanya termotivasi untuk mendapatkan ilmu atau menyampaikan ilmu, akan tetapi juga didorong oleh sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dan sebagai amanah yang harus

¹⁴⁵ Wahdaniya & Sulaeman, "Tanggung Jawab, ..., hlm. 54-56.

dijalankan.¹⁴⁶ Kewajiban tersebut di dasarkan pada aturan lembaga maupun perintah dalam syariat Islam.

Motivasi agama dan kehidupan akhirat menjadi faktor pendukung terciptanya suasana sakral dalam mengajar. *Teungku* dalam mengajar meyakini bahwa ia sedang menjalankan ibadah. Keyakinan tersebut membawa pengaruh kepada *teungku* untuk konsentrasi dalam mengajar.¹⁴⁷

2.7.3.3. Menjalankan perintah institusi

Guru memiliki slogan *digugu dan ditiru*, ini bermakna bahwa guru haruslah dapat dipercaya dan ditiru dalam seluruh aktifitas mulai dari bangun tidur sampai ia tidur kembali. Slogan ini merupakan sebuah komitmen yang harus dimiliki oleh seseorang yang telah memutuskan untuk menjadi seorang pengajar. Walaupun berhadapan dengan berbagai problem pendidikan di Indonesia yang begitu kompleks. Misalnya sarana-prasarana yang belum memadai, fasilitas pendidikan yang belum merata, kurikulum yang setiap saat terus berganti, dll. Pendidik di Indonesia harus senantiasa kreatif menyesuaikan diri dengan regulasi-regulasi baru.

Seorang pendidik yang berkomitmen pada profesi kependidikan tidak hanya cukup dengan melaksanakan proses belajar-mengajar, tetapi *istiqāmah* membangun sistem-sistem pendidikan secara universal. Setiap pendidik untuk *istiqāmah* dalam 3 hal: *Pertama*, melaksanakan tugas dengan meluruskan niat hanya untuk Allah SWT; *Kedua* selalu meningkatkan kompetensi diri, rendah diri untuk selalu menerima kritik, tidak pernah cepat puas dengan hasil yang dicapai dan selalu belajar hal baru; *Ketiga*, meniatkan semua perjuangan untuk kepentingan bersama karena nasib generasi bangsa bergantung pada kualitas sistem Pendidikan yang dibangun bersama.¹⁴⁸

2.7.3.4. Finansial

¹⁴⁶ Silahuddin, "Budaya Akademik...", hlm. 363.

¹⁴⁷ Silahuddin, "Budaya Akademik...", hlm. 363.

¹⁴⁸ Lates post, <https://fpscs.uii.ac.id/blog/2019/05/25/Istikamah-pengabdian-seorang-pendidik/> diakses pada 17 Agustus 2021.

Tidak dapat dipungkiri, finansial merupakan kebutuhan yang harus ada bagi seorang pendidik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun finansial ini tidak menjadi tolok ukur bagi sebagian pendidik religius. *Teungku dayah* misalnya, mereka meyakini bahwa keberkahan rizki didapatkannya dari sumber lain karena mereka *istiqāmah* dalam mengajar, walaupun ia tidak mendapatkan finansial apapun secara langsung dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar dan pendidik pada tempat ia mengabdikan.

2.8. Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh

Kompetensi merujuk pada kemampuan yang baik dalam memahami ilmu (*knowledge*), kemampuan dalam melakukan tugas pekerjaan (*skill*), dan sikap yang diperlukan untuk menguasai suatu pekerjaan (*attitude*).¹⁴⁹ Kompetensi suatu lulusan memiliki standar tertentu. Standar kompetensi lulusan adalah persyaratan yang harus dipenuhi oleh lulusan, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan karakteristik dari setiap institusi pendidikan.¹⁵⁰

Kompetensi lulusan yang dimaksud memiliki kriteria berikut: 1) Memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep yang menjadi dasar dari standar kompetensi yang harus dikuasai/dicapai; 2) Mampu melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan persyaratan standar kompetensi yang harus dicapai dengan cara yang tepat dan prosedur yang benar, serta menghasilkan hasil yang baik; dan 3) Mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵¹

Kompetensi lulusan pesantren salafiyah adalah kriteria yang harus dipenuhi oleh para lulusan pesantren salafiyah, terdiri dari

¹⁴⁹ Muhaimin, Abd. Ghofir dan Rahman, Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 24.

¹⁵⁰ Sri Sudaryanti, Metode Istiqamah (Suatu Kajian Teoritis Tentang Pedoman dalam Mendidik dan Melatih), *Jurnal Manajerial*, Vol. 9. No. 17, 2010, hlm. 35.

¹⁵¹ Muhaimin, Abd. Ghofir dan Rahman, Nur Ali, *Strategi Belajar....*, hlm. 24.

kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti mencakup kompetensi inti dalam bidang agama Islam yang harus dimiliki oleh lulusan pesantren salafiyah, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan inti. Sementara itu, kompetensi dasar mencakup kompetensi dasar dalam bidang agama Islam berdasarkan disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh lulusan pesantren salafiyah, seperti Al-Qur'an dan ilmu terkait, Hadis dan ilmu hadis, Tauhid dan ilmu kalam, sejarah, Fiqh dan ushul fiqh, akhlak dan tasawuf, serta ilmu bahasa untuk setiap tingkatan.¹⁵²

Setiap jenjang pesantren salafiyah memiliki kompetensi dasar yang spesifik dan berbeda-beda, namun semuanya didasarkan pada rumpun ilmu keagamaan Islam yang telah disebutkan. Dengan memenuhi kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut, lulusan pesantren salafiyah diharapkan mampu menjadi sosok yang mampu mengimplementasikan ajaran Islam secara menyeluruh dan konsisten, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Dayah Salafiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pemahaman dan praktik ajaran Islam berdasarkan pada pemahaman salaf, yaitu generasi awal Islam seperti Sahabat Nabi dan generasi sesudahnya. Setiap jenjang Dayah Salafiyah, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan, memiliki kompetensi dasar yang spesifik dan berbeda-beda, yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditawarkan. Para santri di dayah Salafiyah dididik untuk memahami secara mendalam dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memenuhi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diajarkan di dayah Salafiyah, para lulusan diharapkan menjadi sosok yang mampu mengimplementasikan ajaran Islam secara menyeluruh dan konsisten dalam segala aspek kehidupan.

¹⁵² Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, hlm. 3-5.

Kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh secara gamblang dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar. 2.2. Kompetensi Dayah salafiyah

Dayah salafiyah yang ada di Aceh memiliki 4 tingkatan jenjang, yaitu tingkat Ula, Wustha, Ulya dan Ma'had Aly (*Dayah Manyang*).¹⁵³ Tiap jenjang memiliki kompetensi lulusan yang berbeda-beda.

2.8.1. Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh Tingkat Ula

Pada dasarnya para thalabah diserahkan untuk dididik di dayah salafiyah adalah ketika telah menamatkan pendidikan dasar. Akan tetapi ada juga yang belum tamat SD/MI, mereka sudah mondok. Biasanya adalah anak dari para pimpinan dayah. Dalam Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, pasal 29 menjelaskan bahwa jenjang pendidikan dayah yang disebut "Ula" merupakan tingkat dasar yang diperuntukkan bagi usia 6 (enam) hingga 15 (lima belas) tahun. Tujuan dari jenjang Ula ini adalah untuk memperoleh dan

¹⁵³ Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, hlm. 17.

mengembangkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan dalam membaca kitab kuning (*kutub al-turats*) agar dapat melanjutkan ke jenjang wustha. Para lulusan Ula diharapkan mampu membaca kitab kuning (*kutub al-turats*) dan menyelesaikan bacaan al-Qur'an dengan pengucapan tajwid yang benar.¹⁵⁴

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah dikatakan bahwa kompetensi lulusan pesantren salafiyah yaitu sebagai berikut:

2.8.1.1. Kompetensi Inti

2.8.1.1.1. Kompetensi Inti Sikap

Standar Kompetensi inti sikap yaitu:

1. Memiliki keyakinan dan takwa kepada Allah SWT.
2. Menunjukkan moral, etika, dan kepribadian yang baik dalam menyelesaikan tugas-tugas.
3. Menunjukkan sikap terpuji dengan mengedepankan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah islāmiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleransi (*tasāmuh*), keseimbangan (*tawāzun*), moderat (*tawasuf*), menjadi teladan (*uswah*), dan menjalani gaya hidup yang sehat.
4. Berperan sebagai warga negara yang patriotik dan mencintai tanah air, serta mendukung perdamaian dunia.
5. Mampu bekerja sama dan memiliki rasa empati dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.
6. Menghormati keberagaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama, serta menghargai pendapat dan penemuan orisinal dari orang lain. Menjunjung tinggi penerapan hukum dan memiliki semangat untuk memprioritaskan kepentingan bangsa dan masyarakat secara luas.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, hlm. 17-18.

¹⁵⁵ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, hlm. 4.

2.8.1.1.2. Kompetensi Inti Pengetahuan

Standar kompetensi inti pengetahuan dalam tingkat ulu Dayah Salafiyah adalah memiliki pemahaman dan kemampuan dalam menerapkan pengetahuan (fakta, konsep, dan prosedur) pada tingkat dasar berdasarkan rasa ingin tahu terkait dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, fenomena, dan peristiwa yang terlihat secara nyata.¹⁵⁶

2.8.1.1.3. Kompetensi Inti Keterampilan

Standar kompetensi inti keterampilan Dayah Salafiyah tingkat ulu yaitu Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di pesantren.¹⁵⁷

2.8.1.2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar Dayah Salafiyah tingkat ulu terbagi ke dalam 7 (tujuh) rumpun keilmuan yaitu: 1) Al-Qur'an dan 'Ulum Al-Qur'an, 2) Hadis, 3) Tauhid, 4) Tarikh, 5) Fiqh, 6) Akhlak-Tasawuf, dan 7) Nahwu-Sharf. Kompetensi dasar keagamaan Islam pada tingkat ulu, membagi mata pelajaran sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing.

2.8.1.2.1. Kompetensi Dasar Rumpun Ilmu Al-Qur'an dan 'Ulûm Al-Qur'an

Kompetensi dasarnya meliputi:

1. Materi membaca Al-Qur'an secara langsung (*bi al-nazhar*).
2. Membaca surat-surat pendek dan *Juz Amma* dengan baik, benar, dan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
3. Mempelajari materi hafalan Al-Qur'an secara tidak langsung (*bi al-ghayb*).
4. Menghafal surat-surat pendek, mulai surat *an-nâs* hingga al-Zuha.

¹⁵⁶ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, hlm. 4.

¹⁵⁷ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, hlm. 5.

5. Pengetahuan tentang bacaan Al-Qur'an dengan mempelajari ilmu Tajwid.
6. Fokus pada penguasaan dasar-dasar ilmu baca quran, seperti:
 - a. Memahami karakteristik huruf-huruf hijaiyah.
 - b. Mengetahui aturan tentang *Nun Sukūn* dan *Tanwin*.
 - c. Memahami aturan tentang *Mim Sukūn*.
 - d. Memahami penggunaan *Alif Lam* (ل) dalam bacaan yang bersifat *syamsiyyah* dan *qamariyyah*.
 - e. Memahami pembagian bacaan dengan prinsip *qalqalah*.
 - f. Memahami pembagian jenis madd menjadi *madd aṣli* dan *madd thâbi'i*.

2.8.1.2.2. Kompetensi Dasar Rumpun Hadis

Standar kompetensi dasar dalam ilmu hadis pada tingkat Ula Dayah Salafiyah meliputi:

1. Mempelajari hadis-hadis yang menjelaskan tentang niat dan ikhlas, dimensi iman, Islam, dan ihsan.
2. Mempelajari hadis-hadis yang berasal dari kitab hadis Arba'in Nawawi, seperti hadis-hadis tentang: rukun Islam, takdir manusia, penolakan terhadap amalan bid'ah, hukum halal dan haram yang jelas, agama dan nasehat, melawan orang yang ingkar, melaksanakan perintah sesuai kemampuan, mengonsumsi rezeki yang halal, meninggalkan hal yang meragukan, meninggalkan hal yang tidak bermanfaat, mencintai milik orang lain, larangan zina, larangan membunuh dan murtad, anjuran untuk berbicara baik atau diam dan memuliakan tamu, menahan amarah, berbuat baik dalam segala urusan, segera melakukan kebaikan setelah berbuat dosa, wasiat Rasulullah kepada Ibnu Abbas, meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah, anjuran memiliki rasa malu, istiqamah dalam beriman, menjalankan syariat Islam, pemahaman bahwa kesucian adalah sebagian dari iman, larangan berbuat zalim, berbagai macam sedekah, berpegang pada sunnah Nabi dan Khulafaurrasyidin, larangan iri dan mencari aib orang lain, anjuran untuk saling menolong sesama muslim, kebaikan yang dilipatgandakan, keutamaan dalam melaksanakan sunnah,

kesalahan yang diampuni oleh Allah, dan pemahaman bahwa kehidupan ini seperti seorang pengembara.

2.8.1.2.3. Kompetensi Dasar Rumpun Ilmu Tauhid

Standar kompetensi dasar ilmu tauhid dayah salafiyah tingkat ula, Materi yang diambil dari kitab *'Aqidah al-'Awam* mencakup hal-hal berikut:

1. Pengertian dan komponen dari iman dan Islam.
2. Pemahaman tentang 20 sifat wajib Allah Swt.
3. Pemahaman tentang 20 sifat yang mustahil bagi Allah Swt.
4. Pemahaman tentang sifat-sifat jaiz yang dimiliki oleh Allah Swt.
5. Pengetahuan tentang 25 nama nabi dan rasul.
6. Pengetahuan tentang nama-nama malaikat.
7. Pengetahuan tentang empat kitab yang harus diketahui.
8. Pengetahuan tentang Nabi Muhammad Saw.
9. Informasi tentang putra-putri, istri, dan paman Nabi Muhammad.
10. Pengetahuan tentang peristiwa Isra' dan Mi'raj.

2.8.1.2.4. Kompetensi Dasar Rumpun Bidang *Tārikh*

Standar kompetensi dasar ilmu tarikh dayah salafiyah tingkat ula, yaitu:

1. Sejarah singkat perjalanan Islam dimulai dari kondisi masyarakat Jahiliyah sebelum kelahiran Nabi Muhammad Saw., kelahiran Nabi Muhammad Saw., silsilah kenabian, peran Quraisy dalam masyarakat Arab, dan pembentukan masyarakat Islam. Juga mencakup masa diangkatnya Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul dan perang Badar hingga kedatangan Nabi Muhammad Saw. di Madinah dan berakhirnya perang Badar.
2. Pembinaan masyarakat Islam dari setelah berakhirnya perang Badar hingga pertemuan musuh-musuh Islam dalam kelompok al-Ahzab dalam perang Khandak.
3. Perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam melindungi Islam dari serangan al-Ahzab, serta upaya pengembangan dakwah Islam setelahnya. Termasuk dalam rentang waktu perjanjian Hudaibiyah, perjuangan dakwah dan militer Nabi Muhammad

Saw. setelah perjanjian Hudaibiyah hingga penaklukan Makkah dalam peristiwa Fath Makkah. Juga mencakup perjuangan akhir Nabi Muhammad Saw. dalam melengkapi misi kenabian, dan akhirnya mencakup hari-hari terakhir kehidupan Nabi.

2.8.1.2.5. Kompetensi Dasar Fiqh

Standar kompetensi dasar ilmu fiqh dayah salafiyah tingkat ula, yaitu:

1. Pembahasan mengenai Rukun Islam, Rukun Iman, makna *Lā Ilāha Illāllah*, tanda-tanda mencapai *bāligh* dan syarat dalam melakukan *istinja'*, kewajiban melakukan wudhu, syarat wudhu, serta hal-hal yang dapat membatalkan wudhu. Juga mencakup pembahasan mengenai mandi wajib, masalah junub dan menstruasi, serta permasalahan seputar tayammum dan najis.
2. Pembahasan mengenai shalat meliputi syarat-syarat rukun shalat, perbandingan teknis shalat antara laki-laki dan perempuan, sunnah-sunnah shalat, sujud sahwi dan hal-hal yang dapat membatalkan shalat.
3. Pembahasan mengenai azan dan iqamah, shalat-shalat sunnah, shalat berjamaah, shalat Jumat, shalat *'idain*, shalat gerhana, shalat *istisqa'* (shalat memohon hujan), dan shalat khauf (shalat dalam kondisi takut). Juga mencakup pelaksanaan shalat bagi musafir, jama', qashar dan qadha shalat, serta permasalahan terkait pemulasaraan jenazah.
4. Pembahasan mengenai zakat, termasuk cakupan zakat, permasalahan terkait nisab dalam zakat, termasuk zakat fitrah dan zakat mal.
5. Pembahasan mengenai puasa, meliputi syarat-syarat, rukun, hal-hal yang disunahkan dan yang dihindari saat berpuasa Ramadhan. Juga mencakup pembahasan tentang *qiyāmul-lail* (shalat malam) di bulan Ramadhan dan *i'tikaf* (berkhalwat di masjid).

2.8.1.2.6. Kompetensi Dasar Rumpun Ilmu Akhlak-Tasawuf

Standar kompetensi dasar ilmu akhlak-tasawuf dayah salafiyah tingkat ula, yaitu:

1. Pembahasan yang diadaptasi dari kitab "*al-akhlaq lil-banin/banat*" Juz 1, meliputi pengenalan tentang bagaimana seorang anak dapat memiliki akhlak yang baik, perbedaan antara anak yang berakhlak baik dan yang tidak, pentingnya menerapkan akhlak karimah sejak dini, pemahaman tentang Allah subhanahu wa ta'ala, kepercayaan terhadap anak yang dapat dipercaya dan taat, pemahaman tentang Nabi Muhammad Saw, adab di rumah, contoh dari perilaku Abdullah di rumahnya, peran seorang ibu yang penyayang, akhlak seorang anak terhadap ibunya, akhlak seorang anak yang taat kepada ayahnya, pentingnya kasih sayang antara ayah dan anak, adab sopan santun terhadap saudara, pentingnya rasa saling mencintai antara dua saudara, akhlak bersama kerabat, contoh dari perilaku Mushthafa dan keluarganya, akhlak seorang anak terhadap pembantunya, pentingnya rasa ingin tahu pada seorang anak, akhlak dalam berhubungan dengan tetangga, contoh dari perilaku Hamid dan tetangganya, pentingnya akhlak saat berangkat sekolah, akhlak saat berada di tempat umum, akhlak seorang santri di kelas, bagaimana menjaga perangkat sekolah dengan baik, bagaimana menjaga inventaris sekolah, akhlak terhadap guru dan teman, serta nasehat umum yang relevan.
2. Pembahasan yang diadaptasi dari kitab "*al-Akhlâq li al-Banîn*" Juz 2, meliputi kewajiban anak terhadap Allah SWT, pentingnya mencintai murid yang dicintai, kewajiban anak terhadap Nabi Muhammad SAW, penjelasan tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, pentingnya mencintai kedua orangtua, kewajiban terhadap ibu dan bapak, contoh-contoh nyata yang relevan, kewajiban terhadap saudara laki-laki dan perempuan, pentingnya persatuan untuk menciptakan kekuatan, kewajiban terhadap kerabat, contoh dari perilaku Abu Thalhah al-Anshari dan keluarganya, kewajiban terhadap pelayan, cara memaafkan pelayan, kewajiban terhadap tetangga, contoh-contoh nyata yang relevan, kewajiban terhadap guru, contoh-contoh nyata yang relevan, serta kewajiban terhadap teman-teman.
3. Pembahasan yang diadaptasi dari kitab "*al-Akhlâq lil-Banin*" Juz 3, mencakup adab saat belajar, adab saat duduk, berbagai macam adab dalam percakapan, adab saat berada sendirian, adab saat makan bersama dalam kelompok, adab saat berkunjung dan meminta izin, adab saat menjenguk orang sakit, adab orang sakit,

adab saat melakukan kunjungan takziah, adab saat seseorang mengalami musibah, adab saat berkunjung, adab saat bepergian, adab dalam berpakaian, adab saat tidur, adab saat bangun tidur, serta adab dalam istikharah dan bermusyawah.

4. Pembahasan yang diadaptasi dari kitab "*al-Akhlâq li al-Banîn*" Juz 3, mencakup topik rasa malu dan kurangnya rasa malu, contoh-contoh teladan terkait rasa malu, sifat kesopanan dan kepuasan diri, serta sifat-sifat yang berlawanan dengannya, bukti konkret tentang manfaat memberikan nasihat, pentingnya kejujuran dan dampak pengkhianatan, sifat menahan diri dan mengendalikan kemarahan, kemurahan hati Rasulullah SAW dan keluarganya, sifat rendah hati dan kesombongan, ikhlas dan riya', dendam dan iri hati, ghibah (menggunjing), bukti-bukti bahaya dari ghibah, menciptakan perpecahan dan melaporkan kepada penguasa, cara-cara para pelaku fitnah merusak, serta nasihat-nasihat umum yang relevan.

2.8.1.2.7. Kompetensi Dasar Rumpun Ilmu *Nahwu-Sharf*

Standar kompetensi dasar ilmu *nahwu-sharf* dayah salafiyah tingkat ula, yaitu:

1. Pengertian kalam (bahasa), isim (kata benda), baik yang *mabni* (tetap bentuknya) maupun *mu'rab* (berubah bentuknya), *fi'il* (kata kerja), *fâil* (pelaku), *maf'ul* (obyek), *naib al-fa'il* (pengganti pelaku), *isim dhamir* (kata ganti), *isim maushul* (kata benda terikat), *dharaf* (kata penghubung), huruf *al-jar* (huruf penghubung), sifat (kata sifat), *hal* (kondisi), dan lain-lain.
2. Perihal *i'rab* (infleksi) dan pengenalan cara membaca kitab kuning dengan baik dan benar, termasuk menghafal seluruh bait *aj-Jurmiyah* (sebuah syair yang digunakan sebagai pengantar dalam mempelajari ilmu nahwu).
3. Pembahasan tentang membedakan kata-kata *tsulasi* (empat kata), *ruba'i* (kata benda jamak), *fi'il madhi* (kata kerja lampau), *fi'il mudhari'* (kata kerja sedang berlangsung), *mashdar* (kata benda berimbuhan), *masdar* (kata benda dasar), *masdhar mim* (kata benda berimbuhan mim), *isim fail* (kata benda pelaku), *isim maf'ul* (kata benda obyek), *fi'il amr* (kata kerja perintah), *isim*

zaman (kata benda waktu), dan *isim makān* (kata benda tempat), *dhamir* baik yang *bariz* (terang) maupun yang *mustatir* (tersembunyi), serta kalimat *ziyādah*.¹⁵⁸

2.8.2. Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh Tingkat Wustha

Wustha adalah tingkat pendidikan dayah lanjutan yang berlangsung selama 3 tahun. Tingkat ini, sebagaimana yang dijelaskan dalam Pasal 30 ayat 1, bertujuan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan dalam membaca kitab kuning (*kutub al-turats*) agar dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan ulya/'aliyah. Para lulusan Wustha diharapkan memiliki kemampuan membaca kitab kuning (*kutub al-turats*) serta mampu menghafal Juz 30 (tiga puluh) dari Al-Qur'an.¹⁵⁹

Kompetensi lulusan pesantren salafiyah telah diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018. Berikut ini adalah rincian kompetensi tersebut:

2.8.2.1. Kompetensi Inti

Standar kompetensi inti pada jenjang wustha dayah salafiyah ada 3 (tiga) yaitu:

2.8.2.1.1. Kompetensi Inti Sikap

Standar Kompetensi inti sikap Dayah Salafiyah tingkat wustha yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki iman yang kuat dan taqwa kepada Allah SWT.
2. Menunjukkan sikap moral, etika, dan kepribadian yang baik dalam menjalankan tugasnya.
3. Memiliki karakter yang terhormat dengan mengedepankan keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat

¹⁵⁸ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, hlm. 30.

¹⁵⁹ Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, hlm. 17-18.

(*tawasuth*), menjadi teladan (*uswah*), dan menjalani pola hidup yang sehat.

4. Memiliki kesadaran sebagai warga negara yang memiliki rasa bangga dan cinta terhadap tanah air serta mendukung perdamaian di seluruh dunia.
5. Mampu bekerja sama dengan orang lain dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi serta peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.
6. Menunjukkan sikap menghormati keberagaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama, serta menghargai pendapat dan temuan asli dari orang lain. Mendukung penegakan hukum dan memiliki semangat untuk mengutamakan kepentingan bangsa dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁶⁰

2.8.2.1.2. Kompetensi Inti Pengetahuan

Standar kompetensi inti pengetahuan Dayah Salafiyah tingkat wustha adalah sebagai berikut: memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan (baik berupa fakta, konsep, maupun prosedur) dalam tingkat teknis dan sederhana. Motivasi yang mendasarinya adalah rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang terkait dengan fenomena dan peristiwa yang dapat diamati secara visual.¹⁶¹

2.8.2.1.3. Kompetensi Inti Keterampilan

Standar kompetensi inti keterampilan Dayah Salafiyah tingkat wustha yaitu Menerapkan, mengkomunikasikan, dan berpikir secara konkret (melalui penggunaan, analisis, pengorganisasian, modifikasi, dan pembuatan) serta secara abstrak (melalui menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pesantren dan sumber lainnya dengan sudut pandang teoritis.¹⁶²

¹⁶⁰ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, hlm. 4.

¹⁶¹ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, hlm. 4.

¹⁶² Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, hlm. 5.

2.8.2.2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar Dayah Salafiyah tingkat wustha terbagi ke dalam 7 (tujuh) rumpun keilmuan yaitu: 1) Al-Qur'an, Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, Ilmu Tafsir, 2) Hadis, dan Ilmu Hadis, 3) Tauhid dan Ilmu Kalam, 4) Tarikh, 5) Fiqh, Ushul Fiqh, dan Ilmu Faraidh, 6) Akhlak-Tasawuf, 7) Ulumul Lughah terdiri dari Nahwu-Sharf, dan Balaghah. Kompetensi dasar keagamaan Islam disesuaikan dengan mata pelajaran yang terkait sesuai dengan bidang keilmuannya pada jenjang wustha di atas yaitu:

2.8.2.2.1. Kompetensi Dasar Rumpun Ilmu Al-Qur'an dan 'Ulûm al-Qur'an

Kompetensi dasar ilmu Al-Qur'an dan 'Ulûm al-Qur'an terdiri dari:

1. Kompetensi dasar ilmu Al-Qur'an

Pada standar ini, para thalabah akan dibekali materi:

- a. Materi pembacaan al-Qur'an (*bi al-nazhar*): Fokus pada kemahiran membaca al-Qur'an dengan lancar, terutama pada Juz 'Amma dan surat-surat pilihan seperti Yasin, al-Waqi'ah, dan al-Mulk.
- b. Materi hafalan (*bi al-ghayb*): Melibatkan hafalan Juz 'Amma dan surat-surat pilihan, seperti Surat Yasin, al-Waqi'ah, dan al-Mulk.
- c. Ilmu membaca al-Qur'an (*Ilm al-Tajwid*): Menitikberatkan pada pemahaman dasar-dasar membaca al-Qur'an, seperti:
 - Memahami karakteristik huruf-huruf hijaiyah.
 - Mengetahui aturan tentang Nun Sukun dan Tanwin.
 - Memahami aturan tentang Mim Sukun.
 - Memahami penggunaan Alif Lam (ل) dalam bacaan yang bersifat syamsiyyah dan qamariyyah.
 - Memahami pembagian bacaan dengan prinsip *qalqalah*.
 - Memahami pembagian jenis *madd* dalam Al-Quran
 - Memahami tanda *waqaf*

2. Kompetensi dasar ilmu Tafsir

Dalam bidang ilmu tafsir, kompetensi lulusan harus mengkaji materi yang meliputi:

- a. Kajian tafsir surat-surat pendek dalam Juz Amma dan surat-surat pilihan, dengan penekanan pada tafsir khusus tertentu, seperti Tafsir Hamâmi Zadah yang mendalaminya, terutama dalam konteks Surat Yasin.
- b. Ketentuan Umum tentang Ilmu al-Qur'an, yang meliputi pembahasan mengenai:
 - Tujuan mempelajari ilmu al-Qur'an.
 - Definisi al-Qur'an dan keistimewaannya.
 - Sejarah awal turunnya al-Qur'an.
 - Penjelasan tentang ayat pertama dan terakhir yang diturunkan.
- c. Hikmah Diturunkannya al-Qur'an secara Terpisah meliputi pembahasan mengenai hal-hal beriku:
 - Mekanisme diturunkannya al-Qur'an;
 - Hikmah diturunkannya al-Qur'an secara bertahap;
 - Mekanisme pembelajaran wahyu yang dilakukan nabi; dan
 - Perbedaan al-Qur'an dan hadis.
- d. Sebab-sebab Turunnya al-Qur'an meliputi pembahasan:
 - Definisi sebab-sebab turunnya al-Qur'an (*asbâb al-nuzûl*).
 - Manfaat mengetahui sebab-sebab turunnya al-Qur'an.
 - Cara untuk memperoleh pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya al-Qur'an (*asbâb al-nuzûl*).
 - Pembahasan mengenai apakah yang lebih diakui, keumuman suatu lafaz atau kekhususan sebab (*al-'ibratu bi-'umûm al lafzh aw bi-khushûsh al-sabab*).
- e. Turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf dan penjelasan Qira'at yang masyhur meliputi pembahasan mengenai hal-hal berikut:
 - Al-Qur'an turun dengan tujuh jenis huruf berdasarkan dalil-dalil yang ada;

- Al-Qur'an turun dengan tujuh jenis huruf berdasarkan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.
 - Tujuan atau makna dari turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf.
 - Pembahasan mengenai qira'at yang meliputi:
 - Arti *qira'at*.
 - Apakah ada beberapa ahli *qira'at* pada masa Sahabat.
 - Ulama pertama yang menyusun ilmu *qira'at*.
 - Kapan tujuh macam *qira'at* dikenal.
 - Tujuh ulama yang meriwayatkan *qira'at*.
- f. *Nâsikh-Mansûkh* dalam al-Qur'an serta hikmah di balik terjadinya meliputi pembahasan seperti penjelasan berikut:
- Arti dan makna *nâsikh-mansûkh*.
 - Sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat *nâsikh mansûkh*.
 - Apakah *nâsikh-mansûkh* terjadi dalam hukum syariat.
 - Pembagian atau klasifikasi *nâsikh-mansûkh*.
 - Hikmah di balik penghapusan suatu hukum tanpa menghapus redaksi suatu ayat (*naskh al-hukm ma'a baqâi al-tilâwah*).
 - Perdebatan mengenai boleh atau tidaknya menghapus al-Qur'an dengan hadis.
 - Kontroversi terjadinya *nâsikh-mansûkh* dalam hadis.
- g. Pembahasan tentang *Jam' al-Qur'ân* (penghimpunan Al-Quran) yang meliputi:
- Penghimpunan al-Qur'an di masa Nabi.
 - Metode penulisan al-Qur'an dan cara penghimpunan al-Qur'an di masa Abu Bakar, beserta dinamika yang terjadi pada saat itu.
 - Keistimewaan mushafnya Abu Bakar.
 - Alasan di balik penghimpunan al-Qur'an ke dalam satu mushaf.

- Penghimpunan al-Qur'an (*Jam' al-Qur'an*) pada masa Utsman dan perbedaannya dengan mushaf Abu Bakar.
- h. Pembahasan tentang Tafsir al-Qur'an yang meliputi:
- Alasan mengapa perlu menafsirkan al-Qur'an, untuk memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.
 - Perbedaan antara *tafsir* dan *ta'wil*;
 - Pembagian tafsir meliputi:
 - Tafsir *bil-ma'tsûr* (*riwayah*), yaitu tafsir yang didasarkan pada riwayat dan penjelasan para ulama terdahulu.
 - Tafsir *bil-ra'yi* (*dirâyah*), yaitu tafsir yang didasarkan pada pendapat dan pemikiran individu berdasarkan pengetahuan dan metode penafsiran mereka.
 - Tafsir *isyâri*, yaitu tafsir yang mengedepankan pemahaman intuitif atau pandangan secara umum.
- i. Pembahasan tentang ahli tafsir dari kalangan *tabi'în* mencakup tingkatan-tingkatan berikut: pertama, tingkatan ahli tafsir yang termasuk dalam *thabaqât úla*; kedua, tingkatan ahli tafsir dari kalangan ulama Madinah yang termasuk dalam *thabaqât ahl al-Madinah*; dan ketiga, tingkatan ahli tafsir dari kalangan ulama Iraq yang termasuk dalam *thabaqât ahl al-'Irâq*.
- j. Pembahasan mengenai *i'jâzu al-Qur'ân*.
- k. Pembahasan tentang kemukjizatan ilmiah al-Qur'an mencakup berbagai aspek, seperti kesatuan alam semesta yang diperlihatkan dalam al-Qur'an, termasuk perkembangan alam semesta yang sesuai dengan penemuan dan pemahaman ilmiah terkini. Selain itu, juga dibahas tentang perkembangan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Pembahasan ini juga melibatkan perbandingan akidah antara Islam, Yahudi, dan Nashrani dalam konteks kemukjizatan ilmiah. Pengaruh al-Qur'an

terhadap hati dan perasaan juga menjadi fokus, serta pentingnya pemahaman bahwa al-Qur'an tidak melibatkan pertentangan atau kontradiksi internal dalam pesan-pesannya.

1. Pembahasan tentang catatan hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan surat-surat al-Qur'an meliputi beberapa aspek. Pertama, Perdebatan mengenai apakah di dalam al-Qur'an terdapat selain bahasa Arab, yang melibatkan argumen dari para ulama. Dalam konteks ini, juga terdapat penilaian atau tarjih atas pendapat yang ada. Selanjutnya, pembahasan juga mencakup terjemah al-Qur'an, termasuk definisi terjemah al-Qur'an, macam-macam terjemah, syarat-syaratnya, dan apakah terjemah al-Qur'an secara harfiah boleh dilakukan. Terakhir, pembahasan mencakup terjemah al-Qur'an dengan makna yang lebih mendalam.

2.8.2.2.2. Kompetensi Dasar Rumpun Hadis dan Ilmu Hadis

Standar kompetensi dasar hadis dan ilmu hadis dayah salafiyah jenjang wustha yaitu sebagai berikut:

1. Hadis-hadis yang menjelaskan niat dan ikhlas, dimensi iman, Islam dan ihsan
2. Terdapat berbagai hadis yang disadur dari kitab hadis Arba'in Nawawi dan Abi Jamrah, yang mencakup berbagai topik seperti: Hadis mengenai penciptaan awal manusia, hukum halal dan haram, ketaatan dalam beragama, akhlak terhadap diri sendiri, sesama muslim, tetangga, dan lingkungan sekitar. Hadis tentang melaksanakan sifat-sifat terpuji seperti introspeksi diri (*murâqabah*), sikap rendah hati, istiqamah (konsisten), berpegang teguh pada sunnah, menjaga kebersihan, dzikir, bersedekah, zuhud, amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh yang baik dan mencegah yang buruk), berbuat baik, mencintai sesama muslim, dan tawakkal (berserah diri kepada Allah). Menjauhi sifat-sifat tercela seperti kezaliman, iri hati, penggunaan narkoba, makan berlebihan, dan *nifaaq* (hipokrisi). Hadis tentang

proses wahyu awal, keindahan iman, perjanjian, larangan membunuh, dan pentingnya menghidupkan malam Lailatul Qadr. Perintah dan larangan dalam empat perkara, keutamaan ilmu, keistimewaan dan syafaat dari Nabi, jihad dan adab ketika buang air, adab dalam shalat, pandangan kepada Allah, luasnya rahmat Allah, hujan turun berkat doa Nabi, serta pengakuan Nabi terhadap perbedaan di antara para sahabat. Bolehnya shalat di atas kendaraan, shalat istikharah, tanda-tanda hari kiamat, dan pentingnya bersegera melakukan amal kebajikan. Keutamaan mengantar jenazah, momen wafatnya Rasulullah SAW, dan impian Nabi Muhammad SAW. Larangan merampas harta orang lain dan meminta-minta, bolehnya badal dalam haji, serta larangan menggunakan pakaian berihram haji. Kedatangan Dajjal, larangan membatalkan puasa di siang hari Ramadan, Adab dalam perang, adab dalam pergaulan, menjaga silaturahmi, peristiwa Isra' Mi'raj, dan masih banyak lagi.

3. Dalam bidang Ilmu Hadis, terdapat materi yang diajarkan dalam kitab *al-Qawâ'id al-Asâsiyyah fi Musthalah al-Hadits*. Materi tersebut mencakup beberapa hal, antara lain:
 - a. Istilah dasar dalam ilmu hadis.
 - b. Perbedaan jenis-jenis hadis berdasarkan tingkat kesahihan dan penyebarannya, seperti *mutawatir*, *ahad*, *masyhur*, *az̄*, dan *gh̄arib*.
 - c. Ragam hadis berdasarkan penerimaannya, baik *shahih*, *hasan*, *maqbul*, *maudhu'*, dan lain-lain.
 - d. Hadis *ma'mul bih* dan *ghairu ma'mul bih*.
 - e. Ragam hadis *mardud* yang dilihat dari sisi gugurnya sanad hadis, seperti *mu'allaq*, *mursal*, *munqathi'*, dan lainnya.
 - f. Ragam hadis *mardud* yang dilihat dari cacatnya perawi hadis
 - g. Jenis hadis yang memiliki karakteristik campuran antara *maqbul* dan *mardud*.
 - h. Materi juga mencakup pembahasan tentang sejarah sahabat, *tabi'in*, *fuqaha' al-sab'ah*, serta para imam hadis beserta karya-karyanya di bidang hadis.

2.8.2.2.3. Kompetensi Dasar Rumpun Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam

Standar kompetensi dasar ilmu tauhid dan ilmu kalam dayah salafiyah tingkat wustha, meliputi:

1. Dalam bidang tauhid, materi yang dikaji meliputi berbagai aspek. Materi tersebut mencakup:
 - a. Pengertian aqidah Islam dan pokok-pokok rukun akidah,
 - b. Beriman kepada Allah secara global maupun terperinci,
 - c. Sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah,
 - d. Pengertian istiswa dan ayat-ayat mutasyabihat menurut ulama salaf dan kholaf,
 - e. Beriman kepada malaikat,
 - f. Kepercayaan ahlu sunnah terhadap kitab-kitab Allah,
 - g. Kepercayaan terhadap al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar,
 - h. Pengertian beriman kepada rasul, pengertian nabi dan jumlah para nabi Allah,
 - i. Peran dan dalil tentang mukjizat bagi para nabi,
 - j. Perbedaan mukjizat, karamah, dan sihir,
 - k. Sifat karakter pada para penyampai kebenaran (para rasul Allah), sifat yang mustahil dan jaiz dimiliki oleh para penyampai kebenaran,
 - l. Hikmah penyakit dan penderitaan yang dialami para nabi,
 - m. Sifat-sifat terpuji pada para penyampai kebenaran, keistimewaan Nabi Muhammad dibandingkan dengan nabi-nabi lainnya,
 - n. Penjelasan tentang Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir dan turunnya Nabi Isa, kebiasaan dan tradisi Nabi Muhammad, beriman kepada hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan hari akhir,
 - o. Beriman kepada qadla dan qadar, persoalan-persoalan penting dalam tauhid,
 - p. Peristiwa melihat Allah di surga, peristiwa Isra' dan Mi'raj,
 - q. Tanda-tanda terjadinya hari kiamat,
 - r. Hakikat orang yang bahagia,
 - s. Sifat-sifat pasti, mustahil, dan jaiz yang dimiliki oleh Allah,

- t. Pengetahuan tentang silsilah Nabi Muhammad,
 - u. Syafa'ah Rasul Allah,
 - v. Para rasul Allah yang tersurat secara global maupun terperinci dalam al-Qur'an,
 - w. Pengetahuan tentang keturunan Rasul Allah,
 - x. Pemahaman tentang memuji kepada Allah,
 - y. Bershalawat kepada Nabi Muhammad, dan tentang bid'ah,
 - z. Pengertian 50 kepercayaan dan kisah-kisah yang tidak didukung dengan fakta yang akurat.
2. Dalam bidang ilmu kalam, materi yang dikaji meliputi:
- a. Teori tentang al-sunnah, al-bid'ah, aksi-aksi bid'ah, dan konsep Aswaja.
 - b. Pembahasan mengenai hakikat dan perbedaan antara Salafiyah dan Wahabi,
 - c. Teori dan aksi Rafidlah/Syiah,
 - d. Teori-teori tentang bermadzhab, Taqlid, dan Ihtiyath.
 - e. Pembahasan tentang Islam yang menjadi lebih asing oleh umatnya sendiri,
 - f. dosa bagi pelaku kemungkarannya,
 - g. Terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan,
 - h. Penjelasan tentang tanda-tanda hari kiamat.

Harapan dari lulusan yang memiliki kompetensi dasar ilmu tauhid dan ilmu kalam bagi dayah salafiyah di Aceh adalah agar mereka menjadi penerus yang tangguh dalam menjaga aqidah Islam yang benar dan kokoh sesuai dengan pemahaman salafush shalih. menjadi pembela ahlu sunnah wal jama'ah. Selain itu, diharapkan mereka mampu mengamalkan dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam kitab-kitab Allah, serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu kalam dan pendidikan agama di Aceh. Lulusan ini diharapkan menjadi teladan dalam akhlak mulia, menjalankan tugas keagamaan dengan dedikasi, dan memupuk kerukunan antarumat beragama dengan semangat persaudaraan islami.

2.8.2.2.4. Kompetensi Dasar Rumpun Ilmu Tarikh

Standar kompetensi dasar ilmu tarikh dayah salafiyah tingkat Wustha, yaitu:

1. Menyelidiki sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW., termasuk masa kenabian, pengangkatannya sebagai rasul, perang-perang yang terjadi selama proses dakwah, pemahaman tentang kehidupan bangsa Arab, dan kedudukan keluarganya di kalangan bangsa Arab.
2. Memahami proses pengangkatan Nabi Muhammad SAW. sebagai rasul. Menelusuri perjalanan dakwah Rasulullah SAW. mulai dari keluarga, penduduk Makkah, hingga di luar kota Makkah, serta menghadapi berbagai tantangan dalam menyampaikan dakwahnya hingga hijrah ke Madinah. Mengapresiasi kesabaran Rasulullah SAW. dalam menjalankan misi dakwah ini dan mengambil ibrah dari teladan beliau. Menghormati para sahabat yang memeluk Islam pada masa perjuangan awal dan mengamati ketegaran mereka dalam mempertahankan aqidah.
3. Mempelajari strategi dakwah Rasulullah SAW. mulai dari hijrah ke Madinah hingga terjadinya perjanjian Hudaibiyah. Mengkaji langkah-langkah Rasulullah SAW. dalam membangun masyarakat melalui masjid, mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar, piagam Madinah, penerapan syariat perang, dan lainnya.
4. Memahami ketulusan dan keteguhan para sahabat dalam mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. Menganalisis faktor-faktor yang mendorong keberhasilan Nabi Muhammad SAW. dalam menciptakan masyarakat yang beradab tinggi. Menghargai ketegaran mental Rasulullah SAW. dalam menghadapi masa sulit saat memimpin umat Islam dalam pengepungan musuh dalam perang Khandak.
5. Mengambil ibrah dari keteguhan iman Rasulullah SAW. dalam menghadapi masalah yang berat. Membahas kepatuhan para sahabat dalam menerima keputusan Nabi Muhammad SAW. untuk menerima perjanjian Hudaibiyah, serta ketulusan mereka

dalam menunda pelaksanaan ibadah haji berdasarkan perjanjian tersebut.

6. Menelusuri proses pengiriman surat-surah seruan untuk masuk Islam kepada berbagai raja di luar jazirah Arab.
7. Mempelajari perjuangan Rasulullah SAW. dalam memperkokoh komunitas Islam, termasuk membersihkan Madinah dari pengkhianatan Yahudi, proses fath Makkah beserta masalah yang terkait, hakikat fath Makkah, serta pengaruhnya terhadap pandangan bangsa Arab terhadap seruan Islam. Juga mengamati bagaimana Rasulullah SAW. memperlakukan orang-orang yang sebelumnya berseberangan, memusuhi, bahkan memerangnya.
8. Menganalisis sikap Rasulullah SAW. dalam memperlakukan orang lain, sifat-sifat kepribadian beliau dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi masyarakat. Juga memberikan gambaran sekilas tentang sejarah Islam setelah wafatnya Nabi, termasuk masa Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib.

2.8.2.2.5. Kompetensi Dasar Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh

Standar kompetensi dasar ilmu fiqh dayah salafiyah tingkat wustha, yaitu:

1. Dalam bidang ilmu fiqh, materi yang dikaji meliputi:
 - a. Rukun Islam, Rukun Iman, dan pemahaman tentang kalimat La Ilaha Illallah. Juga termasuk pengetahuan tentang tanda-tanda baligh dan syarat istinja', kewajiban berwudhu, syarat dan hal-hal yang membatalkan wudhu, mandi wajib, masalah junub dan menstruasi, serta tayammum dan masalah najis.
 - b. Pembahasan mengenai shalat, termasuk ancaman bagi yang meninggalkan shalat, syarat rukun shalat, perbandingan teknis shalat antara laki-laki dan perempuan, sunnah ab'ad dan sunnah hayat dalam shalat, sujud sahwi, dan hal-hal yang membatalkan shalat. Juga mencakup syarat takbiratul ihram, syarat sujud, jeda-jeda dalam shalat, komponen

pokok dalam sujud, dan kewajiban thuma'ninah dalam ruku' dan sujud.

- c. Pembahasan tentang azan dan iqamah, shalat-sunnat. Juga termasuk pelaksanaan shalat bagi musafir, jama', qashar, qadha shalat, dan pemulasaraan jenazah.
 - d. Pembahasan tentang zakat, mencakup ruang lingkup zakat, masalah nisab dalam zakat, zakat fitrah, zakat profesi, dan pemahaman tentang BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) di tingkat provinsi, kabupaten/kota, serta UU Zakat di Indonesia.
 - e. Pembahasan tentang puasa, termasuk syarat-syarat, rukun-rukun, hal-hal yang disunahkan dan yang dimakruhkan saat berpuasa Ramadan, qiyamul-lail (tahajjud) dalam bulan Ramadan, dan i'tikaf.
 - f. Pembahasan tentang haji dan umrah, qurban, dan aqiqah. Meliputi syarat dan rukun haji, larangan-larangan dalam manasik haji, masalah dam (denda), dan badal haji, serta anjuran qurban dan aqiqah dalam hukum Islam.
 - g. Materi tentang ekonomi Islam, termasuk jual beli, riba, bunga bank, qiradh, pasar modal syariah, pegadaian syariah, takaful (asuransi Islam), dan lain-lain.
 - h. Pembahasan pernikahan, termasuk perceraian, masalah ruju' (berkembali setelah cerai), hadhanah (pemeliharaan anak), dan harta bersama suami istri. Juga mencakup masalah pemeliharaan nasab (keturunan) dan hamil di luar nikah.
 - i. Pembahasan hukum pidana Islam, termasuk qisas (hukum pembalasan), hudud (hukum yang telah ditetapkan), takzir (hukuman diskresi), jihad (perjuangan dalam jalan Allah), i'dad (persiapan), dan sedikit penyinggungan tentang persoalan ketatanegaraan Islam.
2. Materi ushul fiqh dalam pesantren salafiyah tingkat wustha, yang diambil dari kitab *al-Waraqât*, mencakup hal-hal sebagaimana tercantum berikut ini:

- a. Pengenalan tentang ushul fiqh, termasuk tema pokok dan fungsi mempelajarinya. Juga membahas jenis-jenis hukum (*ahkam*) yang terdiri dari tujuh, seperti wajib, *mandub*, *mubah*, *mahzur*, *makruh*, *sahih*, dan *batil*.
 - b. Penjelasan tentang beberapa istilah populer dalam ilmu ushul fiqh, seperti fiqh, ilmu dharuri, ilmu nazhari, ilmu muktasab, *istidlal*, dalil, *zann*, *syak*, dan definisi ushul fiqh itu sendiri. Termasuk pengertian mengenai hukum, hakim, subjek yang dikenai hukum, dan subjek yang diwajibkan hukum.
 - c. Kajian pokok dalam ushul fiqh, meliputi *kalam*, *al-Amr* (perintah), *al-Nahy* (larangan), *al-'Amm* (umum), *al-Khas* (khusus), *al-Takhsis* (pengecualian), *al-Mujmal*, *al-Mubayyan* (terperinci), *al-Dhahir* (teks yang jelas), *al-Mu'awwal* (teks yang berbilang arti), persoalan *nasakh* (pembatalan) ayat atau hadis Nabi, qiyas (analogi), *hazhr* dan *ibahah*, urutan dalil syariat, karakteristik pemberi fatwa dan peminta fatwa, serta hukum-hukum yang berhubungan dengan mujtahid.
3. Materi yang dipelajari dalam bidang faraidh meliputi hal-hal berikut:
- a. Memahami konsep dan pengertian ilmu faraid.
 - b. Menyebutkan dan menjelaskan golongan ahli waris laki-laki.
 - c. Menyebutkan dan menjelaskan golongan ahli waris perempuan.
 - d. Menyebutkan penerima warisan yang pasti dan menggambarkan besaran bagian waris mereka.
 - e. Menyebutkan orang-orang yang tidak mendapatkan bagian warisan dalam Islam dan alasan di baliknya.
 - f. Menyebutkan dan menjelaskan tentang siapa yang berhak menerima warisan dari ashabah

2.8.2.2.6. Kompetensi Dasar Ilmu Akhlak-Tasawuf

Standar kompetensi dasar ilmu akhlak-tasawuf dayah salafiyah tingkat wustha, yaitu:

1. Memahami keutamaan ilmu dan ulama, adab santri (*muta'allim*) terhadap dirinya sendiri, adab santri (*muta'allim*) terhadap Syaikhnya, adab santri (*muta'allim*) dalam proses pembelajaran, adab kyai terhadap dirinya sendiri, adab kyai (alim) dalam pembelajaran, adab kyai (alim) terhadap para santrinya, serta adab dalam berinteraksi dengan kitab-kitab yang dipelajari.
2. Pembahasan mencakup hakikat ilmu, hukum mencari ilmu dan keutamaannya, niat dalam mencari ilmu, adab memilih guru, teman, dan ketekunan, adab menghormati ilmu dan guru, kesungguhan dalam mencari ilmu, konsistensi dan cita-cita yang mulia, urutan dan prioritas ilmu, tawakal, waktu yang tepat untuk belajar, pentingnya saling menghormati dan menghargai, pentingnya mencari pengetahuan tambahan, sikap wara' dalam menuntut ilmu, faktor yang memperkuat dan melemahkan hafalan, faktor yang mempengaruhi rezeki dan umur.
3. Menyadari adab dalam bangun tidur, masuk dan keluar kamar mandi atau toilet, adab berwudhu', adab mandi, tayammum, masuk dan keluar masjid, adab setelah matahari terbit hingga tergelincir, persiapan shalat, adab dalam tidur, shalat, *imāmah*, shalat Jum'at, puasa, pentingnya menjauhi dosa, dosa-dosa hati, serta adab dalam berinteraksi dengan Allah dan makhluk-Nya.

2.8.2.2.7. Kompetensi dasar ilmu *ulumul lughah* (ilmu kebahasaan)

Standar kompetensi dasar ilmu *ulumul lughah* dayah salafiyah tingkat wustha terdiri dari bidang *nahwu sharaf* dan *balaghah* yaitu:

1. Dalam bidang *nahwu sharaf*, materi yang dikaji meliputi:
 - a. Arti ilmu nahw, ruang lingkup yang meliputi pemahaman tentang kalam, pembagian kalam, serta bentuk dan kaidah terkait kata-kata yang *mu'rab* dan *mabni*. Ilmu Nahwu juga membahas bentuk-bentuk kata benda isim *nakirah* dan *ma'rifah*, serta pembahasan mengenai *mubtada* (kata benda atau frasa kata benda yang berada di awal kalimat) dan *khobar*;

- b. Kalimat yang mengandung nawasikh seperti "*kâna wa akhawâtuhâ*", "*hurûf musyabbahât* ", dan "*af'al muqârabah*" memiliki struktur kalimat yang khas.
 - c. Kalimat yang mengandung nawasikh seperti "*inna wa akhawâtuhâ*" dan "*lâ nâfiyah li jins*".
 - d. Kalimat yang mengandung nawasikh seperti "*zhanna wa akhawâtuhâ*" dan "*a'lama wa arâ wa akhawâtuhâ*" memiliki struktur kalimat tertentu.
 - e. Kaidah tentang *fâ'il* (pelaku) dan *nâ'ib fâ'il* (pengganti pelaku) dalam ilmu Nahwu.
 - f. Kalimat yang memuat unsur *isytighâl*.
 - g. Kaidah-kaidah tentang konsep *fi'l muta'addi* (kata kerja berubah) dan *lâzim* (tetap) juga penting dalam ilmu Nahwu.
 - h. Konsep *tanâzu' fil 'amal*
2. Dalam bidang *balaghah*, materi yang dikaji meliputi:
 - a. *Fashahah*, *balaghah*, dan berbagai gaya bahasa (*uslub*).
 - b. Ilmu *Malani* (*gaya bahasa kiasan*), *Ilmu Bayan* (*gaya bahasa pertentangan*), dan *Muhassinat* (*ilmu Badi'*).¹⁶³

2.8.3. Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh Tingkat Ulya

Ulya adalah jenjang pendidikan menengah di dayah dengan durasi studi selama 3 tahun. Tujuan dari jenjang ini adalah untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan dalam membaca *kutub al-turats*. Lulusan dari jenjang Ulya diharapkan memiliki kompetensi dalam membaca kitab kuning dan diharapkan juga mampu menghafal alquran 5 juz.¹⁶⁴

Direktur Jenderal Pendidikan Islam mengeluarkan Keputusan Nomor 4832 Tahun 2018 yang membahas tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah. Dalam keputusan

¹⁶³ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, hlm. 31.

¹⁶⁴ Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, hlm. 18.

tersebut, disebutkan bahwa kompetensi lulusan pesantren salafiyah terdiri dari dua kompetensi utama, yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar. Penjelasannya yaitu sebagai berikut:

2.8.3.1. Kompetensi Inti

Standar kompetensi inti pada jenjang ulya ada 3 (tiga) yaitu:

2.8.3.1.1. Kompetensi Inti Sikap

Standar Kompetensi inti sikap Dayah Salafiyah tingkat ulya yaitu sebagai berikut:

1. Beriman yang kuat dan taqwa kepada Allah SWT.
2. Menunjukkan sikap moral, etika, dan kepribadian yang baik dalam menjalankan tugasnya.
3. Memiliki karakter yang terhormat dengan mengedepankan keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (ukhuwah islamiyah), rendah hati (tawadhu), toleransi (tasamuh), moderat (tawasuth), menjadi teladan (uswah), dan menjalani pola hidup yang sehat.
4. Memiliki kesadaran sebagai warga negara yang memiliki rasa bangga dan cinta terhadap tanah air serta mendukung perdamaian di seluruh dunia.
5. Mampu bekerja sama dengan orang lain dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi serta peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.
6. Menunjukkan sikap menghormati keberagaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama, serta menghargai pendapat orang lain. Mendukung penegakan hukum dan memiliki semangat untuk mengutamakan kepentingan bangsa dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁶⁵

2.8.3.1.2. Kompetensi Inti Pengetahuan

Standar kompetensi inti pengetahuan Dayah Salafiyah tingkat wustha yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan yang bersifat fakta, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Hal ini didasarkan pada rasa ingin tahu yang kuat terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, serta diiringi oleh pemahaman yang luas tentang

¹⁶⁵ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, hlm. 4.

kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Dalam konteks ini, individu mampu menyelidiki penyebab fenomena dan kejadian yang terjadi, serta mengaplikasikan pengetahuan prosedural yang relevan dalam bidang studi yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya.¹⁶⁶

2.8.3.1.3. Kompetensi Inti Keterampilan

Standar kompetensi inti keterampilan Dayah Salafiyah tingkat wustha adalah kemampuan dalam mengolah, menganalisis, menyajikan, dan menciptakan ide atau konsep baik dalam situasi nyata maupun dalam hal-hal yang lebih abstrak, berdasarkan pengetahuan yang telah dipelajari di pesantren secara mandiri. Selain itu, lulusan diharapkan dapat bertindak dengan efektif dan kreatif, serta memiliki kemampuan dalam menggunakan metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan.¹⁶⁷

2.8.3.2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar Dayah Salafiyah tingkat Ulya terbagi ke dalam 7 (tujuh) rumpun keilmuan yaitu: 1) Al-Qur'an dan Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Ilmu Tafsir, 2) Hadis, dan Ilmu Hadis, 3) Tauhid dan Ilmu Kalam, 4) Tarikh, 5) Fiqh, Ushul Fiqh, Ilmu Faraidh, dan Ilmu Falak 6) Akhlak-Tasawuf, 7) Ulumul Lughah terdiri dari *Nahwu-Sharf, Balaghah*, ilmu urudh dan *manthiq*.

Kompetensi dasar keagamaan Islam sesuai mata pelajaran di atas pada jenjang ulya yaitu:

2.8.3.2.1. Kompetensi Dasar Rumpun Ilmu Al-Qur'an dan 'Ulûm al-Qur'an

Kompetensi dasar ilmu Al-Qur'an dan 'Ulûm al-Qur'an terdiri dari:

1. Kompetensi dasar ilmu Al-Qur'an

Pada standar ini, para thalabah akan dibekali materi:

¹⁶⁶ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, hlm. 4.

¹⁶⁷ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, hlm. 5.

- a. Materi membaca al-Qur'an (*bi al-nazhar*) meliputi proses talaqqi, yaitu belajar langsung kepada seorang kyai/ustadz untuk mempelajari kaidah-kaidah membaca al-Qur'an secara menyeluruh hingga khatam, serta menjaga kesinambungan sanad dalam membaca al-Qur'an. *Qiraat* yang umum digunakan di pesantren adalah *qiraat* Imam 'Ashim riwayat Hafs.
- b. Materi hafalan (*bi al-ghayb*) berfokus pada penyempurnaan hafalan Juz 'Amma, surat-surat pilihan seperti Surat Yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk, dan Juz pertama dari al-Qur'an.
- c. Materi Ilmu Tajwid membahas penguasaan dasar-dasar ilmu tajwid, termasuk:
 - Memahami karakteristik huruf hijaiyah.
 - Hukum *nûn sukûn* dan *tanwin*.
 - Hukum *mim sukûn*.
 - Penggunaan alif lam (ل) dalam pembacaan yang memiliki sifat *syamsiyah* dan *qamariyyah*.
 - Pembagian bacaan qalqalah.
 - Pembagian madd menjadi *madd ashli* dan *madd thâbi'i*.
 - Memahami cara membaca waqaf (berhenti) dan *ibtida'* (memulai) serta mengenal berbagai jenis waqaf.
 - Mempelajari kosakata asing dan cara membacanya dalam al-Qur'an (*gharâib al-Qur'an*)

2. Kompetensi kelulusan bidang Tafsir

Dalam ilmu tafsir, lulusan diharapkan memiliki kemampuan untuk mengkaji secara komprehensif tafsir al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz dengan menggunakan referensi seperti tafsir karya Imam al-Jalâlain (al-Mahalli dan al-Suyûthi) serta karya-karya ulama Nusantara seperti Tafsir Ibriz karya KH. Bisri Musthofa dan *tafsir Marâh Labid* karya Syekh Nawawi al-Bantani.

3. Kompetensi Ilmu Tafsir (*'Ulûm al-Tafsir*)

- a. Ketentuan umum mengenai karakteristik ayat-ayat al-Qur'an. Termasuk dalam pembahasan ini adalah:
 - Ayat Makkiyah dan Madaniyah;

- Ayat-ayat tentang dunia dan akhirat.
 - Ayat-ayat yang berhubungan dengan perbedaan waktu siang dan malam.
 - Ayat-ayat yang menggambarkan musim panas dan musim dingin.
 - Ayat-ayat yang berkaitan dengan bangun tidur dan tidur.
 - Ayat-ayat yang membedakan antara bumi dan langit.
- Ayat yang diturunkan pada awal dan akhir wahyu.
- b. Pembahasan tentang *Asbab al-Nuzul*, Asbab al-Nuzul adalah pembahasan penting dalam tafsir yang membahas sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Asbab al-Nuzul mencakup definisi sebab-sebab turunnya ayat, ayat yang berulang diturunkan, hikmah penurunan ayat pada awal atau akhir wahyu, penurunan ayat secara langsung atau bertahap, ayat yang diturunkan dalam kelompok atau individu, ayat yang diturunkan pada nabi-nabi terdahulu dan secara khusus kepada Nabi Muhammad, serta proses penurunan al-Qur'an.
- c. Penurunan al-Qur'an dengan menggunakan tujuh huruf dan penyampaian yang terkenal dalam Qira'at mencakup:
- Bukti-bukti atau dalil penurunan al-Qur'an dengan menggunakan tujuh huruf.
 - Hikmah dalam penurunan al-Qur'an dengan menggunakan tujuh huruf.
 - Tujuan di balik penurunan al-Qur'an dengan menggunakan tujuh huruf.
 - Pembahasan tentang qira'at yang masyhur meliputi:
 - Arti qira'at.
 - Apakah ada beberapa ahli qira'at di masa Sahabat.
 - Ulama yang pertama kali mengorganisir disiplin ilmu qira'at.
 - Kapan tujuh jenis qira'at mulai dikenal.
 - Tujuh ulama yang menyampaikan dan mengajarkan qira'at.

- d. Penamaan surat-surat dalam al-Qur'an, penyusunan dan urutan surat-surat dalam al-Qur'an, serta pembahasan tentang jumlah ayat yang meliputi hal-hal berikut:
- Nama-nama surat dalam al-Qur'an, analisis tata bahasa (*i'rab*), susunan dan urutan surat-surat dalam al-Qur'an.
 - Jumlah ayat dalam al-Qur'an, batasannya, serta jumlah kalimat dan huruf dalam al-Qur'an.
- e. Pembahasan mengenai para penghafal al-Qur'an, sanad, dan perawi meliputi hal-hal berikut:
- Periwiyatan *al-Qur'ān* (jalur silsilah).
 - Jenis-jenis pewarisan al-Qur'an, seperti riwayat *mutawatir*, *masyhur*, *ahad*, *syadz*, dan *mudraj*.
- f. Pembahasan mengenai *al-waqf wal-ibtida'* (penandaan berhenti dan memulai bacaan) serta dasar-dasar ilmu tajwid meliputi hal-hal berikut:
- Jenis-jenis penandaan berhenti (*waqf*).
 - Prosedur penandaan berhenti pada akhir kalimat.
 - Kalimat yang diucapkan secara *washal* tetapi dipisahkan secara makna.
 - Konsep-konsep seperti *imalah*, *idgham*, *izhhar*, *iqlab*, *ikhfa*, *mad* dan *qashr*, serta *hamzah takhfif* dalam ilmu tajwid.
 - Memilih salah satu dari berbagai qira'at yang ada.
- g. Etika dalam membaca al-Qur'an;
- h. *Gharâib al-Qur'an* dan kata-kata dari bahasa di luar Hijaz;
- i. Kaidah-kaidah yang harus diketahui oleh seorang mufassir;
- j. *Muhkam-Mutasyabih*, *muqaddam-muakhkhar*, *amm-khash*, serta *Mujmal* dan *Mubayyan Nâsikh-mansûkh* dalam al-Qur'an serta hikmah di balik terjadinya *nâsikh-mansûkh*. Pembahasan ini mencakup:
- Pengertian *nâsikh-mansûkh*;
 - Sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat *nâsikh mansûkh*;

- Apakah *nâsikh-mansûkh* terjadi dalam syariat Samâwi;
 - Pembagian *nâsikh-mansûkh*;
 - Hikmah di balik penghapusan suatu hukum tanpa menghapus redaksi suatu ayat (*naskh al-hukm ma'a baqâi al-tilâwah*);
 - Perdebatan tentang boleh tidaknya menghapus al-Qur'an dengan hadis; dan
 - Perdebatan tentang terjadinya *nâsikh-mansûkh* dalam hadis.
- k. Lafadz-lafadz musykil dan yang menjadi berpotensi mengandung pertentangan (*mühim al-ikhtilâf wat-tanâqudh*)
- l. *Muthlaq, muqayyad, manthuq, mafhum, haqiqat -majaz, tasybih, isti'ârah, kinâyah, hashr, ikhtishâsh, ijâz* dan *ithnâb*, serta *khavar* dan *insyâ'*.
- m. Pembahasan tentang Ilmu *badi'*.
- n. Penjelasan tentang *Fawâshil al-ây, fawâtiḥ al-suwar, munasabah* ayat dan surat, dan ayat-ayat *mutasyâbihât*.
- o. *I'jaz al-Qur'an* Pembahasan ini mencakup:
- Maksud dan tujuan mempelajari al-Qur'an;
 - al-Qur'an sebagai mukjizat kekal;
 - Pengertian *i'jâz al-Qur'ân*;
 - Kapan *i'jâz al-Qur'ân* terpenuhi;
 - Redaksi kebahasaan yang digunakan al-Qur'an yang mengandung tantangan (*al-tahaddi*) dan pembagian *tahaddi*; syarat-syarat *i'jâz al-Qur'ân* dan dengan apa *i'jâz al-Qur'ân* dilakukan;
 - Dimensi dan aspek *i'jâz al-Qur'ân*; dan
 - Karakteristik gaya bahasa al-Qur'an.
- p. Kemukjizatan al-Qur'an yang bersifat ilmiah Pembahasan ini meliputi:
- Kesatuan alam semesta;
 - Perkembangan alam semesta;

- Perkembangan ilmu pengetahuan;
 - Perbedaan akidah Islam, Yahudi dan Nashrani;
 - Pengaruh al-Qur'an terhadap hati dan perasaan; dan
 - Terlepasnya al-Qur'an dari pertentangan (*tanâqudh*).
- q. Tafsir al-Qur'an Pembahasan ini meliputi:
- Alasan menafsirkan al-Qur'an;
 - Perbedaan tafsir dan *ta'wil*;
 - Definisi *ta'wil*;
 - Pembagian tafsir meliputi:
 - Tafsir *bil-ma'tsûr* (riwayah);
 - Tafsir *bil-ra'yi* (dirâyah); dan
 - Tafsir *isyâri* berikut definisi dan pandangan ulama tentang tafsir *isyâri*.
- r. *Thabaqât Mufasssir*. Pembahasan ini mencakup:
- Tingkatan pertama (*thabaqât úla*);
 - Tingkatan ulama Madinah (*thabaqât ahl al-Madinah*); dan
 - Tingkatan ulama Iraq (*thabaqât ahl al-'Iraq*).

2.8.3.2.2. Kompetensi Dasar Rumpun Hadis dan Ilmu Hadis

Standar kompetensi dasar hadis dan ilmu hadis dayah salafiyah jenjang ulya yaitu sebagai berikut:

1. Mengkaji hadis-hadis yang disarikan dari kitab *Riyâdh al-Sâlihîn*, *Mukhtâr al-Ahâdîts al-Nabawiyyah* dan *al-Jâmi' al-Saghîr* meliputi: hadis-hadis yang menjelaskan dimensi iman, islam dan ihsan, hadis-hadis yang disadur dari kitab *hadits Arba'in* Nawawi dan *Abi Jamrah* seperti hadis tentang awal ciptaan manusia, halal haram, kepatuhan dalam beragama, berakhlak terhadap dirinya, sesama mukmin, tetangga dan dengan alam sekitar, hadis-hadis tentang melaksanakan sifat-sifat terpuji (*murâqabah*, pemalu, *istiqâmah*, berpegang teguh kepada sunah, menjaga kebersihan, dzikir, bersedekah, zuhud, amar makrun nahi munkar, berbuat ihsan, mencintai saudara, dan

tawakkal), menjauhi sifat-sifat tercela (zalim, hasad, mengkonsumsi narkoba, makan terlalu kenyang, dan *nifaq*), hadis tentang proses wahyu awal, manisnya iman, pembai'atan, larangan membunuh, dan menghidupkan malam *lailatul qadr*, perintah 4 perkara dan larangan 4 perkara, keutamaan ilmu, keistimewaan dan syafaat Nabi, jihad dan adab buang air, adab shalat, melihat Tuhan, keluasan rahmat Allah, turun hujan berkat do'a Nabi, dan pengakuan Nabi pada perbedaan sahabat, bolehnya shalat di atas kendaraan, shalat istikharah, tanda-tanda hari kiamat, dan bersegera amal kebajikan, keutamaan mengantar janazah, detik-detik wafatnya Rasulullah SAW, dan impian Rasulullah, larangan merampas harta orang lain dan larangan minta-minta, bolehnya badal dalam haji dan larangan pakaian berihram haji, datangnya Dajjal, larangan berbuka siang Ramadhan, bolehnya upah dalam ruqyah, adab duduk, memenuhi undangan, menerima berita bohong dan menerima wasiat mayit, adab perang, adab pergaulan, shilaturrahim, dan Isra' Mi'raj, adab bersikap sedang dalam ibadah, adab makan, pengobatan dan larangan mecera orang mati, dan lain-lain.

2. Hadis-hadis yang berkenaan dengan etika secara lebih luas dan holistik dan kelanjutan dari materi pada Jenjang Wustha, seperti rasa malu, menjaga rahasia, keutamaan berkata dengan baik, memuliakan tamu, mengunjungi orang sakit, tema seputar adab makan dan minum, berpakaian, mengucapkan salam, adab bepergian, sunah-sunah yang utama, I'tikaf, haji, berjihad, keutamaan ilmu, mengucapkan syukur dan memuji Allah Swt, mengucapkan shalawat, membaca doa-doa, dan beristighfar.
3. Dalam bidang Ilmu Hadis yaitu Materi yang diajarkan dalam kitab *Taysîr Mushthalah al-Hadîts*, meliputi:
 - a. Sejarah perkembangan Ilmu Mushthalah al-Hadîts;
 - b. Pengertian istilah-istilah dasar dalam hadis;
 - c. Perbedaan macam-macam hadis dilihat sampainya kepada kita: *mutawâtir*, *âhâd*, *mashhûr*, *'aziz*, dan *gharib*;

- d. Ragam hadis dilihat dari makbul atau mardūdnya suatu hadis: *shahih*, *hasan* dan *dha'if*;
 - e. Ragam hadis *maqbul* (diterima): *ma'mûl bih* dan *ghair ma'mûl bih*;
 - f. *Hadis mardûd* (ditolak) dilihat dari segi gugurnya sanad suatu hadis: *mu'allaq*, *mursal*, *mu'dhal*, *munqathi'*, *mudallas*, *mu'an'an* dan *muannan*;
 - g. Ragam hadis *mardûd* dilihat dari segi cacatnya perawi suatu hadis: *maudhû'*, *matrûk*, *munkar*, *mu'llal* dan lain-lain;
 - h. Macam-macam hadis yang berserikat antara *maqbul* dan *mardud*: *qudsiy*, *marfû'*, *mawqûf*, *maqthûr'*, *musnad* dan *muttashil*; dan
 - i. Sifat para perawi yang diterima dan tingkatan penilaian adil dan cacat (*al-jarh wa al-ta'dil*).
4. Kajian tentang:
- a. Pembukuan hadis, metode penerimaan dan periwayatan hadis; perbedaan hukum penulisan, cara penulisan dan adab periwayatan;
 - b. Sifat periwayatan hadis, sifat isnad dan keadaan matan hadis; generasi sanad hadis (*thabaqah*) dan keadaan periwayatan: *sahabat*, *tab'in* dan *tabi' tabi'in* dan ragam periwayatan antar mereka;
 - c. Nama-nama para perawi hadis dalam berbagai bentuk: nama asli, nama dengan beberapa sifat, nama gelar, nama panggilan, nama-nama yang serupa, nama-nama yang sama tetapi berbeda orangnya;
 - d. Perawi yang *tsiqah* dan *dha'if*;
 - e. Perawi yang pikun;
 - f. Generasi *thabaqat* perawi;
 - g. Negeri tempat tinggal dan sejarah kelahiran serta kewafatan.¹⁶⁸

¹⁶⁸ hlm. 16.

2.8.3.2.3. Kompetensi Dasar Rumpun Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam
Standar kompetensi dasar ilmu tauhid dan ilmu kalam dayah salafiyah tingkat ulya, meliputi:

1. Dalam bidang tauhid, materi yang dikaji meliputi:
 - a. Pengertian Aqidah Islam dan pokok-pokok (rukun-rukun) Akidah Islam;
 - b. Beriman kepada Allah secara global dan terperinci iman kepada Allah;
 - c. 20 sifat-sifat wajib, mustahil bagi Allah dan sifat Jaiz bagi Allah;
 - d. Pengertian *Istiwa* dan ayat-ayat *mutasyabihat* menurut ulama salaf dan kholaf;
 - e. Pengertian beriman kepada Malaikat;
 - f. Kepercayaan *ahlus sunnah* terhadap Kitab-kitab Allah;
 - g. Kepercayaan terhadap al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar;
 - h. Pengertian beriman kepada rasul;
 - i. Pengertian Nabi dan jumlah para Nabi Allah;
 - j. Arti peran dan dalil tentang mukjizat bagi para Nabi;
 - k. Perbedaan mukjizat, karamah dan sihir
 - l. Sifat karakter yang melekat pada diri para penyampai kebenaran (para Rasul Allah);
 - m. Sifat yang tidak mungkin dimiliki (*Mustahil*) oleh para penyampai kebenaran (para Rasul Allah) dan sifat wajar (*Jaiiz*) dimiliki oleh para penyampai kebenaran (Para Rasul Allah);
 - n. Hikmah para Nabi tertimpa penyakit dan merasakan penderitaan rasa sakit;
 - o. Sifat sifat terpuji yang menghiasi para penyampai kebenaran (para Nabi) baik berupa ucapan, perbuatan baik yang lahir atau yang bathin dan keistimewaan Nabi Muhammad dibandingkan dengan nabi-nabi yang lain;
 - p. Penjelasan tentang Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir sementara itu Nabi Isa turun kembali;

- q. Kebiasaan dan tradisi yang biasa dilakukan oleh Tokoh Masyarakat (Nabi Muhammad saw);
 - r. Beriman kepada hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan hari akhir seperti nikmat dan penderitaan di alam Kubur;
 - s. Beriman kepada *Qadla* dan *Qadar*;
 - t. Persoalan-persoalan tauhid yang peting diketahui; Peristiwa melihat Allah di Surga; Peristiwa Isra dan Mi'raj; Tanda-tanda terjadinya hari kiamat; Hakikat orang yang bahagia;
 - u. Sifat-sifat yang pasti, tidak mungkin (*mustahil*) dan mungkin dimiliki (*jaiz*) oleh Allah;
 - v. Menguraikan setiap muslim wajib mengetahui silsilah Nabi Muhammad;
 - w. Haudl dan Syafa'ah Rasul Allah;
 - x. Para Rasul Allah yang tersurat dalam al-Qur'an secara Global;
 - y. Para Rasul Allah yang tersurat dalam al-Qur'an secara terperinci; mengetahui keturunan Rasul Allah; memahami tentang memuji kepada Allah, bershalawat kepada Nabi Muhammad saw dan tentang bid'ah; perbedaan pandangan para ahli teologi Islam terkait dengan fakta empirik Alam semesta sebagai bukti (*dalâlah*) adanya Allah;
 - z. Pengertian 50 kepercayaan; dan kisah-kisah yang tidak didukung dengan fakta yang akurat.
2. Dalam bidang ilmu kalam, materi yang dikaji meliputi:
- a. Pengertian ilmu kalam, ruang lingkup kajian ilmu kalam, empat firqah utama umat Islam yaitu Qadariyah, Shifatiyyah, Khawarij dan Syi'ah yang kemudian terbagi menjadi 73 firqah.
 - b. Perselisihan pertama kali yang terjadi dalam tubuh umat Islam pasca wafatnya nabi, perbedaan global firqah-firqah Islam dan *ahlul-ahwa* serta agama lainnya.

- c. Firqah-firqah dalam Islam, definisinya, klasifikasi, inti ajaran dalam setiap aliran, para pendirinya, dan perbedaan satu sekte dengan sekte lainnya, yaitu firqah Muktaẓilah, Jabariyah, Shifatiyyah, Khawarij, Murji'ah, dan Syi'ah.
- d. Penjelasan tentang ahlul-kitab (Yahudi dan Nashrani), Majusi, ahlul-Ahwa meliputi kaum Shabiah, kalangan Filosof meliputi sekte penganut tujuh filosof Yunani, filosof inti dan para filosof kontemporer, pandangan Arab Jahiliyah tentang persoalan akidah meliputi sekte anti-theis, para pengingkar kebangkitan dan keberadaan akhirat, serta para pengingkar kerasulan dan penyembah berhala.
- e. Pembahasan tentang keyakinan aliran Hinduisme yang meliputi ajaran Brahmana, aliran spiritual, penyembah bintang, penyembah berhala, serta penganut aliran filsafat Hindu berikut karakteristiknya.
- f. Penjelasan karakteristik Aswaja yang digagas para Ulama Nusantara yang digali dari kitab Hujjah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dan Risalah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah serta aliran Wahabi berikut ajaran-ajarannya yang menyalahi akidah Aswaja.

2.8.3.2.4. Kompetensi Dasar Rumpun Ilmu Tarikh

Standar kompetensi dasar ilmu tarikh dayah salafiyah tingkat ulya, yaitu:

1. Sejarah hidup Nabi Muhammad Saw., di mulai dari masa kenabian, diangkat menjadi rasul, peperangan yang terjadi sepanjang proses dakwah, mengetahui kehidupan bangsa Arab, dan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dan kedudukan keluarganya di kalangan bangsa Arab.
2. Proses pengangkatan Muhammad Saw menjadi rasul. Dakwah Rasulullah Saw mulai dari kalangan keluarga, penduduk Makkah, dan di luar kota Makkah, berbagai kendala yang dihadapi Rasulullah Saw dalam menyampaikan dakwanya sampai hijrah ke Madinah, tingkat kesabaran Rasulullah Saw dalam mengemban

misi dakwah ini, ibrah dari seluruh keteladanan Rasulullah Saw dalam perjuangannya, menghargai para sahabat yang masuk Islam pada masa perjuangan awal (sahabat yang termasuk dalam kelompok assabiqunal awwalun), serta ibrah dari seluruh ketegaran para sahabat dalam mempertahankan aqidah mereka.

3. Strategi dakwah Rasulullah SAW, sejak hijrah ke Madinah sampai terjadi perjanjian Hudaibiyah, langkah-langkah Rasulullah Saw dalam membina kehidupan bermasyarakat, melalui masjid, mempersaudarakan kaum Muhajirin-Anshar, piagam madinah, menerapkan syariat perang, dan sebagainya.
4. Ketulusan para sahabat dan keteguhan mereka dalam mengikuti arahan Rasulullah Saw, faktor-faktor pendorong keberhasilan Nabi Muhammad Saw dalam mewujudkan masyarakat yang berperadaban tinggi, menghargai keteguhan mental Rasulullah Saw dalam menghadapi masa sulit memimpin umat Islam dalam pengepungan musuh yang tergabung dalam kelompok akhزاب (perang khandak).
5. *Ibrah* dari keteguhan iman Rasulullah Saw dalam menghadapi masalah yang sangat berat. Kepatuhan para sahabat yang akhirnya bisa menerima keputusan Nabi Muhammad SAW. Untuk menerima perjanjian Hudaibiyah; dan ketulusan mereka untuk menunda pelaksanaan haji, terkait dengan adanya perjanjian Hudaibiyah.
6. Proses pengiriman surat seruan masuk Islam ke berbagai raja di luar jazirah Arab.
7. Perjuangan Rasulullah Saw dalam rangka mengokohkan komunitas Islam, dengan membersihkan Madinah dari para penghianat Yahudi, proses fath makkah dan masalah yang melatarbelakanginya, hakikat fath makkah, dan pengaruhnya bagi pandangan bangsa Arab terhadap seruan Islam, serta bagaimana cara Rasulullah Saw memperlakukan orang-orang yang selama ini berseberangan dengannya, memusuhinya, bahkan memeranginya.

8. Sikap Rasulullah Saw dalam memperlakukan orang lain, sifat-sifat kepribadian Rasulullah Saw dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi di masyarakat, ditambah sekilas pandang tentang sejarah Islam pasca wafatnya nabi, yaitu pada masa Abu Bakar, Umar, Utsman dan 'Ali bin Abi Thalib.
9. Sejarah singkat perjalanan Islam pada masa kekuasaan dinasti Islam, yaitu Bani Umayyah berikut para khalifah yang menjabat, Bani 'Abbasiyah berikut para khalifah yang menduduki hingga penyebab keruntuhan Bani 'Abbasiyah dan munculnya kerajaan-kerajaan Islam dan Negara-negara kecil (*duwayliyyat*).

2.8.3.2.5. Kompetensi Dasar Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh

Standar kompetensi dasar ilmu fiqh dayah salafiyah tingkat ulya, yaitu:

1. Dalam bidang ilmu fiqh, materi yang dikaji meliputi:
 - a. Pembahasan Tentang Rukun Islam, Rukun Iman, makna *La Ilaha Illallah*, tanda-tanda Baligh dan syarat Istinja', kewajiban Wudhu, syarat wudhu dan hal-hal yang membatalkan wudhu, Perihal Mandi wajib, Persoalan junub dan menstruasi, serta masalah Tayammum dan perihal najis;
 - b. Pembahasan tentang shalat meliputi ancaman bagi yang meninggalkan dan syarat rukun shalat, perbandingan teknis shalat antara laki-laki dan perempuan, perihal sunat *ab'ad* dan sunat *hay at*, perihal sujud sahwi dan beberapa hal yang membatalkan shalat, Syarat Takbiratul ihram, syarat sujud, jeda-jeda dalam shalat dan komponen-komponen pokok dalam sujud serta kewajiban thuma'ninah dalam ruku' dan sujud;
 - c. Pembahasan tentang Azan dan Iqamah, shalat-shalat sunnat, shalat jamaah, shalat jumat, shalat idain, shalat gerhana, shalat istisqa' dan shalat khauf, pelaksanaan Shalat bagi musafir, Jama'.qashar dan qadha shalat serta perihal pemulasaraan jenazah;

- d. Pembahasan tentang Zakat, meliputi ruang lingkup zakat, persoalan nisab dalam zakat, zakat fitrah, zakat profesi dan memahami BAZNAS, BAZNAS Tingkat Provinsi, dan tingkat Kabupaten/Kota serta UU Zakat di Indonesia;
 - e. Pembahasan tentang Puasa, meliputi syarat-syarat, rukun-rukun hal-hal yang disunahkan dan yang dimakruhkan pada saat berpuasa Ramadhan, pembahasan tentang qiyamu Ramadhan dan i'tikaf;
 - f. Pembahasan tentang Haji dan Umrah, qurban dan akekah, meliputi syarat dan rukun haji, larangan-larangan dalam manasik haji, persoalan dam dan badal haji serja anjuran qurban dan aqiqah dalam hukum Islam.
 - g. Perihal ekonomi Islam, meliputi: jual beli, riba, bunga bank, qiradh, pasar modal syariah, pegadaian syariah, dan takaful atau asuransi Islam, sewa-menyewa, pinjam meminjam, wakalah dan masalah hak *syuf'ah*, wakaf, hibah, wasiat dan wasiat wajibah dalam hukum Islam, hukum Kewarisan Islam, *faraidh* dan tatacara pembagian waris.
 - h. Perihal pernikahan, meliputi: perceraian dan masalah *ruju'*, *hadhânah* dan harta bersama suami istri, masalah pemeliharaan nasab dan problem hamil di luar nikah.
 - i. Perihal hukum Pidana Islam, meliputi: *Qisas*, *hudud* dan *takzir*, jihad, *I'dad*, hingga persoalan kontemporer
2. Dalam bidang ilmu ushul fiqh, Materi ushul fiqh pesantren salafiyah jenjang ulya yang disadur dari kitab al-Waraqât antara lain meliputi:
- a. Membahas pengertian ushul Fiqh, tema pokok dan fungsi mempelajarinya, pembahasan tentang jenis-jenis hukum (*ahkam*) yang tujuh, meliputi wajib, *mandûb*, *mubâh*, *mahzhûr*, *makrûh*, *shahih*, dan *bâthil*.
 - b. Pembahasan tentang beberapa istilah populer dalam ilmu ushul fiqh, meliputi fiqh, ilmu *dharûri*, ilmu *nazhari*, ilmu *muktasab*, *istidlâl*, dalil, *zhann*, *syakk*, serta definisi *ushul*

fiqh itu sendiri meliputi definisi *al-hukmu*, *al-Hakim*, *al-Mahkum bihi*, *al-Mahkum 'alaih*.

- c. Kajian-kajian pokok dalam Ushul Fiqh, meliputi *kalâm*, *alAmru*, *al-Nahyu*, *al-'Ammu*, *al-Khass* dan *al-Takhsis*, *al-Mujmal* dan *al-Mubayyan* dan *al-Dzahir* dan *al-Mu'awwal*, *al-Mutlaq* dan *al-Muqayad*, *al-Mantuq* dan *al-Mafhum*, *al-Musyarak* dan Persoalan *naskh mansukh* ayat dan atau hadis Nabi, *qiyâs*, *hazhr* dan *ibâhah*, urutan dalil syariat, karakteristik pemberi dan peminta fatwa, serta hukum-hukum yang berkenaan dengan mujtahid.
3. Dalam bidang faraidh, materi yang dikaji meliputi:
 - a. Memahami pengertian ilmu faraid
 - b. Dapat menyebutkan dan mendeskripsikan golongan ahli waris laki-laki
 - c. Dapat menyebutkan dan mendeskripsikan Golongan ahli waris perempuan
 - d. Dapat menyebutkan siapa saja mendapatkan warisan secara pasti takarannya
 - e. Dapat menyebutkan siapa saja dan oleh sebab apa seseorang tidak mendapatkan warisan dalam Islam
 - f. dapat menyebutkan dan menjelaskan tentang siapa yang mendapatkan warisan ashabah
4. Dalam bidang ilmu falak, materi yang dikaji meliputi:
 - a. Tata koordinat bola bumi
 - b. Tata koordinat bola langit
 - c. Mengenal posisi matahari pada bola langit
 - d. Perhitungan dan pengukuran arah kiblat
 - e. Penentuan awal waktu shalat
 - f. Penentuan awal bulan qamariyah syar'iyah

2.8.3.2.6. Kompetensi Dasar Ilmu Akhlak-Tasawuf

Standar kompetensi dasar ilmu akhlak-tasawuf dayah salafiyah tingkat ulya, yaitu:

1. Pembahasan tasawuf dalam pesantren salaf Jenjang Ulya meliputi si pembahasan tersebut mencakup pengungkapan rahasia dalam pengucapan basmalah (ucapan “*Bismillah*”), hamdalah (pujian kepada Allah), shalawat (doa untuk Nabi Muhammad), serta rahasia dalam menjalankan takwa (ketakwaan kepada Allah). Selain itu, pembahasan juga menekankan pentingnya mempelajari ilmu syari’at dan menjaga praktik-praktik sunnah Nabi Muhammad. Terdapat pula penjelasan mengenai kedudukan syari’ah, thariqah (jalan spiritual), dan hakikat (hakikat kehidupan spiritual). Selain itu, pembahasan juga mengungkap rahasia taubat (bertobat) dan menjaga anggota tubuh dari dosa, persoalan qana’ah dan zuhud, definisi tasawuf, persyaratan mursyid hakiki dalam tasawuf, persoalan tawakal dalam tasawuf, persoalan ikhlash dalam tasawuf, adab uzlah dan shuhbah, serta kebiasaan menjaga waktu.
2. Pembahasan tentang hikmah shalat jamaah, rahasia dzikir, wirid dan tilawatil Qur’an, lima obat hati (membaca al-Qur’an, mengosongkan perut, qiyamul lail, tadharru’ di akhir malam, dan majelis shalihin), keutamaan ilmu dan ulama, adab makan dan keburukan kenyang, keutamaan kitab *ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* karya Abu Hamid al-Ghazali, rahasia Qailûlah dan shalat jamaah dhuhur, keutamaan kitab *Adzkâr al-Nawawiy*, hikmah tahajjud dan qiyâm al-lail, keutamaan dzikrullah, persoalan alma’rifat dalam tasawuf, *jihâd al-nafs*, al-musyahahad dalam tasawuf, faedah shalawat nabi Muhammad saw, fadilah atau keutamaan hauqalah, rahasia munajat dan doa.
3. Pembahasan tentang problematika dan rahasia thahârah, problematika dan rahasia Shalat, problematika dan rahasia Zakat, problematika dan rahasia Puasa, problematika dan rahasia Hajji, rahasia tilawah al-Qur’an, adab dzikir dan doa, adab keseharian (adab tidur, qiyâm al-lail, makan-minum), adab dalam pernikahan dan keutamaanya, adab bekerja dalam Islam, rahasia makanan halal, haram dan syubhat dalam Islam, tata pergaulan dalam Islam, konsep *uzlah*, bergaul dengan sesama dan bepergian, *al-amr bi al-ma’rûf wa al-nahy ‘an al-munkar* dalam Islam, serta adab nabawiyah dan akhlak muhammadiyah.
4. Perihal Mujâhadah dan Riyâdhah dalam Islam, akhlak tercela (*ghadhab, haqd, hasad*), hakikat dunia dan kehidupan, Menghindari akhlak tercela (*jâh, riyâ’, kibr* dan *‘ujub*), konsep *al-ghurûr* menurut ulama salaf, *maqamat-ahwal (al-Taubat, alshabr wa al-syukr, al-*

khauf wa al-rajâ', al-faqr wa al-zuhd), konsep niat, *ikhilâsh*, *shida* dalam tasawuf, *Muhâsabah*, *murâqabah* dan tafakkur, serta fenomena kematian dalam Islam.¹⁶⁹

Inilah Standar kompetensi dasar ilmu akhlak-tasawuf dayah salafiyah tingkat ulya yang perlu diperhatikan oleh pengelola pendidikan Dayah.

2.8.3.2.7. Kompetensi dasar ilmu *ulumul lughah* (ilmu kebahasaan)

Standar kompetensi dasar ilmu *ulumul lughah* dayah salafiyah tingkat ulya terdiri dari bidang *nahwu sharaf* dan *balaghah* yaitu:

1. Dalam bidang *nahwu sharaf*, materi yang dikaji meliputi:
 - a. Pengertian ilmu Nahw, ruang lingkup ilmu nahwu, pengertian *kalâm* (kalimat) dalam ilmu *Nahwu*, unsur-unsur kalimat, pembagian kalam, bentuk dan kaidah tentang kata-kata yang *mu'rab* dan *mabni*, bentuk-bentuk *ism nakirah* dan *ma'rifah*, serta kaidah-kaidah tentang *mubtada'* dan *khabar*;
 - b. Struktur kalimat yang mengandung *nawasikh* berupa *kâna wa akhawâtuhâ*, *hurûf musyabbahât bi laisa*, dan *af'al muqârabah*,
 - c. Struktur kalimat yang mengandung *nawasikh* berupa *inna wa akhawâtuhâ* dan *là nâfiyah li jins*,
 - d. Struktur kalimat yang mengandung berupa *zhanna wa akhawâtuhâ* dan *a'lama wa arâ wa akhawâtuhâ*,
 - e. Kaidah tentang *fâ'il* dan *nâ'ib fâ'il*;
 - f. Struktur kalimat yang memuat unsur *isytighâl*;
 - g. Kaidah tentang konsep *fi'l muta'addi* dan *lâzim*;
 - h. Struktur kalimat yang mengandung konsep *tanâzu' fil 'amal*.
 - i. Pengertian *maf'ul*, pembagian *maf'ul*, *istitsnâ*, *hâl*, dan *tamyiz*; Makna dan kaidah penggunaan huruf *jar*; Struktur *idhafi* dalam kalimat; Bentuk-bentuk *ism* yang ber-*'amal*

¹⁶⁹ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, hlm. 30.

seperti *fi'l*-nya; Kaidah yang terkait dengan *uslûb ta'ajjub*, *madh*, dan *dzamm*;

- j. Kaidah tentang *ism tafdhil*;
 - k. Struktur kalimat mengandung *tawâbi'* yang meliputi *na't*, *taukid*, *athf*, dan *badal*;
 - l. Kaidah yang terkait dengan *uslûb nidâ* ;
 - m. Kaidah yang terkait dengan *uslûb istighâtsah*, *nudbah*, *tarkhim*, *ikhtishâsh*, *tahdzir*, dan *ighrâ*;
 - n. Bentuk dan kaidah tentang *asmâ 'ul af'al wal ashwât*, *nûn taukid*, dan *ism ghair munsharif*;
 - o. *I'rab fi'l mudhâri'* dan bentuk-bentuk *âmil* yang mendahuluinya; Kaidah penggunaan *hurûf ma'âni*: *law*, *ammâ*, *lau lâ*, dan *lau mâ*; Kaidah tentang *'adad* dan kata metonomianya yang berupa *kam*, *ka 'ayyin*, dan *kadzâ*; Kaidah penggunaan *uslûb hikâyah*;
 - p. Beberapa penanda *ta'nits*;
 - q. Kaidah terkait dengan bentuk *ism maqshûr* dan *ism mamdûd*;
 - r. Bentuk-bentuk jamak *taksir*; Kaidah *tashghir* dan *nasab* dalam pembentukan kata;
 - s. Kaidah *waqf* dan *imâlah* dalam melafalkan kata;
 - t. Kaidah dasar tentang *tashrif*; dan
 - u. Kaidah tentang *ibdâl*, *i'lâl*, dan *idghâm*.¹⁷⁰
2. Dalam bidang *balâghah*, materi yang dikaji meliputi:
- a. Materi pembelajaran ilmu Balaghah ditekankan pada tiga disiplin keilmuan, yaitu Ilmu *Bayan*, *Ma'ani* dan Ilmu *Badi'*;
 - b. Pengertian dan hakikat ilmu *Bayan*, Ilmu *Ma'ani* dan ilmu *Badi'*. Ilmu *Bayan* mencakup sub kajian tentang *tasybih*, hakikat dan *majaz*, *majaz lughawi*, *isti'arah*, *majaz mursal* dan *'aqli*, *kinayah* dan pengaruh ilmu *bayan* terhadap pembentukan makna.

¹⁷⁰ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, hlm. 31-32.

- c. Ilmu ma'ani, dikaji tentang klasifikasi kalimat menjadi kalimat berita (*khabar*) dan *insya'*, hakikat serta pembagian keduanya, *qashr*, *al-fashl wal-washl*, *ijaz-ithnab-musawah*, dan pengaruh ilmu *ma'ani* terhadap aspek keindahan bahasa.
- d. '*Ilm badi*' yang mencakup pembahasan sub kajian *muhassinat lafzhiyyah* dan *muhassinat ma'nawi* berikut klasifikasinya, *husn al-ta'lil*, *al-madh wal-dhamm*, serta *uslub*.¹⁷¹
3. Dalam bidang *ilmu arudh*, materi yang dikaji meliputi:
- Menerapkan rumus tulisan *arudh* untuk vokal dan konsonan;
 - Dapat menyalin bait syair dengan tulisan *arudh* (كتابة عروضية)
 - Memahami satuan suara satuan irama (مقطع عروضي), satuan irama (تفعيلية), menghafal kunci wazan (*bahar*), menentukan *bahar*, dan menganalisis bait (تقطيع البيت) sesuai dengan *taf'ilah* yang menjadi padanan atau wazannya;
 - Perubahan *wazan* (*zihaf* dan *illat*), dasar-dasar ilmu *qafiyah*
 - (pengertian *qafiyah*, huruf-huruf *qafiyah*, harakat-harakat *qafiyah*, macam-macam *qafiyah*, nama-nama *qafiyah*), dan *aib qafiyah*;
 - Struktur bangunan sebuah syair Arab, sertanya pentingnya Ilmu Arudh sebagai ilmu alat untuk membedakan syair dari yang lainnya.¹⁷²
4. Dalam bidang ilmu Mantiq, materi yang dikaji meliputi:
- Hakikat Ilmu Mantiq (urgensi keberadaan Ilmu Mantiq).
 - Pengertian Ilmu Mantiq dan manfaat mempelajari Ilmu Mantiq) jenis-jenis ilmu ('*ilm hadits*) dan penjelasan tentang *tashawwur*.
 - Tashdiq*, '*ilm nazhari*, '*ilm dharuri*, jenis-jenis *dalalah wadh'iyyah* meliputi *dalâlah muthâbaqah*, *dalalah*

¹⁷¹ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, hlm. 32.

¹⁷² Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, hlm. 32.

tadhammun dan *dalâlah iltizâm*. Pembahasan seputar *lafazh* seperti *mufrad* dan *murakkab*, Konsep *mafhûm* dan *mashadaq*.

- d. *Tagâbul al-alfâdz* (kata-kata yang berlawanan).
- e. Perbandingan antara dua *lafdz kulliy*.
- f. Perbedaan antara *zât* dan *ardh*.
- g. Konsep *kulliyat al-khamsah* (kuliyyat yang lima).
- h. Penerapan tentang *ta'rif*.
- i. Konsep tentang *qadhiyyah* dan hal-hal yang berhubungan dengannya.
- j. Konsep tentang *tanâqudh*. Tentang '*aks mustawiy*.
- k. Konsep *istidlal* dan hal-hal yang berhubungan dengannya.
- l. Qiyas dan hal-hal yang berhubungan dengannya, tiga unsur qiyas, penerapan beberapa bentuk syakl dalam qiyas, pembagian qiyas (*iqtirâniy* dan *istisnâ'*).
- m. Konsep tentang *lawâhiq qiyas* (qiyas tambahan) dan hal-hal yang berhubungan dengannya.¹⁷³

2.8.4. Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh Tingkat Ma'had Aly

Ma'had Aly merupakan perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren yang bertujuan untuk menciptakan lulusan yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan mengembangkan ilmu agama Islam berbasis kitab kuning.¹⁷⁴ Dengan demikian Ma'had Aly adalah lembaga pendidikan Islam tinggi yang fokus kajiannya pada program studi Islam Murni yang diselenggarakan oleh pesantren.

¹⁷³ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4832 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Salafiyah, hlm. 32.

¹⁷⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Peraturan Menteri Agama Nomor 32 Tahun 2020*, Jakarta, 30 November 2020. hlm. 5-6.

Ma'had Aly memiliki jenjang sama dengan Pendidikan tinggi keagamaan Islam lainnya yakni jenjang S1, S2 dan S3. Dalam pasal 22 UU Republik Indonesia Tentang Pesantren dikatakan bahwa Ma'had Aly menyelenggarakan Pendidikan tinggi tiga jenjang yaitu:

1. Sarjana disebut *Marhalah Ula* (M-2),
2. Magister disebut *Marhalah Tsaniyah* (M-2), dan
3. Doktor disebut *Marhalah Tsalisah* (M-3).¹⁷⁵

Program Pendidikan Ma'had Aly memiliki takhasus yang berbeda-beda antara satu pesantren dengan pesantren yang lain. Konsentrasi itu yaitu: 1) Al-Qur'an dan Ilmu Al-Qur'an (*Al-Qur'an wa Ulumuhu*), 2) tafsir dan ilmu tafsir (*Tafsir wa 'Ulumuhu*), 3) hadis dan ilmu hadis (*Hadis wa Ulumuhu*), 4) fiqh dan Ushul Fiqih (*fiqh wa Ushuluhu*), 5) aqidah dan filsafat Islam (*Aqidah wa Falsafatuhu*), 6) tasawwuf dan tarekat (*Tashawwuf wa Thariqatuhu*), 7) ilmu falak (*'ilmu falaq*), 8) sejarah dan peradaban Islam (*Tarikh Islamy wa tsaqafatuhu*), 9) Bahasa dan Sastra Arab (*Lughah 'Arobiyah wa adabuha*).¹⁷⁶

Dikatakan lembaga pendidikan tinggi, karena memiliki posisi yang setara dengan Perguruan Tinggi (PT) lainnya seperti STAIS, STAIN, IAIN, Universitas dan lain-lain. Hanya saja, Ma'had Aly difokuskan pada studi Islam murni. Sementara itu, STAIN, IAIN perguruan tinggi lainnya adalah perguruan tinggi yang mengkorelasikan antara ilmu Islam murni dan ilmu umum.

Ma'had Aly di Indonesia mendapatkan pengakuan secara resmi ditandai dengan diterbitkannya Surat Keputusan Peraturan Menteri Agama (PMA) *Nomor 3002 Tahun 2016*, dimana dalam Surat Keputusan ini ada 13 Ma'had Aly yang mendapatkan izin pendirian dari Kementerian Agama Republik Indonesia.¹⁷⁷

¹⁷⁵ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, hlm. 13 & 15.

¹⁷⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Peraturan Menteri Agama Nomor 3002 Tahun 2016*, Jakarta, 5 Mei 2016. hlm. 3-5.

¹⁷⁷ Lihat: <https://kemenag.go.id/berita/read/430783>, diakses pada tanggal 6 April 2018.

Adapun ke-13 Ma'had Aly yang telah mengantongi izin pendirian dan nomor statistik tersebut, yaitu:

1. Ma'had Aly Saidusshiddiqiyah, Pondok Pesantren As-Shiddiqiyah Kebon Jeruk (DKI Jakarta), memiliki program spesialisasi “Sejarah dan Peradaban Islam” (*Tarikh Islami wa Tsaqafatuhu*).
2. Ma'had Aly Syekh Ibrahim Al Jambi, Pondok Pesantren Al As'ad Kota Jambi (Jambi), memiliki program spesialisasi “Fiqh dan Ushul Fiqh” (*Fiqh wa Ushuluhu*).
3. Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek, Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Agam (Sumatera Barat), memiliki program spesialisasi “Fiqh dan Ushul Fiqh” (*Fiqh wa Ushuluhu*).
4. Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya, Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ulum Ad Diniyyah Al Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya, Bireun (Aceh), memiliki program spesialisasi “Fiqh dan Ushul Fiqh” (*Fiqh wa Ushuluhu*).
5. Ma'had Aly As'adiyah, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang (Sulsel), memiliki program spesialisasi “Tafsir dan Ilmu Tafsir” (*Tafsir wa Ulumuhu*).
6. Ma'had Aly Rasyidiyah Khalidiyah, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai (Kalsel), memiliki program spesialisasi “Aqidah dan Filsafat Islam” (*Aqidah wa Falsafatuhu*).
7. Ma'had Aly salafiyah Syafi'iyah, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo (Jatim), memiliki program spesialisasi “Fiqh dan Ushul Fiqh” (*Fiqh wa Ushuluhu*).
8. Ma'had Aly Hasyim Al-Asy'ary, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang (Jatim), memiliki program spesialisasi “Hadis dan Ilmu Hadis” (*Hadits wa Ulumuhu*).
9. Ma'had Aly At-Tarmasi, Pondok Pesantren Tremas (Jatim), memiliki program spesialisasi “Fiqh dan Ushul Fiqh” (*Fiqh wa Ushuluhu*).

10. Ma'had Aly Pesantren Maslakul Huda fi Ushul al-Fiqh, Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Jateng), memiliki program spesialisasi "Fiqh dan Ushul Fiqh" (*Fiqh wa Ushuluhu*).
11. Ma'had Aly PP Iqna ath-Thalibin, Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang (Jateng), dengan program takhasus "Tasawwuf dan Tarekat" (*Tashawwuf wa Thariqatuhu*);
12. Ma'had Aly Al Hikamussalafiyah, Pondok Pesantren Madrasah Hikamussalafiyah (MHS) Cirebon (Jabar), dengan program takhasus "Fiqh dan Ushul Fiqh" (*Fiqh wa Ushuluhu*); dan
13. Ma'had Aly Miftahul Huda, Pondok Pesantren Manonjaya Ciamis (Jabar), dengan program takhasus "Aqidah dan Filsafat Islam" (*Aqidah wa Falsafatuhu*).

Kemudian pada tahun 2017 mendapat tambahan izin sebanyak 14 Ma'had Aly.¹⁷⁸ Adapun ke-14 Mahad Aly yang telah memiliki izin pendirian berdasarkan SK Dirjen Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 3.844 Tahun 2017:

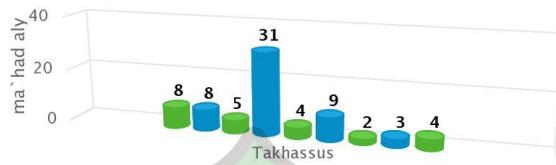
1. Ma'had Aly Darul Munawaroh, Pondok Pesantren Dayah Darul Munawaroh, Pidie Jaya Aceh, dengan program khusus "Al-Quran dan Ilmu Al-Quran" (*al-Quran wa 'ulumuhu*).
2. Ma'had Aly al-Hikmah, Pondok Pesantren al-Hikmah 2, Brebes Jawa Tengah, dengan program khusus "Al-Quran dan Ilmu Al-Quran" (*al-Quran wa 'ulumuhu*).
3. Ma'had Aly al-Mubarak, Pondok Pesantren al-Mubarak, Wonosobo Jawa Tengah, dengan program khusus "Fikih dan Ushul Fikih" (*Fiqh wa Ushuluhu*).
4. Ma'had Aly Balekambang, Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin, Jepara Jawa Tengah, dengan program khusus "Hadis dan Ilmu Hadis" (*Hadits wa 'Ulumuhu*).
5. Ma'had Aly Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, Kota Surakarta Jawa Tengah, dengan

¹⁷⁸ Lihat: <https://kemenag.go.id/berita/read/505094/lagi--kemenag-terbitkan-sk-14-ma---had-aly>, diakses pada tanggal 6 April 2018.

- program khusus “Bahasa dan Sastra Arab” (*lughoh ‘arabiyyah wa adabuha*).
6. Ma’had Aly al-Fitrah, Pondok Pesantren Assalafi al-Fitrah, Kota Surabaya Jawa Timur, dengan program khusus “Tasawuf dan Tarekat” (*tashawuf wa thoriquhu*).
 7. Ma’had Aly al-Zamachsary, Pondok Pesantren al-Rifa’ie 1, Kab. Malang Jawa Timur, dengan program khusus “Fikih dan Ushul Fikih” (*Fiqh wa Ushuluhu*).
 8. Ma’had Aly al-Hasaniyyah, Pondok Pesantren Daruttauhid al-Hasaniyyah, Tuban Jawa Timur, dengan program khusus “Fikih dan Ushul Fikih” (*Fiqh wa Ushuluhu*).
 9. Ma’had Aly Nurul Qarnain, Pondok Pesantren Nurul Qarnain, Jember Jawa Timur, dengan program khusus “Fikih dan Ushul Fikih” (*Fiqh wa Ushuluhu*).
 10. Ma’had Aly Nurul Qodim, Pondok Pesantren Nurul Qodim, Probolinggo Jawa Timur, dengan program khusus “Tafsir dan Ilmu Tafsir” (*Tafsir wa Ulumuhu*).
 11. Ma’had Aly Darussalam, Pondok Pesantren Darussalam, Banyuwangi Jawa Timur, dengan program khusus “Tasawuf dan Tarekat” (*tashawuf wa thoriquhu*).
 12. Ma’had Aly Krapyak Yogyakarta, Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum, Bantul DI Yogyakarta, dengan program khusus “Fikih dan Ushul Fikih” (*Fiqh wa Ushuluhu*).
 13. Ma’had Aly Kebon Jambu, Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy, Kab. Cirebon Jawa Barat, dengan Takhasus Fikih dan Ushul Fikih (*Fiqh wa Ushuluhu*); dan
 14. Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Situbondo Jawa Timur, dengan Takhasus Magister Fikih dan Ushul Fikih (*Fiqh wa Ushuluhu*).

Total Ma’had Aly resmi di Indonesia saat ini berjumlah 74 pesantren (lihat Lampiran Tabel 2.1), dan memiliki takhasus berbeda-beda.

MA`HAD ALY BERDASARKAN TAKHASSUS



- Al-Quran dan Ilmu Al-Quran (Al-Qur'an wa 'Ulumuhu)
- Tafsir dan Ilmu Tafsir (Tafsirwa 'Ulumuhu)
- Hadits dan Ilmu Hadits (Hadits wa 'Ulumuhu)
- Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)
- Akidah dan Filsafat Islam ('Aqidah Islamiyyah wa Falsafatuha)
- Tasawuf dan Tarekat (Tashawwufwa Thariqatuha)
- Ilmu Falak ('Ilmu Falak)
- Sejarah dan Peradaban Islam (Tarikh Islamy wa Tsaqafatuha)
- Bahasa dan Sastra Arab (Lughah 'Arabiyyah wa Adabuha)

Gambar 2.3. Jumlah Ma'had Aly berdasarkan takhassus.¹⁷⁹

Merujuk pada gambar di atas, takhassus atau jurusan fiqh dan ushul fiqh (*fiqh wa ushuluhu*) menempati urutan Lembaga terbanyak yang mengambil jurusan ini yakni 31 lembaga. Hal ini karena konsentrasi pesantren secara umum mengkhususkan diri pada pengkajian fiqh dan ushul fiqh.

Dari 74 pesantren yang mendapat izin resmi tersebut di atas, lima diantaranya berada di Provinsi Aceh yaitu: Ma'had Aly Mudi Mesra Samalanga, Ma'had Aly Darul Munawwarah Kuta Krueng, Malikussaleh Panton Labu, Ma'had Aly Babussalam Alhanafiyah Matangkuli dan Ma'had Aly Darul Muarif Cot Trueng Aceh Utara. Ma'had Aly MUDI Masjid Raya Samalanga merupakan Ma'had Aly pertama di Aceh yang mendapat izin pada tanggal 5 Mei 2016 yang dipimpin oleh Teungku Zahrul Mubarak, M.Pd.

Ma'had Aly memiliki kompetensi lulusan. Minimal sebagaimana diatur dalam Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, yaitu mampu membaca

¹⁷⁹ <http://emispendis.kemendag.go.id/mahadaly/dashboard/7> diakses pada tanggal 6 September 2022.

kitab kuning dan diharapkan mampu menghafal 8 (delapan) juz al-Qur'an.¹⁸⁰

Secara umum, kompetensi lulusan dayah Ma'had Aly memiliki 3 (tiga) standar kompetensi, sama halnya dengan dayah jenjang ula, wustha dan 'aliyah yaitu kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹⁸¹ Secara lebih rinci standar kompetensi lulusan Ma'had Aly disusun oleh masing-masing satuan Pendidikan.

2.9. Implikasi *Istiqāmah* Mengajar Terhadap Peningkatan Kualitas Lulusan Lembaga Pendidikan Islam

Kegiatan yang dilakukan secara continue (*istiqāmah*) akan dapat dilihat hasilnya yang lebih meningkat dari kualitas yang standar (biasa). Misalnya sebuah Lembaga Pendidikan yang menetapkan standar lulusan yang mampu menjadi imam shalat dalam masyarakat. Maka Lembaga Pendidikan tersebut harus membuat program shalat berjamaah, peserta didiknya diajak, diawasi, diberikan motivasi untuk selalu *istiqāmah* melaksanakan shalat berjamaah dengan disiplin. Ketika para peserta didik sudah terbiasa shalat zuhur berjamaah, sudah terlatih keterampilannya menjadi imam, maka dia akan berani tampil menjadi imam di dalam kehidupannya kelak di masyarakat.¹⁸²

Istiqāmah mengajar juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas lulusan di dayah Salafiyah. Dayah Salafiyah merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang berfokus pada pendalaman ilmu agama dan pembinaan karakter para santri. Berikut adalah beberapa implikasi *istiqāmah* mengajar terhadap peningkatan kualitas lulusan di dayah Salafiyah:

¹⁸⁰ Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, hlm. 19.

¹⁸¹ Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, hlm. 5.

¹⁸² M. Iqbal Fauzi, *Peningkatan Kualitas Lulusan Pesantren Melalui Kajian Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 183.

Berikut adalah beberapa implikasi *istiqāmah* mengajar terhadap peningkatan kualitas lulusan lembaga pendidikan Islam:

1. Meningkatkan pemahaman agama: *Istiqāmah* mengajar dapat membantu meningkatkan pemahaman agama para santri di dayah Salafiyah. Seorang ustaz atau kiai yang *istiqāmah* dalam mengajar akan terus membimbing santri dalam mempelajari ilmu agama secara terus-menerus dan teratur. Hal ini akan membantu para santri memahami ajaran agama dengan lebih baik dan dalam waktu yang relatif singkat.
2. Meningkatkan pengamalan agama: *Istiqāmah* mengajar juga dapat membantu meningkatkan pengamalan agama para santri di dayah Salafiyah. Ustaz atau kiai yang *istiqāmah* akan memberikan contoh teladan bagi santri dalam mengamalkan ajaran agama sehari-hari. Dengan demikian, santri akan terdorong untuk mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik.
3. Meningkatkan kualitas lulusan: *Istiqāmah* mengajar juga dapat membantu meningkatkan kualitas lulusan dayah Salafiyah. Ketika santri mendapatkan pengajaran yang konsisten dan berkualitas, mereka akan memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang lebih baik. Hal ini akan membantu mereka menjadi generasi yang taat beragama, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.
4. Meningkatkan reputasi dayah Salafiyah: Ketika dayah Salafiyah memiliki ustaz atau kiai yang *istiqamah* dalam mengajar, hal ini dapat membantu meningkatkan reputasi dayah tersebut. Hal ini dikarenakan lulusan dayah tersebut memiliki kualitas yang baik dan mampu menjadi pemimpin agama yang berkualitas, sehingga dayah Salafiyah akan dianggap sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan diandalkan dalam menghasilkan generasi muda yang bertakwa.¹⁸³

¹⁸³ Al-Jibaly, Muhammad. "The Role of Islamic Education in the Formation of Muslim Identity." *International Journal of Humanities and Social Science*, vol. 3, no. 14, 2013, hlm. 227-234.

Istiqāmah mengajar memiliki implikasi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas lulusan di dayah Salafiyah. Seorang ustaz atau kiai yang *istiqāmah* dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama para santri, kualitas lulusan, dan reputasi dayah Salafiyah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, dayah Salafiyah harus memastikan bahwa ustaz atau kiai mereka memiliki tekad yang kuat dan konsisten dalam memberikan pengajaran yang berkualitas kepada santri.

Selain implikasi-implikasi yang telah disebutkan sebelumnya, *istiqāmah* mengajar juga dapat memiliki implikasi lain yang penting terhadap peningkatan kualitas lulusan di dayah Salafiyah, yaitu:

Pertama, Meningkatkan kreativitas dalam pengajaran: *Istiqāmah* mengajar dapat membantu ustaz atau kiai di dayah Salafiyah untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan pengajaran. Ketika seorang ustaz atau kiai memiliki tekad yang kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pengajarannya, ia akan terus mencari cara-cara baru untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh santri. Hal ini akan membantu meningkatkan minat dan motivasi santri dalam belajar.

Kedua, Menjaga keberlangsungan tradisi pendidikan: Dayah Salafiyah adalah lembaga pendidikan tradisional yang memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan Islam. *Istiqāmah* mengajar dapat membantu menjaga keberlangsungan tradisi pendidikan di dayah Salafiyah. Seorang ustaz atau kiai yang *istiqāmah* dalam mengajar akan terus menerus mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diwariskan oleh pendahulu-pendahulu mereka, sehingga tradisi pendidikan di dayah Salafiyah tetap terjaga dengan baik.

Ketiga, Meningkatkan kemandirian santri: *Istiqāmah* mengajar dapat membantu meningkatkan kemandirian santri di dayah Salafiyah. Ketika seorang ustaz atau kiai mengajarkan ilmu agama secara *istiqāmah*, santri akan belajar untuk mandiri dalam

mempelajari ilmu agama. Santri akan terbiasa untuk belajar sendiri dengan mengacu pada sumber-sumber referensi yang ada, sehingga mereka akan menjadi lebih mandiri dalam mengembangkan pemahaman agama mereka.

Keempat, Menumbuhkan rasa cinta pada ilmu agama: *Istiqāmah* mengajar juga dapat membantu menumbuhkan rasa cinta pada ilmu agama pada santri di dayah Salafiyah. Ketika seorang ustaz atau kiai mengajar dengan penuh semangat dan cinta pada ilmu agama, hal ini akan tercermin pada para santri. Santri akan merasakan kecintaan dan semangat yang sama dalam mempelajari ilmu agama, sehingga mereka akan menjadi lebih antusias dalam belajar dan mengembangkan pemahaman agama mereka.¹⁸⁴

Dapat disimpulkan bahwa *istiqāmah* mengajar memiliki implikasi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas lulusan di dayah Salafiyah. *Istiqāmah* mengajar dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama kepada masyarakat. Oleh karena itu, *bek beu e seumubeuet* artinya jangan malas mengajar, ingat kepada pesan Abon Aziz Samalanga yaitu *beuet seumubeuet*.¹⁸⁵ Hal serupa juga disampaikan oleh Abu Kuta Krueng, beliau menyampaikan:

“*Hana meucéh kitab rayëk, kitab ubeut pih jeut, nyang peunteng na ka seumubeuet, karena seumubeuet nyan peu udep ilmei, peu udep ilmei peu udép agama.*”¹⁸⁶ Artinya tidak mesti kitab besar engkau mengajar, kitab yang kecil/dasar juga boleh, yang penting tetap mengajar agama (*seumubeuet*), karena mengajar itu sama dengan menghidupkan ilmu, menghidupkan ilmu sama dengan menghidupkan agama (Islam).”

¹⁸⁴ Muhammad Zuhi Al-Mubarak, *Istiqamah dalam Pengajaran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2018), hlm. 117.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Abu Langkawe, Pimpinan Dayah Baldatun Mubarakah Pidie, tanggal 27 November 2021.

¹⁸⁶ Nasyimah,
<https://web.facebook.com/nasyimah.na/videos/1208875136432861>, diakses tanggal 27 April 2023.

Begitulah nasihat-nasihat ulama Aceh kepada generasi terutama generasi muda agar senantiasa dalam kegiatan *beuet-seumubeuet* (belajar mengajar ilmu agama Islam).

2.10. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Dayah Salafiyah Aceh

Dayah salafiyah merupakan satuan pendidikan dayah yang menfokuskan diri pada kajian kitab kuning (*kutubut turats muktabarah*) yang berbahasa Arab,¹⁸⁷ dimana para santrinya bertempat tinggal di dayah atau pesantren tersebut (*balee/ pondok*) memfokuskan pada pendidikan Islam dan dipimpin oleh *teungku dayah*.¹⁸⁸ Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan thalabah agar menjadi ahli ilmu agama Islam (*muttafaqih fiddin*) atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di dalam masyarakat.¹⁸⁹

Penyelenggaraan pendidikan dayah berasaskan keislaman, *manhaj ahlussunnah waljamā'ah* (asy'ariyah dan maturidiyah), kebangsaan, ke-Acehan, kebenaran, kemanusiaan, keadilan, kemanfaatan, keterjangkauan, keteladanan, keanekaragaman, profesionalitas dan nondiskriminasi.

Penyelenggaraan pendidikan dayah dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh potensi santri dalam rangka mewujudkan masyarakat yang mandiri, ber peradaban dan bermartabat menurut ajaran agama Islam. Tujuannya adalah untuk mengembangkan seluruh potensi para santri untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berpengetahuan,

¹⁸⁷ Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, hlm. 5.

¹⁸⁸ Peraturan Gubernur Nomor 53 Tahun 2020 Tentang Tata Cara Pemberian Hibah Kepada Dayah yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh, Bab 1 Pasal 1 Nomor 17, hlm. 3.

¹⁸⁹ Peraturan Gubernur Aceh Nomor 64 Tahun 2019 Tentang Badan Akreditasi Dayah Aceh, Pasal 1 Nomor 9, hlm. 3.

cerdas, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.¹⁹⁰

Di dalam pasal 5 Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, disebutkan penyelenggaraan pendidikan dayah didasarkan pada prinsip:

- a. Kesesuaian dengan kearifan lokal,
- b. Perlakuan kepada semua thalabah tanpa membedakan suku, ras dan keturunan.
- c. Pembudayaan dan pemberdayaan thalabah berlangsung sepanjang hayat,
- d. Pengembangan potensi thalabah dilakukan secara sistematis, terpadu dan terarah,
- e. Pemberian keteladanan, motivasi, keimanan, kecerdasan dan kreatifitas pada thalabah.
- f. Peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan dan peningkatan kapasitas mutu pendidikan dayah,
- g. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai budaya, dan kemajemukan suku bangsa serta penghormatan, azas demokrasi dan keadilan,
- h. Efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.¹⁹¹

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dayah salafiyah Aceh dinamakan kegiaatan *seumubeuet* (mengajar). Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA, mengatakan bahwa kegiatan mengajar (*seumubeuet*) ke dalam 4 fase sejarah. Pertama, *seumubeuet* abad 10 Masehi yaitu fase awal Islam di Aceh. Kedua, *seumubeuet* masa keemasan abad 16-18 Masehi. Ketiga, *seumubeuet* masa kemunduran yaitu masa penjajahan Belanda abad 19 Masehi dan

¹⁹⁰ Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, hlm. 6-7.

¹⁹¹ Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, hlm. 7.

abad 20 Masehi. Keempat masa kebangkitan kembali *seumubeuet* dalam budaya masyarakat Aceh.¹⁹²

Kehadiran dayah telah menyatu dalam budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Aceh. Dalam kehidupan modern sekalipun dayah salafiyah tidak kehilangan peran dan fungsinya sebagai tempat kajian ilmu agama meskipun banyak lembaga pendidikan agama Islam modern bermunculan saat ini. Dayah salafiyah sebagai pusat pendidikan tradisional di Aceh masih tetap bertahan tanpa harus meninggalkan karakteristiknya yang unik. Keunikan pendidikan dayah yang tetap ada sampai saat ini dapat dilihat pada sistem pendidikannya yang konsisten yaitu tetap fokus kajiannya adalah teks kitab kuning yang berbahasa Arab (kitab gundul).¹⁹³

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat mengutamakan nilai-nilai akhlak terutama dalam berinteraksi antara guru dan murid, seperti: mencium tangan, berdiri saat kedatangan guru mengajar, tidak berbicara hal yang tidak perlu atau bersikap tidak senonoh di depan guru, dan selalu meminta do'a guru supaya ilmunya diberi keberkatan oleh Allah, demikian juga halnya adab guru terhadap murid, seperti: selalu menyanyangi murid, membantu murid dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan.¹⁹⁴

Dayah salafiyah tetap mempertahankan peran dan fungsinya sebagai pusat pendidikan tradisional di Aceh meskipun banyak lembaga pendidikan agama Islam modern bermunculan saat ini. Dayah salafiyah tetap mempertahankan karakteristiknya yang unik dengan tetap fokus pada kajian teks kitab kuning berbahasa Arab.

¹⁹² Warul Walidin AK, *Filosofi Seumubeut...*, hlm. 41.

¹⁹³ Fakhurrrazi, *Peranan Dayah Salafiyah Dalam Pengembangan Budaya Religius di kota Langsa*, (Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022), hlm. 1.

¹⁹⁴ Husaini dan Syabuddin Gade, Pengamalan Adab Guru dan Murid dalam Kitab Khulq 'Azim di Dayah Darussa'adah Cabang Faradis Kecamatan Patee Raja Kabupaten Pidie Jaya, *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 (1), 2018. hlm. 87-88.

Lebih dari itu, dayah salafiyah juga sangat mengutamakan nilai-nilai akhlak dalam berinteraksi antara guru dan murid.

2.11. Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Aceh

Sistem penyelenggaraan pendidikan dayah baik dayah terpadu maupun salafiyah adalah menggunakan landasan Al-Quran, Hadis, Ijmak dan Qiyas.¹⁹⁵ Namun demikian dayah salafiyah tidak anti terhadap hal-hal yang baru, sebab pada prinsipnya tetap berpegang teguh pada kaidah fiqh:

المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلاح

“Melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai baru yang lebih baik”.

Dayah salafiyah yang ada di Aceh telah mengalami kemajuan di masa lalu. Menurut Prof. Hasbi Amiruddin, lembaga pendidikan ini telah melahirkan sejumlah ilmuwan dalam berbagai cabang ilmu, yaitu ahli ilmu pertanian, ahli kelautan, ahli ilmu falak, ahli kemiliteran, termasuk mampu memproduksi panglima perang yang hebat, tehnokrat kerajaan bahkan raja-raja dalam kerajaan Islam.¹⁹⁶ Dayah sebagai sebuah institusi pendidikan Islam tradisional yang ada di tengah-tengah masyarakat Aceh yang mendidik dan membekali masyarakat dengan pendidikan agama. Institusi ini juga yang telah menyatukan umat dan menjadi benteng pertahanan dari pengaruh globalisasi dan dekadensi moral para remaja saat ini.

Sistem pendidikan yang diterapkan pada dayah ini adalah salaf murni atau tradisional murni, karena sistem tradisional murni ini diyakini mampu mempertahankan proses transformasi keilmuan

¹⁹⁵ <https://dinasdayahaceh.acehprov.go.id/berita/kategori/berita/rapat-lanjutan-sistem-penyelenggaraan-pendidikan-dayah>, diakses pada 22 Desember 2020.

¹⁹⁶ M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), hlm. 15.

dari kitab-kitab yang digunakan di seluruh dayah dan untuk mempertahankan regenerasi keulamaan.¹⁹⁷

2.12. Metode Pembelajaran Dayah Salafiyah Aceh

Dayah salafiyah memiliki keunikan tersendiri baik dari sisi peserta didik (*thalabah*) maupun dari sisi metode pengajarannya. Dari sisi *thalabah* misalnya para peserta didik bukan hanya diasuh dengan diberikan ilmu akan tetapi juga dididik dalam suasana kekeluargaan yang khas sehingga para alumni dayah salafiyah biasanya sangat sulit melupakan almamaternya dari mana saja mereka berasal dan kemanapun mereka pergi akan tetap membawa misi yang sama dan berpegang teguh pada tradisi yang sama.¹⁹⁸

Pembelajaran di daerah salafiyah secara umum terpaku pada bagaimana metode dalam mengajarkan kitab atau mata pelajaran secara langsung kepada para *thalabah*. Metode penyajian atau penyampaian kitab kepada para santri di dayah salafiyah didominasi oleh metode wetonan atau bandongan dan sorogan.¹⁹⁹

Metode wetonan adalah guru membaca kitab yang dikaji sedangkan para santri diberikan tugas untuk menyimak mendengarkan dan memberikan makna pada kitab tersebut. Bandongan adalah sistem belajar pengkajian kitab yang dibaca dengan halaqah yaitu dalam pengkajian itu kitab yang dibaca dan didalami oleh kyai atau pendidik hanya satu sedangkan santri membawa kitab yang sama lalu para santri mendengarkan dan menyimak bacaan serta penjelasan dari pendidik tersebut. Sedangkan sorogan adalah sistem belajar secara individual yaitu seorang santri berhadapan dengan seorang kyai atau guru sehingga

¹⁹⁷ Silahuddin, "Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh", *Jurnal Miqot*, Vol. XL No. 2, 2016, hlm. 360.

¹⁹⁸ M. Hasbi Amiruddin, *Dayah 2020: Menatap Masa Depan Daya Dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Cet. 1, (Yogyakarta: Hexagon, 2013), hlm. 155.

¹⁹⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hlm. 37.

terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya seorang kyai atau pendidik menghadapi santri satu persatu secara bergantian.²⁰⁰

Metode pengajaran lainnya yang digunakan di dayah salafiyah yaitu metode *muḥāfazah*, metode *muḥāwarah*, *muḥādharah*, *munāzarah*, *muzhākarah*, metode majelis taklim, dan metode *bahtsul masāil*.²⁰¹

Metode *muḥāfazah*, merupakan metode hafalan traditional yang ada di pondok pesantren/ dayah. Metode *muḥāfazah* adalah suatu usaha menggunakan ingatan untuk menyimpan data atau memori dalam otak melalui Indra kemudian diucapkan kembali tanpa melihat buku atau subjek hafalan.²⁰² Para *teungku* dayah biasanya sering memerintahkan para *thalabah* untuk menghafal materi pelajaran yang sudah diberikan dan biasanya diperintahkan para santri dengan menguji kemampuan menghafal tersebut di hadapan para santri lainnya dalam proses belajar mengajar di kelas.

Metode *muḥāwarah* yang dimaksudkan di sini yaitu suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan pada dayah salafiyah kepada para santri selama mereka tinggal di pondok atau asrama.²⁰³ Penerapan metode ini biasanya dilakukan setiap hari pada jam-jam tertentu. Dayah salafiyah yang menerapkan metode ini secara intensif biasanya berhasil mengembangkan pemahaman para *thalabah* terhadap kemampuan bahasa khususnya bahasa Arab, sebab santri yang bertempat tinggal di asrama sangat mendukung terbentuknya lingkungan yang komunikatif dengan menggunakan metode ini.

Metode *muhadharah* digunakan untuk melatih *public speaking* santri. Sementara bagi santri lainnya ikut mendengarkan

²⁰⁰ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, hlm. 13.

²⁰¹ Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 Tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren, hlm. 13.

²⁰² M. Abdul Ghofur, Hafidotul Husniah, Metode *muḥāfazah* Nazam Jurūmiyyah untuk Memudahkan Baca Kitab Kuning, *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, Vol. IV, Issue 1, Juni 2022, hlm. 12.

²⁰³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 39.

dan mendapatkan pengajaran agama di dalamnya. Metode ini biasanya dilakukan seminggu sekali, biasanya pada malam jum'at atau Sebagian dayah salafiyah lainnya dilaksanakan pada malam minggu.

Metode *munazharah*. Metode *munazharah* sering juga disebut dengan metode diskusi dan debat serta saling mengkritisi pendapat. Pada metode ini para santri membahas suatu topik atau masalah tertentu yang terdapat dalam kitab, dalam pembahasan terjadi tukar menukar pendapat di antara mereka sementara kyai atau *Teungku* bertindak sebagai moderator. Metode muzakarah yang merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah Diniyah seperti akidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya.²⁰⁴

Selanjutnya metode *mudzakarah*. Metode ini merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah agama seperti akidah, ibadah dan masalah agama secara umum. Metode ini mengajak para santri berpikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Al-Quran dan hadis serta kitab-kitab Islam klasik namun penerapan metode ini belum bisa berlangsung secara optimal karena ketika santri membahas akidah dan ibadah mereka dibatasi dengan mazhab tertentu.²⁰⁵

Metode *bahtsul masail*, yaitu sebuah forum diskusi yang menggunakan beberapa kerangka pemikiran di dalamnya dalam pengambilan suatu hukum yaitu : a) Dalam kasus yang ditemukan jawabannya dalam ibarat kitab (keterangan-keterangan) dan hanya satu *qaul* (pendapat), maka *qaul* itu yang diambil. B) Dalam kasus yang hukumnya terdapat dua pendapat maka dilakukan *taqrir jama'I* (upaya secara kolektif untuk menetapkan pilihan terhadap satu di

²⁰⁴ Hasan Asari, *Menguk Sejarah Menjadi Ibrah, Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik*, (Bandung: Citapusaka, 2006), hlm. 182.

²⁰⁵ Erma Fatmawati, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa (Studi Multi Kasus di Pesantren Nuris 2 Pesantren Putri Al Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember)*, Malang: Program pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), hlm. 80.

antara beberapa pendapat) dalam memilih salah satunya. C) Bila jawaban tidak diketemukan dalam ibarat kitab (keterangan-keterangan) kitab sama sekali, maka dipakailah *ilhaq al masail bin nadhariyah* (menyamakan hukum suatu kasus/masalah yang belum dijawab oleh kitab dengan kasus/masalah yang telah dijawab oleh kitab (menyamakan pendapat yang sudah jadi) secara jamai oleh para pakar/ahlinya. D) Masalah yang dikemukakan jawabannya dalam ibarat kitab dan tidak bisa dilakukan analogi (*ilhaq*), maka dilakukan *istimbat jama'I* (Upaya mengeluarkan hukum syara dari sumber hukum melalui perangkat *al-qawā'idul usuliyāh* secara kolektif)²⁰⁶ dengan prosedur mazhab secara *manhaji* (bermazhab) oleh para ahlinya.²⁰⁷

Selanjutnya metode yang terakhir yaitu metode majelis taklim di mana seorang Tengku menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka yang dihadiri jamaah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan tingkat usia dan jenis kelamin. Metode ini biasanya diikuti para alumni, para santri, dan juga masyarakat secara umum yang tidak mungkin lagi mondok di dayah karena faktor usia, pekerjaan dan lain-lain.²⁰⁸

Di kalangan dayah salafiyah Aceh, meskipun telah hadir metode-metode pengajaran nasional. Namun yang berkembang dalam budaya Aceh yaitu metode *Talaqqi* dan *Syafahhi* Ketika mempelajari kitab kuning.²⁰⁹

Kedua metode ini digunakan pada pembelajaran tingkatan santri namun ketika telah menjadi dewan guru tradisi *seumubeuet* berubah dengan menggunakan metode *muzākarah*, *mubāḥasah* dan *mujādalah* biasanya pada tingkatan ini proses tersebut dilakukan dengan pimpinan dayah.²¹⁰

²⁰⁶ Lutfi Hadi Aminuddin, "Istimbat Jama'in dan Penerapannya dalam Bahtsul Masail," *Jurnal Al Manahij*, Vol. IX, Issue 2, Desember 2015, hlm. 248.

²⁰⁷ Hisam Ahyani, *Metode Istimbath Hukum Bahstul Masail Nahdlatul Ulama*, (Makalah: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2021), hlm. 2.

²⁰⁸ Erma Fatmawati, *Manajemen...*, hlm. 62.

²⁰⁹ Warul Walidin AK, *Filosofi Seumubeut...*, hlm. 44.

²¹⁰ Warul Walidin AK, *Filosofi Seumubeut...*, hlm. 45-46.

Selain itu juga berkembang metode *fatḥul kutub*. *Fatḥul kutub* ini merupakan kegiatan latihan membaca kitab terutama kitab kuning yang umumnya ditugaskan kepada para santri. Sebagai sebuah metode *fatḥul kutub* ini memiliki tujuan untuk menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning khususnya setelah mereka berhasil mengerjakan mata pelajaran kaidah bahasa Arab. Metode ini biasanya dikhususkan bagi para santri yang sudah akan menyelesaikan pendidikannya di dayah.²¹¹

Dayah Salafiyah Aceh juga memiliki metode khusus yang didesain oleh tim metode Tashil Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga untuk memudahkan para santri dalam belajar kitab kuning, yaitu metode *tashil at-thullab*. Metode ini bukan hanya menyajikan teori yang terstruktur akan tetapi juga memberikan metode mengajar yang sangat menarik seperti menghafal syair, tanya jawab, yel-yel santri dan sebagainya. Kelebihan metode ini memudahkan para santri membaca kitab secara sistematis, materinya mudah dipahami dan diingat syair yang mempermudah mereka dalam mengingat materi pelajaran, tampilan materi dalam buku yang disajikan dengan tabel warna yang dapat membantu santri menghafal dengan pendekatan visual. Setiap satu pertemuan dalam setiap metode dilengkapi dengan LES (Lembar Evaluasi Santri) untuk langsung menguji penguasaan santri pada materi yang telah disampaikan dan pertanyaan review dengan konsep “*Buku Bertanya Santri Menjawab*” guna mengukur konsistensi pemahaman santri terhadap materi yang sudah diberikan dan guna mengulang pelajaran dengan sistem tanya jawab tersebut.²¹²

Metode *tashil at-thullab* Ini merupakan temuan metode baru sebagai inovasi metode yang dikembangkan oleh dayah MUDI Masjid Raya Samalanga untuk memudahkan pembelajaran kitab kuning bagi para santri yang belajar di dayah tersebut. Juga untuk

²¹¹ Saiful Ramli, *Strategi Pendidikan Karakter Pada Daya Salafiyah di Aceh*, Disertasi, (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2016), hlm. 126.

²¹² <https://www.mudimesra.com/2021/04/training-perdana-metode-tashil-at.html>, diakses pada tanggal 22 September 2022.

memudahkan para guru di dalam mengajarkannya kepada thalabah di sana.

2.13. Dayah Salafiyah di Era Globalisasi

Eksistensi dayah salafiyah dewasa ini dikatakan telah hampir punah. Sebagai contoh lembaga pendidikan salafiyah/ traditional yang disebut surau di Minangkabau. Surau itu sudah punah, ketika dibangun lembaga pendidikan Islam di sana saat ini, tidak lagi disebut surau akan tetapi diberi nama baru yakni pesantren. Ketika diperkenalkan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern, lembaga pendidikan tradisional ternyata tidak laku dan banyak yang ditinggalkan masyarakat.²¹³ Keberadaan lembaga pendidikan tradisional yang kian direduksi oleh lembaga pendidikan modern yang memiliki ijazah yang diakui dan memiliki *civic effect* terhadap dunia kerja. Kejadian seperti ini bukan hanya terjadi di Indonesia tetapi juga telah terjadi di negara-negara muslim lainnya seperti lembaga pendidikan tradisional *Medrese* di Turki dan *Madrasah* di Mesir.²¹⁴

Dayah salafiyah di Aceh saat ini masih tetap eksis di tengah arus globalisasi. Dayah salafiyah sebagai tempat mencerdaskan anak bangsa dan menyiapkan mereka mengisi pembangunan Indonesia dalam bidangnya di masa depan. Lembaga pendidikan dayah salafiyah di Aceh telah berlangsung dari masa ke masa sejak masa penjajahan, era Orde Lama Orde Baru, dan era Reformasi. Setiap era lembaga ini menghadapi tantangannya tersendiri. Begitu pula era globalisasi di mana *thalabah* dayah salafiyah harus hadir dan harus siap menghadapinya. Era ini dinamika kehidupan manusia demikian cepat yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memudahkan manusia menyerap informasi dalam waktu hitungan detik atau menit dari tempat yang sangat jauh melalui alat

²¹³ Ta'rif, Orientasi Pendidikan Pesantren Salafiyah: Studi Kasus Pesantren Benda Kerep Cirebon, *Jurnal Edukasi*, Vol. 10, No. 2, 2012, hlm. 217.

²¹⁴ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2001), hlm. 96.

komunikasi seperti televisi dan internet. Saat ini, manusia sangat bergantung pada perkembangan teknologi. Oleh karena itu, Dayah Salafiyah perlu mempersiapkan anak didiknya agar memiliki pengetahuan yang luas, tidak hanya dalam bidang agama, tetapi juga dalam bidang keilmuan yang lebih luas. Hal ini penting agar mereka dapat berperan dengan baik dalam masyarakat yang juga terlibat dengan ilmu dan teknologi.

Tantangan guru dayah saat ini diantaranya adalah kesulitan mengakses fasilitas teknologi, dan adanya aturan Dayah yang melarang penggunaan mandiri fasilitas teknologi, padahal jika tantangan ini bisa diatasi akan menjadi sinergi positif untuk pengembangan kemajuan teknologi dan penerapan pendidikan Dayah yang lebih modern di masa depan.²¹⁵ Lulusan Dayah Salafiyah harus memiliki pemahaman dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan tersebut, sehingga mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat.

Menurut Hasbi Indra, Produksi pesantren salafiyah harus menyiapkan dirinya dengan ilmu agama, non agama dan skill serta sudah mengenal alat-alat teknologi pembelajaran di dalam penyelenggaraan pendidikannya, dengan demikian santrinya siap berkompetisi di era globalisasi ini, untuk itu lembaga ini harus dikelola secara profesional.²¹⁶

Dayah yang dikelola dengan manajemen profesional dapat menjadikan daya tarik tersendiri bagi banyak pihak terutama masyarakat modern untuk mengakses ke lembaga ini. Untuk itu dibutuhkan keseriusan para pimpinan pengelola dayah untuk mengubah arah pendidikan dayah salafiyah yang adaptif terhadap isu-isu global. Perubahan orientasi pendidikan sebuah pesantren pada umumnya berlangsung secara adaptif gradual, penuh

²¹⁵ Muhammad Rizal, T. Zulfikar, dkk, "Identification of Challenges And Opportunities In Online Learning Of Islamic Material In Dayah-Based Senior High School", *Edureligia*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 65.

²¹⁶ Hasbi Indra, "Pesantren Salafiyah Dan Responnya Di Era Globalisasi", *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2017, hlm. 136.

kehati-hatian agar pesantren tetap menjalankan peran kepesantrenannya, menjaga tradisi dan identitas kultur keagamaan (salafiyah).

Selain itu para pengelola dayah salafiyah harus memberi peluang kepada tenaga pengajar di lembaganya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rafidhah Hanum dan Fakhru Rijal Bahwa tingkat motivasi *teungku dayah* salafiyah yang ada di kabupaten Bireuen untuk melanjutkan studi ke lembaga pendidikan tinggi semakin meningkat.²¹⁷ Hal ini menjadi baik, karena para pengurus lembaga ini ke depan akan memiliki tata kelola yang lebih baik dan teratur.

Perkembangan dayah salafiyah saat ini telah beradaptasi, yakni memiliki kelengkapan seperti yang ada pada lembaga pendidikan Islam modern atau lembaga pendidikan umum, seperti menerapkan sistem kelas, kurikulum, dan metode pengajaran yang bukan hanya menggunakan model metode tradisional seperti sorogan, bandongan dan halaqah.

Dayah Salafiyah adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah ada sejak lama di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, dayah Salafiyah mulai mengalami perubahan dan adaptasi untuk dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Salah satu adaptasi yang dilakukan oleh dayah Salafiyah saat ini adalah dengan melengkapi diri dengan sistem kelas, kurikulum, dan metode pengajaran yang mirip dengan lembaga pendidikan Islam modern atau lembaga pendidikan umum.

Sistem kelas merupakan salah satu hal yang menjadi kelengkapan di dayah Salafiyah saat ini. Dalam sistem kelas ini, para santri dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan atau kelas yang mereka tempati. Kelas-kelas ini biasanya terdiri dari kelas dasar, kelas menengah, dan kelas lanjutan. Hal ini bertujuan untuk

²¹⁷ Rafidhah Hanum dan Fakhru Rijal, "Motivasi Santriwati Dayah Salafiyah Bireuen Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi", *Jurnal Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 7 No. 1, Juni 2020*, hlm. 752.

mempermudah pengajaran dan pemberian materi pelajaran yang lebih terstruktur.

Kurikulum juga menjadi kelengkapan di dayah Salafiyah saat ini. Kurikulum ini biasanya terdiri dari materi-materi pelajaran yang berkaitan dengan agama Islam, seperti tafsir, hadis, fiqh, akidah, dan sejarah Islam. Namun, kurikulum di dayah Salafiyah saat ini tidak hanya terbatas pada materi-materi pelajaran agama saja, melainkan juga mencakup pelajaran-pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, matematika, sains, dan sosial. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas dan komprehensif kepada para santri.

Metode pengajaran juga menjadi kelengkapan di dayah Salafiyah saat ini. Metode pengajaran ini meliputi berbagai teknik dan strategi dalam mengajar, seperti ceramah, diskusi, presentasi, tanya jawab, dan lain sebagainya. Metode pengajaran ini tidak hanya terbatas pada model tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah, melainkan juga mencakup berbagai model pengajaran modern seperti *problem-based learning*, *cooperative learning*, dan *blended learning*. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengajaran yang lebih interaktif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi para santri dalam belajar.²¹⁸

Adaptasi yang dilakukan oleh dayah Salafiyah ini merupakan langkah yang positif dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan melengkapi diri dengan sistem kelas, kurikulum, dan metode pengajaran yang mirip dengan lembaga pendidikan Islam modern atau lembaga pendidikan umum, dayah Salafiyah dapat memberikan pendidikan yang lebih komprehensif dan berkualitas kepada para santri. Namun, meskipun telah mengadopsi berbagai kelengkapan tersebut, dayah Salafiyah tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diwariskan oleh pendahulu-pendahulu mereka, sehingga tradisi pendidikan di dayah Salafiyah tetap terjaga dengan baik.

²¹⁸ M. Iqbal Fauzi, *Peningkatan Kualitas Lulusan Pesantren Melalui Kajian Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 183.

Secara ilmiah, adaptasi yang dilakukan oleh dayah Salafiyah ini dapat dikaitkan dengan konsep pembaharuan dalam pendidikan Islam. Pembaharuan dalam pendidikan Islam tidak berarti menghilangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang telah ada sebelumnya, melainkan lebih kepada penyesuaian dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, adaptasi yang dilakukan oleh dayah Salafiyah dengan melengkapi diri dengan sistem kelas, kurikulum, dan metode pengajaran yang lebih modern dapat dianggap sebagai bentuk dari pembaharuan dalam pendidikan Islam.

Selain itu, adaptasi ini juga dapat dikaitkan dengan konsep *istiqāmah* dalam pendidikan. *Istiqāmah* dalam pendidikan berarti konsisten dalam memberikan pengajaran dan pendidikan yang berkualitas serta mengembangkan diri secara terus-menerus. Dengan melengkapi diri dengan sistem kelas, kurikulum, dan metode pengajaran yang lebih modern, dayah Salafiyah dapat mengembangkan diri secara terus-menerus dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan zaman.

Dalam konteks peningkatan kualitas lulusan, adaptasi yang dilakukan oleh dayah Salafiyah ini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas lulusan. Dengan sistem kelas, kurikulum, dan metode pengajaran yang lebih terstruktur dan berkualitas, para santri dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini dapat meningkatkan kualitas lulusan dayah Salafiyah sehingga mereka dapat bersaing di dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan lebih baik.

Dalam kesimpulannya, adaptasi yang dilakukan oleh dayah Salafiyah dengan melengkapi diri dengan sistem kelas, kurikulum, dan metode pengajaran yang lebih modern dapat dianggap sebagai bentuk pembaharuan dalam pendidikan Islam dan konsep *istiqāmah* dalam pendidikan. Adaptasi ini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas lulusan dan memenuhi kebutuhan

zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diwariskan oleh pendahulu-pendahulu mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mencakup prosedur dan teknik yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Jika suatu penelitian dikerjakan dengan menggunakan questioner sebagai alat dalam mengumpulkan data, ini disebut dengan teknik penelitian.²¹⁹ Adapun unsur-unsur yang ingin diuraikan oleh penulis dalam metode penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan Psikologis adalah pendekatan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental dan proses mental manusia melalui prosedur ilmiah.²²⁰ Penelitian kualitatif ini juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²²¹ Metode penelitian kualitatif ini digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (*key instrument*).²²² Menurut Sugiono, Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menggali fenomena utama dalam objek yang diteliti, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menemukan temuan yang unik. Tahap-tahap dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan mengandalkan unsur seni, tidak terikat pada format yang kaku, melainkan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Seorang peneliti

²¹⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. VI, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 44.

²²⁰ Tarmizi Ninoersy, *Aktualisasi Pemikiran Al-Zarnuji Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2021), hlm. 280.

²²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 6.

²²² Noeng Muhadjir, *Metode Keilmuan (Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, Cet. V, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm. 44.

dalam penelitian kualitatif harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan jalannya penelitian sesuai dengan kondisi alamiah di lapangan. Untuk itu, peneliti harus memiliki pengetahuan teori yang luas dan wawasan yang mendalam agar mampu mengajukan pertanyaan yang tepat, menganalisis, memahami, dan menggambarkan objek penelitian secara lebih jelas dan bermakna.²²³ Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada *meaning* (makna) daripada generalisasi.²²⁴

Creswell (1998) menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisa dengan pendekatan induktif.²²⁵

Maka dalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana kondisi alamiah proses yang menjadikan *teungku-teungku dayah istiqāmah* dalam *seumubeuet* (mengajar ilmu agama). Penulis berusaha untuk menjelaskan dan menggambarkan masalah yang diangkat secara deskriptif analisis tentang bagaimana konsep *istiqāmah seumubeuet* (mendidik) *teungku dayah* salafiyah Aceh dan implikasinya terhadap kompetensi lulusan. Objek utama penelitian ini adalah *teungku-teungku dayah* yang melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran bagi para santri. Walaupun penulis adalah pernah menjadi guru dayah, akan tetapi penulis juga sebagai insan akademisi yang harus melakukan penelitian secara profesional, berintegritas dan netralitas.

3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi Penelitian yang peneliti pilih dalam disertasi ini yaitu dayah-dayah salafiyah yang ada di provinsi Aceh. Alasannya karena Dayah Salafiyah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di

²²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 85.

²²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 28-29.

²²⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 34.

Asia Tenggara dan bahkan sebagai lembaga pendidikan pertama di Aceh, sebelum lahirnya lembaga pendidikan umum seperti Sekolah Rakyat (SR) yang baru mulai didirikan pada tahun 1817 di Jakarta.²²⁶ Sementara dayah di Aceh telah lama ada dan berkembang pesat pada abad ke-16 masa Sultan Iskandar Muda bahkan saat itu telah lahir dayah Tgk. Chik setingkat dengan perguruan tinggi/akademi.

Aceh juga merupakan daerah awal mulanya masuk Islam di Nusantara dan dari Acehlah asal muasal dan cikal bakal pendidikan Islam serta penyebarannya ke daerah lain seiring dengan terjadinya penyebaran Islam ke berbagai wilayah lainnya.²²⁷ Pada masanya ulama dan pemuka masyarakatlah pendukung pendirian serta kemajuan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Mengingat sangat luasnya lokasi penelitian, maka untuk memudahkan dalam penelitian, penulis memilih tujuh dari 23 kabupaten/kota sebagai sampel lokasi penelitian, yaitu meliputi beberapa dayah besar yang ada di Aceh Timur, Aceh Utara, Bireuen, Aceh Barat dan Aceh Selatan. Pemilihan lokasi penelitian sedemikian rupa diharapkan dapat menggambarkan kondisi keistimahan para *teungku dayah* salafiyah aceh sesungguhnya.

Subjek penelitian merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Sugiono mengatakan “subjek penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”²²⁸ Untuk pengambilan bahagian dari populasi (sampel) harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada misalnya representativitas dan karakteristik populasi. Subjek penelitian ini adalah *teungku dayah* salafiyah yang ada di Aceh sebanyak 40 orang, terdiri dari 5 *teungku dayah* Darussalam Al-Waliyyah Labuhan Haji Aceh Selatan, 9 *teungku* LPI

²²⁶ S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 9.

²²⁷ Misri A. Muchsin, *Potret Aceh Dalam Bingkai Sejarah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 119.

²²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 85.

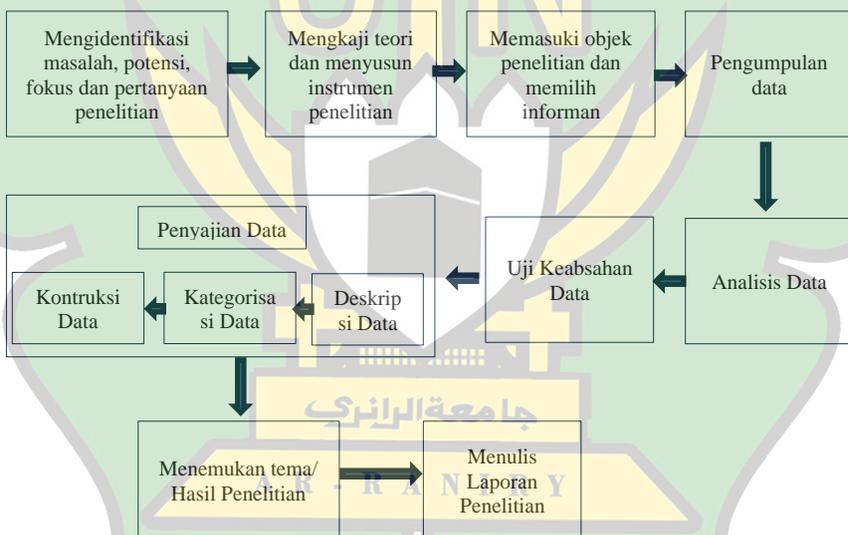
Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Bireuen, 8 *teungku dayah* Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh Kabupaten Aceh Barat, 8 *teungku dayah* Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara, 5 *teungku dayah* Bustanul Huda Aceh Timur, dan 5 *teungku dayah* Amal Peureulak Aceh Timur.

Alasan pemilihan subjek penelitian ini di dasari oleh kriteria: 1) enam dayah tersebut dapat merepresentasikan dayah-dayah lain di Aceh yakni dayah paling tua, ada dayah traditional murni dan ada dayah yang telah berinovasi dan berkembang menjadi dayah chik (dayah jenjang tinggi), 2) guru-guru dayah yang diwawancarai adalah guru dayah yang berstatus aktif mengajar terdiri dari *teungku dayah* senior (guru tua yang sudah berkeluarga) dan juga guru muda, dan 3) *teungku dayah* yang menjadi subjek penelitian merupakan rekomendasi dari pimpinan dan ketua umum dayah yang dipandang lebih memahami tentang tema penelitian. Selain itu juga penulis mewawancarai 6 Talabah yang sedang aktif menuntut ilmu pada masing-masing Dayah yang peneliti kunjungi. Hal ini agar hasil penelitian tidak bias. Dengan melibatkan beragam peserta yang mewakili berbagai latar belakang dan pengalaman, peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih komprehensif tentang istikamahnya *teungku dayah* di dalam mengajar. Ini dapat mengurangi kemungkinan adanya kecenderungan atau penekanan yang tidak proporsional pada satu kelompok atau pandangan tertentu.

3.3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang umum dalam penelitian kualitatif. Tahapan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi masalah penelitian, potensi yang ingin diteliti, fokus penelitian, dan merumuskan pertanyaan penelitian; (2) Melakukan tinjauan literatur untuk memperoleh teori yang relevan dan menyusun instrumen penelitian yang sesuai; (3) Memasuki objek penelitian, memilih informan kunci yang memiliki pengetahuan yang penting, dan juga informan spesialis yang memiliki keahlian khusus; (4) Mengumpulkan data melalui kegiatan

pengumpulan data di lapangan, seperti observasi, wawancara, atau studi dokumentasi; (5) Melakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan analisis yang sesuai untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan dalam data yang telah dikumpulkan; (6) Menguji keabsahan data dengan melakukan langkah-langkah untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data yang telah dikumpulkan; (7) Menyajikan data dengan cara mendeskripsikan temuan, mengkategorikan data, dan membangun hubungan antar data untuk memberikan gambaran yang komprehensif; (8) Menemukan hasil penelitian berdasarkan analisis yang dilakukan; dan (9) Menulis laporan hasil penelitian yang mencakup seluruh tahapan penelitian dan temuan yang telah ditemukan. Untuk memahami urutan dan alur tahapan penelitian ini secara visual, dapat dilihat dalam skema berikut:



Gambar 3.1. Alur Tahapan Penelitian²²⁹

²²⁹ Mumtazul Fikri, *Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Gayo: Filosofi, Tradisi dan Perkembangannya*, Disertasi, (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2021), hlm. 93.

3.4. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini, maka digunakan metode pengumpulan data jenis penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.3.1. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih secara bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²³⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur yang sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Dalam pelaksanaannya, jenis wawancara ini lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta pendapat dan ide-ide dari pihak yang diajak wawancara.²³¹

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive*. Dalam *purposive sampling*, peneliti memilih sampel yang dianggap paling relevan atau representatif untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan dan kebijaksanaan peneliti, dengan memilih individu, kelompok, atau kasus yang dianggap memiliki informasi yang paling relevan atau penting untuk tujuan penelitian. Oleh karena itu, informan yang diwawancara oleh penulis adalah dengan mengambil sampel *teungku dayah* salafiyah yang ada di seluruh Aceh dengan kriteria sebagai Pimpinan Dayah, Ketua Umum dan Guru Dayah Senior yang telah lama mengabdikan diri di dayah tersebut.

3.3.2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang

²³⁰ Narbuko, Cholid dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 83.

²³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 320.

sedang berlangsung. Menurut Narbuko, dkk, Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²³² Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.²³³ Dalam penelitian ini, penulis mengobservasi kehidupan sosial dan peran *teungku dayah* salafiyah Aceh dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Islam serta melihat dampaknya terhadap kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh.

3.3.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²³⁴ Dalam hal ini penulis menggali data tentang profil-profil *teungku dayah* dan aktifitasnya dalam pendidikan keagamaan di dayah salafiyah Aceh.

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data Kualitatif John W. Creswell dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif adalah: (1) Peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara atau observasi atau lainnya. (2) Menyusun dan mempersiapkan data lapangan untuk dianalisis. (3) Peneliti membaca keseluruhan data. (4) Memberi kode data, baik dengan menggunakan tulisan tangan atau menggunakan laptop. (5) Mengklasifikasikan tema dan deskripsi. (6) Saling menghubungkan tema dan deskripsi, (7)

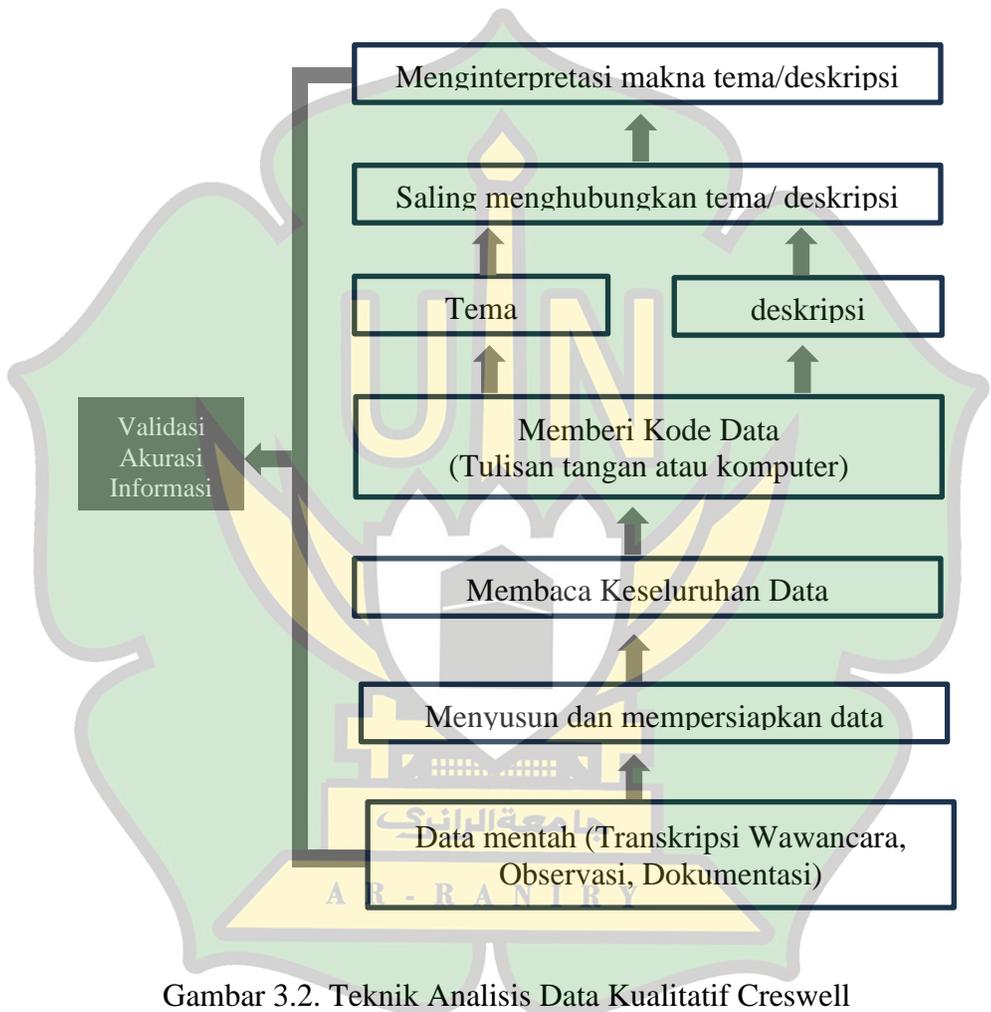
²³² Narbuko, Cholid dan Abu Achmad, *Metodologi...*, hlm. 70.

²³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 313.

²³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 329.

menginterpretasikan makna tema dan deskripsi, dan (8) melakukan validasi keakuratan informasi.²³⁵

Untuk lebih memahaminya dapat penulis gambarkan pada skema sebagai berikut:



Gambar 3.2. Teknik Analisis Data Kualitatif Creswell

²³⁵Creswell. John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid, Ed. IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 263.

3.6. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan penelitian, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²³⁶ Triangulasi yang digunakan oleh penulis adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda. Triangulasi teknik yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan, triangulasi waktu adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang sama tetapi pada waktu yang berbeda.²³⁷

Selain itu untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian dan diskusi dengan berbagai pihak yang dianggap kompeten di bidang penelitian ini.

²³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 329.

²³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 373-374.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAYAH SALAFIYAH ACEH

4.1. Profil Dayah Salafiyah Aceh

Dalam sejarah ditemukan dahulunya bahwa dayah ini mendalami berbagai mata pelajaran agama dan umum sama halnya di perguruan tinggi, karena itu tidak heran banyak ulama dayah di masa lalu ahli dalam ilmu pertanian, ilmu falak, ilmu beladiri, ilmu perang dan persenjataan.²³⁸ Dayah Salafiyah Aceh merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama kepada para thalabah berbasis kitab kuning. Lembaga pendidikan dayah ini merupakan telah memiliki akar kultur keagamaan yang cukup kuat bahkan sudah menjadi sebuah jaringan pendidikan dan sumber perkembangan dakwah Islam ke seluruh wilayah Nusantara.

Dayah salafiyah merupakan lembaga pendidikan agama Islam pertama di Indonesia.²³⁹ Dayah salafiyah yang pertama lahirnya yaitu di wilayah barat Indonesia yakni di Provinsi Aceh. Dayah salafiyah pertama yang muncul di Asia Tenggara dan Nusantara itu bernama “Dayah Cot Kala”.²⁴⁰ Keberadaan dayah Salafiyah di Aceh lahir pada masa Kerajaan Perlak Tahun 849 M atau 225 H dengan rajanya yang bernama Sultan Alaidin Maulana Abdul Aziz Syah. Lembaga Dayah pada masa ini bernama Dayah Cot Kala yang dipimpin oleh Tgk. Muhammad Amin Syah Johan. *Teungku* yang mengajar pada Dayah ini diundang dari kalangan Ulama Arab, Persia dan Gujarat, agar dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang dapat mengembangkan Islam ke seluruh dunia.²⁴¹

Setelah dayah Cot Kala berkembang, maka lahir dayah-dayah baru di Aceh seperti Dayah Seureuleu tahun 1012-1059 M,

²³⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 39.

²³⁹ A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1983), hlm. 10.

²⁴⁰ Warul Walidin AK, *Filosofi Seumubeut...*, hlm. 39.

²⁴¹ A. Hasjmy, “Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah”, Sinar Darussalam No. 63 (1975), hlm. 7-9.

yang dipimpin oleh Tgk. Sirajuddin, Dayah Blangpria di Samudra Pase Aceh Utara tahun 1155-1233 M, yang dipimpin oleh Tgk. Ja'kob, Dayah Lamkeuneueun Aceh Besar tahun 1196-1225 M. Dayah Tunoh Abe di Aceh Besar tahun 1823. 1836 M. Dayah Tiro di Pidie tahun 1781-1795 M, Dayah Lamnyong, Dayah Krueng Kale di Aceh Besar, dan dayah lainnya seperti dayah (jami'ah Baiturrahman).²⁴²

Dayah Baiturrahman ini sudah masuk dayah *Teungku Chik*.²⁴³ Lembaga ini apabila disetarakan dengan zaman sekarang setingkat dengan universitas.²⁴⁴ Dalam lembaga ini terdapat berbagai fakultas (*dār*), seperti *dārut tafsir* (ilmu tafsir/ hadis), *dārut thib wal kimia* (ilmu kedokteran, Kimia), *dārut tarikh* (Sejarah), *dārut siyāsah* (sosial politik), dan *dārut falsafah* (filsafat) dan lain-lain.²⁴⁵

Materi pengajaran pada tingkat dayah ini umumnya diberikan dengan bahasa Arab. Kitab-kitab yang digunakan umumnya berbahasa Arab seperti kitab *dhammadun raf'un* dan dalam pelajaran bahasa Arab penekanan dititikberatkan kepada *nahwu sharaf* kemudian murid dibimbing membaca kitab tafsir, hadis dan fiqih yang berbahasa Arab. Kitab-kitab yang digunakan umumnya kitab-kitab yang bermazhab Syafi'i. Metode belajarnya menggunakan metode ceramah dengan diskusi. Tujuan pengajaran antara lain adalah untuk melahirkan *teungku* (guru agama).²⁴⁶

Dayah Jami'ah Baiturrahman sebagai Universitas dan pusat kegiatan Islam Aceh ketika itu sempat dibakar oleh tentara Belanda.²⁴⁷ Padahal pendidikan pada Al-Jami'ah Mesjid Raya

²⁴² M. Hasbi Amiruddin., *Menatap Masa Depan Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008), hlm. 46-47.

²⁴³ M. Syadli "Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh: Ulama Meunasah dan Rangkang" *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20, Issue 96, Juni 2017, hlm. 138.

²⁴⁴ Warul Walidin AK, *Filosofi Seumubeut...*, hlm. 39.

²⁴⁵ Munawiyah, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Banda Aceh: Pusat Studi Wanita (PSW) IAIN Ar-Raniry, 2009), hlm. 222.

²⁴⁶ M. Syadli "Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh...", hlm. 137.

²⁴⁷ Hasbi Amiruddin, *Jam'iyatu al-Diniyah: Pemrakarsa Lahir Madrasah di Aceh*, (Banda Aceh: P3KI IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2011), hlm. 30-31.

Baiturrahman di Banda Aceh yang pada masa Iskandar Muda itu telah memiliki 44 orang guru besar yang berasal dari Arab, Turki, Persia, dan India.²⁴⁸

Dayah-dayah yang didirikan pada masa kerajaan Aceh Darussalam abad 18 dan 19 lainnya antara lain yaitu Dayah Tgk. Chik Kuta Karang, Dayah Lam Birah, Dayah Lamnyong, Dayah Lambhuk, Dayah Krueng Kalee, Dayah Lam Krak, Dayah Lampucok, Dayah Lam U, Dayah Rumpek di Kuala Daya, Dayah Chik Pante Geulima di Pidie, Dayah Meunasah Blang Samalanga.²⁴⁹ Dayah Tanoh Abe merupakan dayah yang besar dan paling berpengaruh pada abad ke-19 M.

Pada masa perang Aceh, dayah kembali menunjukkan peran pentingnya. Selain sebagai tempat menyusun strategi perjuangan melawan penjajah Belanda, dayah juga menjadi lembaga pemberi ijazah atau legitimasi bagi para panglima maupun prajurit sebelum terjun ke Medan perang. Hampir semua tokoh-tokoh Aceh pada masa itu ikut berperang melawan Belanda sampai pada era kemerdekaan. Mereka semua dididik dan dibesarkan di dayah-dayah. Tokoh penting dalam perjuangan melawan penjajah hasil didikan dayah ialah, Tgk. H. Syekh Abdul Wahab yang menganut Tarekat Syathariah dan merupakan pejuang pada zaman kemerdekaan.” Tokoh lain yaitu pimpinan Zawiyah Tanoh Abee ialah Tgk. Chik Tanoh Abee, yang menjadi penasihat perang Aceh.

Pada saat Belanda masuk ke Aceh, dayah mulai mengalami kemunduran, karena adanya tekanan dan pembakaran dayah serta pembunuhan terhadap pimpinan dan guru pengajar. Hal ini dilakukan pihak Belanda karena dayah dianggap berperan menentang kekuasaan mereka di Aceh, Pada tahun 1904, barulah

Lihat Juga A. Hasjmi, *Keadaan Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalan Sejarah*, Sinar Darussalam Nomor 63, (tahun 1975), hlm. 8.

²⁴⁸Ali. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1983), hal. 191

²⁴⁹ M. Hasbi Amiruddin., *Menatap Masa Depan Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008), hlm. 46-47.

dayah-dayah yang telah terbengkalai dibangun kembali sebagai tempat pendidikan, Diantara dayah-dayah yang memiliki peranan penting setelah perang Aceh adalah Dayah Krueng Kalee di Darussalam yang dipimpin oleh Tgk. Hasan Krueng Kalee. Dayah ini sangat terkenal dan banyak dikunjungi pelajar-pelajar di seluruh Aceh. Salah seorang ulama yang pernah belajar di dayah ini ialah Syeikh Muda Waly Al-Khalidy', pendiri dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.²⁵⁰

Pada masa kemerdekaan, perkembangan dayah Aceh tidak menunjukkan kemajuan berarti karena masih banyaknya tekanan dari pihak Belanda. Selanjutnya, pada masa awal kemerdekaan, pengembangan kader dayah di dipelopori oleh Dayah Darussalam Labuhan Haji. Tetapi, setelah Tgk. H. Muda Wali Al-Khalidy meninggal dunia, Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan mengalami kemunduran, sehingga peran pembinaan kader ulama dayah diambil alih oleh Dayah Makhadul "Ulim Diniyah Islamiyah Samalanga Kabupaten Bireuen. Pada awalnya, dayah ini di pimpinan oleh Tgk. Fagheh Andul Ghani. Pada masa selanjutnya, dayah ini di pimpin oleh Tgk. H. Syihabuddin bin Idris (wafat 935 M). Setelah itu, dayah ini di pimpin oleh Tgk. H. Hanafiah. Setelah Tgk. H. Hanafiah wafat, dayah ini dipimpin oleh Tgk. H. Abdul Aziz bin Muhammad Saleh (alumni Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan).

Peran Dayah Makhadul "Ulim Diniyah Islamiyah Samalanga Kabupaten Bireuen pada masa era kemerdekaan dan masa orde lama yaitu mengembangkan kader ulama di Aceh. Demikian juga Dayah BUDI Lamno Aceh Barat di bawah pimpinan Tgk. Ibrahim Ishak (Abu Budi Lamno), seorang murid dari Syekh Muhammad Wali AlKhalidy, secara berkelanjutan meningkatkan dan mengembangkan pembentukan kader ulama ke seluruh Aceh. Pada masa selanjutnya, dayah di Aceh semakin berkembang, hal ini dapat

²⁵⁰ Saiful Ramli, *Strategi Pendidikan Karakter Pada Dayah Salafiyah di Aceh*, Disertasi, (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2016), hlm. 113.

dilihat dengan lahirnya lembaga pendidikan sekolah di bawah binaan pemerintah.

Selanjutnya, pada tahun 1968 seluruh ulama dan pimpinan dayah di seluruh Aceh berkumpul di Seulimum untuk membentuk satu wadah yang dapat menyatukan seluruh dayah yang ada di Aceh. Hasil dari MUBES yang dilaksanakan pada tanggal 5S Zulghaidah 1338 H/4 Februari 1968 tersebut dibentuklah Jami'iyah Persatuan Dayah Inshafuddin di Seulimum Aceh Besar. Di era tahun 1990 keberadaan dayah di Aceh menjadi lembaga pendidikan yang netral, karena terjadi konflik antara pemerintah RI dengan Gerakan Aceh Merdeka. Pada waktu itu, banyak ulama, *teungku*, dan santri dayah yang menjadi korban dari konflik tersebut. Pada saat itu, dayah merupakan tempat yang paling aman bagi pemuda, bahkan dayah menjadi tempat perlindungan.²⁵¹

Berikut ini penulis akan menggambarkan beberapa profil dayah salafiyah yang menjadi lokasi penelitian penulis dalam disertasi ini.

4.1.1. Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhan Haji Aceh Selatan

Dayah ini bertempat di gampong Blang Poroh, Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan. Menurut observasi yang telah penulis lakukan, dayah Darussalam terletak di Kecamatan Labuhan Haji Barat sudah menjadi ikon pendidikan agama Islam bagi masyarakat setempat. Secara geografis dan administratif gampong Blang Poroh merupakan salah satu dari 15 Gampong di Kecamatan Labuhan Haji Barat yang sering disebut oleh masyarakat sekitar dengan nama Darussalam karena dikenal dengan sebutan nama dayah terkenal di desa itu yaitu Dayah Darussalam. Dayah ini merupakan salah satu dayah tertua yang masih aktif di Aceh saat ini.

Dayah ini didirikan oleh ulama kharismatik Syaikh H. Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy atau lebih dikenal dengan

²⁵¹ Safwan Idris, *Perkembangan Pendidikan Dayah, (Antara Tradisi dan Pembaharuan)*, dalam Buku Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Istimewa Aceh, 1995), hlm.85.

panggilan Abuya Muda Waly tahun 1931.²⁵² Dayah ini sudah mencetak ribuan ulama besar yang sebagian di antaranya sudah mendirikan pondok pesantren. Ulama kharismatik Aceh ini tersohor hingga ke Asia Tenggara, Syekh H Abuya Muda Wali dahulunya terus belajar ilmu agama ke berbagai pesantren di Aceh hingga ke Sumatera Barat.²⁵³

Pada saat itu Dayah Darussalam Labuhan Haji telah menjadi pusat kajian studi keislaman di Sumatera bahkan bukan hanya di wilayah Sumatera akan tetapi dayah ini juga banyak santri yang datang untuk belajar di sana seperti dari Sulawesi, Jawa bahkan ada yang dari Thailand. Secara lebih spesifik para santri yang berasal dari berbagai daerah tersebut kemudian membuat kabilah dengan nama yang berbeda-beda misalnya perkumpulan santri Aceh Selatan diberi nama dengan nama “*permata*”. Kabilah Aceh Besar diberi nama kabilah “*asyatul kubra*” dan berbagai nama kabilah lainnya. Selain penamaan kabilah yang berbeda-beda sesuai dengan asas santri berasal Syekh Muhammad Wali juga memberikan nama terhadap masing-masing lokasi yang ditempati para santri sesuai dengan letaknya dan kekhususan santri dengan berbagai bentuk *tafaul* (mengambil bekah) kepada Allah seperti nama *darul Muttaqin*, *darul Arifin*, *darul muta'allimin*, *darul salikin* *darul zahidin* dan *darul ma'la*.²⁵⁴

Abuya Muda Waly sebagai pimpinan dayah ini wafat pada 20 Maret 1961. Kemudian Dayah Darussalam labuhan haji ini dipimpin oleh anak-anak beliau. Periode pertama dipimpin oleh Prof Dr. H. Teungku Muhibuddin Waly (alm) sebagai anak tertua dari tahun 1963 sampai dengan 1966 dan dilanjutkan dari tahun 1996 sampai dengan 1999. Setelah itu Dayah Darussalam Labuhan Haji, dipimpin oleh Drs. Teungku H. Djamaluddin Waly dari tahun 1967

²⁵² Muhibuddin Wali, *Maulana Tengku Syaikh Haji Muhammad Wali Alkhalidi*, Cet.1, (Jakarta: Intermedia, 1997), hlm. 177-178.

²⁵³ Dokumentasi Profil Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan Tahun 2021.

²⁵⁴ Dicky Widiyanto “Abuya Muda Waly Al Kholidi’,” *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* Vol. 5, Issue 1, Juni 2017, hlm. 144-145.

sampai dengan tahun 1974. Kemudian tahun 1975 sampai dengan tahun 1982 Dayah Darussalam dipimpin oleh Syekh teungku H. Amran Waly. Selanjutnya dipimpin oleh Teungku H. M. Nasir Waly, LC. Dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1998. Selain memimpin Dayah Labuhan Haji Teungku H. M. Nasir Waly, LC juga pernah aktif sebagai anggota MPR RI dan memiliki dayah sendiri di Meulaboh Aceh Barat yaitu dayah Serambi Mekkah. Selanjutnya kepemimpinan daerah Darussalam Labuhan Haji secara estafet dilanjutkan oleh Teungku H. Mawardi Waly, MA dari tahun 1989 sampai dengan 1995. Selesai dipimpin Teungku H. Mawardi Waly, MA, Dayah Darussalam kemudian dipimpin oleh Teungku H. Ruslan Waly alumni Dayah Tanoh Mirah Aceh Utara (sekarang Bireuen). Kepemimpinan Teungku H. Ruslan Waly dalam memimpin dayah ini dari tahun 2000 sampai dengan 2008. Saat ini Dayah Darussalam Labuhan Haji ini kembali dipimpin oleh Teungku H. Mawardi Waly, MA setelah meninggalnya Drs. Teungku H. Djamaluddin Waly dan Teungku H. Ruslan Waly.²⁵⁵

Dayah Darussalam ini merupakan Dayah salafiyah yang mengajarkan kitab kuning kepada para santri yang menetap di Dayah Darussalam tersebut. Para santri yang mondok di Dayah ini sebagian besar berasal dari Aceh Selatan ya bisa dikatakan sekitar 40% santri berasal dari Kecamatan Labuhan Haji Barat ini. Sebagian masyarakat sekitar ada yang kurang mampu untuk mengantar anak-anak mereka ke daerah lain di luar sana tidak terjangkau karena keadaan faktor ekonomi dan juga lain-lain, sehingga membuat anak mereka minim dalam mengenyam pendidikan agama maka dengan adanya ada Darussalam ini bisa membantu masyarakat bahkan masyarakat di lingkungan Dayah diberi keringanan di bidang biaya SPP-nya.²⁵⁶

Dayah ini memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan masyarakat yang agamis. Dayah ini membentuk

²⁵⁵ Dicky Widiyanto “Abuya Muda Waly...”, hlm. 142-143.

²⁵⁶ Wawancara dengan Abi Hidayat, SE, Sekretaris Dayah Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan, tanggal 07 Mei 2022.

beberapa program seperti *suluk*, *tawajjuh* serta *Safari* khatib yang program ini dibentuk untuk seluruh lapisan masyarakat baik itu masyarakat yang ada di lingkungan dayah maupun masyarakat luar yang datang untuk belajar ilmu agama di dayah ini. Kegiatan *suluk* dilaksanakan setahun sekali yaitu pada bulan ramadan yang dilaksanakan di dalam lingkungan dayah kemudian jamaah menetap di dayah selama menjalani ibadah *suluk* tersebut. Sementara *tawajjuh* itu diadakan pada setiap seminggu sekali yang dilaksanakan juga di dalam komplek dayah.²⁵⁷ Selain itu juga ada *safari* khatib kegiatan ini dibentuk oleh Dayah khusus untuk masyarakat Labuhan Haji Barat yang dilaksanakan dua minggu sekali dengan mengirimkan santri laki-laki untuk mengisi khutbah pada ibadah salat jumat di setiap masjid yang ada pada tiap-tiap gampong yang berada di Kecamatan Labuhan Haji Barat ini.²⁵⁸

Dayah ini telah berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas akhlak masyarakat setempat dan juga penguatan dari sisi *aqidah*, *muamalah* maupun *Syariah*.²⁵⁹ Dayah ini juga telah berkontribusi dalam bidang tasawuf yang mendalam, fiqh dan juga politik.²⁶⁰ Hingga saat ini dayah tersebut masih aktif melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

4.1.2. LPI Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Kab. Bireuen

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Masjid Raya Samalanga beralamat di Desa Mideun Jok Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Dayah ini telah didirikan seiring dengan mulainya pembangunan masjid raya yang peletakan batu pertamanya

²⁵⁷ Wawancara dengan Abu Penosan, Pimpinan Dayah Bustanul Arifin Blangkejeren, tanggal 21 Maret 2021

²⁵⁸ Wawancara dengan Teungku Musliadi, Guru Dayah Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan, tanggal 07 Mei 2022.

²⁵⁹ Wawancara dengan Teungku Harmoko, Guru Dayah Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan, tanggal 07 Mei 2022.

²⁶⁰ Wawancara dengan Teungku. Amal Muhibuddin Waly, Guru Dayah Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan, tanggal 07 Mei 2022.

dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda 1607-1636. Pimpinan dayah ini yang pertama dikenal dengan nama Faqih Abdul Ghani pada tahun 1927. Dayah ini dipimpin oleh Teungku Haji Syihabuddin bin Idris dengan para santri masa itu berjumlah 100 orang putra dan 50 orang putri.²⁶¹

Teungku Haji Syahbudin bin Idris wafat pada tahun 1935. Kemudian dayah ini dipimpin oleh adik ipar beliau yaitu Teungku Haji Hanafiah bin Abbas atau yang lebih dikenal dengan Teungku Abi. Jumlah pelajar pada masa kepemimpinan beliau sedikit meningkat menjadi 150 orang putra dan 50 orang putri. Dalam masa kepemimpinan Teungku Abi, Pimpinan Dayah pernah diperbantukan kepada Teungku Muhammad Saleh selama 2 tahun ketika beliau berangkat menunaikan ibadah haji ke Mekah dan juga dalam rangka menimba ilmu pengetahuannya di sana. Setelah almarhum Teungku Haji Hanafiyah wafat tahun 1964, Dayah tersebut dipimpin oleh salah seorang menantu beliau yaitu Teungku Haji Abdul Aziz bin Teungku Muhammad Saleh beliau dipanggil dengan gelar “Abon” dan merupakan murid dari Abuya Muhammad Wali Al-Khalidi pimpinan Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Teungku Haji Abdul Aziz bin Muhammad Saleh wafat pada tahun 1989 selanjutnya kepemimpinan diteruskan oleh Teungku Haji Hasanoel Bashri bin Haji Gadeng atau yang lebih dikenal dengan sebutan “Abu Mudi”. Kepemimpinan beliau ini berdasarkan hasil musyawarah daripada para alumni masyarakat dan guru-guru yang ada di dayah tersebut.²⁶²

Semenjak kepemimpinan beliau adalah Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga terus bertambah muridnya baik dari dalam Aceh dan juga luar Aceh bahkan dari luar negeri. Dari segi kurikulum dan sarana prasarana sudah mengalami perkembangan yang komprehensif. Pembangunan tempat penginapan mulai diadakan

²⁶¹ Masrizal, *Kontribusi Alumni Daerah Salafiyah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Aceh*, Disertasi, (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2021), hlm. 134.

²⁶² Buku Profil Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Tahun 2021.

perubahan dari gang-gang darurat kepada asrama semi permanen hingga berlantai 3. Pada masa kepemimpinan beliau di dayah tersebut mengalami peningkatan yang semakin besar, Jumlah santri telah mencapai 7000-an, para pelajar datang dari berbagai daerah baik dalam maupun luar negeri. Saat ini di bawah kepemimpinan beliau juga telah lahir sekolah mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Program Dayah Salafiyah sendiri terus diperkuat dengan lahirnya program Ma'had Aly setingkat dengan perguruan tinggi strata 1 dan strata 2 yang pada program Ma'had Aly dikenal dengan M1 dan M2.²⁶³

Jenjang pendidikan di LPI Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga terdiri dari tiga tingkatan yaitu:

1. Muadalah Aliyah (3 tahun)
2. Salafiyah (3 tahun), dan
3. Ma'had 'Aly (4 tahun).

Para santri yang baru masuk ke LPI Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga awalnya akan langsung belajar pada jenjang Mu'adalah Aliyah 1 atau yang disebut juga dengan kelas 1 sampai dengan kelas 3, yang mata pelajarannya yaitu terlampir. Setelah menyelesaikan program Mu'adalah Aliyah di kelas 1, 2 dan 3, santri yang berprestasi mendapat pilihan untuk belajar di Ma'had Aly yang berijazah setara dengan sarjana S1 dan telah diakui oleh pemerintah ataupun juga boleh masuk ke PTKIS yaitu di Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga. Bagi mereka yang tidak akan melanjutkan pendidikan di jenjang Ma'had Ali dan IAI Al-Aziziyah atau jenjang pendidikan tinggi lainnya boleh juga untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Salafiyah yaitu kelas 4 dan berhak mendapatkan ijazah Dayah pada kelas 7 (jika lulus ujian).

Setelah tamat kelas 7 bagi para santri yang tetap berada di dayah akan memasuki kurikulum pemantapan dan pengayaan pada kelas *Bustanul Muhaqqiqin* (pembekalan calon guru). Setelah itu bagi yang lolos seleksi menjadi guru akan dilantik sebagai guru

²⁶³ Wawancara dengan Teungku Zulfan, S.Pd, Guru Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Bireuen Aceh, tanggal 27 Maret 2022.

untuk mengajar. Bagi mereka yang belum lolos sebagai guru mereka akan terus belajar mengaji yang diasuh oleh Abu MUDI atau guru lainnya tanpa ada batas waktu yang ditentukan (sampai akhir hayat).

Pembelajaran di LPI Dayah Mudi Masjid Raya Samalanga berbasis kitab kuning. Keberadaan kitab kuning di dayah ini merupakan sebuah kewajiban dalam setiap pembelajaran yang diselenggarakan. Keberadaan kitab kuning sebagai sumber kajian utama tentang bidang ilmu keislaman di lembaga Dayah telah diwariskan secara turun temurun. Tradisi semacam ini diharapkan akan mampu melahirkan ulama-ulama yang berkompeten untuk menyelesaikan berbagai problematika yang berkembang dan dihadapi oleh masyarakat.

Pihak Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga meyakini bahwa kitab kuning merupakan naskah yang otentik dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya khususnya dalam bidang keilmuan Islam. Karya para ulama yang tertuang dalam kitab kuning merupakan formulasi keilmuan yang bersumber dari nas-nas yang telah ditulis oleh para ulama untuk memudahkan umat dalam mempelajari isi kandungannya. Isi atau materi kitab kuning tidak ditemukan adanya pertentangan atau bahkan keluar dari nas-nas yang menjadi sumber pedoman utama dalam Islam.²⁶⁴

4.1.3. Dayah Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh Kabupaten Aceh Barat

Dayah Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren dari Kementerian Agama yaitu 510011050008. Dayah ini terletak di Gampong Meunasah Rayeuk Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh.

²⁶⁴ M. Kautsar, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Ma'had Al'Ulum Al-Islamiyah Masjid Raya MUDI Mesra Samalanga, Aceh, Indonesia," *Jurnal Ar raniry international journal of islamic studies*, Vol. 7, Issue 1, Juni 2020, hlm. 26.

Dayah ini dipimpin oleh Abu H. Mahmuddin Usman.²⁶⁵ Beliau merupakan alumni dayah Lam Ateuk Aceh Besar. Beliau berguru kepada Abu Haji Muhammad Zamzami Lam Ateuk Aceh Besar dan Al Mursyid Abu Bakar Sabil. Keduanya adalah murid Abuya Haji Muhammad Wali Alkhalidi, atau Abuya Muda Wali.²⁶⁶

Silsilah lengkap keilmuan Abu H. Mahmuddin bin Usman yaitu sebagai berikut:

1. Abu H. Mahmuddin Bin Usman, beliau adalah murid dua ulama besar, yaitu Abu H. Muhammad Zamzami Lam Ateuk dan Al-Mursyid Abu Bakar Sabil
2. Abu H. Muhammad Zamzami Lam Ateuk dan Al-Mursyid Abu Bakar Sabil, Keduanya adalah murid Abuya H. Muhammad Wali bin Syaikh Salim Al-Khalidi
3. Abuya H. Muhammad Wali bin Syaikh Salim Al-Khalidi
4. Syaikh Mahmud Blang Pidie
5. Syaikh H. Hasan Krueng Kalee
6. Syaikh Ahmad Syatha
7. Sayyid Abu Bakar bin Sayyid Muhammad Syatha
8. Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan
9. Syaikh Utsman bin Hasan Dimyathi
10. Syaikh Abdullah Syarqawi
11. Syaikh Muhammad bin Salim Al-Hafni
12. Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Muhammad Khulaifi
13. Imam Ali bin Ali Sibramulasi
14. Syaikh Ali bin Yahya Zayyadi
15. Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Hajar Al-Haitami
16. Syaikhul Islam Zakariyya bin Muhammad Al-Anshari
17. Syaikh Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar Al-Asqalani
18. Syaikh Al-Hafidz Zainuddin Abdurrahim bin Husain Al-Iraqi

²⁶⁵ <https://acehbaratkab.go.id/berita/kategori/berita/bupati-aceh-barat-kunjungi-pimpinan-pasantren-serambi-aceh>, diakses pada tanggal 8 September 2022.

²⁶⁶ Ma'had Al-Inabah, "Silsilah Keilmuan Abu Serambi Aceh" YouTube, diunggah, 08 Januari. 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=AXchLUHf7ss>.

19. Syaikh Ali bin Ibrahim Al-Aththar
20. Imam Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi
21. Syaikh Jamaluddin Sallar bin Hasan Al-Irbili
22. Syaikh Muhammad bin Muhammad Shahib Syamil shaghir
23. Imam Abdul Ghaffar bin Abdurrahim Al-Qazwini
24. Imam Abdul Karim bin Muhammad Ar-Rafi`i
25. Imam Abu Bakar Muhammad
26. Imam Muhammad bin Yahya An-Naisaburi
27. Imam Hujjatul Islam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali
28. Imamul Haramain Al-Juwaini
29. Imam Abdullah bin Ahmad Al-Qaffal Al-Marwadzi Ash-Shaghir
30. Imam Muhammad bin Ahmad Al-Marwadzi
31. Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad Al-Marwadzi
32. Abul Abbas Ahmad bin Umar bin Suraij
33. Imam Abul Qasim Utsman bin Sa`id Al- Anamathi
34. Imamul Kabir Abu Ibrahim Ismail bin Yahya Al-Muzanni
35. Imamul Aimmah Muhammad bin Idris Asy-Syafi`i
36. Imam Darul Hijrah Malik bin Anas
37. Imam Nafi` maula Ibnu Umar
38. Imam Abdullah bin Umar bin Khaththab ra.
39. Sayyiduna wa Maulana Muhammad SAW.²⁶⁷

Dayah ini merupakan dayah salafiyah murni, para santri yang mondok berasal dari berbagai daerah yang ada di Aceh. Jumlah santri pada tahun 2022 ini berjumlah 900 orang. Semuanya laki-laki. Sementara jumlah guru saat ini berjumlah 120 orang.²⁶⁸

Syarat-syarat pendaftaran di dayah Istiqamatuddin Babul Mu`arrif Serambi Aceh yaitu:

1. Bisa membaca Al-Quran
2. Fotokopi Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK)
3. Fotocopy Kartu Keluarga (KK) dan fotokopy KK Wali

²⁶⁷ Dokumen Profil Dayah Serambi Aceh Tahun 2022.

²⁶⁸ Dokumen Profil Dayah Serambi Aceh Tahun 2022.

4. Fotokopy KTP orang tua dan wali
5. Mengisi Nomor Handphone (jika ada)
6. Menyerahkan Pas foto santri 7 lembar dengan berbagai ukuran
7. Wajib mengisi formulir biodata
8. Melunasi administrasi sebesar Rp. 600.000.
9. Istiqomah atau menetap di Dayah Serambi Aceh minimal 4 tahun
10. Santri pindahan harus mengikuti tes baca kitab dan ditempatkan di kelas berdasarkan hasil tes
11. Bersedia mengikuti peraturan Dayah yang telah ditetapkan.²⁶⁹

Tidak banyak hal yang penulis temukan pada dayah ini, karena pada dasarnya sama kondisi dan peraturan-peraturan sebagaimana yang terdapat di dayah salafiyah lainnya. Misalnya dari sisi gaji, memang tidak ada gaji guru. Para guru di sana berwirausaha sendiri seperti bertani, berkebun, jualan makanan ringan, usaha pangkas rambut, usaha laundy, menjahit pakaian dan jualan sembako.²⁷⁰

Dayah ini tidak hampir tidak pernah sunyi dari kunjungan para tamu, baik itu alumni, masyarakat maupun tokoh-tokoh dan para pejabat yang datang untuk silaturahmi dan meminta petuah-petuah dari Abu pimpinan dayah.²⁷¹ Kharimatik Abu pimpinan dayah ini sangat dihormati, dalam kondisi sakit beliau juga tetap mengajar (*seumubeuet*). Suara beliau serak, karena sering mengajar. Karena itu, dalam mengajar beliau diberikan *microphone* agar terdengar dengan jelas kepada seluruh jama'ah yang hadir.

4.1.4. Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara

Dayah Raudhatul Ma'arif merupakan salah satu dayah yang menganut sistem pendidikan Salafi yang sudah didirikan sejak tahun 1934 di Krueng Mane oleh Al Mukarram Abu Cot Kuta. Kemudian

²⁶⁹ Brosur Penerimaan Santri Baru Tahun 2022.

²⁷⁰ Wawancara dengan Rahmat Agusti, Ketua Umum sekaligus Guru Dayah Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh Kecamatan Kawai XVI Kabupaten Aceh Barat, tanggal 09 Mei 2022.

²⁷¹ Observasi di Dayah Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh Kecamatan Kawai XVI Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 19 Maret 2022.

sejak tahun 1946 berpindah ke tempat sekarang, yaitu terletak di jalan Banda Aceh-Medan Km 246 desa Cot Trueng, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara Propinsi Aceh, Indonesia.

Lembaga Pendidikan Islam Dayah Raudhatul Ma'arif Mesjid Al Akmal desa Cot Trueng didirikan pada tahun 1946 di bawah Pimpinan Tgk. Abu Bakar (Abu Cot Kuta), berlokasi di Desa Cot Trueng Kemukiman Bungkaih Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, kira-kira 59 km disebelah barat Lhoksukon (ibu kota Aceh Utara). Sebelumnya beliau memimpin pesantren di mesjid tua Krueng Mane dari mulai tahun 1934-1945.

Setelah beliau wafat pada tahun 1969 Lembaga Pendidikan ini dipimpin oleh Tgk Ishaq Ali. Pada tahun 1986 Pimpinan yang kedua ini juga menerima panggilan Ilahi, sepeninggalan beliau lembaga ini terhenti karena tidak ada pimpinan yang dapat meneruskannya, sehingga terlantar tak terurus lagi. Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Dayah Raudhatul Ma'arif ini sempat terlantar beberapa tahun.

Sejak tahun 1991 Dayah Raudhatul Ma'arif sudah mulai hidup kembali di bawah pimpinan Tgk H M.Amin Daud (cucu almarhum Abu Cot Kuta). Beliau adalah alumni Dayah Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga. Tgk H M. Amin Daud telah menempuh pendidikannya di Dayah Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga selama lebih kurang 15 tahun. Ketika itu, pada tahun 1990 beliau menikah dan mengabdikan di dayah (MUDI) selama 3 tahun. Kemudian beliau baru kembali ke Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah, dan diresmikan kembali Dayah warisan keluarganya pada tanggal 21 Juni 1993 M (1 muharam 1414 H) dengan kesepakatan penduduk desa Cot Trueng dan sekitarnya.²⁷²

Di tengah-tengah dayah ini telah dibangun sebuah sebuah mesjid besar dan di sampingnya masih juga berdiri kokoh musalla

²⁷²Hasil wawancara dengan Hj Subhiah (Istri Tgk H M. Amin Daud), Cot Trueng, 19 Oktober 2021, Pukul 20.30 WIB.

yang dulunya digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai sarana pendidikan oleh para tenaga pengajar. Jika ditinjau dari segi tempatnya, dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng ini sangat strategis. Letaknya yang sangat berdekatan dengan jalan raya, dan juga tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat yang sangat bersahaja dan mendukung. Adapun batas-batas dari pada Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah sebagai berikut :

1. Batas sebelah Timur perumahan penduduk desa
2. Batas sebelah Barat dengan perumahan penduduk desa.
3. Batas sebelah Utara dengan Jalan Raya Medan-Banda Aceh.
4. Batas sebelah Selatan dengan jalan rel kereta api.

Dayah Raudhatul Ma'arif cukup mudah ditempuh oleh siapa saja yang hendak menimba/menuntut ilmu di tempat ini. Keberadaan dayah ini memang telah diakui oleh masyarakat sejak dulu. Walaupun nama dayah ini belum masyhur didengar orang. Namun masyarakat mengakui eksistensinya. Bentuk daripada bangunan dayah Raudhatul Ma'arif yang dulu berbeda dengan sekarang. Dulu keadaan dayah ini hanyalah berupa pondok-pondok kecil yang berdinginkan bambu dan beratapkan rumbia. Sedangkan areanya pun tidak seluas area sekarang. Meskipun demikian, kenyataan ini tidak menyurutkan niat para santri-santrinya dalam menuntut ilmu agama. Hal ini disebabkan oleh kondisi dan situasi yang sesuai dengan masanya.²⁷³

Mengenai sarana dan prasarana pendidikan. Pada dasarnya sebuah lembaga pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat sebagai sarana atau tempat untuk melakukan proses belajar. Agar semua itu dapat terealisasikan, maka diperlukan sarana dan prasarana, yaitu ruang belajar.

Sesuai dengan sasaran dari penelitian ini maka yang menjadi perhatian adalah tentang sarana dan prasarana pendidikan pada Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng. Lembaga pendidikan ini telah

²⁷³Hasil wawancara dengan Teungku Sufriadi Ketua Umum sekaligus Guru Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara, Pada Tanggal 15 Oktober 2021, Pukul 16.30 WIB.

berjasa terhadap masyarakat di Kabupaten Aceh Utara, terutama dalam mendidik, membimbing dan membentuk pribadi-pribadi muslim sejati, sehingga menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara tentunya.

Guru atau *teungku dayah* yang mengajar di Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng merupakan guru-guru yang telah memiliki kompetensi, kemampuan dan dianggap layak untuk mengajar. Di mana peran guru di sini tidak hanya mengajar, akan tetapi juga mampu mendidik santri-santri dengan sikap, perbuatan, perkataan serta tingkah laku yang mencerminkan keteladanan seorang guru terhadap murid. Melaksanakan tugas dan peranannya sebagai orang tua bagi santri-santri di dayah juga merupakan suatu keharusan, yang dilakukan dengan penuh dedikasi tinggi dan loyalitasnya sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing.

Secara umum dapat dilihat bahwa guru-guru yang mengajar di Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng hingga tahun ajaran 2021/2022 adalah sebanyak 450 orang Laki-laki dan 200 Guru Perempuan.

Tentang jumlah *aneuk dayah/santri* yang ada pada lokasi penelitian dapat kita lihat sebagai berikut:

Tabel 4.1. Keadaan *Aneuk Dayah/Santri* pada Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng Menurut Jenis Kelamin

Santri Menetap			Santri Tidak Menetap		
Santriwan	Santriwati	Jumlah	Santriwan	Santriwati	Jumlah
1800	1300	3100	60	-	60
Sub Total		3100	Sub Total		60
Jumlah Total Santri : 3160					

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah *aneuk dayah/santri* pada dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng secara keseluruhan berjumlah 754 orang. Dengan rincian 462 laki-laki dengan persentase (60 %) dan 292 perempuan dengan persentase (40 %). Di sini jelas kita lihat bahwa perbandingan persentase antara jumlah *aneuk dayah/santri* laki-laki dengan perempuan yang cukup

signifikan. Dan ternyata murid laki-laki lebih mendominasi jumlah persentase tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng merupakan salah satu lembaga pendidikan dayah Salafi yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat banyak, hal ini dapat dilihat dengan jumlah kuantitas *aneuk dayah*/santri yang terus saja bertambah besar jumlahnya dari tahun ke tahunnya.

Sistem Pendidikan Yang sekarang ditempuh adalah sistem salafi dengan pengkajian kitab kuning bahasa arab dari bermacam disiplin ilmu agama Islam seperti kebanyakan dayah-dayah di Aceh lainnya. Pendidikan dayah seperti ini dapat digolongkan kepada pendidikan informal dan bersifat murni, karena segala sistem kurikulumnya pun terbebas dari pelajaran/mata pelajaran umum lainnya.

Dayah salafiyah masih bertahan dengan sistem pendidikan yang diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi. Kebanyakan dari dayah tradisional masih dikelola oleh seorang pimpinan dayah yang bila sudah wafat kemudian digantikan oleh pimpinan yang lain setelahnya, biasanya digantikan oleh anak-anak dari pimpinan dayah tersebut, atau juga dapat digantikan oleh menantu dan mungkin juga kerabat yang lain. Ini dikarenakan dayah tradisional di Aceh kebanyakannya milik pribadi seseorang pimpinan dayah atau milik orang lain yang dikelola oleh seorang *teungku chik* abu pimpinan dayah.

Sistem pendidikan yang sekarang ditempuh adalah sistem pendidikan Salafiyah dengan pengkajian kitab Kuning berbahasa Arab dari bermacam disiplin ilmu agama,²⁷⁴ yaitu mencakup sebagai berikut : 1. Ilmu Ulumul Qur'an, 2. Ilmu Nahwu, 3. Ilmu Tafsir Al-Quran, 4. Ilmu Bayan, 5. Ilmu Mustalah Hadist, 6. Ilmu Ushul Fiqh, 7. Ilmu Tafsir Hadist, 8. Ilmu Mantiq, 9. Ilmu Tauhid, 10. Ilmu

²⁷⁴Hasil wawancara dengan Tgk. Zulfahmi M Ruddin, Kepala Pengajaran Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah, Cot Trueng, 21 Oktober 2020, Pukul 15.00 WIB.

Balghah, 11. Ilmu Fiqh, 12. Ilmu Sharaf, 13. Ilmu Tashawuf, 14. Ilmu Tarikh Islam.²⁷⁵

Mungkin satu hal yang sangat membedakan antara Pesantren/Dayah dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya disegi pengajaran, yaitu guru/*teungku* harus benar-benar menguasai seluruh disiplin ilmu yang dimaksud. Agar benar-benar mampu mengupas hukum agama dari segala sisi, sedangkan murid/santri akan memberi pertanyaan atau debatan apabila didapati pembahasan guru yang kurang memuaskan.

4.1.5. Dayah Bustanul Huda Aceh Timur

Dayah Bustanul Huda Aceh Timur didirikan oleh Teungku Haji Muhammad Ali bin Tungku Haji Abdul Muthalib beliau sering disapa dengan sebutan nama Abu Ali Paya Pasi atau yang lebih dikenal “Abu Paya Pasi“. Abu Paya Pasi lahir pada tanggal 4 Agustus 1954 di sebuah desa terpencil yang berada di Aceh Utara beliau di sapa Abu Paya Pasi karena tinggal dan mendirikan Dayah Bustanul Huda di desa Alu Cik Doi Kecamatan Julok Aceh Timur. Daya Bustanul Huda didirikan pada Rabu 26 Juni 1991 oleh Tungku Haji Abdul Muthalib, Teungku Haji Ibrahim dan Abu Paya Pasi. Kemudian, Abu Paya Pasi mengambil alih kepemimpinan Dayah dan terus memimpinnnya hingga saat ini. Abu Paya Pasi merupakan anak termuda dari dua bersaudara, dengan almarhum Teungku Haji Ibrahim sebagai kakaknya. Abu Paya Pasi mendapatkan pendidikan ilmu agama di berbagai Dayah di Aceh.²⁷⁶

Pertama Abu Paya Pasi menimba ilmu agama di dayah Darul Munawwarah Kruet Lintang dari tahun 1970 sampai dengan 1974, setelah itu Abu Paya Pasi pindah ke dayah Darussa‘adah cabang Julok, di situ beliau bersama pimpinan Dayah Teungku Haji Kamarudin belajar dan mengajar selama 2 tahun. Pada tahun 1976 Abu Paya Pasi kembali menimba ilmu di Dayah Malikussaleh Pantan Labu di bawah asuhan Tungku Haji Ibrahim Bardan atau

²⁷⁵Data Dokumentasi Pengajaran Dayah Raudhatul Ma’arif Al-Aziziyah Cot Trueng, 2020.

²⁷⁶ Abdul Hadi, *Interaksi Edukatif Dalam Sistem Pendidikan Dayah di Aceh (Suatu Kajian Terhadap Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal)*, Disertasi, (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2017), hlm. 128-129.

yang sering dikenal dengan nama sebutan Abu Panton. Setahun di Dayah ini Abu Paya Pasi pindah ke Dayah Darul Huda Lueng Angen yang dipimpin Teungku Haji Muhammad Daud Ahmad atau Abu Lueng Angen. Abu Paya Pasi menetap di Dayah Darul Huda selama 12 tahun yaitu sejak 1974 sampai dengan 1990. Abu Paya Pasi merupakan pengamal tarekat *Khalutiyyah*, *Syattariyyah*, dan *Haddadiyyah*. Tarekat tersebut beliau ambil di dayah Seulimum dan Dayah Darul Munawwarah Kuta Krueng Pidie Jaya.²⁷⁷

Dayah Bustanul Huda Aceh Timur ini memiliki santri mencapai ribuan orang dan dayah ini pula telah memiliki cabang lebih dari 50 cabang yang ada di seluruh Aceh. Pimpinan Dayah ini memiliki sanad keilmuan hingga kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menariknya beliau mampu menjelaskan satu persatu tokoh ulama yang ada dalam sanad keilmuannya itu hingga ke Rasulullah *shallallāhu alaihi wasallam*. Karena kesalehan dan pengamalan terhadap ilmu yang beliau miliki, ia sering didatangi oleh masyarakat untuk meminta doa kebaikan darinya.²⁷⁸

4.1.6. Dayah Amal Peureulak Aceh Timur

Dayah ini berada di Kampung Beusa Seubrang, Kecamatan Peureulak Barat, Kabupaten Aceh Timur. Berdiri dalam lingkungan Pondok Pesantren atau Dayah Al-Madinatul Munawwarah Al-Waliyah. Disingkat dengan nama Dayah Amal, berdiri pada tahun 2002 terbentuk dengan nama lembaga awal yaitu balai pengajian Al Munawwarah dengan jumlah santri lebih kurang 40 orang lokasi belajar balai ini terletak di lantai 3 toko saudara milik Teungku Haji Arnis Musa. Memasuki tahun 2003, jumlah santri di Balai Pengajian ini semakin banyak dan lalu kemudian dibuat balai pengajian yang lebih besar ukurannya walau masih terbuat dari pokok kelapa dan beratapkan daun rumbia. Kemudian tahun 2005 balai pengajian tersebut berubah statusnya menjadi dayah yang diberi nama dengan dayah Al-Madinatul Munawwarah ini diambil dari nama Dayah Abu Usman di Kuta Krueng, Pidie Jaya.²⁷⁹

²⁷⁷ Abdul Hadi, *Interaksi Edukatif...*, hlm. 129.

²⁷⁸ <https://tarbiyahislamiyah.id/abu-paya-pasi-ulama-karismatik-dan-pendiri-dayah-bustanul-huda-paya-pasi/>, diakses pada tanggal 19 September 2022.

²⁷⁹ Dokumen Profil Dayah Amal Peureulak Tahun 2022

Kemudian tahun 2006 ruang belajar santri sudah mencapai 8 kelas dengan jumlah santri telah lebih dari 200 orang. Pada tahun 2007 tepatnya pada 20 Sya'ban 1428 oleh Abuya Profesor Doktor Teungku Haji Muhibuddin Wali nama Dayah ini ditambah dengan nama Al waliyah sehingga menjadi nama dayahnya yaitu Al Madinatul Munawarah Al waliyah atau yang disingkat dengan dayah amal. Dayah ini sering didatangi oleh para ulama-ulama besar yang melewati jalur timur. Sehingga dayah ini semakin terkenal dan jumlah santrinya semakin bertambah banyak terutama santri-santri yatim dan fakir miskin yang berasal dari dalam wilayah kecamatan Perlak Barat maupun dari Kecamatan tetangga lainnya.²⁸⁰

Pada tahun 2008 dayah ini telah memiliki jumlah santri lebih dari 300 orang, maka para pengurus dayah bersama masyarakat berupaya untuk mencari dana wakaf untuk dayah. Tahun 2009 penimbunan lokasi baru untuk dayah Putri dimulai karena perlu pemisahan santriwan dengan santriwati. Selanjutnya tahun 2011 tepatnya pada tanggal 26 Februari 2011 atau 22 Rabiul awal 1432 Hijriyah gubernur Aceh yang pada waktu itu Irwandi Yusuf meresmikan SMP dan SMA di kompleks daya amal.²⁸¹

Pondok ini kemudian terus melakukan berbagai inovasi dan pengembangan lembaga pendidikan sehingga pada tanggal 12 Juni 2014 dirjen Kementerian Agama RI Drs haji meresmikan sekolah Tinggi ilmu Syariah atau STIS Dayah Amal sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi di Aceh timur. Di bawah Yayasan Dayah Amal Dayah salafiyah ini memiliki beberapa unit pendidikan yaitu: 1) Dayah salafiyah murni, 2) Sekolah Tinggi Ilmu Syariah atau STIS Amal Peureulak, 3) SMA plus Amal, 4) SMK Plus Amal, 5) SMP Plus Amal, 6) SD Plus Amal, 7) Pendidikan Sulok khusus di bulan Ramadan, 8) Pengajian ulama dan Umara. Dayah ini memiliki kurikulum pengajaran sebagaimana daya salafiyah lainnya yang ada di Aceh.²⁸²

²⁸⁰ Dokumen Profil Dayah Amal Peureulak Tahun 2022

²⁸¹ <https://www.dayahamal.com/>, diakses pada 30 Desember 2022.

²⁸² Dokumen Profil Dayah Amal Peureulak Tahun 2022

4.2. Filosofi *Istiqāmah Teungku Dayah Salafiyah Aceh dalam Seumubeuet*

Istiqāmah merupakan kunci keberhasilan suatu amaliah. Suatu pekerjaan tidak akan berhasil bila tanpa ada konsekuen dalam menjalaninya, lebih-lebih dalam mengajar ilmu agama kepada peserta didik, perlu adanya keistikamahan dalam mengajar. *Istiqāmah* atau konsistensi merupakan kunci keberhasilan dalam melaksanakan suatu amaliah atau pekerjaan. Dalam mengajar ilmu agama kepada peserta didik, keistikamahan sangat penting karena dengan adanya keistikamahan, pengajar akan terus melanjutkan tugasnya dalam mengajarkan ilmu agama, walaupun terkadang menghadapi kesulitan atau tantangan.

Keistikamahan dalam mengajar ilmu agama juga akan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Peserta didik akan melihat pengajar sebagai sosok yang konsisten dalam melaksanakan tugasnya, dan hal ini akan membangun rasa percaya diri dan kepercayaan peserta didik terhadap pengajar. Selain itu, keistikamahan pengajar dalam mengajar ilmu agama juga dapat memberikan pengaruh positif bagi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat di sekitarnya.

Oleh karena itu, dalam mengajar ilmu agama, keistikamahan sangat penting dan harus menjadi bagian dari karakteristik seorang pengajar yang baik. Dengan adanya keistikamahan, pengajar dapat memberikan dampak positif dalam memperkuat akidah dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat serta memberikan inspirasi bagi peserta didik untuk menjadi muslim yang baik dan konsisten dalam menjalankan ajaran agama. Apa itu *istiqāmah seumubeuet*, Mengapa *teungku dayah istiqāmah* dalam *seumubeuet*, dan bagaimana cara untuk mencapai *istiqāmah* dalam *seumubeuet*? Pertanyaan ini memunculkan jawaban yang berbeda-beda di kalangan *teungku dayah*. Keseluruhan mengapa *teungku dayah istiqāmah* dalam *seumubeuet* adalah karena hal-hal berikut ini:

4.2.1. *Seumubeuet* adalah perintah Allah

Seumubeuet memang merupakan perintah Allah yang terkandung dalam Al-Quran dan juga hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Sebagai seorang muslim, kita harus selalu memperhatikan dan menunaikan perintah Allah dengan sebaik-baiknya, termasuk perintah untuk mengajarkan ilmu agama kepada orang lain. *Seumubeuet* juga dapat dianggap sebagai bentuk amal jariyah, karena pahalanya terus mengalir bahkan setelah pengajar tersebut meninggal dunia. Oleh karena itu, *istiqāmah* dalam *seumubeuet* sangat penting untuk dilakukan agar kita dapat memperoleh pahala yang berlipat-lipat dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Menurut *teungku dayah* berkaitan dengan filosofi *istiqāmah*, ia mengatakan:

“Istiqāmah seumubeuet adalah selalu mengajari atau mengajarkan pengajaran agama yang terkandung dalam kitab-kitab kepada para talabah pada waktu yang telah ditetapkan. Istiqāmah seumubeuet adalah perintah Allah SWT, Seumubeuet memang merupakan perintah Allah yang terkandung dalam Al-Quran dan juga diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman, “Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (dalam mengajar), dan teruslah mengingatkan (ajaran agama) karena pengingat itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Al-Hijr: 94). “Dari sumber tersebut, kita dapat melihat bahwa seumubeuet bukanlah sekadar anjuran atau saran, tetapi sebuah perintah yang harus dijalankan oleh setiap muslim, terutama oleh para pengajar agama Islam. Hal ini karena seumubeuet adalah salah satu cara untuk menyebarkan dan memperkuat ajaran agama Islam, serta menjaga keberlangsungan dari ilmu-ilmu agama tersebut. Karena seumubeuet berasal dari perintah Allah maka untuk menggapai istiqāmah dalam seumubeuet perlu senantiasa berdoa kepada Allah, karena istiqāmah itu semata-mata terjadi karena ma’unah (pertolongan) daripada Allah SWT.”²⁸³

²⁸³ Wawancara langsung dengan *teungku Dayah Raudhatul Ma’arif Cot Trueng Aceh Utara*, Pada Tanggal 19 September 2022.

Istiqāmah seumubeuet memang merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Selain itu, doa juga memegang peranan penting dalam memperoleh keistikamahan dalam mengajarkan kitab-kitab agama kepada para talabah. Dalam wawancara dengan salah seorang santri mengatakan: “*kami senantiasa diajarkan berdoa supaya istiqamah dalam menuntut ilmu di dayah*”.²⁸⁴ Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berdoa kepada Allah SWT dalam segala hal, termasuk dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain. Sehingga, dengan berdoa kepada Allah SWT, seorang pengajar dapat memohon pertolongan-Nya dalam menjalankan tugas mengajarkan kitab-kitab agama dengan *istiqāmah*.

4.2.2. *Seumubeuet* adalah Anjuran Rasulullah

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok guru pengajar agama Islam yang paling utama dan teladan bagi umat Muslim. Beliau adalah utusan Allah SWT yang diutus untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan tentang keimanan dan ibadah saja, tetapi juga mengajarkan tentang etika, moral, dan nilai-nilai Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya, sehingga umat Islam dapat meneladani dan mengikuti jejak beliau dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW diakui sebagai sosok guru pengajar agama Islam yang sangat penting dan berperan besar dalam penyebaran agama Islam di seluruh dunia.

Penulis mewawancarai salah satu *teungku* Dayah Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan, dalam sesi wawancara beliau mengatakan:

“Istiqāmah seumubeuet adalah mengajarkan materi-materi agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW melalui media

²⁸⁴ Wawancara dengan *talabah* di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 26 Januari 2022

kitab-kitab turats yang telah dikarang oleh para ulama. Istiqāmah dalam mengajar juga merupakan anjuran Rasulullah kepada orang-orang yang berilmu, agar para talabah memiliki ilmu dalam beramal. Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan pentingnya seumubeuet. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Siapa saja yang mengajarkan satu ilmu, maka akan ada pahala bagi setiap orang yang mengambil manfaat darinya, tanpa mengurangi pahala si pengajar sedikit pun” (HR. Muslim). Rasulullah ditugaskan untuk mengemban amanah sebagai murabbi dalam membimbing ummat manusia ke jalan yang benar. Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang paling istiqāmah dalam seumubeuet, Agar seseorang cepat dalam mencapai istiqāmah seumubeuet, maka bisa dilakukan lewat bertawasul kepada Rasulullah agar ia diberi kekuatan untuk tetap sabar mengikuti jejak beliau dalam meneruskan perjuangan mencerdaskan umat dari kejahilan.”²⁸⁵

Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang paling utama dalam *istiqāmah seumubeuet*. Beliau senantiasa mengajarkan kitab-kitab agama kepada para sahabatnya dan memastikan bahwa mereka memahami dengan baik. Bahkan, Nabi Muhammad SAW sendiri menjadi pengajar bagi para sahabatnya, seperti yang terlihat dalam banyak hadis. Bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW juga merupakan hal yang baik dan dianjurkan dalam Islam. Dengan bertawasul, kita memohon pertolongan kepada Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang sempurna dalam mengajarkan agama dan memperjuangkan dakwah Islam. Kita bisa mengikuti jejak beliau dan memohon kekuatan agar bisa mengikuti *istiqāmah seumubeuet* dalam mengajarkan agama Islam dengan baik dan benar.

4.2.3. Seumubeuet Semata-mata mencari Ridha Allah

Seumubeuet, seperti yang disebutkan sebelumnya, adalah suatu bentuk amal ibadah jariah yang dilakukan dengan tujuan

²⁸⁵ Wawancara dengan *teungku* Dayah Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan, tanggal 07 Mei 2022.

mencari ridha Allah. Dalam konteks pengajaran agama, *seumubeuet* dilakukan dengan mengajarkan ilmu agama kepada orang lain dengan ikhlas dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari manusia.

Salah seorang *teungku dayah* mengatakan:

“Dalam menjalankan seumubeuet, seseorang harus memiliki niat yang murni dan tulus, yaitu semata-mata mencari ridha Allah. Seseorang yang mengajarkan ilmu agama dengan niat mencari popularitas, kekayaan, atau keuntungan pribadi lainnya, tidak bisa disebut sebagai seorang pengajar yang istiqāmah dalam seumubeuet. Seorang pengajar yang istiqāmah dalam seumubeuet harus selalu berusaha untuk memperbaiki kualitas pengajaran dan meningkatkan kemampuan dalam mengajarkan ilmu agama dengan ikhlas. Selain itu, ia juga harus senantiasa mengingat bahwa tujuannya bukanlah untuk mendapatkan imbalan dari manusia, melainkan semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT. Dalam Islam, orang-orang yang melakukan kebaikan dengan niat mencari ridha Allah SWT akan diberikan balasan yang besar di akhirat kelak. Sebagai contoh, dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 277, Allah berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, niscaya merekalah sebaik-baik makhluk.”²⁸⁶

Dengan demikian, *seumubeuet* yang dilakukan dengan niat mencari ridha Allah adalah suatu amal yang sangat terpuji dan bermanfaat bagi umat Islam secara keseluruhan.

Menurut salah satu *teungku dayah* dalam sesi wawancara di Kabupaten Aceh Barat, ia mengatakan:

“Istiqāmah seumubeuet yaitu tetap mengajar walau berada dalam kondisi ekonomi yang sulit sekalipun. Untuk menghidupkan pengajian dewasa ini terkadang seorang teungku harus siap mengorbankan harta dan tenaga, apalagi anak-anak masyarakat yang diajarkan di desa kebanyakan tidak mampu dari sisi ekonomi. Kita tidak diajarkan untuk mencari ekonomi dalam pengajian, jika ada alhamdulillah,

²⁸⁶ Wawancara dengan *Teungku Dayah* Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan, tanggal 07 Mei 2022.

namun jika tidak ada tetap mengajar karena tujuannya adalah untuk mencari ridha Allah SWT. Ridha Allah berada pada suatu kebaikan, kita diperintahkan untuk mengerjakan kebaikan, apapun kebaikan tersebut walau terlihat kecil nilainya dalam pandangan manusia, tetapi bisa jadi pada kebaikan yang kecil itu terdapat ridha Allah di dalamnya. Maka seumubeuet adalah suatu kebaikan yang amat terpuji dan bermanfaat kepada generasi penerus bangsa, perlu diusahakan secara bersama, apapun keadaannya aktifitas pengajian tidak boleh terhenti karena faktor ekonomi misalnya. Seorang teungku seumubeuet perlu melakukannya dengan ikhlas semata-mata mengharapkan balasan pahala dari Allah SWT.²⁸⁷

Penjelasan dari Teungku M. Amin mengenai *istiqāmah seumubeuet* menekankan pentingnya ketulusan dan ikhlas dalam mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat, terlepas dari kondisi ekonomi yang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran agama bukan semata-mata untuk mencari keuntungan materi, namun sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT dan sebagai upaya untuk mencerdaskan umat.

Dalam konteks ini, *istiqāmah seumubeuet* juga menuntut konsistensi dalam mengajarkan ilmu agama, tidak hanya sekadar melakukan pengajian pada waktu-waktu tertentu, namun juga memastikan bahwa ilmu agama yang diajarkan benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan begitu, pengajar dapat membantu masyarakat memperkuat akidah dan nilai-nilai Islam, serta memberikan contoh kehidupan yang Islami.

Melalui *istiqāmah seumubeuet*, pengajar dapat menghasilkan amal ibadah jariyah yang terus mengalir, sekalipun ia sudah meninggal dunia. Selain itu, *istiqāmah seumubeuet* juga dapat membantu pengajar mengasah keterampilan mengajar dan berkomunikasi, sehingga dapat memberikan pengajaran yang lebih baik dan efektif.

²⁸⁷ Wawancara dengan Teungku di Dayah Babul Muarrif Serambi Aceh Kecamatan Kawai XVI Kabupaten Aceh Barat, tanggal 09 Mei 2022.

4.2.4. *Seumubeuet* dilaksanakan untuk ibadah

Hakikat ibadah dalam Islam adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim sebagai bentuk penghambaan dan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT. Ibadah mencakup segala bentuk aktivitas atau perbuatan yang dilakukan dalam rangka memenuhi perintah Allah dan meningkatkan ketaqwaan serta keimanan seseorang.

Ibadah dalam Islam bukan hanya terbatas pada shalat, puasa, dan haji, namun mencakup segala aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pergaulan, dan hal-hal kecil lainnya, yang semuanya dilakukan dengan tujuan mengharapkan ridha Allah. Oleh karena itu, ibadah juga meliputi perbuatan-perbuatan yang dilakukan untuk kepentingan sosial, seperti bersedekah dan berbuat baik kepada sesama.

Dalam Islam, ibadah dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh keberkahan-Nya. Oleh karena itu, ibadah harus dilakukan dengan tulus dan ikhlas, tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Ibadah yang dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tulus akan mendatangkan kebahagiaan dan kedamaian di hati, serta menguatkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT.

Wawancara dengan *Teungku* di Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara, beliau mengatakan:

“Ibadah itu bukan hanya salat, puasa, zakat dan haji semata. Ada orang yang memiliki banyak harta, maka ibadahnya dengan bersedekah. Ada wirausahawan ibadahnya dengan menunaikan zakat, ada orang yang memiliki kelebihan harta untuk pergi ke tanah suci, maka ia menunaikan ibadah haji atau umrah. Ada orang miskin tidak berharta, maka ia beribadah dengan cara salat tahajud, zikir, dan doa. Ada orang alim yang tidak sanggup bangun malam untuk tahajud, tidak sempat lama-lama berzikir setelah shalat, maka seumubeuet adalah ibadah bagi mereka. Bahkan seumubeuet terkadang fahalanya lebih besar daripada ibadah lainnya, karena teungku sedang

*berjuang menghilangkan kejahilan pada generasi muda dan umat pada umumnya”.*²⁸⁸

Kegiatan *seumubeuet* adalah amal ibadah jariyah yang fahalanya terus mengalir sebagaimana yang dikatakan oleh *teungku dayah* berikut ini:

*“Seumubeuet adalah amal ibadah jariyah yang fahalanya terus mengalir walau pengajarnya sudah meninggal dunia. Hal ini karena ilmu yang diajarkan oleh pengajar akan terus berguna dan bermanfaat bagi para talabah yang belajar dari pengajar tersebut. Dalam Islam, amal ibadah jariyah seperti seumubeuet sangat dianjurkan, karena selain mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri, juga dapat membawa manfaat yang terus mengalir bagi orang lain, bahkan setelah kita meninggal dunia. Oleh karena itu, seumubeuet dapat menjadi salah satu cara untuk memperbanyak amal ibadah jariyah yang akan terus mengalir dan memberikan manfaat bagi banyak orang di masa depan.”*²⁸⁹

Selain memberikan manfaat yang terus mengalir, *seumubeuet* juga memiliki nilai sosial dan budaya yang sangat penting. *Seumubeuet* menjadi sarana untuk menjaga tradisi keagamaan dan budaya di masyarakat, serta memperkuat jalinan silaturahmi antar masyarakat. *Seumubeuet* juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dan moral di masyarakat, karena melalui *seumubeuet* para pengajar dapat mengajarkan dan membimbing para *talabah* tentang ajaran agama yang benar dan moral yang baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *seumubeuet* merupakan amal ibadah jariyah yang memiliki manfaat yang besar, baik secara agama, sosial, maupun pribadi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menghargai dan memperkuat tradisi *seumubeuet* di masyarakat, dan terus mengembangkannya sebagai sarana untuk

²⁸⁸ Wawancara dengan *Teungku* di Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara, Pada Tanggal 26 November 2022.

²⁸⁹ Wawancara dengan *Teungku* di Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara, Pada Tanggal 26 November 2022.

memperkuat keislaman dan moral di masyarakat, serta memperkuat jalinan silaturahmi antar masyarakat. Maka, sepatutnya bagi setiap orang yang berilmu untuk menyisihkan satu bahagian dari waktunya untuk mengajarkan ilmu agama kepada orang lain agar menjadi amalan tambahan yang senantiasa tercurah rahmat hingga sampai kapanpun.

4.2.5. *Seumubeuet* untuk memperkuat akidah dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat

Istiqāmah atau konsisten dalam mengajarkan agama melalui kegiatan *seumubeuet* juga dianggap sebagai salah satu bentuk dakwah atau mengajak kepada kebaikan. Seorang pengajar yang *istiqāmah* dalam mengajarkan kitab-kitab agama dapat menjadi teladan bagi para talabah dan masyarakat sekitar. Dengan begitu, pengajar dapat membantu dalam memperkuat akidah dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Istiqāmah dalam mengajarkan agama dapat menjadi bentuk dakwah atau mengajak kepada kebaikan karena pengajar yang konsisten dalam mengajarkan kitab-kitab agama dapat menjadi teladan bagi para talabah dan masyarakat sekitar. Sebagaimana yang dikatakan oleh *teungku dayah* berikut ini:

“Istiqamah Mengajar adalah Ta’dib kepada talabah agar benar-benar menjadi hamba Allah dengan cara menunjukkan keteladanan secara kontinue. Pengajar yang istiqāmah dapat menunjukkan keteladanan dalam mengamalkan ajaran agama secara konsisten, sehingga dapat memperkuat akidah dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Sebagai contoh, seorang pengajar yang konsisten dalam mengajarkan kitab-kitab agama seperti Al-Qur’an dan Hadis, dan juga mempraktekkan ajaran tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, dapat menjadi teladan bagi para talabah dan masyarakat sekitar. Hal ini dapat membantu memperkuat akidah dan nilai-nilai Islam dalam

masyarakat, serta dapat memotivasi orang lain untuk mengamalkan ajaran agama dengan konsisten.”²⁹⁰

Dengan demikian, *istiqāmah* dalam mengajarkan agama bukan hanya memberikan manfaat untuk para talabah yang belajar, namun juga dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat sekitar. Seorang pengajar yang *istiqāmah* dalam mengajarkan agama dapat menjadi agen perubahan positif dalam memperkuat akidah dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Contohnya adalah para santri yang belajar dengan *istiqāmah* dapat menjadi contoh yang baik dan berperan aktif dalam memberikan pengaruh positif pada lingkungannya. Mereka dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dengan memberikan pemahaman yang benar tentang agama Islam dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama tersebut.

Selain itu, para santri yang belajar dengan *istiqāmah* juga dapat menjadi agen perubahan dalam memperbaiki kondisi sosial masyarakat. Mereka dapat memanfaatkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan agama untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidakberdayaan.

Sebagai contoh, para santri dapat membuka majelis ta’lim atau pengajian di lingkungannya untuk membantu meningkatkan pengetahuan agama dan moralitas masyarakat sekitar. Mereka juga dapat mengajarkan keterampilan praktis, seperti pertanian atau kerajinan tangan, yang dapat membantu meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana wawancara dengan Pimpinan Dayah di Aceh Timur:

“Dulu ketika saya menimba ilmu agama di dayah saya juga diajarkan ilmu tanah sebelum memilih tanaman apa yang cocok sebelum ditanam”. Semua bidang ilmu ada dalam dayah, ketika seumubeuet semua itu kita dapatkan. Termasuk ilmu bumi, berapa luas bumi, berapa jarak bumi dengan matahari dan

²⁹⁰ Wawancara dengan *teungku dayah* di Dayah Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh Kecamatan Kawai XVI Kabupaten Aceh Barat, tanggal 09 Mei 2022.

*bintang-bintang. Semua itu dipelajari dalam kegiatan seumubeuet oleh para salafus shaleh. Dengan beut dan seumubeuet akan semakin menguatkan akidah kepada Allah yang maha luas ilmunya”.*²⁹¹

Istiqāmah dalam mengajarkan agama dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *teungku dayah* salafiyah Aceh *istiqāmah* dalam *seumubeuet*, secara filosofi terjadi karena *seumubeuet* adalah perintah Allah, karena *seumubeuet* adalah anjuran dari Rasulullah Saw, karena *seumubeuet* semata-mata dilakukan untuk mencari ridha Allah, karena *seumubeuet* dilakukan untuk ibadah, karena *seumubeuet* dilakukan untuk melaksanakan amanah guru, karena *seumubeuet* bertujuan untuk menghatamkan kitab-kitab sampai tuntas, karena *seumubeuet* bertujuan untuk mempercepat pencapaian tujuan pendidikan Islam, karena *seumubeuet* sebagai bentuk melestarikan ilmu dan mengembangkannya, karena *seumubeuet* dapat membantu para *teungku* untuk memperbaiki kualitas mengajar dan mengembangkan keterampilan dalam pengajaran, karena *seumubeuet* untuk memperkuat akidah dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

4.2.6. *Seumubeuet* dilakukan untuk melaksanakan amanah guru

Seumubeuet juga dilakukan untuk melaksanakan amanah guru, karena guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan kepada murid-muridnya. Dalam Islam, seorang guru atau pendidik dianggap sebagai orang yang mempunyai amanah untuk mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada murid-muridnya.

Dalam hadis riwayat Abu Daud, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Tidak ada seorang anak yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanya yang menjadikan anak itu sebagai Yahudi, Nashrani, atau Majusi.

²⁹¹ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Bustul Huda Aceh Timur, Pada Tanggal 24 April 2023.

Sebagaimana seekor hewan melahirkan anak yang lengkap dengan segala potensinya. Maka janganlah kalian merubah potensi anak itu menjadi seorang Yahudi, Nashrani, atau Majusi.” Hadis ini menunjukkan pentingnya peran guru atau pendidik dalam membentuk karakter dan iman seseorang.

Dengan melaksanakan *seumubeuet*, seorang guru atau pendidik menjalankan amanah yang diberikan kepadanya untuk mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya. *Seumubeuet* juga memungkinkan guru atau pendidik untuk terus mengasah kemampuan mengajarnya dan memberikan yang terbaik bagi murid-muridnya. Dengan begitu, *seumubeuet* dapat membantu guru atau pendidik untuk menjalankan amanahnya dengan lebih baik dan memperkuat hubungan antara guru dan murid.

Menurut salah seorang pimpinan dayah di Aceh Timur:

“Istiqāmah Seumubeuet adalah suatu usaha yang dilakukan oleh teungku untuk senantiasa continue mendidik para santri yang ada pada lembaga yang dipimpinnya. Ketika masih belajar di dayah dahulu kami senantiasa diingatkan oleh guru kami untuk beuet dan seumubeuet (belajar dan mengajar), ini adalah amanah guru yang sudah melekat dalam jiwa kami untuk mengajar jika kami mampu (‘alim), atau minimal tetap ikut mengaji pada setiap pengajian-pengajian dalam gampong. Bila tidak sempat beuet- seumubeuet karena banyaknya aktifitas, maka disuruh bantu teungku dayah dalam menghidupkan pengajian lewat berbagai bentuk bantuan dan materi.”²⁹²

Dari wawancara dapat dipahami bahwa *seumubeuet* adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dayah yang bekerja bagaikan panggilan hidup, karena amanah guru, dan ikhlas mengerjakannya karena *lillāhi ta’āla*.

Hal yang sama juga disampaikan oleh teungku dayah ini:

“Penekanan pada beuet-seumubeuet merupakan hal yang penting dan dampaknya sangat besar dalam mengajarkan anak-anak mengaji. Namun, jika seseorang tidak memiliki waktu yang

²⁹² Wawancara dengan Pimpinan Dayah Al Madinatul Munawwarah Al Waliyah Pereulak Aceh Timur, Tanggal 27 Desember 2022.

*cukup untuk beuet-seumubeuet, membantu teungku dayah dalam menghidupkan pengajian dapat menjadi alternatif yang baik. Dalam hal ini, membantu teungku dayah dalam menghidupkan pengajian dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan bantuan finansial, membantu dalam mengorganisasi acara pengajian, atau memberikan materi-materi yang berguna untuk dipelajari oleh para talabah.”*²⁹³

Penting untuk menjaga amanah guru dalam hal *beuet-seumubeuet*, caranya adalah dengan usaha sungguh-sungguh dan tawakkal serta yakin akan datang *ma'unah* Allah sebab kita menolong agamanya.²⁹⁴ Keyakinan seperti ini perlu dibangun dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

4.2.7. *Seumubeuet* bertujuan untuk mengkhatamkan kitab-kitab sampai tuntas

Seumubeuet juga bertujuan untuk mengkhatamkan kitab-kitab sampai tuntas. Dalam kegiatan pengajian, seringkali dilakukan pembacaan dan pembahasan kitab-kitab agama seperti Al-Quran, Hadis, Tafsir, dan sebagainya. *Seumubeuet* bertujuan untuk membantu para talabah atau peserta didik agar dapat mengkhatamkan kitab-kitab tersebut dengan baik dan benar, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang agama Islam dan meningkatkan kualitas keimanan dan keislaman mereka. Dengan mengkhatamkan kitab-kitab, diharapkan para peserta didik dapat mengambil hikmah dan manfaat dari isi kitab tersebut, serta dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan pengajian, para peserta didik biasanya diberi bimbingan dan penjelasan mengenai makna dan hukum-hukum yang terkandung dalam kitab-kitab agama tersebut.

Melalui kegiatan mengkhatamkan kitab-kitab agama, diharapkan para peserta didik dapat meningkatkan pemahaman

²⁹³ Wawancara dengan *teungku dayah* di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 26 Januari 2022

²⁹⁴ Wawancara dengan *teungku Dayah Bustul Huda Aceh Timur*, Pada Tanggal 3 Mei 2023.

mereka tentang ajaran Islam dan dapat mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan mengkhataamkan kitab-kitab agama juga dapat membantu para peserta didik untuk memperdalam pengetahuan dan kecintaan mereka terhadap agama Islam.

Selain bagi para peserta didik, kegiatan mengkhataamkan kitab-kitab agama juga menjadi salah satu tugas seorang pengajar agama. Seorang pengajar agama dituntut untuk menguasai isi kitab-kitab agama dan mampu menjelaskan dengan baik dan benar kepada para peserta didik. Oleh karena itu, *seumubeuet* bertujuan untuk membantu pengajar agama dalam menjalankan tugasnya untuk mengajarkan kitab-kitab agama dengan baik dan benar.

Menurut teungku dayah di Labuhan Haji:

*“Istiqāmah seumubeuet adalah tetap fokus dan sabar dalam mengajarkan kitab-kitab kepada para talabah, hal ini dilakukan supaya dapat mengkhataamkan kitab-kitab yang diajarkan kepada para thalabah sampai tuntas (mastery learning). Bagaimana cara agar tetap fokus mengajar kitab-kitab sampai tuntas. Pertama, teungku harus tahu terlebih dahulu standar kompetensi jenjang kelas yang ia ajarkan, ia menetapkan indikator minimal kelulusan suatu kitab. Mereka yang belum mencapai standar tersebut diberi peluang untuk memperbaiki kemampuannya dalam program khusus seperti remedial (meuulang) sampai mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan. Maka di sini teungku perlu dibekali dengan ilmu pedagogic, karena mengajar bukan hanya transfer pengetahuan, akan tetapi sampai kepada mengubah perilaku ke arah yang lebih baik.”*²⁹⁵

Dalam hal ini, penting bagi seorang *teungku* untuk memahami standar kompetensi yang harus dicapai oleh para talabahnya dan menetapkan indikator minimal kelulusan suatu kitab. Selain itu, penerapan program remedial untuk *talabah* yang belum mencapai standar tersebut juga dapat membantu mereka untuk mencapai ketuntasan.

²⁹⁵ Wawancara dengan sekretaris Dayah Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan, tanggal 07 Mei 2022.

Selain itu, ilmu pedagogi yang memadai juga penting untuk dimiliki oleh seorang *teungku*. Dalam hal ini, seorang *teungku* perlu mampu membuat rencana pembelajaran yang terstruktur dan terukur, serta mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk setiap *talabah* yang berbeda kemampuan dan karakternya. Dengan demikian, seorang *teungku* dapat tetap fokus dan sabar dalam mengajarkan kitab-kitab sampai tuntas, serta dapat membantu *talabah* mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien.

4.2.8. *Seumubeuet* sebagai bentuk melestarikan ilmu dan mengembangkannya (dengan mengulang) untuk menghidupkan Islam.

Seumubeuet atau pengajaran di *dayah* merupakan salah satu bentuk melestarikan ilmu di masyarakat Aceh dan Indonesia secara umum. Sejak lama, *dayah* telah menjadi pusat pendidikan yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan ajaran Islam. *Dayah* juga menjadi tempat untuk mengembangkan budaya dan tradisi Islam, serta sebagai pusat pengembangan intelektual di masyarakat Aceh.

Melalui pengajaran di *dayah*, ilmu-ilmu yang telah dipelajari dapat disampaikan kepada generasi berikutnya. Selain itu, pengajaran di *dayah* juga memberikan kesempatan bagi para ulama dan pengajar untuk memperbarui ilmu-ilmu yang telah ada, sehingga ilmu-ilmu tersebut tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penjelasannya salah satu *teungku dayah*, mengatakan: *“Seumubeuet bagi kami teungku dayah adalah sebagai bentuk melestarikan ilmu, supaya tidak lupa atas ilmu yang telah dipelajari dan mengembangkannya dalam aktifitas mengulang (meu ulang kitab). Dalam konteks melestarikan ilmu, seumubeuet atau pengajaran di dayah memiliki peran penting dalam memastikan bahwa ilmu-ilmu yang telah dipelajari tidak lupa atau hilang. Para pengajar di dayah bertugas untuk memastikan bahwa ilmu-ilmu tersebut terus dipelajari,*

dipahami, dan diaplikasikan oleh para santri, sehingga dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.”²⁹⁶

Dengan demikian, *seumubeuet* atau pengajaran di dayah bukan hanya sebagai bentuk melestarikan ilmu, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga dan memperbarui ilmu-ilmu yang telah ada, serta mengembangkan generasi penerus yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik.

Mengembangkan generasi santri agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik merupakan hal yang penting dalam pendidikan Islam. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya:

1. Menyediakan program pendidikan yang berkualitas: Dayah atau pondok pesantren sebaiknya menyediakan program pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman. Selain itu, dayah juga perlu memperbarui kurikulumnya agar sesuai dengan kebutuhan santri.
2. Memperkuat pendidikan agama: Agama Islam harus tetap menjadi fokus utama pendidikan di dayah. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memperkuat pendidikan agama Islam dan menanamkan nilai-nilai Islam pada santri.
3. Mengembangkan keterampilan praktis: Selain pengetahuan agama, santri juga perlu memiliki keterampilan praktis yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Misalnya, keterampilan bahasa asing, teknologi informasi, atau keterampilan kerajinan.
4. Mendorong kreativitas dan inovasi: Santri perlu didorong untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide-ide yang bermanfaat. Dayah bisa menyediakan program-program yang mendorong kreativitas dan inovasi santri, seperti program pengembangan usaha atau program kewirausahaan.
5. Meningkatkan kualitas pengajar: Dayah perlu memiliki pengajar yang berkualitas dan mampu mengajar dengan baik. Oleh karena

²⁹⁶ Hasil wawancara dengan *teungku dayah* sebagai Ketua Umum sekaligus Guru Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara, Pada Tanggal 19 September 2022

itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kualitas pengajar dengan memberikan pelatihan dan pendidikan yang terus-menerus.²⁹⁷

Tujuan yang luas dari kegiatan *seumubeuet* ini, pada hakikatnya adalah untuk menghidupkan Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh *teungku dayah* berikut ini:

*“Seumubeuet pada hakikatnya adalah untuk menghidupkan agama Islam dengan ilmu agama, sebagaimana yang Abu Kuta Krueng sampaikan bahwa seumubeuet ini adalah untuk menghidupkan ilmu, menghidupkan ilmu adalah menghidupkan Islam.”*²⁹⁸

Tujuan menghidupkan agama Islam dengan adanya ilmu agama serta mengembangkan generasi santri yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, diharapkan dapat melahirkan kader-kader Islam yang mampu memimpin masyarakat ke arah yang lebih baik.

4.2.9. *Seumubeuet* dapat memperbaiki kualitas mengajar dan mengembangkan keterampilan dalam pengajaran.

Selain itu, *seumubeuet* juga dapat menjadi sarana untuk mengasah keterampilan mengajar dan berkomunikasi bagi para pengajar. *Seumubeuet* dapat membantu para pengajar untuk memperbaiki kualitas mengajar dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif. Dalam *seumubeuet*, para pengajar juga dapat belajar untuk memahami berbagai karakteristik dan kebutuhan individu talabah, sehingga dapat mengajar dengan cara yang sesuai dan efektif bagi setiap talabah.²⁹⁹

²⁹⁷ Wawancara dengan *teungku dayah* Dayah Raudhatul Ma’arif Cot Trueng Aceh Utara, Pada Tanggal 19 September 2022

²⁹⁸ Wawancara dengan *teungku* Dayah Bustul Huda Aceh Timur, Pada Tanggal 2 Mei 2023.

²⁹⁹ Wawancara dengan, Ketua Umum sekaligus Guru Dayah Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh Kecamatan Kawai XVI Kabupaten Aceh Barat, tanggal 09 Mei 2022.

Seumubeuet juga dapat menjadi sarana bagi para pengajar untuk terus mengasah keterampilan mengajar dan berkomunikasi dengan para talabah. Dalam mengajar kitab-kitab agama, para pengajar perlu memahami berbagai teknik mengajar yang efektif agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh para talabah. Selain itu, *seumubeuet* juga dapat membantu para pengajar untuk terus mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan baik dan efektif. Dalam mengajar, para pengajar perlu mampu berkomunikasi dengan para talabah secara baik dan jelas, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan efektif. Dengan terus berlatih dan mengasah keterampilan berkomunikasi ini melalui *seumubeuet*, para pengajar dapat menjadi lebih ahli dalam mengajar dan berkomunikasi dengan baik dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.10. *Seumubeuet* bertujuan mempercepat pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama Islam serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pengajian, *seumubeuet* dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut dengan lebih cepat dan efektif.

Dalam pengajian, para peserta didik diberikan pengetahuan tentang agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab-kitab suci, serta diberikan contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya. Dengan mengikuti pengajian secara *istiqāmah* dan dengan sungguh-sungguh, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan lebih cepat mencapai tujuan pendidikan Islam.

Kegiatan *seumubeuet* dapat membantu dalam mempercepat pencapaian tujuan dakwah dan penyebaran Islam. Dalam mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat, seorang pengajar

yang *istiqāmah* dapat menjadi teladan bagi para peserta didik dan masyarakat sekitar. Dengan begitu, pengajar dapat membantu dalam memperkuat akidah dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Menurut salah satu *teungku dayah* yang peneliti temui, mengatakan, *istiqāmah Seumubeuet yaitu konsisten dengan strategi pengajaran yang sedang dilakukan untuk mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan seumubeuet adalah untuk menghilangkan kejahilan. Cara yang bisa dilakukan oleh seorang teungku adalah dengan senantiasa menilai diri sendiri bahkan meminta orang lain termasuk dari santri supaya ia mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang diinginkan oleh mereka. Dengan demikian para talabah senang dalam belajar dan teungku-pun suka mengajar, hal ini akan menguatkan hati teungku untuk tetap terus istiqāmah dalam seumubeuet.*³⁰⁰

Menurut wawancara dengan *teungku dayah* ini mengatakan: *“Istiqāmah Seumubeuet adalah tetap bertahan dan terus menerus mendidik para talabah di dayah walaupun jumlah santrinya sedikit dan dalam kondisi apapun tetap mengutamakan mengajar daripada lainnya, hal tersebut dilakukan agar menjadi contoh teladan dalam kebaikan. Adapun cara supaya seorang teungku tetap istiqāmah dalam seumubeuet adalah dengan mau mengulang kitab sebelum mulai mengajar.”*³⁰¹

Penjelasan tersebut merujuk pada konsep *istiqāmah seumubeuet* yang mengutamakan konsistensi dan kesinambungan dalam mengajar, meskipun dalam kondisi yang sulit seperti jumlah peserta didik yang sedikit atau situasi yang tidak mendukung. Seorang pendidik yang *istiqāmah seumubeuet* harus memiliki tekad yang kuat untuk terus berjuang dalam mengajarkan ilmu agama kepada para peserta didik, tanpa mengenal lelah dan putus asa.

³⁰⁰ Wawancara dengan *teungku Dayah Al Madinatul Munawwarah Al Waliyah Pereulak Aceh Timur*, Tanggal 27 Desember 2022.

³⁰¹ Wawancara dengan *teungku Dayah Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan*, tanggal 07 Mei 2022.

Tetap mengajar daripada lainnya menunjukkan bahwa dalam kegiatan pengajaran, seorang pendidik harus mengutamakan tugas utamanya sebagai pengajar daripada hal lain yang mungkin bisa mengganggu tugas utamanya tersebut. Hal ini mencerminkan keikhlasan dan kesungguhan dalam menerapkan konsep *istiqāmah seumubeuet*, karena tujuan utamanya adalah untuk mencerdaskan umat dan mencari ridha Allah SWT.

Dalam pandangan *teungku dayah* ini, *istiqāmah seumubeuet* juga mengandung makna bahwa seorang pendidik harus selalu siap menghadapi segala tantangan dan rintangan dalam mengajarkan ilmu agama. Ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan adalah kunci untuk mencapai tujuan dalam *istiqāmah seumubeuet*.

Menurut *teungku dayah* di Aceh Barat ini berkaitan dengan kiat-kiat agar mampu mencapai *istiqāmah*, ia mengatakan:

“Cara supaya teungku istiqāmah dalam seumubeuet adalah harus mampu mengajar. Banyak hari ini guru tidak istiqāmah seumubeuet karena banyak pertanyaan talabah yang tidak mampu dijawab oleh guru, sehingga malas mengajar, tidak disiplin, bahkan akhirnya pulang kampung, tidak lagi mengajar di dayah. Menurutnya seumubeuet di dayah berbeda dengan seumubeuet pada majelis ta’lim yang anggota pengajiannya terdiri dari bapak-bapak dan ibuk-ibuk, mereka bertanya lebih kepada persoalan kehidupan, sementara para talabah lebih kepada kaidah-kaidah kitab.”³⁰²

Penjelasan di atas merupakan cara supaya *teungku istiqāmah* dalam *seumubeuet* yaitu dengan memperkuat kemampuan mengajarnya. Hal ini karena banyak guru yang tidak *istiqāmah* dalam *seumubeuet* karena mereka tidak mampu menjawab pertanyaan dari para *talabah*, sehingga merasa malas untuk terus mengajar. Oleh karena itu, penting bagi seorang *teungku* untuk terus meningkatkan kemampuan mengajarnya agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para *talabah* dengan baik.

³⁰² Wawancara dengan *teungku Dayah Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh Kecamatan Kawai XVI Kabupaten Aceh Barat*, tanggal 09 Mei 2022.

Teungku tersebut juga mengatakan bahwa *seumubeuet* di dayah berbeda dengan *seumubeuet* pada majelis ta'lim. Pada majelis ta'lim, anggota pengajian terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu yang cenderung lebih banyak membahas persoalan kehidupan sehari-hari, sedangkan para *talabah* di dayah lebih banyak membahas kaidah-kaidah kitab. Oleh karena itu, seorang *teungku* perlu memahami dan menguasai kaidah-kaidah kitab agar dapat membimbing para *talabah* dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Menurut Abon (sebutan *teungku dayah*):

*“Supaya istiqāmah dalam seumubeuet maka harus kuat aqidah, sabar dan tawakal kepada Allah SWT. Tidak perlu khawatir tentang rezeki karena tidak mendapat gaji ketika mengajar. Sebab Allah telah mengatur rezeki kepada setiap orang. Teungku dayah dalam seumubeuet, tidak pernah ragu akan rezeki dari Allah, sebab mereka telah yakin bahwa setiap makhluk sudah ditetapkan rezekinya. Baik orang jahat maupun orang baik. Kalau orang-orang yang jahat saja sudah ditanggung rezekinya, maka orang yang menegakkan perintah Allah untuk berbuat kebaikan, termasuk seumubeuet misalnya, tentu Allah akan lebih menanggungnya.”*³⁰³

Beliau ini tidak mendirikan dayahnya sendiri, karena di dekat rumahnya terdapat dayah besar yaitu Dayah Babul Muarrif Serambi Aceh, guru-guru dayah ini datang ke rumahnya untuk mengulang kitab kepada beliau.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan singkat adalah pentingnya memperkuat aqidah, sabar, dan tawakal kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupan. Kita juga tidak perlu khawatir tentang rezeki, karena Allah SWT telah mengatur rezeki bagi setiap makhluk-Nya, termasuk bagi mereka yang menegakkan perintah Allah untuk berbuat kebaikan melalui kegiatan *seumubeuet*.

Hal ini menunjukkan bahwa kebaikan dan keikhlasan dalam mengajar akan mendapat keberkahan dan rezeki yang cukup dari Allah SWT. Oleh karena itu, penting untuk senantiasa berusaha

³⁰³ Wawancara dengan *teungku* Dayah Istiqamatuddin Darul Muarrif Lam Ateuk Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, tanggal 09 Mei 2022.

meningkatkan kualitas iman dan ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang penting bagi guru dayah adalah tetap menjalankan tugas mengajarnya dengan baik dan ikhlas, serta percaya bahwa urusan rezeki adalah urusan Allah SWT. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru dayah tidak perlu khawatir tentang rezeki, karena Allah SWT telah menjamin rezeki bagi setiap makhluk-Nya yang berusaha dan bertawakal kepada-Nya. Namun demikian, sebagai manusia yang bertanggung jawab, guru dayah juga perlu berusaha untuk memperoleh rezeki secara halal dan berkelanjutan, seperti mencari kesempatan-kesempatan penghasilan tambahan atau memanfaatkan keterampilan dan keahlian yang dimiliki untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup. Namun, yang terpenting adalah tetap menjalankan tugas mengajar dengan baik dan ikhlas, serta bertawakal kepada Allah SWT dalam semua urusan kehidupan.

Jika diperhatikan, 10 alasan mengapa teungku dayah *istiqamah* dalam *seumubeuet* (mengajar) yang berimplikasi kepada peningkatan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh di atas dapat diklasifikasikan ke dalam 2 faktor, yaitu faktor keagamaan dan faktor keilmuan (akademik). Selain 2 (dua) faktor utama ini juga ada faktor lain yang peneliti temukan dan termasuk *hidden factor*.

Faktor tersembunyi (*hidden factor*) merupakan faktor lainnya yang juga terungkap dalam penelitian ini, misalnya *Teungku dayah istiqamah* dalam *seumubeuet* karena dipengaruhi oleh faktor internal yang ingin tetap berada di dayah, malas pulang ke kampung karena harus beradaptasi dengan lingkungan yang karakter masyarakatnya keras sehingga daripada menganggur di dayah, maka ianya memilih untuk mengajar biar tidak dicabut kelas, namun dalam aktifitas pengajarannya tetap disiplin mengikuti tata tertib Kabag Pengajian.³⁰⁴ Selain itu ada juga karena faktor ekonomi, berada di lingkungan dayah lebih mudah mendapatkan finansial dari wirausaha, sebab putaran ekonomi dayah lebih cepat karena

³⁰⁴ Wawancara dengan *Teungku Dayah Al Madinatul Munawwarah Al Waliyah Pereulak Aceh Timur*, Tanggal 27 Desember 2022.

banyaknya santri.³⁰⁵ Kemudian dalam sesi wawancara dengan *teungku inong*³⁰⁶ juga terungkap adanya faktor keinginan untuk mendapatkan jodoh dengan *teungku dayah*.³⁰⁷

Pemahaman terhadap filosofi istiqamah *seumubeuet teungku dayah* yang telah peneliti bahas di atas dapat dilihat pada skema berikut ini:



Gambar 4.1. Skema Faktor Keistiqamahan

³⁰⁵ Wawancara dengan *Teungku Dayah Bustanul Huda* Kabupaten Aceh Timur, tanggal 07 September 2022

³⁰⁶ *Teungku Inong* dalam bahasa Aceh disebut dengan *Teungku Dayah Berjenis Kelamin Perempuan* yang mengajar di *dayah* tradisional Aceh. Lihat, Srimulyani, E. "Teungku inong dayah: Female religious leaders in contemporary Aceh", In R. M. Feener, D. Kloos, & A. Samuels (Eds.), *Islam and the Limits of the State: Reconfigurations of Practice*, (Leiden: Community And Authority in Contemporary Aceh: Brill, 2015), hlm. 141–165.

³⁰⁷ Wawancara dengan *Teungku Dayah Inong* di *Dayah Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh* Kecamatan Kawai XVI Kabupaten Aceh Barat, tanggal 09 Mei 2022.

Teungku Dayah Salafiyah Aceh mempraktikkan *istiqāmah* dalam *seumubeuet* karena berbagai alasan filosofis yang meliputi:

1. Menjalankan perintah Allah, yang tercermin melalui indikator Semangat Tauhid yang Tinggi.
2. Mengikuti anjuran dari Rasulullah SAW, yang tercermin melalui indikator keikhlasan dalam mengajar.
3. Mencari ridha Allah, yang tercermin melalui indikator Bertahan pada jalan yang lurus dan tetap pada tempatnya dalam melakukan pengajaran.
4. Melakukan *seumubeuet* sebagai ibadah, yang tercermin melalui indikator Taat Kepada Perintah Allah dan Menjauhi Maksiat (*Taqwa*).
5. Memperkuat akidah dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat, yang tercermin melalui indikator Teguh Hati dalam perkara Agama hingga akhir hayat.
6. Melaksanakan amanah guru, yang tercermin melalui indikator kepribadian yang amanah.
7. Menghafalkan kitab-kitab sampai tuntas, yang tercermin melalui indikator kejujuran dalam mengajar.
8. Melestarikan ilmu dan mengembangkannya, yang tercermin melalui indikator Komitmen pada Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.
9. Memperbaiki kualitas mengajar dan mengembangkan keterampilan dalam pengajaran, yang tercermin melalui indikator Melaksanakan segala kewajiban dengan penuh tanggung jawab.
10. Mempercepat pencapaian tujuan pendidikan Islam, yang tercermin melalui indikator Konsisten Melaksanakan Suatu Pekerjaan dan loyalitas terhadap lembaga.

Dalam praktik *seumubeuet*, *Teungku dayah* salafiyah Aceh menjunjung nilai-nilai ini dengan tekun dan konsisten, karena mereka meyakini bahwa itu adalah jalan yang benar dalam melaksanakan ajaran agama dan memperkuat iman mereka. Dengan mengamalkan keyakinan tersebut, *Teungku dayah* salafiyah Aceh

secara umum bertujuan untuk memperkuat akidah dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat, menjalankan amanah guru, mengembangkan ilmu, meningkatkan kualitas mengajar, dan mempercepat pencapaian tujuan pendidikan Islam.

4.3. Bentuk *Istiqāmah Seumubeuet Teungku Dayah Salafiyah Aceh*

Seumubeuet merupakan amal perbuatan mulia berbentuk pengajaran ilmu agama dengan lisan dan mencontohkannya dalam bentuk perbuatan kepada manusia. *Seumubeuet* juga bagian dari amal perbuatan mulia yang dilakukan oleh seorang *teungku dayah* dalam rangka mengajarkan ilmu agama kepada para santrinya dengan mengedepankan ketekunan dan keistikamahan dalam mengajar serta mencontohkannya melalui perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. *Istiqāmah* hati, lisan dan perbuatan juga sangat penting dalam mengajarkan keutamaan dan pentingnya mengajar (*seumubeuet*) kepada para santri, sehingga dapat membangkitkan semangat belajar dan mengajar di kalangan mereka. Melalui *seumubeuet* yang *istiqāmah*, diharapkan para santri dapat menguasai ilmu agama secara baik dan benar, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memperbaiki diri dan lingkungannya.

4.3.1. *Istiqāmah* hati dalam *seumubeuet*

Istiqāmah hati mengacu pada tekad dan niat yang kuat untuk terus mengajar dan memberikan pengajaran yang bermanfaat kepada para talabah. Dalam konteks ini, guru harus memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk terus mengajar (*seumubeuet*), meskipun menghadapi tantangan dan rintangan yang berat. *Seumubeuet* dalam tradisi dayah adalah sebuah kewajiban. Setiap *teungku dayah* yang tinggal di dayah wajib mengajar (*seumubeuet*). *Teungku dayah* diberikan fasilitas tempat tinggal dalam komplek dayah, digratiskan memakai air dan listrik, bahkan ada sebagian dayah salafiyah yang

menyediakan beras gratis bagi *teungku* yang sudah berkeluarga.³⁰⁸ Bagi *teungku* yang belum berkeluarga diberikan fasilitas makan di dapur umum. Dengan fasilitas tersebut diharapkan *teungku dayah* tidak memiliki kendala untuk tetap *istiqāmah* dalam mengajar.

Teungku Seumubeuet yang pulang kampung tetap bisa *istiqāmah* dalam *Seumubeuet*. Sebagaimana yang dikatakan oleh pimpinan dayah di Aceh Timur berikut ini:

*"Kendati Teungku Dayah ada diberi bekal sedikit di dayah, ada juga teungku yang tidak tetap mengajar (seumubeuet) di dayah, tetapi ia pulang kampung. Nah teungku seumubeuet yang pulang kampung, belum tentu bisa dikatakan bahwa ia tidak istiqāmah dalam seumubeuet, selama dalam hatinya masih ada keinginan untuk seumubeuet, maka dia tidak bisa divonis tidak istiqāmah dalam seumubeuet, jika ia akan seumubeuet di majelis ta'lim di kampung, mendirikan balai pengajian atau dayah sendiri, maupun seumubeuet pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di luar dayah. Namun beliau menyampaikan bahwa jika sudah lama mengajar di dayah sudah kuliah Program Doktor, maka jangan lagi mengajar di dayah orang lain, tetapi harus mendirikan dayah sendiri."*³⁰⁹

Berkaitan dengan pentingnya *istiqāmah* hati dalam mengajar, *teungku Dayah Amal Peureulak* ini mengatakan:

"Istiqāmah hati dalam mengajar berkaitan dengan niat seseorang dalam hatinya dan merasa ikhlas melakukannya karena Allah SWT. Istiqāmah hati sangat penting dalam mengajar. Seorang guru yang istiqāmah hatinya dalam mengajar tentu akan merasa senang dan bahagia dalam melakukannya, sebab merasa bahwa dirinya sedang melakukan ibadah yang dicintai Allah SWT. Hal ini dapat memberikan motivasi dan semangat yang kuat bagi guru untuk terus

³⁰⁸ Beras bisa diambil oleh *teungku* ke koperasi dayah hanya ketika tidak ada beras lagi di rumahnya. Biasanya *teungku dayah* ada lahan sawah untuk bercocok tanam, baik itu sawah sendiri, sewa maupun sawah yang diberikan hak pakai oleh orang kaya. Ada juga sebagian *teungku dayah* diberi sedekah beras oleh wali muridnya yang baru panen padi.

³⁰⁹ Wawancara dengan, Pimpinan Dayah Al Madinatul Munawwarah Al Waliyah Pereulak Aceh Timur, Tanggal 27 Desember 2022.

*mengajar dengan tekun dan tanpa henti. Namun, perlu dicatat bahwa istiqāmah hati saja tidak cukup untuk menjadi seorang guru yang istiqāmah dalam seumubeuet. Selain niat yang tulus, seorang guru juga harus memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengajar, serta mau berusaha untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran agar bisa memberikan manfaat yang optimal bagi para muridnya.*³¹⁰

Dengan demikian, kombinasi antara *istiqāmah* hati dan *istiqāmah* perbuatan dalam *seumubeuet* akan menciptakan seorang guru yang *istiqāmah* secara menyeluruh. Selain itu, *istiqāmah* dalam *seumubeuet* juga memerlukan dukungan dan motivasi dari lingkungan sekitarnya, terutama para pimpinan dayah dan masyarakat setempat, untuk terus mengembangkan kemampuan dan memperbaiki kekurangan dalam mengajar.

4.3.2. Istiqamah lisan dalam *seumubeuet*

Istiqāmah lisan mengacu pada keteguhan dalam mengucapkan kata-kata yang benar dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, serta memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami oleh para talabah. Dalam konteks ini, guru harus berbicara dengan sopan dan santun, serta memberikan penjelasan yang tepat agar para talabah dapat memahami materi dengan baik. Menurut Abi di Dayah Darussalam Kecamatan Labuhan Haji:

*“Istiqāmah lisan dalam seumubeuet, yakni selalu menyampaikan perihal tentang ”mengajar (seumubeuet) dalam setiap kesempatan. Seorang teungku dayah yang istiqāmah lisan dalam mengajar akan selalu memberikan motivasi dan semangat kepada santri untuk terus belajar dan mengajar dengan tekun. Selain itu, ia juga akan selalu mengajarkan nilai-nilai keislaman yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri dapat menjadi muslim yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Dengan cara ini, istiqāmah lisan dapat membantu mewujudkan istiqāmah perbuatan dalam mengajar.”*³¹¹

³¹⁰ Wawancara dengan *teungku* Dayah Al Madinatul Munawwarah Al Waliyah Pereulak Aceh Timur, Tanggal 27 Desember 2022.

³¹¹ Wawancara dengan *teungku* Dayah Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan, tanggal 07 Mei 2022

Istiqāmah lisan dalam *seumubeuet* tidak hanya sebatas menyampaikan pentingnya mengajar dalam setiap kesempatan, tetapi juga mengajarkan tentang nilai-nilai moral dan agama kepada para santri. Hal ini disampaikan oleh *teungku dayah* berikut:

*“Seorang guru yang istiqāmah dalam lisan akan selalu berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan, menghindari kata-kata kasar atau tidak pantas. Ia juga akan selalu mengingatkan para santri tentang pentingnya menjaga akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, istiqāmah lisan juga mencakup kemampuan untuk memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami kepada para santri. Seorang guru yang istiqāmah dalam lisan akan selalu berusaha untuk memudahkan pemahaman para santri tentang materi yang diajarkan. Ia juga akan selalu memotivasi dan memberikan dorongan kepada para santri untuk terus belajar dan berusaha lebih baik.”*³¹²

Dengan demikian, *istiqāmah* lisan merupakan salah satu faktor penting dalam *seumubeuet* yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di dayah. Para santri akan merasa terdorong untuk terus belajar dan mengembangkan diri, serta menjadi teladan dalam berbicara dan bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.3. *Istiqāmah* perbuatan dalam *seumubeuet*

Istiqāmah perbuatan mengacu pada konsistensi dalam melakukan tindakan yang sejalan dengan ajaran Islam, serta memberikan contoh yang baik bagi para talabah. Dalam konteks ini, guru harus mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan contoh yang baik bagi para talabah dan masyarakat sekitar. Menurut *teungku dayah* ini:

“Istiqāmah perbuatan dalam mengajar (seumubeuet) terwujud setelah adanya istiqāmah hati dan lisan. Istiqāmah hati dan lisan dapat diartikan sebagai kesungguhan dan kejujuran dalam niat dan ucapan untuk terus berkomitmen dan berupaya untuk mengajar dengan konsisten dan terus-menerus. Tanpa adanya istiqāmah hati dan lisan, maka kemungkinan besar

³¹² Wawancara dengan *teungku Dayah* MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 26 Januari 2022.

seseorang tidak akan mampu bertahan dalam mengajar dengan konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi para teungku seumubeuet untuk memiliki ketulusan hati dan kejujuran lisan dalam mengajarkan ilmu pengetahuan dan keagamaan agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Untuk mencapai istiqāmah ini dapat dilakukan dengan cara: 1) Senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya yang berkaitan dengan hal mengajar dalam bentuk apapun. 2) Mengajar tepat waktu sebagaimana yang telah ditentukan oleh Kabag Pengajian. 3) Belajar dan Mengulang terus-menerus hingga faham sebelum memasuki kelas. 4) Selalu mentaati aturan yang telah ditetapkan di dayah tempat mengajar. 5) selalu menjalankan kewajiban dengan rasa senang hati dan tidak merasa dibebani.”³¹³

Ada sebuah temuan wawancara tentang model *istiqāmah* perbuatan seorang *teungku dayah*. Berdasarkan wawancara dengan *teungku* di dayah Cot Trueng. Beliau menceritakan:

“Ada seorang teungku yang menjadi role model di Dayah Raudhatul Ma’arif. Guru tersebut bernama Teungku Basri Peureulak, ia merupakan sosok yang tidak sanggup dipikirkan bagaimana kemampuan ia dalam mengatur waktu sehingga tetap istiqāmah dalam mengajar. Padahal beliau sudah berkeluarga, menjadi imam gampong di desanya, beliau berjualan nasi pagi dan siang di dayah, tetapi tetap mengajar siang-malam. Bahkan ketika sudah tamat satu generasi di kelas delapan. Beliau meminta kembali untuk mengajar santri baru hingga tamat kembali. Begitulah seterusnya. Disamping itu beliau mengajar majelis ta’lim lagi bagi orang-orang tua di gampong satu malam. Antusiasnya dalam mengajar tidak pernah bosan, selalu rajin dan istiqāmah, padahal tidak diberi gaji di dayah. Begitulah kecintaan beliau dalam mengajar (seumubeuet) untuk mencerdaskan generasi anak bangsa.”³¹⁴

Teungku Basri Peureulak dalam kisah di atas memang merupakan contoh teladan yang patut diteladani dalam hal *istiqāmah*

³¹³ Wawancara dengan *teungku* Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 26 Januari 2022.

³¹⁴ Hasil wawancara dengan Teungku Annas Guru Dayah Raudhatul Ma’arif Cot Trueng Aceh Utara, Pada Tanggal 28 November 2022.

mengajar dan berkontribusi untuk mencerdaskan generasi muda. Semangat dan antusiasmenya yang tinggi dalam mengajar serta kecintaannya terhadap pendidikan patut diapresiasi dan menjadi motivasi bagi para pendidik di seluruh dunia untuk lebih *istiqāmah* dalam mengajar dan berkontribusi pada dunia pendidikan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *istiqāmah* dalam mengajar (*seumubeuet*) sangat penting dalam pendidikan Islam di dayah. *Istiqāmah* dalam mengajar dapat meningkatkan kualitas lulusan dayah, memperkuat pengetahuan agama, membentuk karakter yang baik, dan memperkuat keimanan dan ketakwaan. Selain itu, *istiqāmah* dalam mengajar juga dapat membantu para santri menjadi pengajar yang berkualitas di masa depan. Agar *istiqāmah* dalam mengajar dapat terwujud, diperlukan *istiqāmah* hati, lisan, dan perbuatan. *Istiqāmah* lisan dalam *seumubeuet* sangat penting untuk menyampaikan pentingnya mengajar dan menginspirasi para santri agar *istiqāmah* dalam belajar.

4.4. Kualitas Keistikamahan *Seumubeuet Teungku Dayah Salafiyah Aceh*

Kualitas *istiqāmah seumubeuet teungku dayah* Aceh terbagi ke dalam 3 tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

4.4.1. Kualitas *istiqāmah* tingkat tinggi

Kualitas *istiqāmah* tingkat tinggi seseorang berbeda tanggapan dari *Teungku dayah* salafiyah Aceh.

Abu Pimpinan Dayah Babul Muarrif Serambi Aceh mengatakan bahwa:

“Kualitas istiqāmah seumubeuet yang paling tinggi adalah sampai seseorang meninggal dunia. Senantiasa mengajar walaupun tidak lagi berada di lingkungan dayah. Istiqāmah seumubeuet teungku dayah justru dilihat ketika ia berada di luar dayah, sebab dalam dayah terkadang teungku dayah istiqāmah seumubeuet disebabkan aturan dayah yang mewajibkan kedisiplinan mengajar.”³¹⁵

³¹⁵ Wawancara dengan Abu H. Mahmuddin Usman, Pimpinan Dayah Babul Muarrif Serambi Aceh Kecamatan Kawai XVI Kabupaten Aceh Barat, tanggal 09 Mei 2022.

Istiqāmah menuntut seseorang untuk tetap berada dalam ketaatan kepada Allah pada setiap waktu, bukan pada waktu-waktu tertentu.

Menurut wawancara dengan salah satu *teungku dayah* di Peureulak ini mengatakan:

*“Kualitas tingkatan istiqāmah seumubeuet paling tinggi bagi seorang teungku dayah adalah tetap mengajar di dayah tertentu sampai ia meninggal dunia dalam keadaan masih sebagai guru tetap dayah. Ia menikah dengan dewan guru atau santri dayah kemudian membangun rumah di lingkungan dayah dan mengutamakan seumubeuet di dayah sampai akhir hayatnya. Hal ini kita dapati faktanya hanya ada di dayah salafiyah.”*³¹⁶

Berdasarkan amatan penulis, ada salah satu guru Dayah Cot Trueng yang bernama Tgk. Adami (w.2020). Beliau merupakan *Teungku seumubeuet* di Dayah Raudhatul Ma’arif Cot Trueng. Ia menikah dengan salah satu santri dayah, untuk kebutuhan hari-hari beliau sewa kios di lingkungan dayah dan berjualan untuk kebutuhan hari-hari. Sampai meninggal beliau berstatus sebagai guru dayah tersebut.³¹⁷

Kisah keistikamahan *seumubeuet teungku dayah* lainnya adalah yang dilakukan oleh Tgk. Raman Paloh. Almarhum merupakan guru malamnya Tgk. Mukhlisuddin, MA. Beliau menceritakan bahwa: Almarhum merupakan koordinator pembangunan gedung pertama Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh. 2008 beliau musibah dan meninggal dunia dalam status sebagai guru tetap Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.³¹⁸

Kisah yang hampir sama juga pada cerita Alm. Tgk T. M. Nur (Tgk Amad Syarek) berasal dari Padang Tiji yang disampaikan oleh salah satu *teungku dayah* MUDI, ia mengatakan bahwa:

³¹⁶ Wawancara dengan *teungku* Dayah Al Madinatul Munawwarah Al Waliyah Pereulak Aceh Timur, Tanggal 27 Desember 2022.

³¹⁷ Observasi di Dayah Dayah Raudhatul Ma’arif Cot Trueng pada tanggal 19 Juli 2021.

³¹⁸ Wawancara dengan Tgk. Mukhlisuddin, Guru Tetap Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 13 Oktober 2022

“Beliau yang merintis perluasan pengembangan dayah MUDI ke lokasi Bukit Kuta Glee Batee Iliek yang saat ini telah berdiri Pesantren Dayah Jamiah Al-Aziziyah. Beliau dikenal sebagai sosok yang sederhana serta memiliki semangat dan keikhlasan yang tinggi dalam menyumbangkan spirit dan tenaganya untuk pengabdian di jalan Allah SWT. Beliau berjasa besar dalam pembangunan Dayah di Masjid Raya Samalanga semenjak diangkat menjadi guru di dayah tersebut. Pada tanggal 8 Juni 2015 beliau meninggal dunia tatkala sebatang pohon kayu yang sedang ditebang jatuh menimpa beliau Pada saat membersihkan lokasi perluasan dayah tersebut. Pada saat beliau dipanggil oleh SWT beliau berstatus sebagai guru Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.”³¹⁹

Peristiwa di atas merupakan kisah yang dapat disimpulkan sebagai kisah teladan dalam keistikamahan seorang *teungku* dalam *seumubeuet* di dayah Salafiyah Aceh dan ini merupakan kisah fenomena kecil yang terjadi di lingkungan Dayah. Bahkan hampir semua Abu-Abu pimpinan dayah di Aceh meninggal dalam keadaan masih mengajar (*seumubeuet*) di dayah dan juga menjabat sebagai pimpinan dayah. Sebut saja misalnya Abu Mustafa Ahmad Paloh gadeng (w. 2020 M), Aba Muksalmina Seulimeum (w. 2021 M), Abu Tu Min Blang Blahdeh (w. 2022 M), H Muhammad Daud atau Abu Daud Lhoknibong (w. 2022 M) Abu Abu Pantan Aceh Utara (w. 2013 M). Belum lagi kisah inspiratif dari Abuya Muda Waly Al-Khalidy (w. 1961 M), Abon Aziz Samalanga (w. 1961 M), Abu Lam Ateuk Aceh Besar (w. 1999 M), dan lain-lain.

4.4.2. Kualitas *istiqāmah* tingkat sedang

Kualitas *istiqāmah seumubeuet* tingkat sedang seorang *teungku dayah* adalah mengajar santri mulai kelas 1 sampai kelas 7 dan untuk menjadi calon guru berikutnya. Hal ini sebagaimana wawancara dengan *teungku* di dayah MUDI: “*lon ka lon mengajar lhee boh generasi*” artinya saya sudah mengajar 3 generasi di dayah

³¹⁹ Wawancara dengan *teungku* Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 28 November 2022

MUDI Mesjid Raya Samalanga selama 3 generasi (satu generasi lama belajar santri 7 tahun).³²⁰

Teungku Dayah Al Madinatul Munawwarah Al Waliyah Pereulak Aceh Timur juga menambahkan:

“Seorang *teungku* yang sudah mengajar satu generasi, berarti ia telah memiliki murid yang sempurna. Kalaupun suatu saat dibutuhkan jasa mereka untuk membantunya dalam menghidupkan dayah sudah ada yang bisa diajak untuk membantu menjadi guru di sana.”³²¹

Dengan demikian sangat penting seseorang guru mengajar secara *istiqāmah*, agar santri yang dididiknya berhasil dan mampu menjadi pengajar dikemudian hari. Seorang *teungku* yang telah mengajar selama satu generasi dapat memiliki murid yang telah lulus dan siap menjadi pengajar di dayah. Namun, hal ini bukanlah suatu jaminan bahwa semua murid tersebut telah menjadi pengajar yang berkualitas dan mampu mengajarkan Islam dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru dayah untuk mengajar secara *istiqāmah* dan terus berupaya meningkatkan kualitas pengajarannya agar para santri dapat memiliki dasar pengetahuan yang kuat dan mampu mengajarkan Islam dengan baik di kemudian hari. Selain itu, seorang *teungku* juga harus memperhatikan kualitas karakter dan kepribadian para santri yang dididiknya, tidak hanya kualitas pengetahuan dan kemampuan mengajarnya. Hal ini akan membantu para santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi teladan bagi masyarakat sekitar.

Dengan begitu, *istiqāmah* dalam mengajar bukan hanya penting untuk membentuk pengajar yang berkualitas, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik pada para santri dan membantu mereka menjadi teladan bagi masyarakat sekitar ketika mereka berada di kampung halamannya ataupun ketika bersaing di kancah nasional.

³²⁰ Wawancara dengan *teungku* Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 13 Maret 2022.

³²¹ Wawancara dengan *teungku* Dayah Al Madinatul Munawwarah Al Waliyah Pereulak Aceh Timur, Tanggal 27 Desember 2022.

4.4.3. Kualitas *istiqāmah* tingkat rendah

Kualitas *istiqāmah seumubeuet* yang paling rendah seorang *teungku* di dayah adalah selama tiga tahun mengajar. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh *teungku dayah* Serambi Aceh:

*“Tujuh tahun mengaji ditambah tiga tahun mengabdikan sebagai guru seumubeuet. Dengan demikian, seseorang yang sudah mengaji di dayah selama 7 tahun, kemudian ia mengajar (seumubeuet) selama 3 tahun, maka dia termasuk orang yang istiqāmah mengajar di dayah pada saat itu. Jika setelah itu dia keluar dari dayah dan tidak mengajar lagi sama sekali, maka hilanglah istiqāmahnya.”*³²²

Memiliki pengalaman mengajar selama tiga tahun di dayah merupakan salah satu faktor yang dapat menunjukkan kualitas *istiqāmah* seorang *teungku dayah*. Namun, hal ini tidak dapat menjadi ukuran mutlak dalam menentukan kualitas *istiqāmah* seorang *teungku dayah*.

Kualitas *istiqāmah* seorang *teungku dayah* harus dilihat secara holistik dan berkelanjutan, tidak hanya selama tiga tahun mengajar atau tujuh tahun mengaji. Seorang *teungku dayah* yang *istiqāmah* harus terus memperhatikan kualitas pengajaran yang diberikan, memperbarui pengetahuan dan keterampilannya dalam mengajar, dan terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di dayah.

Istiqāmah dalam mengajar didasarkan pada komitmen dan kepercayaan yang kuat terhadap pentingnya pendidikan dan pengajaran dalam membentuk karakter dan memperkuat keimanan para santri. Oleh karena itu, *istiqāmah* dalam mengajar harus terus dijaga dan ditingkatkan, tidak hanya selama tiga tahun atau tujuh tahun mengaji, namun sebagai suatu komitmen seumur hidup dalam mengabdikan dan membantu membentuk generasi muda yang berkualitas dan bertanggung jawab di masa depan.

³²² Wawancara dengan *teungku* Dayah Babul Muarrif Serambi Aceh Kecamatan Kawai XVI Kabupaten Aceh Barat, tanggal 09 Mei 2022.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *istiqāmah seumubeuet* yang diharapkan bagi seorang *teungku* adalah selamanya. Walaupun dia sudah tidak berada lagi di dayah, maka dia tetap mengajar ketika dia kembali ke daerahnya atau merantau ke daerah lain, baik itu di lembaganya sendiri maupun di lembaga pendidikan orang lain sampai ajal menjemputnya. Batasan *istiqāmah seumubeuet* sesungguhnya adalah sampai seseorang meninggal dunia.

4.5. Implikasi *Istiqāmah Seumubeuet Teungku Dayah Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh*

Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan di dalam pasal 35 bahwa kompetensi lulusan merupakan bagian daripada standar nasional pendidikan. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar nasional pendidikan ini digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum. Kemudian di dalam pasal 35 ayat 1 dijelaskan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Kompetensi lulusan Dayah salafiyah Aceh sebagaimana yang telah penulis kemukakan di dalam bab 2 sebagai bagian dari telaah teori, namun di dalam praktik di lapangan ditemukan kompetensi lulusan dayah itu ditentukan oleh penyelenggara pendidikan mengacu pada standar nasional pendidikan juga standar kearifan lokal penyelenggara pendidikan di daerah masing-masing. Kompetensi lulusan yang telah ditentukan tersebut akan terlaksana dengan baik apabila didukung oleh sistem pembelajaran yang memadai salah satunya adalah oleh faktor guru. Guru merupakan kunci utama di dalam penentuan ketercapaian kompetensi lulusan yang telah ditentukan. Guru yang baik adalah guru yang *istiqāmah*

dalam menjalankan proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.

Implikasi dari *istiqāmah* dalam mengajar bagi *teungku dayah* dapat memberikan dampak positif pada peningkatan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh, antara lain:

Pertama, Menjadi contoh yang baik: *Teungku dayah* yang memiliki *istiqāmah* dalam beribadah dapat menjadi contoh yang baik bagi para siswa dalam menanamkan nilai-nilai agama yang baik dan benar. Dengan menjadi contoh yang baik, para siswa dapat terinspirasi dan terbimbing untuk mengikuti jejak sang guru dalam meningkatkan *istiqāmah* dan kualitas iman. *Kedua*, Mendorong semangat belajar: *Istiqāmah* dalam mengajar juga dapat mendorong semangat belajar para siswa. Ketika *teungku dayah* memperlihatkan keteguhan dan kesungguhan dalam mengajar, para siswa dapat merasa termotivasi untuk mengikuti jejak sang guru dalam menuntut ilmu dan mempelajari ajaran Islam dengan sungguh-sungguh. *Ketiga*, Meningkatkan kualitas pembelajaran: *teungku dayah* yang memiliki *istiqāmah* dalam mengajar juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diterima para siswa. Sebab, ketika sang guru memiliki keteguhan dan kesungguhan dalam mengajar, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam hal ini, para siswa akan menerima pembelajaran yang baik dan benar, yang akan membantu meningkatkan kompetensi mereka sebagai lulusan dayah salafiyah Aceh. *Keempat*, Membantu membangun karakter: *Istiqāmah* dalam mengajar juga dapat membantu membangun karakter para siswa. Sebab, dengan memiliki keteguhan dan kesungguhan dalam mengajar, sang guru dapat membantu para siswa membangun karakter yang kuat, mandiri, dan memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi para siswa sebagai lulusan dayah salafiyah Aceh yang memiliki karakter yang baik.³²³

³²³ Hasil wawancara dengan Ketua Umum sekaligus *teungku Dayah* Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara, Pada Tanggal 19 September 2022

Secara keseluruhan, *istiqāmah* dalam mengajar bagi *teungku dayah* dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh. Hal ini menunjukkan pentingnya peran *teungku dayah* dalam mempersiapkan para siswa untuk menjadi lulusan yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ditemukan bahwa implikasi dari *istiqāmah teungku dayah* terhadap peningkatan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh adalah sebagai berikut:

4.5.1. Dapat meningkatkan sikap religius, sosial dan kenegarawanan para lulusan secara menyeluruh (*rahmatan lil 'alamin*)

Para santri dayah dikenal dengan *talabah* yang berakhlak dan memiliki sifat *ta'dhīm* yang luar biasa terhadap guru (*teungku*), orang yang lebih tua dan masyarakat luas. Mereka telah dididik dengan etika sopan santun, sehingga ketika pulang kampung pada setiap liburan senantiasa diajarkan dan diingatkan agar menunjukkan akhlak sebagai santri dayah, tidak membuang jati dirinya sebagai seorang santri sehingga disegani oleh masyarakat.

Menurut *teungku* di Dayah Labuhan Haji ini:

*“Sikap religius yang dibentuk di dayah seperti berakhlak mulia. Akhlak bukan hanya kepada sesama. Akhlak pertama adalah akhlak kepada Allah Swt, kemudian akhlak kepada Nabi, akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada masyarakat luas dan juga akhlak kepada lingkungan.”*³²⁴

Teungku di Dayah Bustanul Huda juga menambahkan:

“Sikap sosial yang dibentuk juga tinggi. Hal ini bisa dilihat dari penerimaan baik oleh masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial. Teungku selalu di depan, terutama ketika ada hari-hari

³²⁴ Wawancara dengan *Teungku* Dayah Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan, tanggal 07 Mei 2022.

*besar umat Islam, ketika ada acara hajatan dan orang meninggal. Pasti jasa teungku yang digunakan.”*³²⁵

Menurut salah satu *teungku* di Dayah Cot Trueng:

*“Santri Dayah Salafiyah sekarang ini lebih moderat dibandingkan dengan dahulu, karena hari ini sudah ada Undang-Undang ITE. Sehingga memaksa santri untuk lebih toleran dan moderat (tawasuth). Para santri senantiasa diingatkan oleh teungku dayah agar kemudian mereka bisa hidup berdampingan dengan masyarakat luas secara global”.*³²⁶

Peran *teungku dayah* dalam membimbing santri untuk hidup berdampingan dengan masyarakat luas secara global merupakan faktor yang sangat penting. *Teungku dayah* sebagai pemimpin spiritual di dayah memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan karakter santri. Dengan memberikan pengajaran yang tepat dan membimbing santri secara baik, *teungku dayah* dapat membantu mengembangkan sikap toleransi dan moderat pada santri. Hal ini penting dalam membantu santri Dayah Salafiyah dapat hidup berdampingan dengan masyarakat luas secara global, di mana toleransi dan moderat sangat dibutuhkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai.

Dalam konteks ini, *istiqāmah* mengajar dan bimbingan dari *teungku dayah* dalam pengembangan sikap toleransi dan moderat merupakan faktor penting dalam membentuk karakter santri Dayah Salafiyah yang berdaya saing dan siap menghadapi tantangan global. Namun, perubahan sikap santri tidak bisa diukur secara menyeluruh, karena setiap individu memiliki karakteristik dan pemahaman yang berbeda-beda.

4.5.2. Dapat meningkatkan kemampuan keagamaan Islam para lulusan dayah salafiyah Aceh

Istiqāmah mengajar adalah prinsip konsistensi dan tekun dalam mengajarkan agama Islam. Dalam konteks para lulusan dayah

³²⁵ Wawancara dengan *teungku* Dayah Bustanul Huda Kabupaten Aceh Timur, tanggal 07 September 2022.

³²⁶ Hasil wawancara dengan *teungku* Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara, Pada Tanggal 19 September 2022.

di Aceh, prinsip ini dapat membantu meningkatkan kemampuan keagamaan mereka.

Dalam sebuah lembaga pendidikan seperti dayah, *istiqāmah* mengajar dapat mencakup beberapa hal, seperti:

1. Konsistensi dalam mengajarkan materi agama Islam secara terstruktur dan sistematis. Dengan begitu, para lulusan dayah akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam.
2. Tekun dalam memberikan pembinaan dan bimbingan terhadap para santri dalam menjalankan ibadah dan berakhlak yang baik. Hal ini dapat membantu para lulusan dayah untuk menjadi muslim yang taat dan bertaqwa.
3. Mendorong para lulusan dayah untuk terus mempelajari agama Islam dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Ini dapat dilakukan dengan memberikan dorongan untuk membaca kitab-kitab agama, mengikuti kajian-kajian agama, dan berdiskusi tentang ajaran Islam.³²⁷

Dengan *istiqāmah* mengajar yang dilakukan secara konsisten dan tekun, para lulusan dayah di Aceh dapat memiliki kemampuan keagamaan yang lebih baik. Mereka akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, menjalankan ibadah dengan lebih baik, dan memiliki akhlak yang lebih baik pula. Selain itu, para lulusan dayah juga akan terus belajar dan mengembangkan pemahaman mereka tentang agama Islam, sehingga dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya.

Keistikamahan mengajar *teungku dayah* di Aceh sebenarnya bukanlah sebuah hal yang baru, karena prinsip konsistensi dan tekun dalam mengajarkan agama Islam telah menjadi bagian dari tradisi pendidikan di dayah Aceh sejak lama. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa keistikamahan mengajar tetap memiliki nilai dan keunggulan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama di dayah salafiyah Aceh.

³²⁷ Wawancara dengan *teungku Dayah Bustanul Huda Aceh Timur*, tanggal 24 April 2023.

Berikut ini adalah beberapa keunggulan dan keistimewaan keistikamahan mengajar di dayah Aceh Menurut *teungku dayah MUDI*:

1. Memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam: Keistikamahan mengajar dalam dayah Aceh didasarkan pada ajaran Islam yang kuat dan kaya. Hal ini memberikan landasan yang kokoh bagi para *teungku dayah* untuk mengajarkan ajaran Islam secara konsisten dan berkesinambungan.
2. Membangun karakter yang baik: Keistikamahan mengajar di dayah Aceh tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan keagamaan para santri, tetapi juga membantu membangun karakter yang baik dan bermartabat. Hal ini terjadi karena para guru dayah di Aceh juga memberikan pembinaan dan bimbingan terhadap para santri dalam berakhlak yang baik.
3. Membantu mempertahankan identitas keislaman: Dayah Aceh merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat penting dalam mempertahankan identitas keislaman masyarakat Aceh. Keistikamahan mengajar di dayah Aceh membantu memastikan bahwa ajaran Islam yang diajarkan di dayah tetap murni dan tidak terpengaruh oleh pengaruh budaya atau agama lain.
4. Menjadi pusat pengembangan ilmu agama: Dayah Aceh juga menjadi pusat pengembangan ilmu agama Islam. Keistikamahan mengajar di dayah Aceh membantu memastikan bahwa para *teungku dayah* selalu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang ajaran Islam, sehingga dapat membantu memajukan ilmu agama di Aceh dan di Indonesia pada umumnya.³²⁸

Secara keseluruhan, keistikamahan mengajar *teungku dayah* di Aceh memiliki nilai yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama dan membangun karakter yang baik pada para santri. Hal ini membantu mempertahankan identitas keislaman masyarakat Aceh dan memajukan ilmu agama Islam. Lulusan dayah

³²⁸ Wawancara dengan *teungku* Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 26 Januari 2022.

salafiyah Aceh telah memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka telah dapat berkontribusi positif dan diterima di tengah-tengah masyarakat.

4.5.3. Dapat meningkatkan pengetahuan para lulusan dayah secara mengglobal

Pengetahuan global dimaknai dengan seseorang yang mampu melihat hubungan antara apa yang ada dalam komunitas kecil dan masyarakat lebih luas dalam konsep *global village*. Guru dayah yang *istiqāmah* dan telah lama menetap di dayah. Biasanya telah memahami konsep pembelajaran di dayah dalam ruang lingkup kecil dan telah terbiasa juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang lebih luas.

Menurut wawancara dengan salah seorang *teungku* :

“Istiqāmah mengajar di dayah Aceh dapat membantu meningkatkan pengetahuan para lulusan dayah secara global jika pengajaran dilakukan dengan metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan teknologi dan media modern, sehingga para santri dapat mengakses sumber pengetahuan secara global dan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam. Dalam era digital saat ini, banyak sumber pengetahuan yang tersedia secara online, baik dalam bentuk tulisan, video, maupun audio. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran, para guru dayah dapat memberikan akses pada para santri untuk memperoleh sumber-sumber pengetahuan ini. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat membantu para guru dayah dalam mengembangkan kurikulum yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman”.³²⁹

Jadi, dengan *istiqāmah* mengajar yang disertai dengan pengintegrasian teknologi dalam pengajaran, para lulusan dayah di Aceh dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendunia tentang ajaran Islam, serta dapat bersaing secara global dalam bidang

³²⁹ Hasil wawancara dengan Ketua Umum sekaligus Guru Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara, Pada Tanggal 19 September 2022

pendidikan dan keilmuan. Namun, tentu saja hal ini juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, seperti masyarakat, pemerintah, dan lembaga-lembaga pendidikan, dalam memfasilitasi pengembangan pendidikan di dayah Aceh secara holistik dan komprehensif.

4.5.4. Dapat meningkatkan kedisiplinan santri dalam masuk kelas belajar

Menurut *teungku* di dayah MUDI ini mengatakan: *”Istiqāmah seumubeuet teungku dayah sangat berdampak terhadap peningkatan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh, karena melihat gurunya yang istiqāmah dan disiplin dalam seumubeuet (mengajar).”*³³⁰ Seorang *talabah* akan mengikuti jejak gurunya, maka seorang guru harus menjadi panutan bagi muridnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada beberapa dayah salafiyah di Aceh penulis melihat bahwa para *teungku* (guru dayah) disiplin dalam *seumubeuet* (mengajar).

Teungku dayah mulai masuk kelas 15 menit setelah selesai wirid salat magrib berjamaah dan selesai mengajar pukul 21:00 atau ketika azan isya dikumandangkan.³³¹ Rutinitas ini berlangsung sama setiap kelasnya dan setiap malamnya hingga selesai pengamatan yang penulis lakukan. Begitu juga di Dayah Babul Muarrif Serambi Aceh. Para *teungku dayah* sangat mengutamakan kedisiplinan dalam *seumubeuet*. Berdasarkan wawancara dengan *Teungku* Serambi Aceh, beliau mengatakan bahwa *”Abu sangat disiplin dan istiqāmah dalam seumubeuet, bahkan lebih dahulu Abu masuk kelas daripada sebagian para talabah. Di sini terkadang Abu pernah marah dan kemudian santri menjadi lebih disiplin di masa-masa berikutnya.”*³³²

³³⁰ Wawancara dengan *teungku* Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 26 Januari 2022.

³³¹ Observasi di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 19 Maret 2022.

³³² Wawancara dengan *teungku* Dayah Babul Muarrif Serambi Aceh Kecamatan Kawai XVI Kabupaten Aceh Barat, tanggal 09 Mei 2022.

Hal ini juga berdasarkan wawancara dengan *salah satu* talabah di dayah Serambi Aceh, ia mengatakan bahwa ”*kami disiplin karena melihat Abu Pimpinan Dayah kami yang disiplin dalam masuk kelas, inilah yang ditekankan kepada kami agar senantiasa meneladaninya.*”³³³

Jika dianalisis dari hasil wawancara di atas, ditemukan bahwa para *teungku dayah* begitu *istiqāmah* dalam mengajar. Kemudian mengajari para talabahnya untuk *istiqāmah* pula di dalam belajar. Walaupun pada awalnya para *talabah istiqāmah* karena terpaksa namun berikutnya akan mulai *istiqāmah* dalam belajar dan mengajar.

Pernyataan di atas cukup mungkin terjadi karena *teungku dayah* memiliki peran penting dalam membimbing dan membentuk karakter para santri. Dengan mencontohkan perilaku *istiqāmah* dalam mengajar, *teungku dayah* dapat mempengaruhi santri untuk meniru perilakunya dan menjadi *istiqāmah* dalam belajar.

Namun, perlu dicatat bahwa *istiqāmah* dalam belajar dan mengajar tidak selalu terjadi karena tekanan atau terpaksa. Ada juga santri yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk belajar dan mengajar secara *istiqāmah*. Motivasi ini dapat berasal dari keinginan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan, atau dari rasa cinta dan ketaatan pada agama.

Dalam hal ini, *teungku dayah* juga dapat berperan sebagai motivator dan mentor bagi para santri untuk terus belajar dan mengajar dengan *istiqāmah*. Dengan memberikan dorongan dan dukungan yang tepat, *teungku dayah* dapat membantu para santri mengembangkan motivasi intrinsik yang kuat dan menjadi *istiqāmah* dalam belajar dan mengajar.

Namun, perlu diingat bahwa *istiqāmah* dalam belajar dan mengajar adalah proses yang memerlukan ketekunan dan konsistensi. Dibutuhkan usaha yang terus-menerus dan tekad yang kuat untuk dapat mempertahankan perilaku *istiqāmah* ini. Oleh

³³³ Wawancara dengan Talabah Dayah Babul Muarrif Serambi Aceh Kecamatan Kawai XVI Kabupaten Aceh Barat, tanggal 09 Mei 2022.

karena itu, penting bagi *teungku dayah* dan para santri untuk senantiasa memperkuat motivasi dan tekad dalam menjalankan perilaku *istiqāmah* ini.

4.5.5. Dapat meningkatkan keterampilan para lulusan terhadap pengembangan apa yang telah dipelajari di dayah

Istiqāmah dalam mengajar dapat membantu meningkatkan keterampilan para lulusan dayah dalam pengembangan apa yang telah dipelajari di dayah. *Istiqāmah* dalam mengajar artinya konsisten dan terus menerus dalam memberikan pengajaran dan bimbingan kepada para santri. Dalam hal ini, para pengajar di dayah dapat memastikan bahwa para santri tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut salah satu *teungku dayah* MUDI dalam wawancara tentang "Bimbingan konsisten untuk mengembangkan keterampilan santri" beliau mengatakan:

*"Dengan istiqāmah dalam mengajar, para pengajar di dayah dapat memberikan bimbingan yang konsisten dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan oleh para santri. Misalnya, pengajar dapat memberikan pelatihan yang terus-menerus dalam keterampilan membaca Al-Quran, tajwid, bahasa Arab, serta keterampilan lainnya yang berhubungan dengan agama Islam. Selain itu, pengajar juga dapat membantu para santri dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim."*³³⁴

Sebagai pemimpin dan mentor para santri, seorang guru dayah memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk membimbing dan mendidik santri dengan efektif. Mereka juga mampu menginspirasi dan memimpin santri untuk mencapai tujuan akademik dan keagamaan. Keterampilan kepemimpinan ini juga membantu guru dayah untuk memimpin tim pengajar dan staf dayah, serta menjaga hubungan yang baik dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar.

³³⁴ Wawancara dengan *teungku Dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga Bireuen Aceh, tanggal 27 Desember 2022.

Selain itu, keterampilan kerja sama tim juga sangat penting bagi seorang guru dayah, terutama dalam konteks kerja sama dengan rekan pengajar dan staf dayah. Guru dayah mampu bekerja sama dalam membangun kurikulum dan metode pengajaran yang efektif, serta memfasilitasi kerja sama antara siswa dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan di dayah.

Dengan demikian, keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim sangat penting bagi guru dayah untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan efektif di dalam dan di luar lingkungan dayah. Hal ini di dapat oleh mereka yang telah lama mengajar di dayah. Dengan demikian, *istiqāmah* dalam mengajar dapat membantu meningkatkan keterampilan para lulusan dayah dalam mengembangkan apa yang telah dipelajari di dayah. Para lulusan dayah akan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan membantu mereka menjadi individu yang lebih terampil, berkualitas, dan berguna bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.

4.5.6. *Istiqāmah Seumubeuet* dapat meningkatkan dedikasi yang tinggi bagi lulusan

Istiqāmah dalam mengajar ilmu agama dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan dedikasi lulusan dayah Salafiyah di Aceh. *Istiqamah* mengajar ilmu agama mencakup aspek konsistensi dalam menyampaikan pengetahuan agama, pengamalan nilai-nilai Islam, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini ketua umum dayah di Aceh Barat ini mengemukakan dampak dari *istiqāmah seumubeuet* bagi santri yaitu:

“Dengan menghadirkan pendidikan yang istiqāmah, lulusan dayah Salafiyah akan terlatih untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Mereka akan memahami pentingnya ketekunan dalam mempelajari dan mengamalkan ilmu agama, serta memiliki

semangat yang tinggi dalam mempertahankan kebenaran dan keutamaan agama."³³⁵

Selain itu, Menurut ketua umum Dayah Raudhatul Ma'arif, dampak dari *istiqāmah seumubeuet* bagi santri:

"Istiqāmah dalam mengajar ilmu agama juga melibatkan pendekatan yang holistik, di mana aspek keilmuan, moralitas, dan spiritualitas diajarkan secara komprehensif. Dalam lingkungan dayah Salafiyah, lulusan akan diberikan pembinaan untuk menjadi individu yang berdedikasi tinggi dalam mengamalkan dan menyebarkan ilmu agama."³³⁶

Menurut *teungku* di Aceh Timur juga menambahkan terkait implikasi dari *istiqāmah seumubeuet* bagi talabah:

"Istiqāmah dalam mengajar juga dapat membantu santri dalam membangun sikap yang tekun dan gigih dalam menuntut ilmu agama. Siswa akan terbiasa mengikuti jadwal belajar yang teratur dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan konsisten, sehingga dapat memperkuat dedikasi mereka terhadap ilmu agama."³³⁷

Dedikasi yang tinggi dari lulusan dayah Salafiyah di Aceh dapat tercermin dalam komitmen mereka untuk mengabdikan diri dalam penyebaran ilmu agama, mengajar generasi berikutnya, dan memberikan pengaruh positif pada masyarakat sekitar. Mereka akan memperjuangkan nilai-nilai Islam, menjaga keutuhan ajaran agama, serta berkontribusi dalam pembangunan spiritual dan moral masyarakat.

Dengan demikian, *istiqāmah* dalam mengajar ilmu agama di dayah Salafiyah Aceh akan membentuk lulusan yang memiliki dedikasi tinggi, yang siap untuk berperan aktif dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai agama.

³³⁵ Wawancara dengan Ketua Umum sekaligus Guru Dayah Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh Kecamatan Kawai XVI Kabupaten Aceh Barat, tanggal 09 Mei 2022.

³³⁶ Wawancara dengan Ketua Umum sekaligus Guru Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara, Pada Tanggal 19 September 2022

³³⁷ Wawancara dengan *teungku* Dayah Bustul Huda Aceh Timur, Pada Tanggal 2 Mei 2023.

Lulusan dayah Salafiyah memiliki kemampuan seperti ini biasanya karena telah dilatih untuk menjadi ustadz atau da'i, dan mereka dapat membuka majelis *ta'lim* atau menjadi pemimpin dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Selain itu, mereka juga dapat bekerja di lembaga-lembaga pendidikan Islam atau organisasi-organisasi Islam lainnya bahkan telah bekerja bersama pemerintah, serta memainkan peran penting dalam mempromosikan dan memperkuat nilai-nilai Islam di masyarakat.

4.6. Analisa Penulis

Temuan penelitian tersebut di atas memiliki hubungan dengan konsep ikhlas Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* sebagaimana yang telah dibahas pada BAB II. Konsep ikhlas dalam pandangan Imam Al-Ghazali adalah memiliki niat yang murni dan tulus dalam melaksanakan ibadah atau tugas-tugas keagamaan. Ikhlas berarti melakukan segala hal semata-mata karena Allah, tanpa mencari pujian atau imbalan dari manusia.

Dalam temuan penelitian, terdapat beberapa indikator yang menggambarkan sifat ikhlas dalam praktik *seumubeuet* oleh *teungku dayah* salafiyah Aceh, seperti memiliki semangat tauhid yang tinggi, sifat keikhlasan dalam mengajar, bertahan pada jalan yang lurus, taat kepada perintah Allah, dan mencari ridha Allah. Semua indikator ini menunjukkan bahwa praktik *seumubeuet* dilakukan dengan niat yang tulus untuk mendapatkan keridhaan Allah dan memperkuat akidah serta nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Konsep ikhlas Imam Al-Ghazali juga berhubungan dengan tingkatan keistikamahan dalam *seumubeuet* yang ditemukan dalam penelitian. Tingkatan paling tinggi adalah mengajar sampai meninggal dunia, yang menunjukkan pengabdian dan kesungguhan yang tak tergoyahkan dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Tingkatan ini mencerminkan keikhlasan dalam beramal.

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan implikasi dari praktik *istiqamah seumubeuet* terhadap peningkatan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh, termasuk peningkatan sikap religius, pengetahuan agama, keterampilan, kedisiplinan, dan dedikasi para

lulusan. Semua implikasi tersebut juga sejalan dengan konsep ikhlas Imam Al-Ghazali, di mana ikhlas merupakan landasan yang kuat untuk meningkatkan kualitas spiritual dan keagamaan seseorang.

Dengan demikian, temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik *seumubeuet* yang dilakukan oleh *teungku dayah* salafiyah Aceh memiliki keterkaitan erat dengan konsep ikhlas Imam Al-Ghazali, di mana niat tulus dan ikhlas menjadi dasar utama dalam melaksanakan ibadah dan tugas keagamaan.

Temuan penelitian tersebut memiliki hubungan dengan teori konsistensi Leon Festinger. Teori konsistensi Festinger menyatakan bahwa individu cenderung mencari konsistensi antara keyakinan, sikap, dan perilaku mereka. Jika terdapat inkonsistensi antara elemen-elemen ini, individu akan merasa tidak nyaman dan akan berusaha untuk mengurangi ketidaknyamanan tersebut.

Teungku dayah salafiyah Aceh menunjukkan konsistensi antara keyakinan mereka sebagai penganut ajaran Islam dan praktik *seumubeuet* yang mereka lakukan. Keyakinan akan perintah Allah, anjuran Rasulullah SAW, dan mencari ridha Allah menjadi dasar dari praktik *seumubeuet* yang dilakukan dengan tujuan memperkuat akidah serta nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Tingkat keistikamahan dalam *seumubeuet* yang terbagi dalam tiga tingkatan juga mencerminkan konsistensi dalam komitmen mereka terhadap tugas sebagai guru. Setiap tingkatan memiliki durasi waktu yang tetap, yang menunjukkan adanya konsistensi dalam melaksanakan tugas *seumubeuet* selama periode yang telah ditetapkan.

Implikasi *istiqāmah seumubeuet* terhadap peningkatan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh juga mencerminkan konsistensi dalam pengembangan kualitas pendidikan. Peningkatan sikap religius, pengetahuan agama, keterampilan, kedisiplinan, dan dedikasi lulusan dayah menunjukkan adanya konsistensi dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Dalam keseluruhan temuan penelitian, praktik *seumubeuet* oleh *teungku dayah salafiyah* Aceh mencerminkan konsistensi

dalam menjalankan keyakinan dan komitmen mereka terhadap ajaran Islam. Mereka berupaya untuk mencapai keselarasan antara keyakinan, sikap, dan perilaku dalam praktik *seumubeuet* yang mereka lakukan, sejalan dengan teori konsistensi Leon Festinger.

Dalam konteks temuan penelitian di atas juga memiliki, hubungan dengan teori Otoritas Kharismatik Weber:

1. Teungku dayah salafiyah Aceh menunjukkan otoritas kharismatik melalui karakteristik mereka sebagai pemimpin agama yang *istiqāmah* dalam *seumubeuet*. Mereka diakui dan dihormati oleh masyarakat karena konsistensi dan dedikasi mereka dalam melaksanakan praktik *seumubeuet* yang berlandaskan pada ajaran agama Islam.
2. Pengaruh kharismatik para *teungku dayah* salafiyah Aceh dalam *seumubeuet* dapat memotivasi dan menginspirasi santri untuk mengikuti jejak mereka. Tingkatan keistikamahan dalam *seumubeuet* yang dibagi menjadi tiga tingkatan mencerminkan kehadiran otoritas kharismatik yang berbeda pada setiap tingkatan. Santri yang terinspirasi oleh otoritas kharismatik tersebut dapat merasa termotivasi untuk mengikuti praktik *seumubeuet* dan mengembangkan kompetensi mereka.
3. Implikasi *istiqāmah seumubeuet* teungku dayah terhadap peningkatan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh menunjukkan bahwa otoritas kharismatik para teungku mempengaruhi perkembangan dan peningkatan kualitas lulusan. Penyampaian pengetahuan, sikap religius, sosial, dan keterampilan oleh para teungku yang memiliki otoritas kharismatik dapat meningkatkan kompetensi dan dedikasi para lulusan.

Dalam keseluruhan temuan penelitian, praktik *seumubeuet* oleh *teungku dayah* salafiyah Aceh mencerminkan kehadiran otoritas kharismatik yang mempengaruhi santri dalam mengembangkan kompetensi dan nilai-nilai agama. Para *teungku* yang memiliki otoritas kharismatik dapat memainkan peran penting dalam memotivasi, menginspirasi, dan membentuk para lulusan

dayah salafiyah Aceh. Dalam hal ini Otoritas kharismatik teungku dayah salafiyah Aceh ditunjukkan oleh ketekunan dan dedikasi mereka dalam melaksanakan *seumubeuet*, yang mempengaruhi peningkatan kompetensi dan sikap para lulusan. Dengan demikian, terdapat hubungan antara temuan penelitian dengan teori konsistensi Leon Festinger, teori *Imām* Al-Mawardi, dan konsep keikhlasan dari Imam Al-Ghazali. Berikut penjelasan mengenai hubungan tersebut:

1. Hubungan dengan teori konsistensi Leon Festinger:

Temuan penelitian menggambarkan bahwa *teungku dayah* salafiyah Aceh secara *istiqāmah* melakukan kegiatan *seumubeuet* sebagai bentuk konsistensi dalam menjalankan ajaran agama dan pendidikan Islam. Teori konsistensi Festinger menyatakan bahwa individu cenderung mencari konsistensi antara keyakinan, sikap, dan perilaku mereka. Dalam konteks ini, teungku dayah salafiyah Aceh menunjukkan konsistensi dalam mempraktikkan *seumubeuet* sebagai bagian dari keyakinan dan nilai-nilai mereka.

2. Hubungan dengan teori *Imām* Al-Mawardi:

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *teungku dayah* salafiyah Aceh memiliki kemampuan yang mampu mempengaruhi santri dan lulusan dayah. Kepemimpinan Teungku Dayah yang *istiqāmah* memiliki beberapa hubungan dengan teori *imām* yang dikemukakan oleh Imam Al-Mawardi tentang pemimpin yang bijaksana dan berwibawa. Teori *imām* Al-Mawardi menekankan bahwa pemimpin harus melindungi agama dan memastikan penerapan hukum Islam. Kepemimpinan Teungku Dayah yang *istiqāmah* juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara ajaran agama Islam di lingkungan dayah. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan pendidikan agama yang kuat, menjaga keutuhan ajaran Islam, dan memberikan bimbingan spiritual kepada umat.

Al-Mawardi menggarisbawahi bahwa seorang *imām* adalah pemimpin agama dan politik dalam satu sosok. Hal ini juga relevan dengan kepemimpinan Teungku Dayah yang *istiqamah*, di mana

Teungku tidak hanya menjadi pemimpin spiritual dan agama dalam dayah, tetapi juga berperan sebagai pemimpin masyarakat dalam konteks lokal. Mereka memainkan peran ganda sebagai pemimpin agama dan pemimpin sosial yang berwibawa.

Dalam teori *imāmah* Al-Mawardi, pemilihan pemimpin politik atau kepala negara dilakukan berdasarkan penunjukan atau kesepakatan dari kalangan umat Muslim. Ini mengacu pada proses pemilihan yang melibatkan partisipasi dan persetujuan masyarakat dalam memilih seorang pemimpin. Prinsip ini menekankan pentingnya konsensus dan persetujuan dalam menentukan pemimpin politik.

Dalam demokrasi modern, hak Teungku Dayah sebagai warga negara termasuk hak untuk terlibat dalam proses politik, termasuk pemilihan dan pencalonan sebagai pemimpin politik. Sebagai individu yang memiliki pengetahuan agama dan pengaruh di komunitas mereka, Teungku Dayah dapat memainkan peran dalam mempengaruhi pemilihan politik atau mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

Teungku Dayah dapat menggunakan keahlian agama mereka dan posisi otoritas spiritual dalam mempengaruhi pandangan politik masyarakat di sekitar mereka. Dengan memberikan petunjuk moral dan arahan agama, mereka dapat mempengaruhi pemilihan politik masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai Islam, keadilan, kebersamaan, dan kebajikan lainnya. Selain itu, Teungku Dayah juga dapat berperan dalam memberikan pendidikan politik kepada masyarakat (*seumubeuet* politik), mendorong partisipasi aktif dalam pemilihan, dan membangun kesadaran politik yang sehat di kalangan umat Muslim. Dengan demikian, mereka dapat membantu masyarakat dalam membuat pilihan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam pemilihan pemimpin politik.

3. Hubungan dengan konsep keikhlasan dari Imam Al-Ghazali:

Konsep keikhlasan dari Imam Al-Ghazali dapat dikaitkan dengan temuan penelitian mengenai istikamahnya *teungku dayah* salafiyah Aceh dalam menjalankan *seumubeuet*. Keikhlasan,

menurut Al-Ghazali, adalah tindakan yang dilakukan semata-mata karena Allah, tanpa motif atau tujuan yang egois. Dalam temuan penelitian, *teungku dayah* salafiyah Aceh menjalankan *seumubeuet* dengan keyakinan dan niat yang murni, seperti mencari ridha Allah dan memperkuat akidah serta nilai-nilai Islam. Ini menunjukkan adanya hubungan dengan konsep keikhlasan Al-Ghazali dalam melakukan ibadah dan pengabdian mereka. Untuk memudahkan pemahamannya dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 4.2. Hubungan *Istiqāmah Seumubeuet* dengan Teori konsistensi Leon Festinger, teori *Imāmah* Al-Mawardi, dan konsep keikhlasan dari Imam Al-Ghazali

Secara keseluruhan, temuan penelitian tersebut dapat dikaitkan dengan teori konsistensi Leon Festinger, teori *imāmah* Al-mawardi, dan konsep keikhlasan dari Imam Al-Ghazali dalam konteks kegiatan dan pengaruh *teungku dayah* salafiyah Aceh dalam menjalankan kegiatan *seumubeuet*.

4.7. Novelty Penelitian

Setelah melakukan penelitian mengenai *istiqāmah teungku dayah* salafiyah Aceh dalam *seumubeuet*, penulis menemukan temuan kebaruan (*novelty*), yaitu “Model *Istiqāmah Seumubeuet Teungku Dayah* Berbasis Keikhlasan (*sincerity*). Model ini mengacu pada pendekatan baru dalam memahami dan menerapkan *istiqāmah teungku dayah* salafiyah Aceh dalam menjalankan *seumubeuet*.

Keikhlasan (*sincerity*): Model ini menekankan pentingnya keikhlasan sebagai motivasi utama dalam melaksanakan *seumubeuet*. Keikhlasan merupakan niat tulus dan murni yang didorong oleh tujuan ibadah dan mencari ridha Allah. Keikhlasan memastikan bahwa aktivitas *seumubeuet* dilakukan semata-mata karena Allah, tanpa motif atau tujuan yang lain.

Model ini memberikan kontribusi baru dalam memahami praktik *istiqāmah teungku dayah* salafiyah Aceh dalam *seumubeuet* dengan menekankan pentingnya keikhlasan, yang berpotensi meningkatkan kualitas dan efektivitas *seumubeuet*, serta menghasilkan dampak yang lebih positif dalam peningkatan kompetensi lulusan *dayah* salafiyah Aceh.

Alasan filosofis yang mendasari praktik *istiqāmah* dalam *seumubeuet* oleh *teungku dayah* Salafiyah Aceh berbasis pada keikhlasan yang termanifestasi melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1. Semangat Tauhid yang Tinggi:

Praktik *istiqāmah* dalam *seumubeuet* oleh *teungku dayah* Salafiyah Aceh didasarkan pada semangat tauhid yang tinggi. Para *teungku dayah* salafiyah Aceh memandangnya sebagai perintah Allah, yaitu memusatkan ibadah dan keyakinan hanya kepada Allah

semata. Dengan mempertahankan semangat tauhid yang tinggi, mereka menjalankan metode ini dengan keikhlasan dalam mengajar dan memperkuat akidah serta nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

2. Keikhlasan dalam Mengajar:

Guru-guru salafiyah Aceh menjalankan *seumubeuet* dengan keikhlasan dalam mengajar. Mereka mengikuti anjuran dari Rasulullah SAW untuk menyampaikan ilmu dengan tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Keikhlasan dalam mengajar ini tercermin dalam upaya mereka untuk mencari ridha Allah dan menjalankan *seumubeuet* sebagai ibadah.

3. Bertahan pada Jalan yang Lurus:

Praktik *istiqāmah* dalam *seumubeuet* juga mengandung indikator bertahan pada jalan yang lurus. Para pelajar dan pengajar salafiyah Aceh berkomitmen untuk menjaga kesucian dan keteguhan dalam ajaran Islam, termasuk dalam melakukan pengajaran. Mereka menjalankan *seumubeuet* dengan tetap teguh pada prinsip-prinsip agama dan menjauhi godaan atau penyimpangan.

4. Taat Kepada Perintah Allah dan Menjauhi Maksiat:

Seumubeuet juga dipraktikkan sebagai ibadah yang mencerminkan taat kepada perintah Allah dan menjauhi maksiat. Para pengajar *dayah* salafiyah Aceh melaksanakan metode ini dengan tujuan untuk memperkuat akidah dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Mereka berupaya menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama (maksiat) dan menerapkan ketaqwaan dalam pengajaran.

5. Teguh Hati dalam Perkara Agama hingga Akhir Hayat:

Teungku dayah Salafiyah Aceh menjalankan *seumubeuet* dengan tujuan memperkuat akidah dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Para pengajar *dayah* salafiyah Aceh bertekad untuk teguh hati dalam perkara agama hingga akhir hayat. Mereka memandang *seumubeuet* sebagai bagian dari perjalanan keagamaan yang harus dipertahankan dengan penuh keyakinan.

6. Kepribadian yang Amanah:

Para guru salafiyah Aceh melaksanakan *seumubeuet* sebagai amanah yang harus mereka tunaikan dengan penuh tanggung jawab. Mereka memandang tugas mengajar sebagai amanah yang harus dipenuhi dengan integritas dan kejujuran.

7. Kejujuran dalam Mengajar:

Seumubeuet juga dilaksanakan dengan tujuan menghatamkan kitab-kitab sampai tuntas. Dalam menjalankan metode ini, para pelajar dan pengajar salafiyah Aceh menunjukkan kejujuran dalam mengajar, yaitu dengan menyampaikan isi kitab dengan sebaik-baiknya dan memastikan pemahaman yang komprehensif bagi para pelajar.

8. Komitmen pada Amar Ma'ruf Nahi Mungkar:

Dalam praktik *istiqamah seumubeuet*, pentingnya melestarikan ilmu dan mengembangkannya tercermin dalam komitmen pada amar ma'ruf nahi mungkar. Para pelajar dan pengajar salafiyah Aceh berusaha menjalankan metode ini dengan konsisten melakukan yang baik (amar ma'ruf) dan mencegah yang buruk (nahi mungkar) dalam upaya memperkuat akidah dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

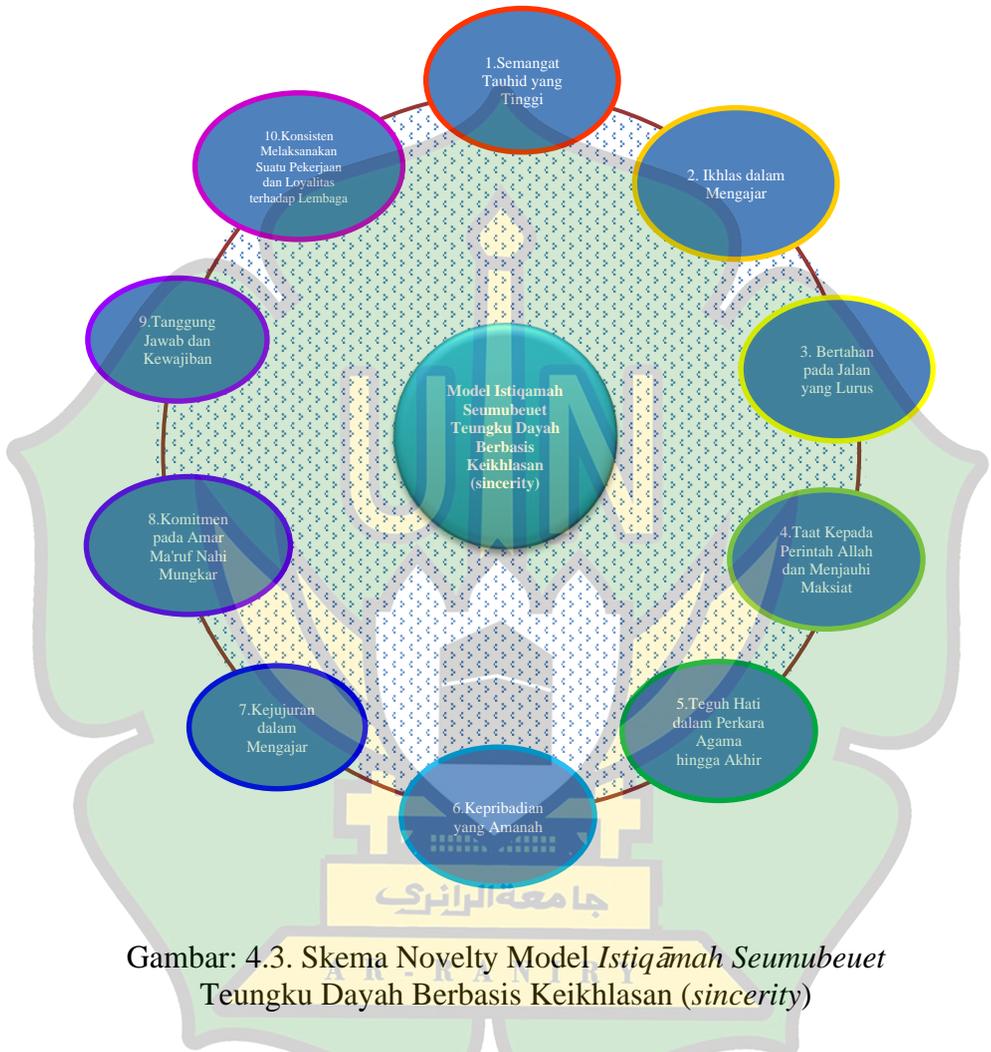
9. Tanggung Jawab dan Kewajiban:

Para pengajar salafiyah Aceh menjalankan *seumubeuet* dengan tujuan memperbaiki kualitas mengajar dan mengembangkan keterampilan dalam pengajaran. Mereka berupaya memenuhi tanggung jawab dan kewajiban mereka dengan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan metode ini.

10. Konsisten Melaksanakan Suatu Pekerjaan dan Loyalitas terhadap Lembaga:

Praktik *istiqamah* dalam *seumubeuet* oleh Teungku Dayah Salafiyah Aceh juga mencerminkan upaya untuk mempercepat pencapaian tujuan pendidikan Islam. Para pelajar dan pengajar salafiyah Aceh menjalankan *seumubeuet* dengan konsistensi, melaksanakan tugas dengan penuh kesungguhan, dan menjaga loyalitas terhadap lembaga pendidikan mereka.

Lebih jelasnya penjelasan tersebut dapat dilihat pada skema berikut ini:



Gambar: 4.3. Skema Novelty Model *Istiqāmah Seumubeuet* Teungku Dayah Berbasis Keikhlasan (*sincerity*)

Dengan demikian, keikhlasan menjadi landasan filosofis yang mendasari praktik *istiqāmah* dalam *seumubeuet* oleh Teungku Dayah Salafiyah Aceh, yang tercermin dalam berbagai indikator seperti semangat tauhid yang tinggi, keikhlasan dalam mengajar, bertahan pada jalan yang lurus, taat kepada perintah Allah, menjauhi maksiat, teguh hati dalam perkara agama, kepribadian yang amanah,

kejujuran dalam mengajar, komitmen pada amar ma'ruf nahi mungkar, tanggung jawab dan kewajiban, serta konsistensi dalam melaksanakan tugas.

Berdasarkan novelty di atas, penulis mendapati bahwa *istiqāmah* mengajar berimplikasi terhadap kompetensi lulusan dayah, artinya semakin tinggi kualitas *istiqāmah seumubeuet teungku dayah*, semakin berkompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh. Sama halnya dengan kendaraan, apabila kendaraan besar dan kualitasnya bagus maka ia dapat membawa dampak besar dan bergerak cepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kesimpulan dari disertasi adalah "Jika proses mendidik dilakukan secara pasti/ *istiqāmah* berbasis keikhlasan, maka hasilnya juga tepat/ pasti mencapai tujuan sesuai kompetensi lulusan yang telah dirumuskan. Sebaliknya jika proses mendidik mengalami ketidakpastian (tidak *istiqāmah*), maka tidak akan menghasilkan lulusan sesuai yang direncanakan, namun hal ini tetap berada dalam kawalan (takdir) sang pencipta (Y). Pernyataan ini dapat penulis gambarkan dalam sebuah formula yang dimodifikasi dari teori Masa Bayu yaitu:

$$[H_z \pm X \cdot \frac{A^h}{E^h} = \frac{X + gHp}{X - gCp}] Y$$

Gambar 4.4. Formula "Harmonic Istiqāmah Seumubeuet berbasis keikhlasan"

Keterangan:

H = Hukum

A^h = Akur Hukum

Y = Tuhan

E^h = Engkar Hukum

Z = Alam

\pm = Penggunaan/ Pelaksanaan

X = Manusia

X = Manusia yang melaksanakan model *istiqāmah seumubeuet* berbasis keikhlasan.

gHp = *generic Harmonic pattern* (Pola sifat khas yang tenang, berhasil, sempurna).

gCp = *generic Corrupted pattern* (Pola sifat khas yang buruk, gagal).
 [] = Berada dalam kawalan

Penjelasan formula tersebut adalah sebagai berikut:

“Hukum Alam (H_z) yang Pelaksanaannya (\pm) oleh Manusia (X) yang melaksanakan *Istiqāmah Seumubeuet* berbasis keikhlasan bilamana dilaksanakan mengikuti (Akur) hukum (A^h) yaitu sesuai ketentuan proses akan menghasilkan (=) Manusia/Lulusan yang berbentuk harmoni/sepurna sesuai kompetensi lulusan ($X + gHp$). Sebaliknya, Model pengajaran yang dilakukan oleh manusia (X) bilamana dilaksanakan melanggar (Engkar) hukum (E^h) akan menghasilkan (=) Manusia/Lulusan yang berbentuk Corrupted/Rusak tidak sesuai dengan kompetensi lulusan yang diharapkan ($X + gCp$). Namun semuanya harus berada dalam kawalan [] sang Pencipta (*lillāh, billāh wa ‘alā amrillāh*)”.

Mengapa formula ini muncul? Menurut Muhammad Aminullah, semua permasalahan yang berkaitan dengan sebuah pengkajian tujuan dasarnya adalah membentuk sebuah teori. Untuk membuat sebuah teori harus ada sebuah formula yang paling mendasar sebagai pijakan utama sebuah teori. Hal yang menjadi peran utama dalam merealisasikan teori adalah formula. Formula merupakan salah satu asas utama untuk menyelesaikan masalah yang digunakan sekarang ini terutama dalam bidang kajian matematis dan sains.³³⁸

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Pakar Alamtologi Masa Bayu, ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh X (manusia) di atas permukaan bumi pasti berbalik kepada asas yang digunakan, jika permulaan adalah baik maka pasti akhirnya juga baik.³³⁹ Oleh karena itu bagaimana melakukan permulaan yang baik, tentu harus dikenal pasti terlebih dahulu sebelum dapat

³³⁸ Muhammad Aminullah, *Interaksi Manusia dengan Air (Tinjauan Alamtologi dalam Komunikasi)*, (Disertasi Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2017), hlm. 73.

³³⁹ Masa Bayu, *Alamtologi...*, hlm. 70.

dilaksanakan, maka dibutuhkan kepada ilmu dan mengikuti aturan akur hukum sesuai tuntunan sang pencipta (Y). Jika ini mampu dilakukan, maka akan menghasilkan lulusan yang memiliki nilai manfaat kepada pihak lain dan merasa dirinya dikawal oleh sang pencipta, inilah model manusia yang layak menjadi pemimpin bagi X yang lain dan juga makhluk yang ada di ruang Z.

Seorang pemimpin kharismatik harus menjadi sosok yang dihormati dan diteladani oleh para pengikutnya. Dalam konteks *teungku dayah*, yang merupakan pemimpin dalam lingkungan dayah atau pesantren di Indonesia, konsep ini juga berlaku. Sebagai seorang pemimpin kharismatik, *teungku dayah* harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang kuat dan menginspirasi. Dia harus mampu menyampaikan visi yang jelas dan membangkitkan semangat di antara para pengikutnya. Selain itu, dia juga harus menjadi contoh yang baik dalam tindakan dan perilakunya sehari-hari.

Dalam lingkungan dayah, *teungku dayah* bukan hanya memimpin para pengikutnya, tetapi juga para *teungku dayah* yang ada di bawahnya. Oleh karena itu, penting bagi *teungku dayah* untuk memperlihatkan kepemimpinan yang efektif dan inspiratif kepada para *teungku dayah* tersebut. Dia harus memperlihatkan dedikasi, integritas, dan komitmen yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin.

Selain itu, *teungku dayah* juga harus menjadi seorang guru yang baik bagi murid-muridnya. Sebagai pemimpin bagi mereka, dia harus memberikan pendidikan yang berkualitas dan memberikan teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan. Dengan menjadi pemimpin yang diteladani, *teungku dayah* dapat mempengaruhi dan membentuk karakter para muridnya, yang pada gilirannya akan menjadi pemimpin masa depan yang baik pula.

Dalam rangka mencapai hal tersebut, *teungku dayah* harus membangun hubungan yang baik dan saling percaya dengan para *teungku dayah* dan murid-muridnya. Dia harus mendengarkan dan memahami kebutuhan serta masalah yang dihadapi oleh para pengikutnya (guru dayah yang dipimpinnya). Dengan

memperhatikan dan merespons kebutuhan mereka secara seimbang, *teungku dayah* akan menjadi pemimpin yang lebih efektif dan dapat menginspirasi serta membimbing mereka dengan lebih baik. Dengan demikian barulah ia dikatakan telah melaksanakan tugasnya sebagai manusia yang layak menjadi *khalifatullahi al ardh*.

Sebagai seorang pemimpin kharismatik, *teungku dayah* harus mampu menjadi pemimpin yang diteladani oleh para *teungku dayah* dan murid-muridnya. Dengan melakukan hal tersebut, dia dapat membangun kekuatan kepemimpinan yang kuat dan memberikan pengaruh yang positif bagi semua orang di lingkungannya.

Istiqāmah mengajar menjadi faktor penting dalam meningkatkan kompetensi lulusan dayah. Hal ini karena dengan *istiqāmah* mengajar, para guru dayah dapat memberikan pengajaran yang konsisten dan sistematis, yang dapat membantu para santri memahami ajaran Islam dengan lebih baik. Selain itu, dengan *istiqāmah* mengajar, para guru dayah dapat memberikan pembinaan dan bimbingan terhadap para santri dalam menjalankan ibadah dan berakhlak yang baik.

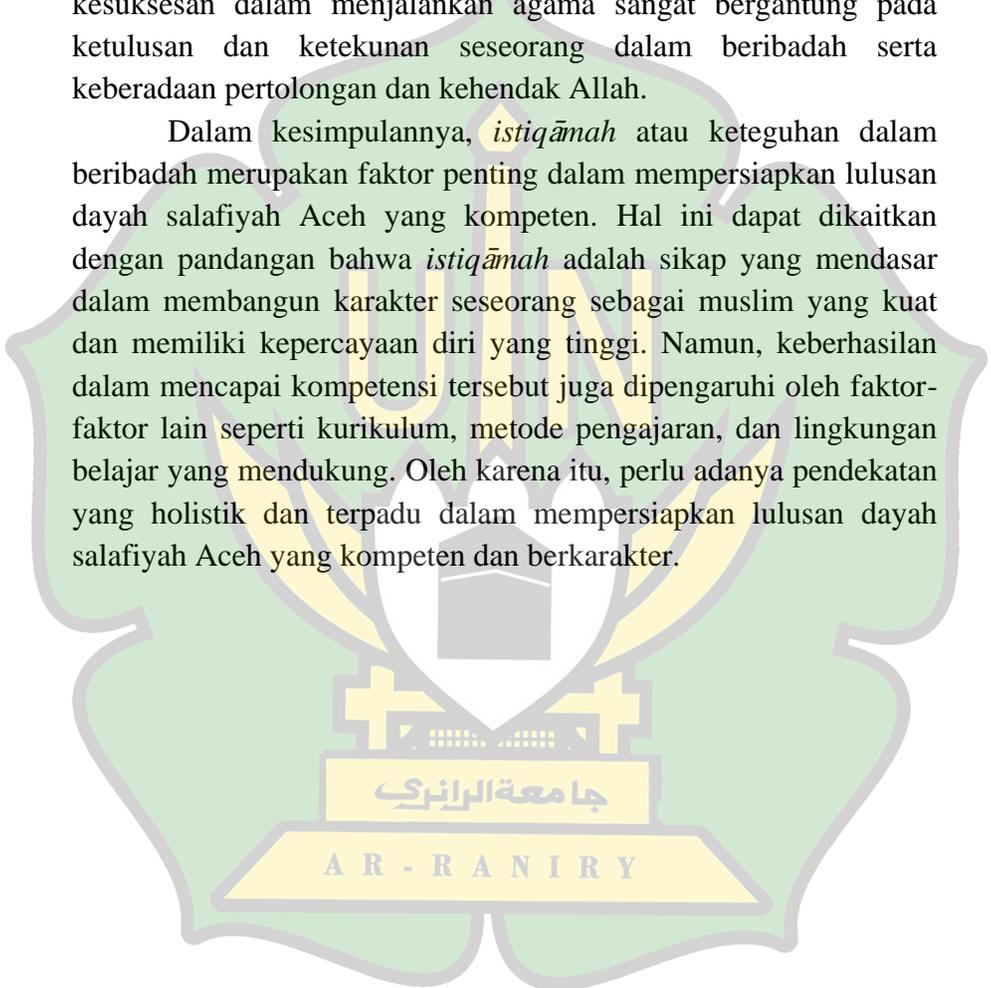
Dalam konteks dayah Salafiyah di Aceh, *istiqāmah* mengajar menjadi sangat penting karena dayah Salafiyah adalah lembaga pendidikan yang sangat memprioritaskan pemahaman dan pengamalan ajaran *Salaf aṣ-Ṣhālih*, yaitu generasi terbaik pada masa awal Islam. Dengan *istiqāmah* mengajar, para guru dayah Salafiyah dapat memastikan bahwa para santri memperoleh pemahaman yang tepat tentang ajaran *Salaf aṣ-Ṣhālih* dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu meningkatkan kompetensi lulusan dayah Salafiyah di Aceh.

Penting untuk diingat bahwa *istiqāmah* mengajar saja tidak cukup untuk meningkatkan kompetensi lulusan dayah. Diperlukan juga dukungan dari faktor-faktor lain seperti kurikulum yang tepat, metode pengajaran yang efektif, dan fasilitas yang memadai. Selain itu, faktor sosial budaya seperti dukungan dari masyarakat dan

pemerintah juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di dayah Aceh.

Pernyataan di atas mengemukakan bahwa *istiqāmah* atau keteguhan dalam menjalankan agama tidak dapat dicapai tanpa bantuan dan kehendak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan dalam menjalankan agama sangat bergantung pada ketulusan dan ketekunan seseorang dalam beribadah serta keberadaan pertolongan dan kehendak Allah.

Dalam kesimpulannya, *istiqāmah* atau keteguhan dalam beribadah merupakan faktor penting dalam mempersiapkan lulusan dayah salafiyah Aceh yang kompeten. Hal ini dapat dikaitkan dengan pandangan bahwa *istiqāmah* adalah sikap yang mendasar dalam membangun karakter seseorang sebagai muslim yang kuat dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Namun, keberhasilan dalam mencapai kompetensi tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang holistik dan terpadu dalam mempersiapkan lulusan dayah salafiyah Aceh yang kompeten dan berkarakter.



BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil dan pembahasan penelitian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1. *Teungku dayah* salafiyah Aceh *istiqāmah* dalam *seumubeuet*, secara filosofi terjadi karena merupakan perintah Allah, anjuran dari Rasulullah SAW, mencari ridha Allah, sebagai ibadah, untuk memperkuat akidah serta nilai-nilai Islam dalam masyarakat, dilakukan untuk melaksanakan amanah guru, dan juga karena *seumubeuet* bertujuan untuk menghatamkan kitab-kitab sampai tuntas. Selanjutnya karena *seumubeuet* sebagai bentuk melestarikan ilmu dan mengembangkannya, begitu juga karena untuk dapat memperbaiki kualitas mengajar dan mengembangkan keterampilan dalam pengajaran serta yang terakhir bertujuan untuk mempercepat pencapaian tujuan pendidikan Islam.
- 5.1.2. Tingkat keistikamahan *teungku dayah* salafiyah Aceh dalam *seumubeuet* terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu a). Tingkat paling tinggi adalah mengajar sampai ia meninggal dunia. b). Tingkat sedang yaitu seorang *teungku dayah* yang mengajar santri mulai kelas 1 sampai kelas 7 hingga muridnya itu menjadi calon guru berikutnya. c). Tingkat paling rendah seorang *teungku* di dayah yaitu mengajar selama tiga tahun; tujuh tahun mengaji ditambah tiga tahun mengabdikan sebagai guru *seumubeuet*.
- 5.1.3. Implikasi *istiqamah seumubeuet teungku dayah* terhadap peningkatan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh, Pertama, dapat meningkatkan sikap religius, sosial dan kenegarawanan para lulusan secara menyeluruh (*rahmatan lil 'ālamīn*). Kedua, peningkatan kemampuan keagamaan Islam para lulusan dayah salafiyah Aceh. Ketiga, Peningkatan pengetahuan para lulusan dayah secara

mengglobal. Keempat, dapat meningkatkan kedisiplinan santri dalam masuk kelas belajar. Kelima, meningkatnya keterampilan para lulusan terhadap pengembangan apa yang telah dipelajari di dayah. Keenam, dapat meningkatkan dedikasi yang tinggi bagi para lulusan.

5.2. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti ajukan untuk menjadi bahan pertimbangan, yaitu:

- 5.2.1. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya *istiqāmah* dalam *seumubeuet*, baik dalam hati, lisan, maupun perbuatan. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran dan pembelajaran yang terus menerus di dayah, serta melalui pengkajian kitab-kitab agama yang memuat tentang pentingnya *istiqāmah* dalam majelis *ta'lim*.
- 5.2.2. Mendorong *teungku dayah* untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pengajaran dan meningkatkan keterampilan dalam mengajar sehingga mampu menarik minat santri dalam belajar.
- 5.2.3. Meningkatkan motivasi dan semangat para *teungku dayah* dalam menjalankan tugas *seumubeuet*. Dalam hal ini, dayah dapat memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap *teungku* yang memiliki tingkat *istiqāmah* yang tinggi dalam *seumubeuet*.
- 5.2.4. Memberikan perhatian khusus bagi *teungku dayah* terhadap pembelajaran Bahasa Arab, karena Bahasa Arab merupakan bahasa utama yang digunakan dalam kitab-kitab agama Islam. Dalam hal ini, dayah dapat mengadakan program intensif untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Arab bagi santri dan para *teungku dayah*, sehingga guru benar-benar menguasai bahasa baik tulisan maupun lisan.
- 5.2.5. Meningkatkan kolaborasi antara dayah dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, baik di dalam maupun di

luar negeri. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para lulusan dayah tentang ajaran Islam secara global dan memperluas wawasan mereka.

- 5.2.6. Meningkatkan peran dayah dalam pengembangan masyarakat melalui pendidikan dan dakwah. Dalam hal ini, dayah dapat bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga masyarakat untuk membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam yang benar.
- 5.2.7. *Teungku dayah* yang memiliki *istiqāmah* tinggi berbasis keikhlasan dalam mengajar hendaknya dipertahankan oleh Dayah agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Salafiyah Aceh.
- 5.2.8. *Teungku dayah* dan pengelola pendidikan dayah agar dapat menggunakan Model *Istiqāmah Seumubeuet* berbasis keikhlasan ini sebagai solusi untuk peningkatan kompetensi lulusannya.
- 5.2.9. Model *istiqāmah seumubeuet teungku dayah* berbasis keikhlasan ini dapat diterapkan pada semua bentuk lembaga pendidikan.
- 5.2.10. Kurikulum yang terfokus pada materi agama semata, perlu sedikit penekanan pada pendidikan umum atau pengetahuan ilmiah lainnya, agar santri siap menghadapi tantangan dunia modern yang kompleks.
- 5.2.11. Keseimbangan gender perlu diperhatikan, dengan tetap mengedepankan sesuai nilai-nilai syariat Islam. Ketidakseimbangan gender yang signifikan dalam pendidikan akan dapat berkurangnya kesempatan dan aksesibilitas yang sama bagi perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat membatasi potensi perempuan dalam mengembangkan keterampilan dan karir mereka.
- 5.2.12. Tujuan *seumubeuet* yang bersifat dunia hendaknya dikesampingkan agar dapat mengembalikan tujuan pengajaran murni dan mendapat fahala sempurna di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmi, *Keadaan Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah*, Sinar Darussalam Nomor 63, Tahun 1975.
- _____, “Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah”, tp. Sinar Darussalam, 1975.
- A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta: Beuna, 1983.
- Abdul Hadi, *Interaksi Edukatif Dalam Sistem Pendidikan Dayah di Aceh (Suatu Kajian Terhadap Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal)*, Disertasi, Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2017.
- Abdul Hobir, *Menakar Komitmen Guru*, Jambi: Salim Media Indonesia, 2017.
- Abdul Mughist, *Kritis Nalar Fiqh Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Abdul Mujieb & Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2009.
- Abdul Razzaq, *‘Asyara Qawaid fi al-Istikamah*, Aljazair: Darul Fadhilah, 2010.
- Abdurrahman, Muhammad: The Curriculum of Islamic Studies Internasional and Modem Diare in Aceh comparative Study, *Jurnal Al-Jsami’ah*, Vol. 30, No. 1 , 001.
- Abi al-Hasan Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Jilid, 2, Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Aboe Bakar, dkk., *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakarriya, *Maqayis Al-Lughah*, tahqiq: Abd al-Salam Muhammad Harun, ttp.: Ittikhaz al-Kitab al-Arabi, 2002.
- Abu al-Husein, *Shahih Muslim*, Kairo: Dar al-Kutub, 1918.
- Abu Qasim Husin bin Muhammad As Fahani, *almufradāt fī ghārībi al-Qur’ān*, Libanon: Darul Ma’rifah, tt.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Cet. 1, Juz. 26, Semarang: CV. Tohaputra, 1989.

- Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk., Semarang: CV. Thoha Putra, 1988.
- Al Naisaburi, Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz VI , Beirut: Dar Ihya al-Turās al-Arabi, t.th.
- Al-Hafidz Ibnu Rajab Al-Hambalī, *Jāmi' Al-'Ulūm Wa Al-Ḥikam*, Tahqiq: Thariq 'Awadullah, Maktabatu Nazarul Mustafa Al Baz, 1997.
- Ali bin Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, Beirut: Darul Kitabah, 1983.
- Ali. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta: Beuna, 1983.
- Al-Jibaly, Muhammad. "The Role of Islamic Education in the Formation of Muslim Identity." *International Journal of Humanities and Social Science*, vol. 3, no. 14, 2013.
- Al-Ṭhabarī , Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathir Ibn Gālib . *Jāmi'u al-Bayān fī Ta'wīli al-Qur'ān*, Beirut: Darul Kitab, 1412 H/1992 M.
- Amani Omar Matar Abu Zaher, *al-Istiḡamatu (dirasati al-Qur'an)*, Tesis Universitas Nasional An-Najah di Nablus, Palestina, 2012.
- Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis: Marx, Durkheim dan Max Weber* Jakarta : UI Press, 1985.
- Anthony Giddens, *The Constitution of Society, Outline of The Theory of Structuration*, Cambridge UK: Polity Press, 1984.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Kalimah, 2001.
- Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, Terj. G.A. Ticoalu, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Bukhari Daud & Mark Durie, *Kamus Basa Aceh-Acehnese-Indonesia-English Thesaurus*, Cambera: Pacific Linguistics, 2002.

- Creswell. John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid, Ed. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Dicky Widiyanto “Abuya Muda Waly Al Kholidi’,” *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* Vol. 5, Issue 1, Juni 2017.
- _____, *Pemikiran Tasawuf Syaikh Muhammad Waly Al-Khalidy, ARICIS PROCEEDINGS I*, 2017.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Peraturan Menteri Agama Nomor 32 Tahun 2020*, Jakarta, 30 November 2020.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Peraturan Menteri Agama Nomor 3002 Tahun 2016*, Jakarta, 5 Mei 2016.
- Doyle Paul Johson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jilid I, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Erma Fatmawati, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa (Studi Multi Kasus di Pesantren Nuris 2 Pesantren Putri Al Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember)*, Malang: Program pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Fadhlina Arief, “Wangsa Konsep Ikhlas Dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik Surat Al-Ikhlas)”, *Sulesana*, Vol. 1, 2012.
- Fakhrurrazi, *Peranan Dayah Salafiyah Dalam Pengembangan Budaya Religius di kota Langsa*, Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022.
- Hadi, S., & Husaini, H. Implementasi Bahan Ajar Ghoyatul Ushul dan Fathul Mu’in untuk Meningkatkan Kompetensi Santri Dayah Terpadu Bustanul Arifin (Studi Analisis Pemahaman Keagamaan Santri). *Journal of Contemporary Indonesian Islam*, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Hasan Asari, *Menguak Sejarah Menjadi Ibrah, Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik*, Bandung: Citapusaka, 2006.
- Hasbi Amiruddin, *Jam’iyatu al-Diniyah: Pemrakarsa Lahir Madrasah di Aceh*, Banda Aceh: P3KI IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2011.

- Hasbi Indra, “Pesantren Salafiyah Dan Responnya Di Era Globalisasi”, *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2017.
- Hisam Ahyani, *Metode Istimbath Hukum Bahstul Masail Nahdlatul Ulama*, Makalah: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2021.
- Husaini dan Syabuddin Gade, Pengamalan Adab Guru dan Murid dalam Kitab Khulq 'Azim di Dayah Darussa'adah Cabang Faradis Kecamatan Patee Raja Kabupaten Pidie Jaya, *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 (1), 2018.
- Huwaida, Change And Development In The Acehnese Dayah Salafi (a Case Study), *Jurnal Ilmiah Peuradeun, "International Multidisciplinary Journal"* e-ISSN: 2443-2067, Vol. 3, No. 2, Mei 2015.
- I Nyoman Temon Astawa, “Teori-teori Dalam Dunia Pendidikan Modern,” *Jurnal Penjamin Mutu Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar*, ttp.
- Ibn Qayyim, *Madarij As-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, (Beirut: Darul Kitabi al-'Ilmiyyah,t.t.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Ibrahim Ibn Abdullah Ad Dawisy, “*Ahdāfu al-Istiqāmah al-Khalqiyyah fī al-Islām*”, *Majalah al-ULūmu al Syar'iyyah Jāmi'ah Qasim*, No. 3, Januari 2010.
- Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walād*, Ed. 2, Cairo: Pusat Studi Dar Al-Minhaj, 2014.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Republika Penerbit, ttp.
- Imam Al-Mawardi, *Nasihah Al-Mulk*, Cetakan Pertama, Kuwait: Maktabah Al-Falah, 1983.
- Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.

- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kamaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Acehnologi*, Banda Aceh: Bandar publishing, 2012.
- Laksmi Mayesti Wijayanti, dkk, "Teacher's Empowerment, Self Regulation and Being Istiqamah As Key Features Of Job Performance," *Jurnal DIJEMSS* Vol. 1, Issue 4, April. 2020.
- Leon Festinger, *A Theory of Cognitive Dissonance*, California: Stanford University Press, 1962.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Luis Ma'lif al-Jusui, *al-Munjid ti al-Lughan wa al A'lam*, Libanon: al-Maktabah as-Syarqiyah, 1986.
- Lutfi Hadi Aminuddin, "Istimbat Jama'in dan Penerapannya dalam Bahtsul Masail," *Jurnal Al Manahij*, Vol. IX, Issue 2, Desember 2015.
- M. Abdul Ghofur, Hafidotul Husniah, Metode muḥāfazah Nazam Jurūmiyyah untuk Memudahkan Baca Kitab Kuning, *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, Vol. IV, Issue 1, Juni 2022.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- M. Hasbi Amiruddin, *Dayah 2020: Menatap Masa Depan Daya Dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Cet. 1, Yogyakarta: Hexagon, 2013.
- _____, *The Response of The Ulama Dayah to The Modernization of Islamic Law in Aceh*, Malaysia: UKM, 2005.
- _____, *Menatap Masa Depan Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008.
- M. Iqbal Fauzi, *Peningkatan Kualitas Lulusan Pesantren Melalui Kajian Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Implementasi*

Kegiatan Ekstrakurikuler, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

- M. Kautsar, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Ma’had Al’Ulum Al-Islamiyah Masjid Raya MUDI Mesra Samalanga, Aceh, Indonesia,” *Jurnal Ar raniry international journal of islamic studies*, Vol. 7, Issue 1, Juni 2020.
- M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur’an*, Cet. 1, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- _____, *Kumpulan 101 Kultum tentang Islam*, Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- _____, Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1997.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, v. 12, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- M. Syadli “Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh: Ulama Meunasah dan Rangkang” *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20, Issue 96, Juni 2017.
- Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Cet. II, Jakarta: Hidakarya Agung, 1978.
- Makhromi, “Istikamah Dalam Belajar (Studi Atas Kitab ta’lim wa Muta’allim)”, *Jurnal Pemikiran Keislaman IAIN Tribakti*, Vol. 25, No. 1, 2014.
- Mannan Nur, *Studi Tentang Dayah di Samalanga*, Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1975.
- Masa Bayu, *Alamtologi: Formula XYZ [The Hidden Formula]*, Jilid 1, Kuala Lumpur: Nature Pattern Resources, 2018.
- Masrizal, *Kontribusi Alumni Daerah Salafiyah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Aceh*, Disertasi, Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2021.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

- Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*. Transl. A.M.Henderson and Talcott Parsons, New York: The Free Press, 1964.
- Misri A. Muchsin, *Potret Aceh Dalam Bingkai Sejarah*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. VI, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Muhaimin, Abd. Ghofir dan Rahman, Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhammad Ar, Students' "Attitude Toward The Teachers in Islamic Traditional School (Dayah) In Aceh," *Jurnal Englisia*, Vol. 1, No. 1 November 2013.
- Muhammad bin Abi Bakar Abdul Qadir Ar-Razi, *Mukhtār as-ṣaḥāh*, (Beirut: Perpustakaan Libanon, 1995.
- Muhammad Harfin Zuhdi, "Istikamah dan Konsep Diri Seorang Muslim", *Jurnal Religia* Vol. 14, No. 1, April. 2011.
- Muhammad Rizal, T. Zulfikar, dkk, "Identification of Challenges And Opportunities In Online Learning Of Islamic Material In Dayah-Based Senior High School", *Edureligia*, Vol. 7, No. 1, 2023.
- Muhammad Zaky Muhammad Khidir, *Mu'jām Kalimāt Al-Quran Al-Karīm*, ttp.: Adzar, 2005.
- Muhammad Zuhdi Al-Mubarak, *Istiqamah dalam Pengajaran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2018.
- Muhibuddin Wali, *Maulana Tengku Syaikh Haji Muhammad Wali Alkhalidi*, Cet.1, Jakarta: Intermasa, 1997.
- Mujiburrahman, dkk, "Structuration in Religious Education: The Ideological Burdens of Islamic Education in Indonesian Schools", *International Journal of Innovation* 11 (6), 2020.
- Muktar, *Transformasi Sistem Pendidikan Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga*, Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.

- Mumtazul Fikri, *Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Gayo: Filosofi, Tradisi dan Perkembangannya*, Disertasi, Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2021.
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah & Pemikiran*, Jakarta: UI press 1993.
- Munawiyah, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Banda Aceh: Pusat Studi Wanita (PSW) IAIN Ar-Raniry, 2009.
- Muslem, M., “Relevansi Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam Dengan Pembelajaran di SMA Kabupaten Pidie”, *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Muslim Thahiry, *Wacana Pendidikan Santri Dayah*, Jakarta: Wacana Press, 2007.
- Muslim, “Meunasah: Lembaga Pendidikan Islam Traditional Aceh”, *At-Tafkir*, Vol. 13, No. 2, 2020.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Nasir, M., “Abu Mudi: Reseliensi dan Eksistensi Dayah Salafi di Aceh”. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2023.
- Nirzalin Armia, “Teungku Dayah dan Kekuasaan Panoptik,” *Jurnal Substantia*, Volume 16, Nomor 1, April 2014.
- Noeng Muhadjir, *Metode Keilmuan (Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, Cet. V, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007.
- Novia Satria Pradja, “Relevansi Kompetensi Lulusan”, *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 16, No. 1, 2019.
- Pathur Rahman, “Konsep Istiqamah Dalam Islam,” *Jurnal Studi Agama (JSA)*, Vol. 2, No 2, Desember 2018.
- Peraturan Gubernur Aceh Nomor 64 Tahun 2019 Tentang Badan Akreditasi Dayah Aceh, Pasal 1 Nomor 9.
- Peraturan Gubernur Nomor 53 Tahun 2020 Tentang Tata Cara Pemberian Hibah Kepada Dayah yang Bersumber dari

Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh, Bab 1 Pasal 1 Nomor 17.

- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta : LP3ES, 1990.
- Prabowo, A., & Ameliyah, L. “Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA): Persepsi Kompetensi Lulusan Akuntansi di Jakarta”, *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, Vol 3, No. 1, 2020.
- Puteh, T., “Modernisasi Sistem Pendidikan di Dayah Jami’ah Al-Aziziyah Samalanga Batee Iliék Kecamatan Samalanga”, *Universal Grace Journal*, Vol. 1, No. 1, 2023.
- Putra, Y. S. “Kompetensi Kepribadian Guru Dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan” *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, Vol. 4, No. 1, 2022.
- Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah.
- Rafidhah Hanum dan Fakhrol Rijal, “Motivasi Santriwati Dayah Salafiyah Bireuen Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi”, *Jurnal Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 7 No. 1, Juni 2020.
- Razali Abdullah, *Kamus Bahasa Aceh untuk SD, SMP, SMA dan Umum*, Banda Aceh, Yayasan PeNA, 2008.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Safwan Idris, *Perkembangan Pendidikan Dayah, (Antara Tradisi dan Pembaharuan)*, dalam Buku Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Istimewa Aceh, 1995.
- Sahabuddin dkk, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Cet. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

- Saiful Ramli, *Strategi Pendidikan Karakter Pada Daya Salafiyah di Aceh*, Disertasi, Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2016.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Al Quran*, Terj. As'ad Yasin dkk., Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Shofaussamawati, "Ikhlas Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhui," *Hermeunetik*, Vol. 7, Issue 2, Desember. 2012.
- Silahuddin, "Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh", *Jurnal Miqot*, Vol. XL No. 2, 2016.
- Siwi, I. N., Krisnawati, M., Sulistyowati, N., & Safitri, O. R., "Pencegahan Kecanduan Gadget dan Tantrum Pada Anak Melalui Konsistensi Pola Asuh," *Jurnal Abdimas Madani*, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Sri Sudaryanti, *Metode Istikamah (Suatu Kajian Teoritis Tentang Pedoman dalam Mendidik dan Melatih)*, *Jurnal Manajerial*, Vol. 9. No. 17, 2010.
- Srimulyani, E. "Teungku Inong Dayah: Female Religious Leaders In Contemporary Aceh", In R. M. Feener, D. Kloos, & A. Samuels (Eds.), *Islam and the Limits of the State: Reconfigurations of Practice*, Leiden: Community And Authority in Contemporary Aceh: Brill, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Sulaiman, *Model Kepemimpinan Teungku Dalam Pembinaan Akhlak di Dayah Salafiyah MUDI Mesra dan Babussalam Kabupaten Bireuen*, Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Sulidar, "Keistimewaan Istikamah Seri Tafsir Tematik (Tafsir Maudhu'i) Alquran", *Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara Medan*, 2020.

- Susilo, M. J. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ta'rif, Orientasi Pendidikan Pesantren Salafiyah: Studi Kasus Pesantren Benda Kerep Cirebon, *Jurnal Edukasi*, Vol. 10, No. 2, 2012.
- Tabrani, Z. A., Idris, S., Murziqin, R., Riza, S., & Khafidah, W., "Parameter Transformasi Kurikulum Dayah Salafiyah di Aceh", *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 2021.
- Tarmizi Ninoersy, Aktualisasi Pemikiran Al-Zarnuji Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2021.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Wahdaniya & Sulaeman, "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Pendidikan Islam", *Al Urwatul Wustqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, 2021.
- Warul Walidin AK, *Filosofi Seumubeuet Dalam Budaya Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019.
- West & Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Zubaili, Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami, Disertasi Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2017.
- Zulkhairi, T., *Pendidikan Diniyah Formal di Dayah Tradisional*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2019.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 351/Un.08/ Ps /09/2020

Tentang:
PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipar.dang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Genap Tahun Akademik 209/2020, pada Hari Kamis tanggal 13 Agustus 2020.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa tanggal 01 September 2020

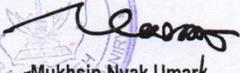
MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Kesatu : Menunjuk:
1. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
2. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag
- Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Amiruddin
Nomor Induk : 191002027
Prodi : Pendidikan Agama Islam
J u d u l : Istiqamah *Seumubeuet Teungku Dayah* dan Implikasinya terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Saiafiah Aceh

- Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 01 September 2020
Direktur,


Mukhsin Nyak Umar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjana@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 414/Un.08/ Ps.I/01/2021
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 01 Februari 2021

Kepada Yth

Pimpinan Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan

di-

Kabupaten Aceh Selatan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Amiruddin
NIM : 191002027
Tempat/Tgl. Lahir : Sangkelan / 14 Mei 1986
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Urong Bayu Gampong Sangkelan Kec. Banda Baro
Kabupaten Aceh Utara

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "***Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh***".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur
Wakil Direktur,

Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 414/Un.08/ Ps.II/01/2021
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 01 Februari 2021

Kepada Yth

Pimpinan Dayah Serambi Aceh

di-

Kabupaten Aceh Barat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Amiruddin
N I M : 191002027
Tempat/Tgl. Lahir : Sangkelan / 14 Mei 1986
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Urong Bayu Gampong Sangkelan Kec. Banda Baro
Kabupaten Aceh Utara

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh**".

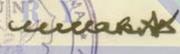
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur

Wakil Direktur,


Mustafa AR,

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 414/Un.08/ Ps.I/01/2021

Banda Aceh, 01 Februari 2021

Lamp

: -

Hal

: **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth

Pimpinan LPI Dayah Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiah Mesjid Raya Samalanga

di-

Kabupaten Bireuen

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Amiruddin
N I M : 191002027
Tempat/Tgl. Lahir : Sangkelan / 14 Mei 1986
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Urong Bayu Gampong Sangkelan Kec. Banda Baro
Kabupaten Aceh Utara

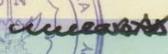
adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya. Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur

Wakil Direktur,


Mustafa AR,

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 2912/Un.08/ Ps.I/09/2022
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 20 September 2022

Kepada Yth
Pimpinan Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara
di-

Kabupaten Aceh Utara

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Amiruddin
NIM : 191002027
Tempat/Tgl. Lahir : Sangkelan / 14 Mei 1986
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gampong Sangkelan Kec. Banda Baro Kab. Aceh Utara

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul : **"Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur

Wakil Direktur,

T. Zulfikar

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauninar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 2912/Un.08/ Ps.I/09/2022

Banda Aceh, 20 September 2022

Lamp : -

Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth

Pimpinan Dayah Bustanul Huda Aceh Timur

di-

Kabupaten Aceh Timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Amiruddin
NIM : 191002027
Tempat/Tgl. Lahir : Sangkelan / 14 Mei 1986
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gampong Sangkelan Kec. Banda Baro Kab. Aceh Utara

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul : **"Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur
Wakil Direktur,

AR - R



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 2912/Un.08/ Ps.I/09/2022
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 20 September 2022

Kepada Yth
Pimpinan Dayah Amal
di-

Kabupaten Aceh Timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Amiruddin
NIM : 191002027
Tempat/Tgl. Lahir : Sangkelan / 14 Mei 1986
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gampong Sangkelan Kec. Banda Baro Kab. Aceh Utara

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul : **"Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,

T. Zulfikar



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



معهد دار السلام لبوهن حاج الغربية الأتشية الجنوبية
DAYAH/PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
LABUHAN HAJI BARAT - ACEH SELATAN

Sekretariat: Jl. Syekh Muda Waly Al-Khalidy No.1 Darussalam Labuhanhaji Barat-Aceh Selatan Email: dayah.darussalam@yandex.com Telp: 0822361073777 486261145114

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No: 012 ISKSP/PDNI/2022

Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Labuhan Haji Barat Aceh Selatan, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Amiruddin
NIM : 191002027
Tempat, Tgl. Lahir : Sangkelan, 14-05-1986
Jenis Kelamin : Laki-laki
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Benar yang namanya tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian pada Dayah Darussalam Labuhan Haji Barat Aceh Selatan dalam rangka penulisan Disertasi, dengan judul "Istiqamah *Seumubeuet* Teungku Dayah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh".

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Labuhanhaji Barat, 07 Mei 2022

An. Pimpinan Pesantren

Sekretaris Umum


Abi H. Hidayat M. Waly SE





فِي مَنَابِقِ رِثْقِ الدِّينِ الْعَرِيفِ الْعَلِيمِ

**DAYAH ISTIQAMATUDDIN BABUL MUARRIF
SERAMBI ACEH**
DESA MEUNASAH RAYEUK KAWAY XVI 23681 ACEH BARAT

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NO : 253/SKSP/PDN/2022

Pimpinan Dayah Itiqamtuiddin Babul Mu'arrif Serambi Aceh Aceh Barat, dengan ini menerangkan bahawa :

Nama : Amiruddin
NIM : 191002027
Tempat /Tgl,Lahir : Sangkelan, 14-05-1986
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Benar namanya yang tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian pada dayah Istiqatuddin Babul Mua'arrif Serambi Aceh Aceh Barat Dalam rangka penulisan di sertai dengan judul Istiqamah *seumubeuet teungku Dayah*, dan implikasinya terhadap peningkatan kompetensi lulusan Dayah Salafiah Aceh.

Demikian Surat keterangan ini kami perbuat, agar dapat di gunakan seperlunya.

Meunasah Rayeuk. Kaway XVI Aceh Barat. 12 September 2022
An. Pimpinan Pesantren


ABU. H. MAHMUDDIN USMAN





LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
MA'HADAL 'ULUM DINIYAH ISLAMIYAH
(MUDI) MESJID RAYA SAMALANGA - KABUPATEN BIREUEN

Jln. Mesjid Raya Km. 1,5 Telp. (0644) 531696 Fax. (0644) 531696 Desa Mideun Jok Kec. Samalanga Kab. Bireuen

Nomor : 012/a.2/MUDI.II.I/X/1444 H
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh
di -

Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat,

Sesuai dengan maksud surat saudara Nomor : 414/Un.08/Ps.I/01/2021 tanggal 01 Februari 2021, perihal tersebut di pokok surat, maka dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Amiruddin
NIM : 191002027
Pogran Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Sangkelan Kec. Banda Baro Kab. Aceh Utara

telah melaksanakan penelitian Disertasinya di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga dengan judul: **"Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh"** Sehubungan dengan hal ini kami telah memberikan data-data dan keterangan yang dibutuhkan dalam rangka penulisan ini.

Demikianlah surat keterangan ini kami sampaikan untuk dimaklumi dan dapat dipergunakan seperlunya.

Samalanga, 08 Syawal 1444 H
28 April 2023 M

a.n. Pimpinan,
Ketua Bagian Sekretariat



ABAYA MUHAMMAD NASIR HS.



LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (LPI)
DAYAH RAUDHATUL MA'ARIF
GAMPONG COT TRUENG - MUARA BATU - ACEH UTARA

Sekretariat : Jln. Banda Aceh - Medan Km, 246 Masjid Al-Akmal Cot Trueng Muara Batu - Aceh Utara

Nomor : 002/VI/RM/X/2022
Lampiran : 1 eks
Hal : Balasan Permohonan Izin Pendidikan

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan surat permohonan izin penelitian dari Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Maka dengan ini kami menyatakan bahwa:

Nama : Amiruddin
NIM : 191002027
Tempat/Tgl. Lahir : Sangkelan, 14 Mei 1986
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan kompetensi Lulusan Dayah Salafiah

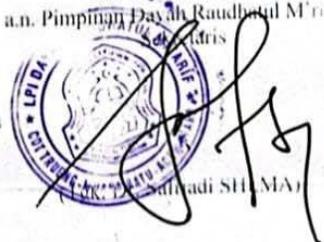
Telah kami terima untuk mengadakan penelitian di dayah kami.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cot Trueng, 07 Oktober 2022 M
09 Rabiul Awwal 1444 H
a.n. Pimpinan Dayah Raudhatul Ma'arif
Attris





PENGURUS PESANTREN / DAYAH

داية بستان الهدى

BUSTANUL HUDA

DESA ALUE CEK DOI, KEC. JULOK - ACEH TIMUR

Jl. Banda Aceh- Medan, KM. 342 Desa Alue Cek Doi, Kec. Julok, Kab. Aceh Timur, HP.085211305088

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NO. 101/ LPI-BH/IV/2023

Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam Dayah Bustanul Huda Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur, menerangkan:

Nama : Amiruddin
NIM : 191002027
Tempat Tgl. Lahir : Sangkelan, 14 Mei 1986
Status : Mahasiswa S3 PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Benar yang Namanya tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian pada LPI Dayah Bustanul Huda dalam rangka penulisan Disertasi, dengan judul *"Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh"*.

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Aceh Timur, 2 Mei 2023

a/n. Pimpinan Dayah

A R - R A N I R Y

Sekretaris

TGK. ABDULHADI





YAYASAN DAYAH AMAL

SK MENKUMHAM RI NO : AHU.1962.AH.01.04.Tahun 2010
Gampong Beusa Seberang Kec.Peureulak Barat Kab.Aceh Timur
Kode Pos 24453 Web : www.dayahamal.com Hp : 0852 6216 6945

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NO. 130 / DA / 1 / 2023

Pimpinan Dayah Al-Madinatul Munawwarah Al-Waliyyah (AMAL) Peureulak Kabupaten Aceh Timur, menerangkan:

Nama : Amiruddin
NIM : 191002027
Tempat Tgl. Lahir : Sangkelan, 14 Mei 1986
Status : Mahasiswa S3 PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Benar yang Namanya tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian pada Dayah Al-Madinatul Munawwarah Al-Waliyyah (AMAL) Peureulak dalam rangka penulisan Disertasi, dengan judul "*Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh*".

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Peureulak Barat, 2 Januari 2023

Pimpinan Dayah



Armis Musa, S.Ud, M.Pd

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DAFTAR WAWANCARA

A. Filosofi *istiqāmah* Teungku dayah salafiyah Aceh dalam *seumubeuet*

1. Apa itu *istiqāmah seumubeuet*, Mengapa *teungku dayah istiqamah* dalam *seumubeuet*, dan bagaimana cara untuk mencapai *istiqāmah* dalam *seumubeuet*?
2. Mengapa Teungku dayah *istiqāmah* dalam *seumubeuet* walau tidakdiberi gaji?
3. Apakah *teungku dayah* ada yang terpaksa *istiqāmah* dalam *semeubeut*?Apakah penting *teungku dayah istiqāmah* dalam *semeubeut*?
4. Berapa lama seseorang baru bisa dikatakan *istiqāmah* dalam *seumubeuet*?
5. Apa saja yang melatarbelakangi *teungku dayah istiqāmah* dalam *semeubeut*?
6. Apa hasil yang didapatkan bila *teungku dayah istiqāmah* dalam *semeubeut*?
7. Teungku dayah yang *istiqāmah* dalam *semeubeut*, apakah patut dipertahankan agar tetap berada di dayah atau diberi izin untuk membangun dayahnya sendiri?

B. Bentuk Keistiqamahan *seumubeuet teungku dayah salafiyah Aceh*

8. Apakah bentuk *istiqāmah* itu bisa dibagi ke dalam *istiqāmah* hati,*istiqāmah* lisan dan *istiqāmah* perbuatan?
9. Bagaimana penjelasan *istiqāmah* hati dalam *seumubeuet*?
10. Bagaimana penjelasan *istiqāmah* lisan dalam *seumubeuet*?
11. Bagaimana penjelasan *istiqāmah* perbuatan dalam *seumubeuet*?
12. Apabila *teungku dayah* pulang kampung dan *seumubeuet* dikampung apakah termasuk masih *istiqāmah*?

C. Kualitas keistiqamahan *seumubeuet teungku dayah salafiyah Aceh*

13. Bagaimana pandangan *teungku* tentang kualitas *istiqāmah seumubeuet* Teungku Dayah saat ini?

14. Apakah kualitas *istiqāmah seumubeuet* bisa dibagi ke dalam 3 bagian, misal tingkat *istiqāmah seumubeuet* paling tinggi, sedang, rendah?
15. Bagaimana penjelasan tingkat *istiqāmah seumubeuet* paling tinggi?
16. Bagaimana penjelasan *istiqāmah seumubeuet* tingkat sedang?
17. Bagaimana penjelasan *istiqāmah seumubeuet* tingkat rendah?
18. Seperti apa penjelasan teungku yang tidak *istiqāmah* dalam *seumubeuet*?

D. Implikasi *istiqāmah seumubeuet teungku dayah* terhadap peningkatan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh

19. Bagaimana penjelasan *teungku* implikasi atau dampak dari *istiqāmah seumubeuet teungku* terutama di dayah ini?
20. Apakah ada dampak negatif dari *istiqāmah seumubeuet teungku Dayah*?
21. Apa saja implikasi dari keistiqamahan teungku dayah dalam *seumubeuet*?
22. Apa saja implikasi dari ketidakistiqamahan teungku dayah dalam *seumubeuet*?
23. Apakah *istiqāmah* dalam mengajar bagi *teungku* dayah dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi lulusan dayah salafiyah Aceh
24. Kompetensi lulusan itu seperti kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan, apakah jika Teungku Istiqamah dalam *seumubeuet*

Lampiran Dokumen Foto

Dokumentasi Foto Saat Penulis Melakukan Penelitian

1. Gambar 1.1. Pintu Gerbang Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan



2. Dokumentasi Penulis saat di depan Kubah Makam Syaikh Abuya Muda Wali Alkhalidy Pendiri Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, tanggal 07 Mei 2022.



3. Gambar 1.3. Dokumentasi Penulis saat melakukan Wawancara dengan Dewan Guru Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan [(Abi Hidayat, SE; Sekretaris Dayah) dan Tgk.Harmoko, Dewan Guru)], tanggal 07 Mei 2022.



4. Gambar 1.4. Dokumentasi Penulis saat melakukan Wawancara dengan Dewan Tgk. Amal Muhibuddin Waly, di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, tanggal 07 Mei 2022.



5. Gambar 1.5. Dokumentasi Penulis saat melakukan Wawancara dengan Tgk. Akhbarni, Dewan Guru Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, tanggal 07 Mei 2022.



6. Gambar 1.6. Dokumentasi Aktifitas *Seumubeuet* Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan



7. Gambar 1.7. Dokumentasi Komplek Dayah Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh Kecamatan Kawai XVI Kabupaten Aceh Barat, tanggal 09 Mei 2022.



8. Gambar 1.8. Dokumentasi Wawancara dengan Abu Mahmudin Usman, Pimpinan Dayah Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh, Aceh Barat, tanggal 09 Mei 2022.



9. Gambar 1.9. Dokumentasi Wawancara dengan Tgk. Muda Safari, Dewan Guru Dayah Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh, Aceh Barat, tanggal 10 Mei 2022.



10. Gambar 1.10. Dokumentasi Wawancara dengan Tgk. Hendra Gunawan, Dewan Guru Dayah Istiqamatuddin Babul Muarrif Serambi Aceh, Aceh Barat, tanggal 11 Mei 2022.



11. Gambar 1.11. Dokumentasi Wawancara dengan Abu Syaikh H. Hasanoel Bashry, Pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Bireuen Aceh, tanggal 27 Maret 2021.



12. Gambar 1.12. Dokumentasi Wawancara dengan Abi Zahrul Mubarrak, Guru Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Bireuen Aceh, tanggal 09 Mei 2022.



13. Gambar 1.13. Dokumentasi Wawancara dengan Guru Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, tanggal 29 April 2023.



14. Gambar 1.14. Dokumentasi Wawancara dengan Pimpinan Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng, tanggal 26 Januari 2022.



15. Gambar 1.15. Dokumentasi Mengikuti Proses Pengajian di Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng, tanggal 12 Oktober 2022.



16. Gambar 1.16. Wawancara dengan Abu Paya Pasie, nama lengkapnya Tgk. H. Muhammad Ali bin Tgk. H. Abdul Muthalleb, Pimpinan Dayah Bustanul Huda Aceh Timur, tanggal 24 April 2023.



CURRICULUM VITAE



Nama : Amiruddin, S.Pd.I, MA
Tpt./Tgl.Lahir : Sangkelan, 14 Mei 1986
Pekerjaan : Dosen Tetap IAI Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh
Pangkat/ Golongan : Lector/ III d ID. SCOPUS: 57816714700
Sertifikasi : Lulus Tahun 2016
Jabatan : Ketua LP2M IAI Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
Hand Phone/email : 085270075934/ amiruddin@iaialaziziyah.ac.id

Alamat sekarang : Desa Sangkelan Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara.

PENDIDIKAN

1. MIN Kr. Geukueh lulus tahun 2000
2. MTsN Dewantara lulus tahun 2003
3. MAN Kr. Geukueh lulus tahun 2006 (Sambil Nyantri di Yayasan Pendidikan Islam Dayah Ashabul Yamin Al-Aziziyah)
4. STAI Al-Muslim Peusangan Kab. Bireun. Lulus tahun 2011 (Sambil Nyantri di Yayasan Pendidikan Islam Dayah Ashabul Yamin Al-Aziziyah). IPK. 3,72 (Cum Laude)
5. Siswa Sekolah Demokrasi Aceh Utara Angkatan ke II Lulus Tahun 2012
6. (S2) PPs IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Lulus tahun 2014
7. (S3) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Masuk tahun 2019

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Sekretaris Umum IQPU (Ikatan Qari Peduli Umat) Kabupaten Aceh Utara.2006- sekarang
2. Wakil Ketua Umum FORPASIP (Forum Peduli Agama Syari'at Islam Dan Pendidikan Kabupaten Aceh Utara).2008-sekarang
3. Wakil MPM PTI Al-Muslim Peusangan-Bireun.2008
4. Humas IMAU (Ikatan Mahasiswa Aceh Utara).2009
5. Wakil Ketua Bidang Komunikasi Rabithah Thaliban Aceh Utara 2011-sekarang
6. Wakil Ketua Umum Komunitas Pemerhati Dayah/ Pesantren Aceh Tahun 2012
7. Wakil Ketua 1 Komunitas Pemuda Intelektual Aceh (KOPIAH) Tahun 2012
8. Pengurus Komunitas Demokrasi Aceh Utara (KDAU) Tahun 2013.
9. Wakil Ketua Senat Mahasiswa Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Tahun 2013
10. Sekretaris Jenderal KNPI PK Banda Baro Kabupaten Aceh Utara tahun 2015

PELATIHAN YANG PERNAH DIKUTI

1. Transformasi Nilai-Nilai Agama Bagi Teungku Dayah Di Banda Aceh. 2006
2. Tutor Kejar Paket C Pada Pondok Pesantren Provinsi Aceh. Tahun 2009
3. Studium General "Hubungan Antar Agama dan Tantangan Terhadap Teisme" Bersama Mr. Giovanni Serritella (Kepala Kantor Delegasi Uni Eropa untuk Indonesia) di Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Tahun 2012
4. Studium General "The Universal Point of View of Religion" Bersama Prof. Dr. Shin Sanghyoung (Guru Besar Filsafat Agama dari Andong National University Korea Selatan) di Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Tahun 2012
5. Seminar Internasional "Khazanah Pemikiran Islam Nusantara" di Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Tahun 2012
6. Studium General dan Diskusi Ilmiah bersama Prof. Dr. Martin Van Bruinessen (Pakar Studi Islam, Emeritus Professor Utrecht University, The Netherlands), Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 26 Maret 2013.
7. Reasearch Training on Sociology and Anthropology of Religion, Banda Aceh. 2013
8. International Conference; The Contribution of Persia in Nusantara: Past, Present and Future, Banda Aceh. 2013.
9. Seminar International" Towards Improving the Islamic Higher Education Quality" Banda Aceh, 30 Sept. 2013
10. Seminar International "Humanities and Beyond: Aceh, Society and Culture", Banda Aceh, 26 Agustus, 2013.

11. Seminar Nasional "Jaringan Intelektual Pemikiran Islam; dulu dan sekarang" Banda Aceh, 1 Oktober 2013
12. Seminar Internasional "Islamic Education, Law and Civilization" Banda Aceh, 9-10 Nov. 2013
13. Pelatihan "Research Training on Sociology and Anthropology of Religion, Banda Aceh tanggal 7-9 Juni 2014
14. Pelatihan "Usaha Kesehatan Dayah" sertifikat No: 002/088/BPPD/2014, Tanggal 9-12 Februari 2014
15. Seminar Internasional "Developing Human Resource Civilization" tanggal 25 April 2014
16. Seminar Nasional "Apa salahnya Liberalisme Islam, Banda Aceh 27 April 2014
17. International Conference On "Menakar Sufisme di Aceh, Banda Aceh, 24 Maret 2014
18. Peserta Short Course Akreditasi Jurnal yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tanggal 21 September - 16 Oktober 2020
19. Short Course Pengabdian kepada Masyarakat metodologi CBR (Community Based Research) yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tanggal 12-16 April 2021

PRESTASI YANG PERNAH DIPEROLEH

1. Juara 1 Lomba Pidato antar Dayah Alumni di Dayah Baitussabri Aceh Timur tahun 2006
2. Peraih beasiswa Sekolah Demokrasi Aceh Utara (Sekolah LSM yang di danai oleh Kemendikbud Negeri Belanda selama 1 tahun penuh) tahun 2012.
3. Peraih Beasiswa Penuh LPSDM Pemerintah Aceh Program Magister PPs IAIN Ar-Raniry 2012
4. Terpilih menjadi Pemateri Talkshow Radio RRI Lhokseumawe dengan tema "Kenaikan BBM dan Dampaknya bagi Masyarakat" pada tanggal 24 Maret 2012
5. Terpilih menjadi Pemateri Talkshow di TVRI Banda Aceh dengan Tema "Ujian Nasional dan Permasalahannya" pada tanggal 7 April 2012
6. Peraih Beasiswa Penuh LPSDM Pemerintah Aceh Program Doktor UIN Ar-Raniry 2019
7. Best Presenter Awards, at The International Conference on Dayah Studies (ICODS) tahun 2021

PENGALAMAN PEKERJAAN

1. Guru MTsS Ulee Tutue Kecamatan Dewantara, Kab. Aceh Utara (2007-2013)
2. Bendahara BOS Program Wajar Dikdas 9 Tahun pada Pondok Pesantren Ashabul Yamin Al-Aziziyah tahun 2008-2011
3. Sekretaris Sekaligus Pengajar di Yayasan Pendidikan Islam Dayah Ashabul Yamin Al-Aziziyah, Kab. Aceh Utara. Tahun 2008 s/d sekarang.
4. Dosen IAI Almuslim Aceh, Tahun 2015
5. Dosen IAI Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh, 2015 s.d sekarang
6. Kaprodi MPI IAI Al-Aziziyah Samalanga, 2016 s.d 2020
7. Guru Dayah Jami'ah Al-Aziziyah Samalanga, 2018-2022
8. Ketua LP2M IAI Al-Aziziyah Samalanga, 2021-2022
9. Ketua LPM IAI Al-Aziziyah Samalanga, 2022
10. Ketua LP2M IAI Al-Aziziyah Samalanga, 2023 s.d Sekarang

BUKU YANG DIHASILKAN

1. Buku Referensi berjudul: "Demokrasi dalam gugatan: pengalaman Aceh : kumpulan artikel Sekolah Demokrasi Aceh Utara" (ISBN : 9786021778753) Tahun 2013.
2. Buku Referensi berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Yunus" (ISBN: 978-602-52315-0-6) Tahun 2018
3. Buku Referensi berjudul: "Teori dan aplikasi ilmu pendidikan Islam" (ISBN: 9786239786021) Tahun 2021
4. Buku Referensi berjudul: " Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi" (ISBN: 786235722207) Tahun 2021

ARTIKEL YANG TELAH DIPUBLIKASIKAN

1. Guru Dalam Pandangan Mahmud Yunus, (Jurnal Ilmiah "Pena Almuslim (Media Kajian Keislaman dan Ilmu Sosial)" Vol.4, No. 1, Juni 2014), ISSN : 2088-3277
2. Guru Ideal dalam Kisah Nabi Khidir A.S., (Jurnal SINTESA, Media Kajian Keagamaan dan Ilmu Sosial, Vol. 17. No. 1, Tahun 2017), ISSN: 1412-0623
3. Profil dan Pemikiran Pendidikan Tgk. H. Mustafa Ahmad (Jurnal Ilmiah "Kalam (Lembaga Studi Agama & Sosial Humaniora)" Vol.4, No. 1, Juni 2016), ISSN : 2338-2341
4. Metodologi Studi Islam, (Jurnal Ilmiah "At-Tarbiyah (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam)" Edisi III, Vol. 1, Januari-Desember 2016), ISSN: 2460-9439)
5. Sistem Pembelajaran dan Proses Evaluasi Ujian di LPI Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen, ((Jurnal Ilmiah "Al-Fikrah (Jurnal Hukum, Pendidikan dan Dakwah)" Vol. 16, No. 2, 2016), ISSN: 2085-8523)
6. Methode of Parents in the Development of Child Prayers Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) (Case Study of ADHD Children in Kulam Kemukiman Syamtarail Village, North Aceh. BioLAE Journal, Vol. 1 No. 2 November 2019. ISSN: 2685 4805. Tahun 2019
7. Dampak Penggunaan Game Online Terhadap Siswa Di Mtss Ulee Tutue Aceh Utara, Jurnal Ilmiah "Kalam (Lembaga Studi Agama & Sosial Humaniora)" Vol.4, No. 1, Juni 2016), E ISSN 2597-9175 | P-ISSN 338-2341 Tahun 2019
8. Tengku Haji Hasballah Keutapang (Pemikiran Dan Kiprahnya Dalam Pendidikan Islam) "Kalam (Lembaga Studi Agama & Sosial Humaniora)" Vol.4, No. 1, Juni 2016), E ISSN 2597-9175 | P-ISSN 338-2341 Tahun 2019
9. The Da'wah Movement of Ulama Dayah (Analysis the Da'wah Movement of Têungkū Hasanoe Bashry) BioLAE Journal, Vol. 1 No. 2 November 2019. ISSN: 2685 4805. Tahun 2020
10. Learning Methods of "Kitab Kuning" in Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga District BioHS Journal, Vol. 3 No. Februari 2021. ISSN: 2643 2838. Tahun 2021
11. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Cahaya Di Penjuru Hati Karya Alberthiene Endah, Jurnal Sarasvati Vol 3, No. 1, 2021. ISSN: 2685-6005. Tahun 2021
12. Availability of Waqf System in Support of Development of Three Dayah Education in Aceh, *Sinta 2*, Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, ISSN: 2597-940X. Tahun 2022
13. Transformasi Sistem Pendaftaran Santri Baru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Penelitian di LPI Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga). Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11-No. 1 Tahun 2022, E-ISSN: 2581-1754.
14. Punishment for Zina Muḥṣān Offenders in Aceh Qanun No. 6 of 2014 in the Perspective of Fiqh al-Siyāsah, *SCOPUS Jurnal Samarah*, Vol. 6, No. 1, 2022. ISSN 2549-3167. Tahun 2022
15. Link Google Scholar 47 Dokumen 

MOTTO

🕯 Mempersembahkan yang terbaik untuk diri sendiri, Agama, Bangsa dan tanah Air

Lhoksukon, 1 Mei 2023

Tertanda



Amiruddin